## BAB I

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Begitu manusia pertama menginjakkan kakinya di bumi, ia disambut dengan pelukan oleh alam, kapan dan di manapun ia berada, alam selalu di sampingnya. Dengan segala sifat-sifatnya dan hukum-hukumnya, alam mendikte cara hidup dan perilaku manusia. Cara hidup, perilaku, dan hasil-hasil perilaku itu kemudian disebut kebudayaan.

Di Sulawesi Selatan, para penjelajah dan penulis kebudayaan Bugis, berpandangan bahwa kebudayaan Bugis berawal dari mitos dalam  *La Galigo.* La Galigo adalah naskah kuno berbahasa Bugis yang menceritakan tentang *To Manurung*, manusia pertama yang diturunkan dari langit untuk mengisi bumi yang kosong. Mereka, para penjelajah itu telah berhasil mengungkapkan bahwa sejumlah nilai dari cerita agung itu menjadi peletak dasar pembentuk masyarakat dan kebudayaan Bugis.

Terdapat sejumlah ahli yang tidak setuju mitos itu dipandang mempunyai nilai kebenaran. Namun menurut sejarah, tidak ada satu pun kebudayaan besar di dunia yang tidak didominasi dan diliputi oleh unsur-unsur mitologis. Kebudayaan Babilon, Mesir, Cina, India, dan Yunani misalnya, tidak dapat dipisahkan dari selubung mitos. Menurut ahli antropologi Malinowski (dalam Rahim. 1985:70) mitos adalah satu unsur terpenting dari peradaban manusia, ia bukan cerita omong kosong, melainkan suatu kekuatan aktif yang tangguh; ia bukan suatu perjanjian tentang kepercayaan dan kebijaksanaan moral yang mempunyai manfaat. Sementara Cassirer berpendapat (dalam Rahim. 1985: 52) bahwa mitos adalah suatu objektivitas pengalaman sosial manusia, bukan pengalaman seorang-seorang.

Menurut Kern (1989), *La Galigo* bukanlah epos, melainkan prasejarah orang Bugis yang ditulis dalam bentuk prosa. *La Galigo* berasal dari seorang *manurung* dari puncak langit yang turun ke bumi dalam suatu kurun waktu, yang berkelanjutan hingga masa sekarang. Setelah membangun suatu dinasti ia pun lenyap secara diam-diam. *La Galigo* adalah pustaka Bugis yang kaya dengan kronik, setiap raja dan negeri mempunyai kronik sendiri, karena sejarah raja adalah sejarah negerinya.

Di Sulawesi Selatan, dikenal empat suku bangsa (*ethnic group*), yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Di antara empat etnis, suku Bugis mempunyai populasi terbesar dan mendiami sebagian besar wilayah Sulawesi Selatan. Di antara mereka banyak yang telah beremigrasi ke daerah-daerah lain di Indonesia dan negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei. Kelompok etnis lainnya, Makassar dan Mandar memiliki kesamaan dengan Bugis, baik dalam kebudayaan maupun dalam cara hidup mereka sehari-hari. Orang Toraja yang hidup di daerah penggunungan bagian Utara, juga mempunyai beberapa tradisi yang mirip dengan budaya orang Bugis. (Mattulada, 1984).

Sulawesi Selatan mempunyai wilayah seluas ± 45.764,53 km². Berpenduduk 254.751. 501 jiwa (BPS Sulsel 2016) dengan tingkat kepadatan 130 jiwa per km². Terletak di antara 0°12' Lintang Utara dan 8° Lintang Selatan, dan antara 116°48' - 122°36' Bujur Timur, dengan batas-batas di sebelah utara adalah Selawesi Tengah, dan Sulawesi Barat, di sebelah Timur adalah sebelah Barat adalah Selat Makassar. Daratan Sulawesi Selatan terdiri dari bukit-bukit, lembah, dan gunung. Puncak tertinggi 3440 meter dari permukaan laut terletak di Kabupaten Luwuq dan Enrekang. Suhu udara sepanjang tahun rata-rata 26,6°C. Suhu tertinggi 37°C terjadi pada bulan Oktober, dan terendah 24°C pada bulan Februari.

Orang Bugis terkenal sebagai pelaut ulung, saudagar, dan bajak laut di wilayah kepulauan Indonesia bahkan sampai di wilayah negara tetangga. Namun di kampung halaman, mereka adalah ahli pertanian. Tradisi bertani merupakan ciri utama dalam kehidupan mereka yang membuat Sulawesi Selatan terkenal sebagai lumbung padi di wilayah Indonesia bagian Timur.

Oleh beberapa penulis dan peneliti antropologi, orang Bugis digambarkan sebagai orang-orang cerdas, tangkas, berani, berwatak keras dan petualang yang tidak disenangi di berbagai tempat di Indonesia, namun demikian, dikatakan juga bahwa mereka itu sangat ditakuti oleh orang Belanda.

Suku Bugis mempunyai bahasa yang disebut Bahasa Bugis dengan aksara sendiri. Dalam bahasa mereka disebut *Tougi* yang berarti ‘orang Bugis’(To= orang; *Ugi*= Bugis). Kelompok suku lain menyebut mereka *To Bugi* yang juga berarti “Orang Bugis”, sedangkan dalam bahasa Indonesia mereka disebut ‘Orang Bugis’.

Suku Bugis juga memiliki sastra yang ada dan hidup di tengah masyarakatnya, baik di Indonesia maupun di negeri-negeri lain. Masyarakat pemiliknya, khalayaknya, tetap menghargai, dan menghidupkannya. Naskah *I La Galigo* yang ditrasliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu naskah Bugis yang disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Di dalam sastra nusantara, baik lisan maupun tertulis, *I La Galigo* memiliki posisi yang unik. Bukan hanya dalam sastra Nusantara, tetapi juga sastra dunia. *I La Galigo* merupakan salah satu karya sastra terbesar di dunia. Menurut Kern, seorang ahli sastra dan bahasa Bugis dan penyusun katalog naskah-naskah *I La Galigo*, jumlah halamannya kira-kira 6000 (Kren 1954: v). Taksiran Kern itu oleh Christian Pelras dianggap lebih cenderung ke taksiran yang terlalu rendah daripada yang terlalu tinggi (Pelras 1975: 248). Setiap halaman folio mengandung sekitar 50 baris yang jumlah suku katanya antara 10-15. Berarti bahwa seluruh cerita *Galigo* kurang lebih 300.000 baris panjangnya. Setidak-tidaknya satu setengah kali lebih panjang daripada epos Hindia Mahabharata, yang jumlah barisnya antara 160.000 dan 200.000.(Van Nooten 1978: 51). Walaupun begitu uniknya ternyata setelah tahun 1872, ketika bagian pertama diterbitkan dengan memakai huruf *lontaraq* (Matthes 1872a: 416-547), sampai saat ini belum pernah diterbitkan episode *Galigo*, apalagi terjemahannya dalam bahasa lain.

*Sureq Galigo*, nama lain karya tersebut, sebenarnya tidak terdapat dalam bentuk yang lengkap. Setiap naskah yang masih ada mengandung satu atau dua episode (bahasa Bugis: *tereng).*yang pada umumnya dengan mudah dapat dihubungkan dengan episode-episode yang lain (Kren: 1938: 3). Kisah yang besifat epis-mitologis itu menceritakan riwayat manusia pertama di bumi ( *mula tau* ) dan keturunannya dengan menggunakan bahasa yang indah yang berbeda dari bahasa Bugis sehari-hari, khususnya hal leksikal. Ciri khas lain *sureg Galigo* ialah irama atau metrumnya: setiap segmen (atau kaki) terdiri atas empat atau lima suku kata (Sirk 1986; Fachruddin AE 1983: 107-133). Dalam hal itu *I La Galigo* juga berbeda dengan puisi Bugis yang lain, umpamanya dengan genre *toloq* (syair kepahlawanan) yang segmennya terdiri atas delapan suku kata, *elong* yang setiap barisnya mengandung 6, 7, atau delapan suku kata (Tol 1990: 18-32).

Sampai sekarang aspek-aspek yang berhubungan dengan tertulisnya tradisi *I La Galigo* selalu menonjol dalam karya ilmiah tentang tradisi tersebut, ada aspek kelisanan yang juga perlu dikemukakan. Kelisanan itu tidak dapat terpisahkan dari tradisi sastra Bugis, seperti juga di dalam banyak jenis sastra Nusantara yang lain (Robson 1988: 37-39). Naskah *La Galigo* pada umumnya tidak dibaca seorang diri dalam hati, tetapi dinyanyikan oleh seseorang untuk hadirin berkumpul (Raffles 1817: clxxxviii; Matthes 1972 b:251; Salim 1987/1988: 56-58). Cara melagukan cerita *La Galigo* dalam bahasa Bugis *laoang* atau *selleang*, dan di daerah Bugis terdapat beberapa macam *laoang* (Salim 1987/1988: 58; Koolhof 1992: 127). Selain tradisi yang menurunkan *I La Galigo* dalam bentuk naskah, ada juga tradisi yang lepas daripada penulisan. Episode, atau bagian episode, diceritakan seorang pencerita tanpa menggunakan naskah, misalnya pada salah satu upacara adat (Koolhof 1992). Sampai sekarang sangat sedikit yang diketahui tentang tradisi lisan *La Galigo* itu.

Sejak kedatangan orang Barat di kepulauan Nusantara khasanah bahasa dan sastra masyarakat setempat mulai diteliti dan naskah-naskahnya dikumpulkan. Yang penting sekali dalam proses penelitian bahasa-bahasa itu bahasa yang dewasa ini disebut bahasa daerah ialah orang yang sejak awal abad kesembilan dikirim ke Indonesia oleh *Nederlands Bijbelgenootsehap* (Lembaga Alkitab Belanda), dengan tujuan menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa setempat. Tujuan itu hanya dapat dicapai jika bahasa dan sastra daerah dipelajarinya secara mendalam. Oleh karena itu, penerjemah Alkitab pada umumnya tinggal di tengah masyarakat supaya dapat memahami bahasa setempat dengan baik. Biasanya dalam masa belajar itu mereka menghubungi seseorang yang berdwibahasa: bahasa Melayu dan bahasa ibunya. Di samping itu naskah-naskah mulai dicari, karena pada waktu itu (abad ke-19) bahasa tertulis dianggap lebih lengkap daripada bahasa lisan.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tidak semata-mata hanya dapat dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar di luar sekolah, akan tetapi juga pembiasaaan (*habitualisme)* dalam kehidupan sehari-hari seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab, dan sebagainya.

Sastra sebagai sarana penyelenggara nilai karakter penting bagi peserta didik dan kalangan pendidik.  *La Galigo* Episode *Mula Riulona Batara Guru*

merupakan sastra klasik dapat menciptakan terbentuknya kepribadian dan nilai-nilai bagi peserta didik, pendidik dan masyarakat. Namun kenyataannya, nilai karakter tidak berjalan secara maksimal, tidak menjadi sarana karakter. Kehadiran sastra dapat dijadikan sebagai salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak tahun yang lalu dapat dijadikan sarana pembentukan nilai karakter. Kehadiran sastra diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi, sastra juga merupakan suatu karya yang kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosional.

Sastra yang telah dihasilkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan kepuasan intelek kepada khalayak pembaca. Namun, sering karya sastra itu tidak dapat dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian besar anggota masyarakat, seperti halnya sastra daerah Bugis.

Apabila dibandingkan corak ragam kesusastraan daerah yang terbesar di negara Indonesia, maka salah satu di antaranya adalah kesusastraan Bugis yang tidak kurang pentingnya untuk digali dan dikenal sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional yang *bhineka tunggal ika.* Bahasa dan kesusastraan daerah berfungsi membantu pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, baik sebagai *lingua franca* maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan, diperlukan acuan dari unsur bahasa daerah yang mencakup wilayah Indonesia di samping kemungkinan perluasannya sebagai salah satu bahasa internasional. Hal ini dapat dilihat antara lain setelah adanya penyempurnaan ejaan bahasa Indonesia, kesediaan menerima, dan mengintegrasikan unsur-unsur dariluar***.***

Sejak dahulu kala (*Sureq) La Galigo* ‘*Batara Guru’* merupakan kitab suci bagi orang-orang Bugis yang dianggap mempunyai nilai sakral, yang hanya dikembangkan pada upacara-upacara ritual dan magis. Upacara tersebut dipimpin oleh seorang *bissu.* Sambil memuja, menari, *passureq* pun menembangkan *Sureq La Galigo*. Pada waktu ditembangkan, sering terjadi belokan-belokan yang mendadak dan menyimpang dari teks, hal tersebut berfungsi untuk memberi improvisasi kepada pendengarnya ( Rahman, 2009: 10).

Peneliti berinisiatif mengembalikan kesusastraan Bugis kepada pemiliknya karena selama ini ada kesenjangan yang begitu jauh antara hasil-hasil penelitian kesusastraan dengan masyarakat yang ditelitinya. Di satu sisi hasil-hasil penelitian tentang kesastraan di Indonesia hanya bertumpuk di meja dan perpustakaan, di sisi lain kesusastraan yang diteliti tetap mengalami ancaman kepunahan. Oleh karena itu, timbul kesadaran baru di kalangan akademisi, pemerhati, dan peneliti kesusastraan bagaimana mengembalikan karya-karya kesusastraan itu kepada masyarakatnya dan bagaimana mereka merevitalisasi kembali hasil-hasil kesusastraan mereka yang terancam punah.

Untuk menuju ke arah itu, sudah sewajarnya bahasa dan sastra daerah khususnya kesusastraan daerah Bugis mendapat perhatian, penggalian, dan pendokumentasian. Penggalian tersebut merupakan salah satu jalan untuk memperkenalkan bahasa dan alam pikiran orang Bugis yang tercermin dalam kesusastraannya. Dalam rangka membina bahasa dan budaya nasional, penggalian bahasa dan kesusastraan Bugis juga merupakan salah satu usaha untuk memperkenalkan aspek-aspek kehidupan sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia dalam rangka membina keragaman hidup harmonis antarsuku bangsa. Melalui disertasi ini, penulis bermaksud memperkenalkan *Sureq Galigo* sebagai salah satu bentuk kesusastraan Bugis, yang mengandung nilai-nilai karakter manusia Bugis.

Berdasarkan pengamatan terhadap buku-buku kesusastraan, tampak bahwa masih kurang penerbitan buku kesusastraan yang membicarakan masalah kesusastraan daerah, yang merupakan bunga rampai dalam kesusastraan Indonesia. Walaupun ada, menurut hemat peneliti belumlah mencukupi kebutuhan masyarakat pembaca, karena masih sangat terbatas penerbitannya. Demikian pula halnya, dengan kesusastraan daerah Bugis pada umumnya dan cerita rakyat pada khususnya, sangat dirasakan kekurangannya.

Salah satu usaha untuk memperkenalkan hasil karya sastra daerah termasuk *Sureq Galigo* Episode *Mula Riulona* *Batara Guru* yang sarat dengan nilai karakter manusia Bugis adalah melalui pengkajian nilai yang terkandung di dalamnya. Jadi, bukan hanya menerjemahkannya secara bebas ke dalam bahasa Indonesia, melainkan memperkenalkannya dalam arti yang seluas-luasnya. Sastra Bugis klasik berupa cerita sebagai bagian dari kebudayaan, memanifestasikan hasrat, jiwa, dan kehendak yang terkandung dalam diri orang Bugis. Untuk menjaga dan mengembangkan kelestarian kebudayaan tersebut, berdasarkan pemerataan material dan spiritual, perlu diberikan penegasan bahwa pembangunan nasional bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, melainkan lebih dari itu. Unsur-unsur lain dan sikap sebagai manifestasi kebudayaan dapat pula dikembangkan karena merupakan hal penting untuk menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan.

Kehidupan masyarakat Bugis menurut zamannya merupakan tempat tinggal masyarakat, dan kehidupan masyarakat tersebut menurut usia dari pemakai cerita itu. Tidak dicantumkannya nama pengarang cerita tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pada waktu itu tidak mengenal sifat individual. Individualisme sama sekali tidak mendapat tempat di dalam masyarakat pada waktu itu, sebab cerita itu dianggap sebagai milik bersama yang tiap-tiap anggota masyarakat berhak atasnya dan dapat mempergunakan cerita sebagai lukisan perasaannya yang sejalan dengan isi cerita yang hendak diceritakannya (Hasniati,1990:4).

Cerita sebagai salah satu unsur kebudayaan masyarakat Bugis tidak kurang pentingnya untuk digali dan dikenal serta diikutsertakan dalam pembinaan kebudayaan nasional yang *bhineka tunggal ika* itu. Kedudukan cerita Bugis yang mengandung nilai yang bersifat karakter di dalamnya dapat menunjang pembangunan dan perluasan kesusastraan Indonesia.

Penelitian tentang bahasa dan sastra Bugis sudah sering dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ambo Enre (1983) dengan judul “*Ritumpanna Welenrennge: Telaah Filologis sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik* *Galigo*”. Ambo Enre dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa *Galigo* merupakan sastra suci yang di dalamnya diceritakan tentang kehidupan cikal-bakal mereka yang sakti dan dihormati; sastra *Galigo* berguna dan normatif karena di dalamnya terdapat petunjuk tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta tata cara kehidupan sehari-hari, mulai dari peristiwa kelahiran, pijak tanah, perkawinan, sampai kepada kematian, dan adat beraja-raja. Sebagai sastra indah, di dalamnya terdapat cerita petualangan, percintaan dan peperangan yang memikat dan menegangkan, dengan irama dan gaya bahasa yang menawan.

Suwondo (1981) dalam penelitiaannya tentang *“Cerita Rakyat: Mite dan Legenda Daerah Sulawesi Selatan*”, dengan salah satu cerita yang diangkat di sini dari sejumlah cerita di dalamnya, yaitu *Melli Paddisenggeng ‘*MembeliIlmu’, berkesimpulan bahwa mencari ilmu itu harus ada pengorbanan harta dan tenaga, harus berkeliling mencari dan harus mengeluarkan biaya, harus bersedia merantau dan tabah menderita. Selain itu, juga disimpulkan bahwa ilmu yang dimiliki nanti ada manfaatnya apabila diamalkan dengan sebaik-baiknya.

Sabriah (1996) dalam penelitiannya tentang *“Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Bugis*”, mengungkapkan sejumlah nilai budaya dari berbagai jenis cerita rakyat, dan salah satu cerita rakyat yang diangkat di sini adalah *“La Kuttu-Kuttu Paddaga*” dari sejumlah cerita rakyat di dalamnya, dan menguraikan nilai budaya yang mencakup teguh pada pendirian dan tidak mudah putus asa, kepatuhan pada orang tua, kecerdikan, dan tidak gegabah. Sabriah berkesimpulan bahwa sastra lisan Bugis memperlihatkan daya imajinasi yang kaya, mencerminkan tata kehidupan, dan pandangan masyarakatnya yang mengandung nilai-nilai budaya.

Mattulada (1995) dalam tulisannya tentang: *“Latoa Satu Lukisan Analitis terhadap*” *Antropologi Politik Orang Bugis*”, disertasi yang ditulis pada tahun 1975, mengungkapkan bahasa kesusastraan Bugis, yang mengatakan bahwa pada mulanya kesusastraan orang Bugis yang dituliskan dalam *lontara-lontara* adalah kesusastraan suci, berupa mantera-mantera dan kepercayaan mitologis. Lambat laun hasil-hasil kesusastraan yang bersifat keduniaan berkembang juga, sesuai dengan perkembangan *lontaraq* dan sikap hidup masyarakat serta kebudayaan Bugis.

Syamsiah (1998) dalam penelitiannya tentang “*Nilai Pendidikan dalam Pau-paunna I Makkutaknang Daeng Mannuntungi karya Latuppu Daeng Mapalu”,* mengungkapkan empat aspek nilai, yaitu aspek nilai moral, aspek nilai kemanusiaan, aspek nilai falsafah hidup, dan aspek nilai budaya. Syamsiah berkesimpulan bahwa nilai pendidikan tidak bertentangan dengan falsafah hidup bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan nilai pendidikan tersebut dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia.

Usaha mengangkat sastra daerah, tidak berarti sengaja memunculkan dan menonjolkan sifat kedaerahan. Akan tetapi, penelusuran dan pengkajian ini dilakukan untuk mengangkat salah satu unsur budaya daerah yang merupakan kekayaan bangsa yang sudah terbentuk dan terbina sejak dahulu secara tradisi.

Selain itu, pengungkapan sastra daerah yang mempunyai nilai-nilai luhur, sampai sekarang ini masih kurang tergali. Kenyataan menunjukkan bahwa minat masyarakat Bugis, terutama generasi muda, masih sangat kurang terhadap sastra daerahnya. Hal ini merupakan suatu gejala yang tampak berkembang secara meluas dalam menghadapi berbagai warisan budaya masa lampau. Sementara di pihak lain, orang yang menguasai sastra daerah hanyalah orang-orang tertentu saja, seperti orang yang berusia lanjut, yang jumlahnya sangat sedikit (Sabriah, 1997: 213-214).

Naskah *Galigo* merupakan naskah tertua yang dimiliki orang Bugis, di dalamnya nilai-nilai sosial. Menurut taksiran Kern, jika cerita selengkapnya dapat dikumpulkan, seluruhnya berjumlah 6000 halaman folio (Enre, 1983: 10). Salah satu episodenya yang berjudul “*Mula Riulona Batara Guru*” mengisahkan ketika para penguasa di *Langi* (dunia atas) dan *Pérétiwi* (dunia bawah) sepakat untuk mengisi *Kawa* (dunia tengah) yang masih kosong dengan mengirim anak mereka untuk menjadi penghuni dan penguasa. Dari *Langi* diturunkan *Batara Guru* anak sulung *Patotoe* dengan *Datu Palinge*, sedangkan dari *Pérétiwi* dimunculkan *We* *Nyilik Timo* anak sulung *Guru Risellek* dan *Sinauk Toja*. *Batara Guru* diturunkan di atas gelegar bambu, sedangkan *We Nyilik Timo* dimunculkan bersama usungan kencana di tengah buih.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pada umumnya peneliti mengungkapkan nilai-nilai yang sangat terbatas dalam hal ini aspek nilai moral, aspek nilai kemanusiaan, aspek nilai falsafah hidup, dan aspek nilai budaya. Dalam penelitian Kern dikatakan *Galigo* merupakan hasil kesusastraan yang terbesar di dunia, di samping Mahabarata dari India dan karangan Homerus dari Yunani (Nyompa, 1981: 1). Namun, kebanyakan orang Bugis, apalagi kalangan generasi muda kurang mengerti dalam memahami pendidikan karakter yang terkandung dalam karya tersebut.

Nilai karakter yang terdapat dalam kebudayaan Bugis dapat dilihat pada disertasi: Ambo Enre (1983), telah melakukan pengkajian naskah dari salah satu episode *Galigo*, yaitu *“Ritumpanna Welenrenge”* dengan telaah filologis. Sedangkan Rahim (1985) melakukan pengkajian Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Orang Bugis, tidak memfokuskan pengkajiaannya pada salah satu episode *Galigo*, tetapi mengambil dari naskah Bugis yang muncul kemudian. Tang (2001) melakukan pengkajian tentang *La Dadok Lélé Angkurué* Sebuah Legenda dalam Sastra Bugis Klasik Telaah Filologis dan Struktural-Semiotik dan Jufri (2006) melakukan pengkajian Struktur Wacana Lontara *La Galigo* dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis.

Berdasarkan pengkajian tersebut, penulis mengungkap nilai karakter yang terdapat dalam karya sastra dengan bertitik tolak pada masalah yang belum terungkap pada penelitian sebelumnya, yakni: episode “*Mula Riulona Batara Guru*”. Penelitian dan pembahasan ini akan memahami konsep-konsep kehidupan *Batara Guru.*

1. **Rumusan ­Masalah**

Cerita *Galigo* mengandung nilai karakter yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bugis zaman dahulu. Nilai karakter tersebut terwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga saat sekarang ini. Dalam proses perkembangan masyarakat, diduga telah terjadi pergeseran nilai karakter, sekurang-kurangnya terjadi perubahan dalam variasinya. Untuk memahami perubahan tersebut, timbul masalah yang berhubungan dengan bentuk awal dari nilai-nilai sosial budaya tersebut. Hal yang dapat dianggap sebagai bentuk awal itu dapat ditemukan pada naskah cerita “*Mula Riulona Batara Guru*”, merupakan naskah tertulis yang tertua yang dapat diperoleh sampai sekarang.

1. Nilai karakter apa sajakah yang terdapat dalam cerita Bugis *La Galigo* episode *Mula Riulona* *Batara Guru*?
2. Apakah makna yang terkandung dalam nilai karakter yang terdapat dalam cerita Bugis *La Galigo* episode *Mula Riulona* *Batara Guru*?
3. **Tujuan Penelitian**

*Galigo* sebagai salah satu bentuk sastra daerah Bugis dikenal sebagai karya sastra besar yang dimiliki oleh masyarakat Bugis perlu mendapat perhatian. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang penulis lakukan terhadap episode “*Mula Riulona* *Batara Guru*” pada naskah *Galigo* ini bertujuan:

1. Mengungkap nilai karakter yang terdapat dalam cerita Bugis *La Galigo* episode *Mula Riulona* *Batara Guru*.
2. Mengungkapkan makna nilai karakter yang terdapat dalam cerita Bugis *La Galigo* episode *Mula Riulona* *Batara Guru*.
3. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian nilai karakter sastra klasik Bugis. Selain itu, dapat juga bermanfaat sebagai sumber informasi tentang nilai karakter Cerita Bugis *La Galigo Episode Mula*

*Riulona Batara Guru*.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pedoman bagi orang tua dalam membina pendidikan anak. Selain itu, dapat juga bermanfaat sebagai bahan sosialisasi bagi penutur bahasa khususnya generasi muda yang sudah kehilangan jejak/moral budaya yang tinggi yang dipegang teguh leluhur sejak dulu yang terkenal melalui sastra lisan atau tulisan.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

# Pada bagian ini, dibahas teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Kajian teori yang dibahas pada bab ini, meliputi: (1) hakikat pendidikan, (2) pengertian karakter (3) hakikat pendidikan karakter, (4) tujuan, fungsi dan media pendidikan karakter, (5) nilai-nilai pembentuk karakter, (6) hakikat pembentukan dan pembinaan watak anak, (7) teori belajar, (8) bahasa dan kesusastraan orang bugis, (9) esensi sastra sebagai bidang kajian, (10) nilai-nilai pendidikan, (11) unsur-unsur prosa, (12) jenis-jenis cerita rakyat, (13) ragam sastra Bugis, (14) pembelajan sastra, (15) Hermeneutika, (16) pengertian puisi dan (17) tema dan amanat.

1. **KAJIAN TEORI**
2. **Hakikat Pendidikan**

Secara umum, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan IPTEKS yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia bermoral dan berahlak mulia serta berbudi luhur. Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan profesional, serta kompetensi yang dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara. Secara formal, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. (UU Nomor 20 Tahun 2003).

17

Pendidikan diberikan kepada semua warga negara atas dasar potensi dan kekuatan yang dimilikinya dengan memperhatikan asas pemerataan dan keadilan secara sosial, ekonomis, dan geografis. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dalam setiap unit kehidupan dan diberikan dalam berbagai jalur, jenis, jenjang dan satuan pendidikan. Pendidikan dikembangkan dan dikelola dalam suasana pedagogis-akademik oleh organisasi kelembagaan yang sehat, otonom, dan akuntabel dengan memanfaatkan evaluasi diri sebagai alat manajemen berlandaskan baku mutu nasional dan internasional sebagai acuan penjaminan mutu internal dan eksternal.

Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang diwujudkan dalam pribadi siswa yang terintegrasikan dalam pola kepribadian dan kehidupan yang ideal dan utuh, dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah Yang Mahaesa. Tujuan pendidikan mencakup dimensi nilai, filosofis, psikologis, sosiologis, sosial, pribadi dan budaya (Natawidjaja, 1988: 4).

Secara umum, pendidikan bertujuan mengembangkan manusia agar memiliki kualitas pribadi terintegrasi, bermoral, dan berakhlak mulia, serta mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki pribadi, ilmu, dan profesionalisme yang tinggi.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang akar katanya *pais* yang berarti anak dan *again* yang artinya bimbingan. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahan menjadi *Education. Education* berasal dari bahasa Yunani *educare* yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Menurut Langeveld, pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

John Dewey seorang ahli filsafat pendidikan Amerika memberikan batasan pragmetisme dan dinamis, pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Menurutnya hidup itu adalah suatu proses yang selalu berubah, tidak satupun yang abadi. Karena kehidupan itu adalah pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup tersebut dengan membentukan kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna aatau bermanfaat bagi manusia terutama bagi dirinya sendiri dan bagi alam sekitar. Ki Hajar Dewantara, sebagai Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, merumuskan pengertian pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar supaya memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang didik, selaras dengan dunianya.

Pengertian pendidikan yang terdapat dalam *Dictonari of Education* bahwa pendidikan ialah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Dijen Dikti, 1983/1984: 19).

Pengertian pendidikan yang tertera dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (Tap MPR No.II/MPR/1988), adalah bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Definisi pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 bab I, pasal 1 menggariskan pengertian pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hakikat pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah wawasan manusia yang dianut oleh pendidik dalam hal ini guru, tentang manusia akan mempengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Di samping itu konsep pendidikan yang dianut saling berkaitan erat dengan hakikat pendidikan.

Beberapa asumsi dasar yang berkenaan dengan hakikat pendidikan tersebut dinyatakan oleh Joni sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidikan.
2. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
3. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.
4. Pendidikan berlangsung seumur hidup.
5. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.

Pada dasarnya pendidikan harus dilihat sebagai proses dan sekaligus sebagai tujuan. Asumsi dasar pendidikan tersebut memandang pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam masyarakat untuk mencapai perwujudan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam masyarakat mempunyai arti penting baik bagi individu maupun masyarakat. Sebab antara masyarakat dan individu saling berkaitan.

Individu menjadi manusia seperti sekarang ini adalah karena proses belajar atau proses interaksi manusiawi dengan manusia lainnya. Ini berarti bahwa manusia tidak akan menjadi manusia tanpa dimanusiakan. Dengan kata lain perkembangan manusia yang manusiawi hanya dapat terjadi dalam lingkungan masyarakatnya. Namun sebaliknya masyarakat sebagai wujud kehidupan bersama tidak mungkin berkembang kalau tidak didukung oleh kemajuan individu-individu anggotanya.

Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan masyarakat tertentu. Dengan demikian pendidikan nasional suatu bangsa, merupakan “sistem sosial” dan salah satu sektor dalam keseluruhan kehidupan bangsa. Sebagai sistem sosial, pendidikan merupakan sistem terbuka, yang oleh Katz dan Kan yang dikutip oleh Mudyahardjo (1992), dibataskan sebagai sistem yang memperoleh masukan dari lingkungan dan memberikan hasil transformasinya kepada lingkungan.

1. **Pengertian Karakter**

Pengertian karakter dapat dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008). Dalam kamus ini dinyatakan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu, karakter adalah nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kemendiknas, 2010).

Scerenko dalam Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 42) mengatakan bahwa karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Karakter anak akan terbentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan hanya terwujud melalui lingkungan pendidikan formal saja, akan tetapi juga dapat melalui pendidikan informal. Misalnya dalam lingkungan keluarga. Komaruddin, dkk. (2010:91) mengatakan bahwa bagi seorang anak keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Keluarga berfungsi sebagai sarana mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan, seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di tengah masyarakat.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 45) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada anak (peserta didik) untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Mengacu dari berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang dimiliki seseorang, yang membedakannya dengan orang lain dan diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari.

Karakter ini dapat berupa kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan biasa juga disebut kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Dalam hal ini, akar dari semua tindakan yang menyimpan dari norma, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Kertajaya (2010:3) mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak suka mereka terhadap sang individu. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Di sisi lain orang yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya. Hidayatullah (2010:13) mengatakan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah akhlak, moral, dan budi pekerti yang merupakan ciri khusus yang membedakan individu satu dengan yang lain. Dengan demikian dapat dikemukakan juga bahwa karakter yang patut yang ditanamkan kepada anak adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti anak yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada anak dan yang menjadi pendorong dan penggerak

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Asep dkk. (2010:48) karakter dapat dibentuk melalui pembudayaan, yang terjadi secara internal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau komunitas budaya suatu wilayah. Proses pembudayaan ini dilakukan oleh orang tua, orang yang dianggap senior terhadap anak-anaknya, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda.

Cristiana dalam Tolla (2013:6) mengatakan bahwa ada enam jenis karakter yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter antara lain (1) bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal, (2) bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka dan tidak suka memanfaatkan orang lain, (3) bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sifat peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar, (4) bentuk karakter yang membuat seseorang menghargai dan menghormati orang lain, (5) bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta memiliki rasa peduli dan perhatian terhadap lingkungan alam, dan (6) bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Selanjutnya, Tolla (2013 :6) menegaskan bahwa butir nilai kemanusiaan yang tercakup di dalam kutipan tersebut adalah: ciri pribadi yang berbeda satu dengan yang lain, akhlak, watak, kesetiaan, kejujuran, pengabdian, hidup tanpa bergantung kepada orang lain, peduli terhadap orang lain, hidup bermasyarakat, menghormati orang lain, menghormati hukum dan norma masyarakat, cinta lingkungan, bertanggung jawab, disiplin, dan senantiasa bekerja secara profe-sional. Nilai-nilai inilah yang menjadi ciri manusia berkarakter.

Sementara itu, Zuchdi (2009) merumuskan 16 nilai dasar yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu (1) taat beribadah, (2) jujur, (3) bertanggung jawab, (4) disiplin, (5) memiliki etos kerja, (6) mandiri, (7) sinergis, (8) kritis, (9) kreatif dan inovatif, (10) visioner, (11) kasih sayang dan peduli, (12) ikhlas, (13) adil, (14) sederhana, 15) nasionalisme, (16) internasionalisme.

Dalam Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas - tugas.
8. Demokrasi: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat dan komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya- upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Mahaesa.

Berdasarkan uraian di atas maka nilai karakter anak yang diharapkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai itu terdapat dalam cerita yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tercantum dalam Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) di atas. Karakter yang demikianlah diharapkan tumbuh dan berkembang sebagai implikasi dari nilai-nilai karakter yang terdapat dalam I La Galigo.

1. **Hakikat Pendidikan Karakter**

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan agama, Pancasila, dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rancangan Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan Nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang dinamakan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasinal—UUSPN).

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai proritas program Kementrian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak,yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang mana baik sehingga peserta didik dapat memahami (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukanya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “Pengetahuan yang baik **(***moral krowing)*, akan tetapi juga “Merasakan dengan baik” atau (*lowing good)*  **(***moral feeling)*, dan “Perilaku yang baik” (*moral action)*. Pendidikan karakter menekankan pada *babit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup, yaitu sosialisasi/penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan dan kerja sama seluruh tujuan komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematik dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri (Buku Induk Pembangunan Karakter, 2010). Satuan pendidikan adalah komponen penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistematik dan integratif bersama dengan komponen lainya.

1. **Tujuan, Fungsi, dan Media Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa berdasarkan pencasila.

Pendidikan karakter berfungsi: (1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (pusat Kurikulum) Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Sekolah.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

1. **Nilai-Nilai Pembentuk Karakter**

Satuan pendididkan selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (*the existing values)* yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapi, nyaman, dan santun.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. (Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011: 3)

Meskipun terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembanganya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai tersebut. Dalam implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal ini tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaanya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah atau wilayah, yakni bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Sehubungan dengan hal tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada Puncak Peringatan Hari Dinknas di Istana Negara (Selasa, 11 Mei 2010), mengumukakan:

*”….Saudara-saudara, kalau saya berkunjung ke SD, SMP, Saudara sering mendampingi saya, sebelum saya presentasikan sesuatu yang jauh, yang maju, yang membanggakan, saya lihat kamar mandi dan wc-nya bersih tidak, bau tidak, ada nggak tumbuhan supaya tidak kerangtang di situ. Kebersihan secara umum, ketertiban secara umum, sebab kalau anak kita TK, SD,SMP selama 10 tahun lebih tiap hari euvalues creation. Ada character building dari segi itu. Jadi kita lakukan semuanya itu dengan sebaik-baiknya….”.*

Betapa pentingnya pendidikan karakter yang sangat berkaitan dengan kebersihan dan ketertiban. Bukankah dalam agama Islam dikatakan kebersihan sebagian dari iman. WC yang bersih menandakan lingkungan kita menjadi bersih sehingga perasaan menjadi senang (peduli lingkungan). Siapa yang memakai WC maka sepantasnya bertanggung jawab untuk menyiramnya supaya tetap bersih dan sehat (tanggung jawab). Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab kita semua (pemerintah, masyarakat, guru, dan peserta didik). Pendidikan karakter harus diajarkan sejak dini, sehingga bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang berkakter.

1. **Hakikat Pembentukan dan Pembinaan Watak Anak**

Mendidik anak adalah tugas paling mulia yang diamanatkan Tuhan kepada orang tua. Oleh karena itu, maka tanggung jawab mendidik anak terletak di atas bahu para orang tua. Di dalam proses pembentukan dan pembinaan anak tentunya orang tua tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anak tersebut. Anak membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pemeliharaan dan pembinaan yang lebih intensif, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan budi pekerti dan etos kerja yang sering juga disebut kebutuhan sosial (bertingkah adat), biasanya lebih banyak didapatkan dari keluarga, sedangkan pendidikan sekolah lebih banyak dipergunakan waktunya untuk menanamkan sikap keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu dan terbatas ruang lingkupnya. Melalui sarana pendidikan keluarga, orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak dan watak yang dibawanya sampai dewasa.

Tidak ada satupun orang menghendaki anaknya mengalami hambatan dalam perkembangannya apalagi sampai anak mengalami kelainan dalam tingkah lakunya. Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Namun, dalam proses menuju ke arah itu sering orang tua tersesat dari jalan yang wajar.

Bagaimanakah sebenarnya orang tua dalam mendidik anak? Untuk menjadi orang tua yang memiliki budi pekerti, semangat kerja yang tinggi dan sabar serta selalu berorientasi ke depan ada banyak cara dan petunjuk mengenai hal itu. Ribuan buku diterbitkan dengan tema sekitar cara mendidik anak yang biasanya ditulis oleh para ahli yang cukup berpengalaman dalam bidang itu. Namun, alangkah baiknya apabila disadari bahwa keberhasilan para pendahulu kita dalam pembentukan pendidikan watak anak banyak dibina melalui cerita rakyat. Walaupun kepribadian tiap anak berbeda.

Dengan demikian, jelaslah bahwa mendidik anak merupakan pekerjaan yang terpenting serta merupakan tanggung jawab orang tua demi masa depan anaknya. Tugas utama dan mulia membentuk watak, sebagian besar terletak di tangan orang tua. Dalam hal mendidik, orang tua harus waspada terhadap berbagai kesalahan yang tanpa disadari sering dilakukan. Kesalahan-kesalahan tersebut sering dibuat sebagai kompensasi dan bahkan seringkali dilakukan karena didorong oleh rasa cinta terhadap anak, yang akibatnya justru merusak perkembangan jiwa anak yang bersangkutan.

Sebetulnya terdapat sejumlah mekanisme emosional yang terpendam dalam diri para orang tua, yang seringkali tidak mereka sadari. Padahal, mekanisme dapat membantu mereka melakukan banyak hal yang menguntungkan dan baik sekali hasilnya dalam merawat, mendidik, serta membina kehidupan anak-anak mereka. Kesengsaraan, kesusahan yang pernah dialami oleh orang tua keberhasilan orang lain berkat kerja keras atau memberi contoh dengan menceritakan tokoh-tokoh cerita rakyat. Semuanya ini harus diceritakan dengan penuh keyakinan.

Berbagai penelitian terhadap orang tua yang mempunyai anak yang berkembang dengan baik menunjukkan bahwa para orang tua itu percaya bahwa mereka mempunyai kesanggupan untuk memancarkan suatu pengaruh yang positif terhadap tingkah laku anak-anak mereka. Semua orang tua perlu mempunyai suatu keyakinan yang kuat bahwa yang mereka lakukan sebagai orang tua adalah benar dan akan berhasil.

Selain contoh-contoh yang dikemukakan di atas, yang paling mudah diamati serta dicontoh oleh anak adalah pola tingkah laku, seperti melalui ucapan-ucapan, tingkah laku yang harmonis, tentram, damai, dan saling menyayangi diantara anggota keluarga.

Menurut *Spock*, (Yunus, dkk. 1993:83-85) dalam melihat hubungan cinta antara orang tua dan anak anak hendaknya dibedakan antara kasih sayang yang didasarkan kepada *devotion* dan cinta orang tua yang bertolak dari *enjoyment,* orang tua yang mencintai anaknya dalam arti *devotion* didorong oleh kasih sayang yang sebenarnya. Mereka mengasihi anak-anaknya secara tulus. Pengorbanan yang mereka lakukan masuk akal, bila perlu pengorbanan yang tak masuk akal sekalipun akan dilakukan. Misalnya, orang tua harus mampu menjadi narator maupun menjadi tokoh dari cerita yang dicerita.

1. **Teori Belajar**

*Snelbecker* (1974) berpendapat bahwa perumusan teori itu bukan hanya penting, melainkan juga vital bagi psikologi dan pendidikan agar dapat maju dan berkembang, serta memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam setiap bidang ilmu. Dalam penggunaan secara umum, teori-teori berarti sejumlah proposisi yang terintegrasi secara sintaktik, serta digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati. Menurut *Gagne* (1984) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalamn. Belajar dihasilkan dari pengalaman dengan lingkungan yang di dalamnya terjadi hubungan-hubungan antara stimulus dan respon.

Teori belajar dikelompokkan menjadi teori sebelum abad ke-20 dan teori belajar selama sesudah abad ke-20. Pengelompokan ini dilakukan karena sebelum abad ke-20, teori belajar dikembangkan berdasarkan pemikiran filosofis, tanpa dilandasi eksperimen, sedangkan teori belajar abad ke-20 dibagi menjadi dua, yaitu teori belajar perilaku dan teori belajar kognitif.

1. Teori Belajar Perilaku

Semua ahli psikologi yang mendukung pandangan perilaku berpendapat bahwa mereka yang meneliti belajar hendaknya mendasarkan kesimpulannya atas observasi tentang perilaku eksternal dan terbuka organisme-organisme. Akan tetapi, mereka berbeda dalam dua hal, yaitu dalam bagaimana mereka meneliti belajar dan dalam bentuk-bentuk belajar yang mereka analisis. Studi secara ilmiah tentang belajar baru dimulai pada akhir abad ke-19. Dengan menggunakan teknik-teknik sains, para ahli mulai melakukan eksperimen untuk memahami bagaimana manusia dan hewan belajar.

1. Ivan Pavlov: *Classical Conditioning*

Pada permulaan abad ke-20 Pavlov dan kawan-kawan (1848-1936) mempelajari proses pencernaan dalam anjing. Selama penelitian mereka, para ahli memperhatikan perubahan dalam waktu dan kecepatan pengeluaran air liur. Pada eksperimen ini, Pavlov menunjukkan bagaimana belajar dapat mempengaruhi perilaku yang selama ini disangka reflektif dan tidak dapat dikendalikan. Pentingnya studi yang dilakukan Pavlov terletak pada metode yang digunakannya serta hasil yang diperolehnya.

1. E.L. Thorndike: Hukum Pengaruh (*Law of Effect)*

Thorndike (1906) memandang perilaku sebagai suatu respons terhadap stimulus-stimulus dalam lingkungan. Pandangan ini berpendapat bahwa stimulus dapat mengeluarkan respons. Thorndike menghubungkan perilaku pada reflex fisik. Dihipotesiskan bahwa perilaku yang lain juga ditentukan secara refleksif oleh stimulus yang ada di lingkungan, dan bukan oleh pikiran yang sadar atau tidak sadar. Hukum pengaruh Thorndike mengemukakan bahwa jika suatu tindakan diikuti oleh suatu perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan tindakan itu diulangi dalam situasi yang mirip akan meningkat. Akan tetapi, bila suatu perilaku diikuti oleh perubahan yang tidak memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan perilaku itu diulangi akan menurun. Jadi konsekuensi perilaku seseorang pada suatu waktu memegang peranan penting dalam menentukan perilaku orang itu selanjutnya.

1. B. F. Skinner: *Operant Conditioning*

Studi Skinner (1953) terpusat pada hubungan antara perilaku dan konsekuensi-konsekuensinya. Penggunaan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan dan tak menyenangkan untuk mengubah perilaku disebut *Operant Conditioning.* Eksperimen Skinner dipusatkan pada penempatan subjek-subjek dalam situasi yang terkontrol dan mengamati perubahan-perubahan dalam perilaku subjek-subjek itu yang dihasilkan dengan mengubah secara sistematis konsekuensi-konsekuensi perilaku subjek tersebut.

Dalam teori belajar perilaku yang tradisional dikenal teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1969. Teori berlajar sosial menekankan bahwa lingkungan kerap kali dipilih dan diubah oleh seseorang melalui perilakunya. Perspektif ini menyediakan interprestasi tentang bagaimana terjadi belajar sosial dan bagaimana kita mengatur perilaku kita sendiri.

1. Teori Belajar Kognitif

Penganut teori belajar kognitif berpendapat bahwa perilaku yang tidak dapat diamati pun dapat dipelajari secara ilmiah. Sebagian besar dari mereka ini terutama tertarik pada teori yang disebut teori pemrosesan informasi. Para ahli psikologi kognitif mengemukakan suatu kerangka teoretis yang dikenal dengan model pemrosesan informasi. Dalam model ini peristiwa-peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi informasi dari *input* (stimulus) ke *output* (respons).

Model pemrosesan informasi dapat digambarkan sebagai kumpulan kotak yang dihubungkan dengan garis-garis. Kotak-kotak itu menggambarkan fungsi-fungsi atau keadaan sistem, dan garis-garis menggambarkan transformasi yang terjadi dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Dalam model ini, informasi dalam bentuk energi fisik tertentu diterima oleh reseptor yang peka terhadap energi dalam bentuk-bentuk tertentu itu. Reseptor-reseptor ini mengirimkan tanda-tanda dalam bentuk impuls-impuls elektrokimia ke otak. Jadi, transformasi pertama yang dialami informasi ialah dari berbagai bentuk energi ke satu bentuk yang sama.

1. **Bahasa dan Kesastraan Orang Bugis**

Bahasa Bugis adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang Bugis dalam berkomunikasi antara sesama mereka. Bahasa Bugis merupakan bahasa yang paling besar jumlah pemakainya di Sulawesi Selatan, dengan berbagai varian dan dialek. Secara geografis, pemakai dan pendukung bahasa ini menempati suatu areal tanah datar yang luas di bagian utara lintang selatan 4°. 45, yang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta dialek bahasa Bugis yang dibuat oleh Timothy dan Barbara Friberg (Tahun 1985).

Bahasa Bugis tidak hanya digunakan di daerah Sulawesi Selatan, tetapi juga digunakan oleh orang-orang Bugis yang membangun perkampungan-perkampungan di perantauan. Menurut Timothy dan Barbara Friberg (1985:1), suku bangsa Bugis adalah suku bangsa yang paling banyak jumlahnya dan paling progresif di Sulawesi Selatan. Selain berada di tanah leluhurnya, mereka juga merantau ke berbagai daerah di wilayah Asia Tenggara, terutama Sumatera, Kalimantan, dan Malaysia (Sabah dan Johor).

Pada masa lampau bahasa Bugis digunakan untuk semua kegiatan kebudayaan orang-orang Bugis, baik dalam aktivitas keagamaan, politik, pertanian, perdagangan, maupun dalam kesusastraan. Namun bersama dengan perubahan waktu, terutama setelah tanah Bugis dilebur menjadi bagian dari Indonesia, perlahan-lahan bahasa Bugis mulai tergeser, penggunaannya digantikan oleh bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pergaulan antara etnik di Nusantara.

Meskipun begitu, data bahasa Bugis masih melimpah dan terpelihara dengan baik, karena orang Bugis mengenal aksara yang lebih populer disebut dengan aksara *lontaraq.* Melalui aksara *lontaraq* itulah orang Bugis dapat mengabadikan berbagai ilmu dan kearifan masa lampaunya, termasuk dalam berbagai bentuk ekspresi kebudayaannya, khususnya di bidang sastra. Khusus bahasa Bugis yang digunakan dalam berbagai naskah *lontaraq,* dapat diklasifikasikan ke dalam empat macam, yaitu:

* + - 1. Bahasa *Bissu* atau biasa juga disebut bahasa *to ri langiq* (bahasa orang di langit), bahasa yang digunakan di kalangan para *Bissu;*
      2. Bahasa *La Galigo*, bahasa sastra yang digunakan dalam naskah-naskah *La Galigo*;
      3. Bahasa *Lontaraq,* bahasa yang digunakan dalam berbagai naskah lontaraq
      4. Bahasa Umum, adalah bahasa Bugis yang dipakai oleh orang-orang Bugis secara umum dalam kehidupan sehari-hari. (Rahman, 2009: 5)

Bahasa *Bissu* adalah bahasa yang digunakan oleh para *bissu. Bissu* adalah pemimpin upacara adat yang bersifat religius dan ritual. Mereka bertugas merawat dan mengatur alat-alat kerajaan dan benda-benda suci yang dikeramatkan. Penampilan seorang *bissu* mirip wadam atau waria, meskipun pada hakikatnya ia adalah lelaki atau wanita tulen. Menurut keyakinan orang-orang Bugis dahulu kala, dengan bersikap banci, mereka dianggap telah melepaskan diri dari kodrat mereka, dan dengan sendirinya mereka telah terlepas dari tuntutan biologis terhadap lawan jenis mereka. Dengan demikian, hubungan *bissu* dengan para dewa dianggap tidak akan pernah terputus. Menurut Hoykaas (1950:12) pada zaman dahulu, para *bissu* itu, di samping berperan sebagai pendeta agama (rohaniawan) juga dipercayai untuk menjaga puteri-puteri raja, khususnya ketika mereka sedang mandi atau berganti pakaian.

Menurut Ambo Enre (1983: 30), istilah *Bissu* mempunyai persamaan dengan istilah *Biksu* dalam agama Budha. Namun dalam perkembangan selanjutnya, bentuk perwujudannya berbeda dengan Biksu yang ada dalam agama Budha. Hal ini membuktikan akan adanya pengaruh agama Budha yang kurang mendalam di Sulawesi Selatan.

Para *bissu* mempunyai bahasa tersendiri di dalam berkomunikasi antar mereka. Bahasa mereka tidak dapat dipahami oleh orang-orang Bugis pada umumnya, karena penuh dengan simbol-simbol dan diperkaya oleh kosakata yang *arkhais.* Sebagai contoh dapat di lihat pada naskah *Paddangeng-Nrangeng.*

“*Tudakko dénra manningo, gojéngngaq dénra mellettung, tudakko mattulé-tulé; mattulé-tulé tinaju”*

Artinya:

“Aku membangunkan dewa yang tidur, aku membangunkan dewa yang berbaring, bangunlah duduk-duduk, duduk-duduk dengan tenang” (Johan Nyompa, 1985: 27).

Pada contoh tersebut, terlihat bahwa hanya satu kata yang dapat dipahami oleh orang Bugis pada umumnya, yaitu *tudakko’*/duduklah engkau/ selebihnya tak satu pun kosa katanya dapat dikenali sekarang, apalagi memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Sekarang *bissu* sudah sangat jarang ditemui. Peranan mereka pun sudah berkurang. Kini mereka hanya berperan untuk melestarikan budaya tradisional orang-orang Bugis dan mengisi acara-acara adat. Menurut keterangan Ustadz H. Abd. Majid, seorang tokoh agama dari Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone, bahwa sebelum pemberontakan DI/TII di bawah pimpinan Kahar Mudzakkar, *bissu-bissu* masih banyak ditemukan, namun tentara DI/TII menangkap mereka dan menghukum sesuai dengan ajaran Islam.

Selain bahasa *Bissu,* juga terdapat bahasa *Galigo*. Bahasa ini terdapat pada bahasa yang digunakan dalam epos *La Galigo*. *La Galigo*, adalah salah satu warisan sastra Bugis yang cukup terkenal. Berdasarkan ribuan halaman manuskripnya dan jalinan tokohnya yang kompleks, Kern (1935: 1) dan Sirtjo Koolhot (1995: 1) menempatkan sebagai karya sastra terbesar dan terpanjang di dunia melebihi Mahabarata dan Ramayana dari India dan sajak-sajak Homerus dari Yunani.

*La Galigo* diturunkan dalam 3 tradisi, yaitu: (1) Tradisi tulis (2) Tradisi lisan, (3) Upacara/konteks. *La Galigo* seperti yang ada di dalam berbagai manuskrip, diyakini oleh sebagian orang Bugis sebagai kitab suci mereka sebelum menjadi Islam. *La Galigo* ditulis bukan untuk dibaca dalam hati melainkan untuk didendangkan di depan publik. Pelisanan *La Galigo* itulah yang disebut *massureq.*

Bahasa *La Galigo* pada umumnya dapat dipahami oleh para *Bissu.* Karena para *Bissu* adalah pendeta agama tradisional orang Bugis. Itulah sebabnya, para *Bissu* juga dapat memahami arti dan fungsi *I La Galigo*, meskipun ia bukanlah penembang *La Galigo*. Para pembaca *La Galigo* yang lebih populer disebut *Passureq* biasanya bukanlah seorang *Bissu*, tetapi orang-orang pilihan yang memiliki kemampuan intelektual dan kecerdasan untuk membaca huruf-huruf tua yang terdapat di dalam naskah *La Galigo*. Di samping kemampuannya membaca huruf-huruf tua dalam *La Galigo*, ia juga memiliki suara yang bagus. Dengan kedua syarat itulah mampu membaca *La Galigo* dan memiliki suara yang nyaring ia mampu melantunkan bait-bait *La Galigo* di depan publik.

Bahasa *La Galigo*, adalah bahasa sastra yang digunakan dalam naskah-naskah *La Galigo* yang sebagian besar kosa katanya juga tidak lagi dipahami oleh generasi Bugis sekarang. Oleh sebagian orang Bugis, bahasa ini dianggap mempunyai nilai sakral yang dibacakan oleh para *Passure’q* pada upacara-upacara ritual.

Sementara itu, bahasa yang digunakan dalam naskah *lontaraq* adalah bahasa Bugis umum yang memiliki kosakata yang mengandung falsafah tinggi, *lontaraq* secara harfiah adalah daun lontar, namun bila ditempatkan dalam konstalasi kebudayaan Bugis ia memiliki banyak makna, di antaranya sebagai: (1) Sistem tulisan orang Bugis. (2) Sejarah dan silsilah orang Bugis. (3) berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti *lontaraq kutika* (astronomi), *lontaraq pabbura* (pengobatan), dan sebagainya. Bahasa yang digunakan di dalamnya adalah bahasa Bugis umum yang memiliki falsafah hidup yang tinggi. Ia penuh dengan simbol-simbol dan falsafah hidup yang luhur, yang tidak semua orang dapat memahami maknanya. Orang yang ahli membaca dan memahami isi *lontaraq* tersebut disebut *Pallontaraq.*

Sedangkan bahasa Bugis umum adalah bahasa Bugis sehari-hari yang digunakan oleh orang-orang Bugis sekarang ini. Hanya tentu saja telah mengalami perbedaan yang cukup signifikan seperti yang terdapat pada bahasa Bugis *Galigo* atau *lontaraq*. Bahasa Bugis umum ini telah dipengaruhi oleh berbagai semangat zaman, terutama pengaruh bahasa dan budaya dari luar yang telah terserap dan beradaptasi dengan bahasa Bugis sekarang.

Baik *Bissu, Passureq* maupun *Pallontaraq*, sekarang ini sudah sangat langka. Sebagian nilai ajaran-ajaran yang terdapat dalam falsafah hidup *Bissu, sureq* maupun *lontaraq* kini telah masuk dan beradaptasi dengan nilai dan sistem baru yang telah diadaptasi oleh orang Bugis terutama setelah mereka menjadi Islam dan bersentuhan dengan dunia Barat serta pengaruh budaya-budaya pop yang telah masuk bersama dengan globalisasi. Meskipun demikian, nilai-nilai asasi yang terdapat dalam ajaran tradisionil orang Bugis itu masih tetap ada relevansinya dengan kekinian, terutama bagaimana orang Bugis diajarkan untuk menjadi jujur, teguh pada pendirian, berani, satunya kata dengan perbuatan. Bila salah satu yang dilanggar oleh masyarakat maupun penguasa dari ajaran leluhur orang Bugis itu, maka alam berbicara. Banjir, panen yang tidak berhasil, bencana alam dan hal-hal buruk lainnya, menjadi reaksi alam terhadap perilaku manusia tersebut. Itulah sebabnya, ketika sistem nilai ini masih berlaku dalam masyarakat tradisionil orang Bugis, mereka sangat menjaga perilakunya, karena perilaku itu merupakan indikator kuat terhadap kesejahteraan dan ketenteraman masyarakat. Agaknya seperti itulah yang dapat kita temukan pada naskah MPB.

Berdasarkan bentuk-bentuk bahasa seperti yang dijelaskan di atas, maka orang Bugis juga mempunyai karya sastra yang mengikuti karakteristik bahasa tersebut. Masa *La Galigo*, oleh para ahli disepakati sebagai suatu masa yang sezaman dengan perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu di Nusantara. Mattulada (1985: 402) menyebutnya sekitar abad ke-7 sampai dengan abad ke-10, Christian Pelras (1983: 78) memperkirakannya sezaman dengan keramik Cina yang digali di Sulawesi Selatan sekitar abad ke-12, Kern (1939: 9) *La Galigo* ditulis sebelum agama Islam menjadi panutan masyarakat Bugis sebelum abad ke-16, yang menurutnya masa sebelum Islam itu adalah satu masa yang rentang waktunya sangat panjang, bahkan tanpa ada ujungnya. Mills (Ambo Enre, 1983: 26) memperkirakan masa penulisan *La Galigo* pada awal abad ke-14 Masehi, tanpa menutup kemungkinan arti, ditulis dari bahan-bahan tua yang sudah ada. Ambo Enre (1983: 30) sendiri menyebutnya sezaman dengan masa pra Islam sekitar abad ke-14. Di sini tampak jelas bahwa masa *La Galigo* adalah masa pra Islam, yang sezaman dengan perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu di Nusantara.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam *La Galigo* semuanya diperankan oleh para Dewa, tanpa banyak melibatkan manusia biasa, kalau pun ada maka manusia biasa itu hanyalah figur yang tidak memegang peranan penting.

Sebagai karya sastra, *sureq Galigo* mempunyai konvensi tertentu yang berbeda dengan bentuk-bentuk karya sastra Bugis lainnya, baik dilihat dari segi strukturnya maupun tema-temanya. *La Galigo* masuk kategori sureq dalam genre kesusatraan Bugis. *Sureq* adalah puisi naratif yang dinyanyikan pada upacara-upacara tertentu dengan jumlah 5 suku kata setiap penggalan frase. Penggalan frase tersebut tidak tersusun ke bawah layaknya pantun, tapi sambung-menyambung tanpa alinea baru, satu-satunya tanda baca yang ada, adalah titik tiga (**˙·.)** yang tersusun ke bawah dan berfungsi sebagai tempat bernafas atau berhenti ketika ditembangkan. Pada umumnya *sureq* bersifat sakral yang tidak sembarang waktu dan tempat pembacaannya. Setelah orang Bugis menjadi Islam, maka juga juga muncul jenis *sureq* baru yang konvensi dan genre sastranya mengikuti sastra *La Galigo* tapi diangkat dan diadaptasi dari karya sastra Melayu. Itulah kemudian dikenal dengan *Sureq Panrita Sulésanaé* “Hikayat tentang Ulama Bijaksana”, *Sureq Makkeluqna Nabitta* “Hikayat Nabi Bercukur”.

Dahulu kala *La Galigo* merupakan kitab suci bagi orang-orang Bugis yang dianggap mempunyai nilai sakral, yang hanya ditembangkan pada upacara-upacara ritual dan magis. Upacara tersebut dipimpin oleh seorang *Bissu*. Sambil memuja, menari, *Passureq* pun menembangkan *La Galigo*. Pada waktu ditembangkan sering terjadi belokan-belokan yang mendadak dan menyimpang dari teks, hal tersebut berfungsi untuk memberi arti kepada pendengarnya.

Teks *La Galigo* terdiri atas beberapa episode, yang diklasifikasikan berdasarkan isinya. Sebuah teks akan selalu berisi garis besar isi teks yang mendahuluinya, yang kadang terdapat pada awal, pertengahan, maupun akhir teks. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi petunjuk kepada pembaca bahwa suasana yang digambarkan adalah lanjutan dari cerita yang mendahuluinya. Karena itu, dengan mudah pula kita dapat mengklasifikasi episode-episode *La Galigo.*

Pemeran utama dalam *La Galigo* adalah Sawerigading, seorang tokoh legendaris yang merupakan titisan darah dari Dewa *Patotoqé,* dewa yang menentukan nasib dan bertahta di *Boting Lagiq* “langit”. Tokoh ini melahirkan berbagai macam dan tanggapan orang kontroversi baik di kalangan orang-orang Bugis sendiri maupun orang luar kerajaan Bugis. Bagi orang-orang Bugis, Sawerigading adalah seorang tokoh yang benar-benar pernah hidup, bahkan bagi mereka ia adalah nenek moyang mereka dalam sejarah yang paling kuno. Ambo Enre (1983: 19) berpendapat bahwa tokoh dan peristiwa dalam *La Galigo* benar-benar pernah ada. Namun, dalam pelukisannya, ia difiksikan atau dimitoskan secara subjektif oleh pengarangnya sehingga tidak tepat sama dengan gambaran yang sesungguhnya. Lain halnya dengan Mukhlis yang beranggapan bahwa tokoh dan peristiwa dalam *La Galigo* semuanya adalah mitos yang tidak pernah ada dalam kenyataan.

*Setting* dalam *La Galigo* menggambarkan suatu peristiwa yang waktunya sudah sangat lama, yaitu mulai sebelum penciptaan dunia, sampai kepada manusia pertama yang menghuni bumi dan meletakkan dasar-dasar tatakrama bagi manusia Bugis. Sedangkan latarnya, ada yang terjadi di *Boting Langiq ‘*duniaatas’, sebagian di *Buriq Liu* ‘dunia bawah’, dan sebagian lagi di *Alé Kawaq* ‘dunia tengah’.

Menurut keyakinan orang-orang Bugis, bahwa keturunan Dewa yang bertahta di bumi pada tahap tertentu akan mengalami kegaiban. *La Tenritatta*, putera *La Galigo* yang merupakan dinasti ketujuh yang juga menjadi raja Luwuq, pada akhirnya juga harus gaib dan lenyap dari dunia. Ketika itulah dunia ini mengalami masa “/*chaos/”* selama tujuh generasi. Masa ini disebut oleh orang-orang Bugis sebagai masa *sianré bale tauwé*, masa ketika manusia saling memangsa seperti ikan, yang kuat itulah yang berkuasa. Dalam keadilan yang tak menentu itu akhirnya muncul *To Manurung ‘*orang yang turun dari langit’. Menurut Johan Nyompa (1985: 35) masa ini diperkirakan sekitar tahun 1300 Masehi, sedangkan Mattulada (1985: 31) memperkirakan pada permulaan abad ke-14.

Kehadiran *To Manurung* menurut Mattulada (1985: 403) berfungsi untuk mengatur masyarakat yang kacau-balau, terhadap orang-orang yang hidup dalam kelompok *Anang* (kelompok-kelompok kaum) yang diikat oleh rasa seketurunan dari seorang nenek moyang tertua. *Anang-anang* ini hidup memencilkan diri dalam bentuk persekutuan dan kelompak teritorial yang tertutup terhadap persekutuan dan kelompok lainnya, yang selalu bermusuhan dan berperang antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.

Dengan kehadiran *To Manurung,* tokoh-tokoh yang ditampilkan lebih banyak melibatkan manusia biasa. Segala peristiwa tentang kehadiran *To Manurung,* peraturan-peraturan yang dibuatnya, sikap-sikapnya, silsilah keturunannya, pesan-pesannya, dan sebagainya semuanya dicatatkan di atas daun lontar/lontar yang disebut *lontaraq.*

Ada beberapa jenis kategori *lontaraq,* di antaranya: 1) Sejarah dan ilmu pengetahuan ditulis dengan gaya prosa bebas yang bersifat narasi tanpa ikatan struktur sastra secara konvesional, seperti *Paseng, Pappangajaq,* kumpulan pedoman hidup, *lontaraq bilang,* yaitu catatan harian raja, dan hikayat-hikayat. *Ulu- ada*, perjanjian antarnegara *Attoriolong* kumpulan peraturan, undang-undang yang berlaku di dalam negeri, yang berasas pada adat leluhur,”2) *Pau-pau ri Kadong,”* cerita-cerita rakyat yang ditulis dengan gaya bahasa sastra bebas,” 3) *Sureq Bawang,”* kumpulan cerita roman sara. “4) *Sureq Eja.”*syair-syair sakral yang ditulis dengan gaya prosa lirik”, 5) *Toloq,* cerita tentang epos kepahlawanan. Yang terakhir ini mirip dengan *sureq,* jumlah suku katanya pada umumnya 8 suku kata setiap penggal frasenya, tokohnya benar-benar pernah ada, namun penceritanya disakralkan dan difiksikan.

Tema-tema dalam *lontara* sebagian besar telah banyak bersentuhan dengan Islam sehingga masa ini dapat disimpulkan sebagai transisi daripada Islam hingga datangnya Islam.

Semua jenis *lontaraq* tersebut, mempunyai cara dan bentuk pengungkapan yang bermacam-macam, ada yang berbentuk puisi, prosa bebas, dan puisi naratif. Untuk yang terakhir ini pada umumnya mempunyai satuan irama yang tetap dan terdiri dari 8 suku kata. Seperti dapat kita lihat pada *Paseng* dan *Toloq.* Sebagai contoh dapat kita lihat pada *lontaraq paseng Panrita Sulésanaé /*pesan-pesan/ dari ulama bijaksana/berikut ini:

*Makkedai pangajaqna* (8),

*panrita sulésanaé* (8),

*oroagi mupekié* (8),

*saéheqna To sopié* (8),

*pangulunna owallié* (8) *…*

‘Berkata nasehatnya,

ulama bijaksana,

ahli fikhi,

syekhnya orang sufi,

pemuka para wali….’

Nurhayati (1983: 24)

Baik stuktur, pesan-pesan yang dikandung, maupun jumlah suku katanya banyak dipengaruhi oleh teks MPB. Karena itu, kesimpulan sementara yang dapat ditarik dari contoh *lontaraq paseng*tersebut, ialah *lontaraq* ini sengaja diciptakan oleh ulama-ulama pendahulu di Sulawesi Selatan untuk menggantikan kedudukan *La Galigo* yang sangat berpengaruh pada masyarakat Sulawesi Selatan, fungsinya ialah sebagai media dakwah.

Penciptaan karya sastra Bugis pada masa ini, tidak lagi terbatas pada puisi-puisi naratif ataupun prosa bebas, lebih banyak dalam bentuk puisi, yang disebut *élong* (Bugis) dan *kélong* (Makassar). *Élong kélong,* menurut Ishak Ngeljaratan (1985: 8) apabila diterjemahkan secara leksikal, artinya adalah nyanyian, satu bentuk puisi yang paling populer di kalangan masyarakat Bugis Makassar, yang tetap digunakan dan terus diciptakan oleh masyarakat Bugis Makassar sampai saat ini.

Struktur *élongkélong* ini lebih banyak dipengaruhi oleh struktur pantun dari Melayu. Perbedaanya, kalau pantun Melayu mempunyai sampiran, sedangkan *élong/ kélong* merupakan satu kesatuan ungkapan langsung. *Élong* terdiri dari tiga baris, larik pertama 8 suku kata, larik kedua 7 suku kata, dan larik ketiga 6 suku kata. Sedangkan *kélong* terdiri dari empat baris, larik pertama, kedua, dan keempat terdiri dari 8 suku kata, hanya larik ketiga yang biasanya terdiri dari 5 suku kata.

Contoh élong:

*Manyaimui melleqmu* (8)

*Tabbollo berreq ammi* (7)

*Napittoq I manuq* (6)

‘Berhati-berhatilah menyimpan harapanmu

Agar tidak tertumpah bagai beras

Lalu ditotok ayam’

Nurhayati (1983: 46)

Puisi *élong* biasa dinyanyikan, sehingga menjadi populer, atau memasyarakat lewat cara melagukannya.

**9. Esensi Sastra sebagai Bidang Kajian**

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan akar kata sas- dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran-tra biasanya menunjukkan alat mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 1984: 23).

Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi yang bersifat otonom dan bercirikan koherensi. Sastra menghidangkan sintesis antara hal-hal yang bertentangan dan mengungkapkan yang belum terungkapkan (Luxemburg, dkk. 1984: 6).

Wellek dan Warren (1993: 3) mengemukakan bahwa sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah kerja dan untuk mendalaminya diperlukan studi sastra yakni sebuah cabang ilmu yang menelaah sastra. Seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah, dan harus dapat menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional.

Rampan (1984: 14) mengemukakan bahwa sastra adalah refleksitas persoalan manusia sebagai hasil renungan pengarang terhadap kehidupan dan alam sekitarnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa sastra adalah usaha untuk memperhatikan makna kehidupan dan kupasan sastra merupakan usaha untuk menjadikan makna itu dapat dimengerti. Sedangkan menurut Surana (1984: 14) sastra adalah alat untuk menyampaikan aturan, nasehat atau agama.

Syamsiah (1998: 6) mengemukakan bahwa pemerhati sastra dewasa ini tidak hanya dari kalangan sastrawan ataupun kritikus, tetapi juga dari para peminat dan pendengar sastra. Sastra dapat dikaji dengan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pengkajian itu bertujuan agar karya itu dapat dipahami lebih intens serta dapat ditarik manfaatnya (*utile*) dalam memahami hidup ini.

Karya sastra lahir dari kenyataan hidup di dalam masyarakat. Karya sastra tidak hanya mengemukakan realitas objektif, tetapi juga mengungkapkan yang lebih tinggi, agung serta luhur. Sastra merupakan penafsiran terhadap alam, manusia dan kehidupan. Sastra juga mengungkapkan nilai-nilai yang hidup di tengah-tengah suatu kebudayaan dalam lingkungan masyarakat tertentu.

Nilai subjektif terdapat dalam alam yang dalam, alamnya akal dan bergantung pada hubungan antara seorang penganut dengan hal yang dinilainya. Pertimbangan nilai yang bersifat objektif dianggap bahwa nilai-nilai itu terdapat pada dunia kita dan harus digali secara seksama untuk diwariskan kepada generasi pelanjut. Nilai-nilai objektif adalah nilai yang mencerminkan universalitas, kondisi fisik, psikologis sosial keperluan manusia di mana saja.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra bukan hanya membawa pesan kepada para pembacanya, melainkan juga membawa kesan kepada dirinya karena apabila dibaca atau didengar sebuah karya sastra di samping menyentuh akal ia pun menyentuh perasaan pembaca atau pendengar. Dengan demikian, kehadiran sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sastra yang dihasilkan oleh pengarang.

**10. Nilai-Nilai Pendidikan**

Pada bagian ini terlebih dahulu dikemukakan konsep-konsep dasar pendidikan dari berbagai pendapat sebelum dikemukakan secara rinci mengenai konsep-konsep tentang nilai.

Pendidikan adalah proses latihan moral, mental, dan fisik yang secara berkesinambungan harus dikembangkan. Tujuan aktivitas moralitas tidak hanya meliputi segi evaluatif, tetapi juga menyangkut edukasional. Sebagai aktivitas moralitas menyangkut berbagai permasalahan seperti masalah nilai-nilai moral dikalangan generasi muda, misalnya ada sagelintir generasi muda yang cenderung meninggalkan nilai-nilai yang dianggap bermoral oleh generasi tua. Termasuk juga kritikan terhadap kebijakan pemerintah, misalnya tentang kemiskinan dan, ketidaksamaan dalam penerapan hukum (Haricahyono,1995:76-77).

Langgalung (1988: 15) mengemukakan bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia. Pendidikan merupakan salah satu tindakan sosial yang dimungkinkan berlakunya melalui satu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan. Aspek-aspek sosial pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan individu satu dengan yang lain dalam proses belajar. Selanjutnya, dikemukakan pula bahwa nilai-nilai, seperti kejujuran, solidaritas, gotong royong adalah nilai yang harus diwujudkan, mengingat bahwa masyarakat itu akan hidup terus bilamana nilai-nilai yang dimaksud berwujud sebagai pemersatu.

Sahabuddin (1997:18) mengemukakan bahwa pendidikan sebagai suatu usaha kebudayaan yang hidup sejak zaman purba, abad pertengahan, zaman humanisme, zaman realisme, zaman rasionalisme, selalu merupakan reaksi dari keadaan pendidikan yang tidak memuaskan dari zaman yang lampau dan mengandung cita-cita yang lebih tinggi untuk masa yang akan datang.

Yusuf (1982: 26) mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai suatu proses, pendidikan akan melibatkan dan mengikutsertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu, perlu dipahami bahwa sejak manusia lahir sebenarnya sudah ada pendidikan, tetapi dalam perwujudan yang berbeda-beda sesuai situasi dan kondisi pada waktu itu.

Menurut Mustafa nilai merupakan realitas abstrak yang dapat dirasakan dalam diri kita sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Dijelaskan pula bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, tetapi dapat dilacak dari tiga realitas, yakni pola tingkah laku, pola berpikir, dan sikap.

Mustafa mengemukakan beberapa jenis nilai, yakni: (1) Nilai etika; moral, (2) Nilai religius, (3) Nilai budaya, (4) Nilai pendidika, (5) Nilai filosofis. Nilai-nilai tersebut akan dibahas berikut ini:

1) Nilai Etika; Moral

Nilai etika selalu dikaitkan dengan perilaku manusia yang selalu dipandang dari sisi baik buruknya dan biasanya diukur dengan kriteria tertentu. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Etika dalam pandangan timur, bersifat teosentrik (berpusat pada Tuhan) terutama dalam sudut pandang agama Islam, selalu dihubungkan dengan amal saleh, pahala atau siksa, surga dan neraka dan lain-lain. Sebaliknya, dalam pandangan Barat etika bersifat antroposentrik (berpusat pada manusia) sehingga etika dipandang sebagai suatu kemampuan untuk menerobos teknik dan membuka suatu dimensi transenden (di luar segala kesanggupan).

2) Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan pencipta-Nya, dan nilai-nilai yang dimaksud adalah keseriusan hati nurani, kesalehan, ketelitian, pertimbangan, dan sebagainya.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya pada dasarnya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup di alam pikiran sebagai besar masyarakat tentang hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam kehidupan, misalnya; konsep yang menganggap penting sikap tenggang rasa dan sikap tolong-menolong. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas (gagasan, konsep, nilai, norma, pikiran manusia, dan peraturan) mewarnai perilaku kehidupan manusia. Manusia pada hakikatnya membutuhkan budaya untuk berkarya. Karena itu, di dalam kehidupannya selalu diwarnai oleh tiga aspek, yakni: estetis, etis, dan religius.

4) Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu wahana untuk memberikan pencerahan pikiran dan batin manusia. Melalui pendidikan, pikiran manusia terbuka untuk mengetahui, memahami, dan memaknai semua proses kehidupan yang dijalaninya.

5) Nilai Filosofis

Nilai filosofis adalah pencarian citra manusia. Citra yang dicari berupa visi tertentu tentang hidup yang dapat dipertanggungjawabkan dan visi itu harus menjurus dan menjiwai tingkah laku, misalnya; berupa jawaban atas pertanyaan “Bagaimana membentuk diri yang semestinya?,” “Apa yang diharapkan manusia untuk masa mendatang?,” “Dimana manusia harus mencari kebulatan, keutuhan, dan kesempurnaan hidup?” dan sebagainya (Mustafa dalam Depdiknas, 2010: 214). Dari proses pencarian tersebut, manusia dituntut untuk mengadakan perenungan guna menentukan baik dan buruknya sesuatu. Dengan demikian, filsafat mempunyai nilai yang dapat membantu manusia untuk memecahkan masalah hidupnya.

Dalam kaitan pembentukan karakter, beberapa penjelasan yang dikutip dari berbagai pendapat nilai dan karakter dikemukakan oleh Zuchdi, (2009: 5); Zubair, (1995: 20), dan Soedarsono (2008: 15-17). Soedarsono merangkum beberapa pendapat, antara lain (1) *Character is a striving system which underly behaviour* (Sigmund Freud). Karakter dapat diartikan kumpulan tata nilai yang mewujud dalam satu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku, (2) karakter merupakan aktualisasi potensi diri dari luar dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadian (Bastamin) karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan dipadukan dengan nilai-nilai dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku (Soedarsono), (4) karakter adalah sistem daya juang yang menggunakan nilai-nilai moral yang terpatri dalam diri kita yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku (Nurrachman), (5) karakter merupakan himpunan pengalaman, pendidikan dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukur sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti (Quraish Shihab dalam Soedarsono, 2008: 16).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa karakter harus diwujudkan dari nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai intrinsik di dalam diri manusia dan mewujud dalam suatu sistem daya juang yang akan melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Karakter tentu tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibentuk, ditumbuhkembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja. Salah satu cara untuk membentuk, menumbuhkembangkan, membangun kembali karakter masyarakat Bugis adalah melalui pengimplementasian nilai-nilai *La Galigo* di dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Taksonomi budaya dan nilai dari berbagai hasil empiris dalam budaya nusantara disajikan sebagai berikut. Taksonomi nilai moral dalam cerita Bugis yang ditemukan dan direkomendasikan Sahrul Arman (2005) meliputi nilai kepribadian (keberanian hidup) terdiri atas; berani karena benar, pantang putus asa, bersabar, dan berani mati dan hidup. Realistis dalam hidup terdiri atas; pemanfaatan apa adanya dan tidak sombong atau rendah hati. Memegang amanat yang terdiri atas betanggung-jawab dan kesesuaian ucapan dan perbuatan. Selanjutnya, teguh dan pendirian terdiri atas sikap tegas dan menepati janji dan kehati-hatian yang meliputi hati-hati berkata dan tidak mengundang bahaya. Bijaksana (cerdas, jeli, dan tanggap) meliputi cerdas dan rajin, tidak cepat percaya informasi orang lain, jeli mencari nafkah, tanggap terhadap lingkungan, berfikir sebelum bertindak, mawas diri, dan menjaga harga diri.

Nilai-nilai luhur yang sejati dalam wayang, yang ditemukan dan dikembangkan Hasim Amir (1989) meliputi persepsi, intelengensi dan pengetahuan, rasa dan kesabaran, sukma dan kebenaran, keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan YME, keadilan dan kesucian, tanggung jawab dan kasih sayang, keyakinan dan watak sejati, sikap (keawasan, kewaspadaan, keberanian, semangat, dedikasi, kebijakan), kesempurnaan dan hidup, rasa wajib: motivasi, kemauan, niat, tekat, kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan YME, kesiapan dan tindakan, keabadian, keagungan, kemuliaan, keluhuran, dan kebesaran, kemercusuruan, dan kekuasaan, kemandirian, dan kemerdekaan.

Jati Diri dalam Lontara Sukkuna Sengkang yang ditemukan dan dikembangkan Mahasadi Said (1998) yaitu pribadi Siri’-Pesse terwujud dari pribadi yang mempunyai bawaan, yaitu hati yang baik, pandai, jujur, berani, teguh dalam pendirian, konsekuen, beretos kerja, bertindak patut, cermat, otonom, solider, dan berserah diri pada kehendak mutlak Sang Maha Pencipta.

Nilai-Nilai dalam Sure Galigo dalam makalahnya Muhammad Salim (2003) disajikan beberapa nilai, yaitu nilai kasih terdiri atas rasa kasih isteri kepada madunya, rasa kasih ibu tiri kepada anak tirinya, dan rasa kasih anak tiri kepada ibu tirinya. Nilai moral terdiri atas; patuh pada orang tua, menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarganya, menerima pandangan orang lain. Nilai seni yang meliputi seni suara, seni tari dan seni musik. Nilai religi terdiri atas; takdir, permohonan/doa, dan dermawan. Nilai kepemimpinan yang meliputi ikut aktif menghadapi permasalahan menghadapi permasalahan, rasa kebersamaan, dan musyawarah menghadapi persoalan.

Pembentukan karakter telah diungkapkan oleh Abidin (1999: iv) bahwa ajaran budaya yang terdapat dalam *Lontaraq* dapat memberikan arah pemikiran, sikap, dan perilaku sosok jati diri manusia Sulawesi Selatan.

Nilai sosial budaya dalam ungkapan dan Sastra Bugis yang ditemukan Fachruddin Ambo Enre adalah kewajaran ‘appasitinajang’, kejujuran dan perkataan yang benar ‘lempu sibawa ada tongeng’, keteguhan pendirian ‘getteng’, kerja keras ‘reso’, harga diri atau belas kasih dan rasa perih ‘siri iare ga esse babua sibawa pesse’, keberanian ‘awaraningeng’, dan takdir atau nasib ‘toto iare ga were’.

Berdasarkan model dari hasil penelitian itu, maka Jufri (2007:122-124) merumuskan tiga aspek nilai dengan beberapa indikatornya yang dinamai model nilai budaya yang dapat dijadikan acuan penelitian budaya yang lentur sebagai berikut:

a.Nilai personal adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya bersifat pribadi atau perorangan. Nilai personal meliputi:

1) belas kasih *(esse babua)*

2) bertindak patut

3) cerdas dan rajin

4) cermat

5) harga diri *(siri)*

6) hati yang baik

7) jujur

8) keberanian ‘*awaraningeng’* atau berani karena benar, berani mati dan hidup

9) kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya, keawasan, dan kewaspadaan

10) kemandirian

11) kemercusuruan

13) kerja keras atau beretos kerja ‘*reso’*

14) kesabaran

15) kesempurnaan dan hidup

16) kesesuaian ucapan dan perbuatan ‘*adanagau’* atau

kesiapaan dan tindakan

17) keteguhan pendirian atau konsisten atau konsekuen

‘*getteng’*

18) menepati janji

19) menjaga harga diri

20) otonom

21) pandai atau berintelegensi dan berpengetahuan

22) pantang putus asa atau sabar

23) rasa perih ‘*pesse’*

24) rasa wajib: motivasi, kemauan, niat, dan tekat

25) seniman

26) sikap dedikasi

27) sikap tegas

28) sukma dan kebenaran

29) teguh pendirian

30) tidak sombong atau rendah hati

b. Nilai sosial

Nilai sosial adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong dan menderma). Adapun nilai sosial meliputi:

1) berpikir sebelum bertindak

2) dermawan

3) jeli mencari nafkah

4) kasih sayang

5) kebersamaan (gotong royong)

6) kejujuran dan perkataan yang benar ‘*lempu sibawa ada*

*Tongeng’*

7) kemerdekaan

8) kepatuhan terhadap orang tua

9) kewajaran ‘*appasitinajan’* atau keadilan

10) keyakinan dan watak sejati

11) komunikatif mencari kebenaran

12) menerima pandangan orang lain

13) menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarganya

14) partisipatif

15) setia kawan (solidaritas)

16) tanggap terhadap lingkungan

17) tanggung jawab dan kasih sayang

18) tidak cepat percaya informasi orang lain

c. Nilai religius

Nilai religius adalah sifat-sifat (hal-hal), sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: bersifat religius; bersifat keagamaan; yang bersangkut paut dengan religi.

1) keabadian

2) keagungan

3) kebesaran

4) keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan

5) kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan

6) keluhuran

7) kemuliaan

8) kesuciaan

9) takdir atau nasib atau berserah diri pada kehendak mutlak

Sang Maha Pencipta ‘*toto iare ga were’*

**11. Unsur-Unsur Prosa**

**1. Tema**

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Atau gampangnya, tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita. Karena itu, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Tema dalam banyak hal bersifat ”mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu, termasuk pula berbagai unsur intrinsik yang lain.

Tema ada yang dinyatakan secara eksplisit dan ada pula yang dinyatakan secara implisit. Dalam menentukan tema, pengarang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: minat pribadi, selera pembaca, dan keinginan penerbit atau penguasa.

Dalam sebuah karya sastra, di samping ada tema sentral, seringkali ada pula tema sampingan. Tema sentral adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Adapun tema sampingan adalah tema-tema lain yang mengiringi tema sentral.

**2. Amanat**

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

**3. Tokoh**

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tokoh sentral protagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
2. Tokoh sentral antagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Adapun tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (baik protagonis ataupun antagonis).
2. Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
3. Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Ada dua metode penyajian watak tokoh, yaitu:

1. Metode analitis/langsung/diskursif, yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.
2. Metode dramatik/tak langsung/ragaan, yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.

Adapun menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM, ada lima cara menyajikan watak tokoh, yaitu:

1. Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
2. Melalui ucapan-ucapannya. Dari ucapan kita dapat mengetahui apakah tokoh tersebut orang tua, orang berpendidikan, wanita atau pria, kasar atau halus.
3. Melalui penggambaran fisik tokoh.
4. Melalui pikiran-pikirannya
5. Melalui penerangan langsung

**4. Alur (*plot*)**

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita. Alur dapat disusun berdasarkan tiga hal, yaitu:

* + 1. Berdasarkan urutan waktu terjadinya (kronologi). Alur yang demikian disebut alur linear.
    2. Berdasarkan hubungan sebab akibat (kausal). Alur yang demikian disebut alur kausal.
    3. Berdasarkan tema cerita. Alur yang demikian disebut alur tematik. Dalam cerita yang beralur tematik, setiap peristiwa seolah-olah berdiri sendiri. Kalau salah satu episode dihilangkan cerita tersebut masih dapat dipahami.

Adapun struktur alur adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri atas: 1) paparan (exposition), 2) rangsangan (inciting moment), dan 3) gawatan (rising action).
2. Bagian tengah, terdiri atas: 4) tikaian (conflict), 5) rumitan (complication), dan 6) klimaks.
3. Bagian akhir, terdiri atas: 7) leraian (falling action), dan 8) selesaian (denouement).

##### **Bagian Awal Alur**

Jika cerita diawali dengan peristiwa pertama dalam urutan waktu terjadinya, dikatakan bahwa cerita itu disusun *ab ovo*. Sedangkan jika yang mengawali cerita bukan peristiwa pertama dalam urutan waktu kejadian dikatakan bahwa cerita itu dudun *in medias res*.

Penyampaian informasi pada pembaca disebut paparan atau eksposisi. Jika urutan kronologis kejadian yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka dalam cerita tersebut terdapat alih balik/sorot balik/flash back.

Sorot balik biasanya digunakan untuk menambah tegangan/gawatan, yaitu ketidakpastian yang berkepanjangan dan menjadi-jadi. Dalam membuat tegangan, penulis sering menciptakan regangan, yaitu proses menambah ketegangan emosional, sering pula menciptakan susutan, yaitu proses pengurangan ketegangan. Sarana lain yang dapat digunakan untuk menciptakan tegangan adalah padahan (*foreshadowing*), yaitu penggambaran peristiwa yang akan terjadi.

##### **Bagian Tengah Alur**

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumitan. Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks. Klimaks adalah puncak konflik antartokoh cerita.

##### **Bagian Akhir Alur**

Bagian sesudah klimaks adalah leraian, yaitu peristiwa yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita.

Dalam membangun alur, ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan agar alur menjadi dinamis. Faktor-faktor penting tersebut adalah:

1. Faktor kebolehjadian. Maksudnya, peristiwa-peristiwa cerita sebaiknya tidak selalu realistik tetapi masuk akal.
2. Faktor kejutan. Maksudnya, peristiwa-peristiwa sebaiknya tidak dapat secara langsung ditebak / dikenali oleh pembaca.
3. Faktor kebetulan. Yaitu peristiwa-peristiwa tidak diduga terjadi, secara kebetulan terjadi.

Kombinasi atau variasi ketiga faktor tersebutlah yang menyebabkan alur menjadi dinamis.

Adapun hal yang harus dihindari dalam alur adalah lanturan (digresi). Lanturan adalah peristiwa atau episode yang tidak berhubungan dengan inti cerita atau menyimpang dari pokok persoalan yang sedang dihadapi dalam cerita.

**5. Latar *(setting)***

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok:

* + - * 1. Latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
        2. Latar waktu, berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
        3. Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial bisa mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial.

1. **Sudut pandang *(point of view)***

Sudut pandang adalah cara memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Dalam hal ini, ada dua macam sudut pandang yang bisa dipakai:

* 1. Sudut pandang orang pertama (first person point of *view*)

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang pertama, ‘aku’, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si ‘aku’ tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa atau tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Jadi, pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si ‘aku’ tersebut.

Sudut pandang orang pertama masih bisa dibedakan menjadi dua:

1. ‘Aku’ tokoh utama. Dalam sudut pandang teknik ini, si ‘aku’ mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniyah, dalam diri sendiri, maupun fisik, dan hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si ‘aku’ menjadi fokus pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar diri si ‘aku’, peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, di samping memiliki kebebasan untuk memilih masalah-masalah yang akan diceritakan. Dalam cerita yang demikian, si ‘aku’ menjadi tokoh utama (first person central).
2. ‘Aku’ tokoh tambahan. Dalam sudut pandang ini, tokoh ‘aku’ muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan (first pesonal peripheral). Tokoh ‘aku’ hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian ”dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si ‘aku’ tambahan tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah. Dengan demikian si ‘aku’ hanya tampil sebagai saksi saja. Saksi terhadap berlangsungnya cerita yang ditokohi oleh orang lain. Si ‘aku’ pada umumnya tampil sebagai pengantar dan penutup cerita.
   1. Sudut pandang orang ketiga (third person point of view)

Dalam cerita yang mempergunakan sudut pandang orang ketiga, ‘dia’, narator adalah seorang yang berada di luar cerita, yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti.

Sudut pandang ‘dia’ dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya:

1. ‘Dia’ mahatahu. Dalam sudut pandang ini, narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh ‘dia’ tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (omniscient). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatar­belakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh ‘dia’ yang satu ke ‘dia’ yang lain, menceritakan atau sebaliknya ”menyembunyikan” ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas, seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.
2. ‘Dia’ terbatas (‘dia’ sebagai pengamat). Dalam sudut pandang ini, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya, terbatas pengetahuannya (hanya menceritakan apa yang dilihatnya saja).
   1. Jenis-Jenis Prosa

Prosa dapat digolongkan atas prosa lama dan prosa baru. Menurut Badudu, prosa lama dan prosa baru dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Prosa lama statis (sesuai dengan keadaan masyarakat lama yang mengalami perubahan secara lambat), sedangkan prosa baru dinamis (senantiasa berubah sesuai perkembangan masya­rakatnya).
2. Prosa lama bersifat kratosentris (cerita berkisar sekitar kerajaan, istana, keluarga raja, bersifat feodal), sedangkan prosa baru bersifat masyarakat sentris (cerita mengambil bahan dari kehidupan masyarakat sehari-hari).
3. Prosa lama hampir seluruhnya berbentuk hikayat, tambo, atau dongeng. Pembaca dibawa ke alam khayal atau fantasi, sedangkan prosa baru berbentuk roman, novel, cerpen, dan kisah. Jadi, cerita prosa baru berjejak di dunia nyata, berdasarkan kenyataan dan kebenaran.
4. Cerita dalam prosa lama sering bersifat anonim, sedangkan dalam prosa baru diketahui nama pengarangnya.
5. Prosa lama dipengaruhi kesusastraan Hindu dan Arab, sedangkan prosa baru terutama dipengaruhi oleh kesusastraan Barat.
   * + 1. **Prosa lama**

Objek pembicaraan prosa lama ialah hasil sastra melayu baik prosa melayu asli maupun yang sudah dipengaruhi oleh kesusastraan Hindu, Arab, dan Persia. Prosa lama biasanya dituturkan dari mulut ke mulut oleh pelipur lara atau oleh orang tua kepada anaknya.

Adapun jenis-jenis prosa lama dapat dilihat berikut ini.

* 1. ***Dongeng***

Dongeng ialah cerita prosa hasil seni rakyat yang hidup subur dalam angan-angan masyarakat, impian dan kenyataan bercampur jadi satu dalam dunia angan-angan.

Dalam dongeng dilukiskan orang merasa bersatu dengan dunia sekitarnya, melihat hidupnya pada binatang, tumbuh-tumbuhan, dan bagian; ilusinya berubah-ubah disesuaikan dengan waktu dan keadaan. Dunia belum dibatasi dengan akal, tetapi merupakan segala kemungkinan tanpa batas sehingga terjadilah dongeng yang bersumber pada sifat kekanak-kanakan atau sifat bangsa yang masih sederhana. Dari bentuk asal itulah dongeng berkembang ke mana-mana tanpa memperhatikan batas politik, kepercayaan, geografis, dan sebagainya. Dongeng dapat dibedakan atas:

**Pertama:** *mite*, ialah cerita atau dongeng tentang dewa-dewa, peri dan segala sesuatu yang dianggap sederajat dengan dewa. Yang termasuk mite, misalnya:

* 1. *Cerita Terjadinya Gempa Bumi*
  2. *Cerita Datangnya Padi ke Jawa*
  3. *Cerita Tentang terjadinya Gerhana*

**Kedua***: legenda*, ialah suatu cerita tentang terjadinya suatu tempat yang dihubungkan dengan kesaktian.

Contohnya:

1. *Cerita Terjadinya Gunung Tangkubanperahu*
2. *Cerita Malin Kundang*
3. *Cerita Asal Banyuwangi*

**Ketiga***: sage*, dongeng yang berhubungan dengan sejarah, maksudnya tokoh-tokoh dalam sage seringkali menjadi tokoh dalam sejarah. Sekalipun demikian, sejarah dan sage mempunyai perbedaan. Perbedaannya, cerita dalam sage hanyalah merupakan khayalan yang tidak masuk akal, sedangkan dalam sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi.

Contoh sage:

1. *Cerita Berdirinya Kerajaan Samodra*
2. *Cerita Berdirinya Kerajaan Majapahit*

**Keempat:** *fabel*, dongeng tentang binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lain yang dapat berbicara dan berbuat seperti manusia. Contohnya:

1. *Cerita Si Kancil*
2. *Cerita Buaya dengan Kera*
3. *Cerita Burung Gagak dengan Burung Hantu*

**Kelima**: dongeng orang-orang pandir atau malang, misalnya:

1. *Cerita Pak Pandir*
2. *Cerita Pak Kodok*
3. *Cerita Lebai Malam*
   1. ***Hikayat***

Hikayat dalam kesusastraan lama hampir sama dengan roman dalam kesusastraan baru. Perbedaannya, hikayat dihiasi dengan dongeng yang indah, lukisan perang yang hebat antara raja atau dewa dalam mempertunjukkan kesaktian masing-masing untuk memenangkan sebuah kerajaan atau sang putri. Sementara itu, roman cenderung atau mirip dengan realitas yang sesungguhnya.

Contoh hikayat:

* + - * 1. *Hikayat Hang Tuah*
        2. *Hikayat Si Miskin*
        3. *Hikayat Bakhtiar*
        4. *Hikayat 1001 Malam*
        5. *Hikayat Panca Tantra*
        6. *Hikayat Bayam Budiman*
        7. *Hikayat Kalilah dan Dimmah*
        8. *Hikayat Panji Semirang*
  1. ***Sejarah***

Pengertian sejarah zaman dahulu dan zaman sekarang berbeda. Sejarah zaman dahulu berisi peristiwa yang bersifat khayal dan nilai kebenarannya paling sedikit. Pengertian sejarah pada zaman sekarang merupakan lukisan kenyataan yang benar-benar terjadi. Contoh sejarah lama ialah *Sejarah Melayu* karya Tun Sri Lanang.

* + - 1. **Prosa Baru**

Timbulnya prosa baru pada awal abad XX ditandai dengan terbitnya roman Azab dan Sengsara karya Merari Siregar. Roman ini digolongkan prosa baru karena karena memiliki ciri yang berbeda dengan prosa lama.

Prosa baru tidak lagi menggambarkan dunia dewa atau peri yang terjadi di lingkungan istana. Akan tetapi, prosa baru cenderung melukis­kan persoalan yang mirip dengan kenyataan hidup manusia dan bersifat kompleks. Adanya sifat demikian menunjukkan bahwa tradisi sastra lama menjadi lebih maju. Melalui jenre baru ini, pengarang lebih leluasa mengungkapkan pengalaman jiwa yang menjadi obsesi pikirannya.

Adapun jenis-jenis prosa baru dapat dilihat berikut ini.

***a. Roman atau novel***

Sebagian ahli mengatakan bahwa roman dan novel berbeda. Roman berisi kehidupan tokoh mulai dari masa kecil sampai dewasa dan meninggal dunia. Dalam novel dilukiskan sebagian tokoh cerita, bagian yang merubah nasibnya. Akan tetapi, dalam diktat ini kedua istilah ini dipakai bersama-sama dengan pengertian yang sama pula. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan roman atau novel ialah suatu cerita dengan plot yang cukup panjang mengenai satu atau lebih buku yang menggarap kehidupan laki-laki dan wanita yang bersifat imajinatif.

Kalau ditinjau dari segi kata-kata, biasanya novel mengandung kata-kata yang berkisar 35.000 sampai tidak terbatas. Jika diatur dengan kertas kuarto yang jumlah barisnya 35 buah dan tiap baris sepuluh kata maka jumlah kata dalam satu lembar kuarto adalah 350 buah. Novel yang paling pendek 100 halaman berarti 35.000 kata. Jika diukur dengan kecepatan membaca, maka untuk membaca sebuah novel diperlukan dua jam.

Ciri-ciri lain novel (1) tergantung pada pelaku, (2) menyajikan lebih dari satu impresi, (3) menyajikan lebih dari satu efek, (4) menyajikan lebih dari satu emosi.

Menurut Mochtar Lubis, roman dapat diklasifikasikan:

**Pertama: roman avontur**. Dalam roman avontur peristiwa diceritakan secara berurutan, mulai titik A ke B ke C dan …Z. Biasanya persoalan B,C,D, merupakan rintangan untuk mencapai Z. Hal ini dapat dilihat dalam skema berikut ini.

A B C -----------🡪 Z

\* \* \* \* \*

**Kedua: roman psikologis**. Perhatian tidak ditujukan pada petualangan yang berturut-turut tetapi lebih diutamakan pemeriksaan seluruhnya dari pikiran-pikiran pelaku. Skemanya adalah

A B C D

\* \* \* \* \*

**Ketiga: roman detektif**

+

Bentuk novel seperti gambar di atas biasanya terdapat pada cerita novel detektif. Setiap anak panah merupakan tanda bukti baik dalam rupa seorang pelaku atau tanda-tanda lain, dan setiap anak panah itu (kecuali yang sengaja dipakai untuk meragukan pikiran pembaca), menunjukkan jalan mencapai penyelesaian cerita. Dalam roman detektif tentu akan membongkar rahasia kejahatan. Bukti-bukti untuk dapat menangkap si pembunuh dan sebaginya, merupakan persoalan yang penting.

**Keempat: roman sosial**. Gambar di bawah ini bentuk roman sosial. Dalam roman sosial, pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat, dalam kelas, atau golongannya. Bentuk roman sosial yang paling sederhana dapat dilihat pada gambar berikut ini

A

B

Gambar di atas menunjukkan suatu kelas dalam masyarakat, misalnya kelas kaum buruh dan kapitalis. Kedua garis A dan B merupakan tenaga-tenaga atau kepentingan-kepentingan masing-masing golongan yang sekali waktu akan mengadakan pemogokan, keributan, revolusi, dan sebagainya. Dalam roman ini, persolan bukan ditinjau dari sudut persoalan orang-orang sebagai individu, tetapi ditinjau dari sudut golongan dalam masyarakat. Reaksi setiap golongan terhadap masalah-masalah yang timbul dari pelaku-pelaku yang hanya dipergunakan sebagai pendukung jalan cerita saja. Gambar di atas juga dipakai untuk melukiskan bentuk novel politik.

**Kelima: roman kolektif.**

Gambar di bawah ini merupakan bentuk roman kolektif. Roman ini paling sukar dan banyak seluk-beluknya.

----------------------------------------

-----------------------------------------

---------------------------------------

---------------------------------------

Seperti dalam roman sosial, maka dalam roman kolektif individu sebagai pelaku tidak dipentingkan. Roman kolektif lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai totalitas. Bentuk roman semacam ini mencam­puradukkan pandangan-pandangan antropologis dan sosiologis dengan cara mengarang roman.

1. ***Cerita pendek***

Ayip Rosidi mengatakan bahwa cerita pendek merupakan cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide.

Untuk menentukan sebuah karangan termasuk cerita pendek atau bukan, maka kita lihat ciri-cirinya:

1. cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung;
2. dalam cerita pendek harus ditimbulkan suatu efek dalam pikiran pembaca dan juga harus menarik perhatian;
3. cerita pendek mengandung detail dan insiden yang dipilih dan dapat menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca;
4. jalan cerita pendek dikuasai oleh sebuah insiden;
5. dalam cerita pendek harus ada seorang pelaku utama;
6. cerita pendek menyajikan satu kesan tunggal;
7. cerita pendek menyajikan satu emosi saja;
8. cerita pendek tergantung pada situasi dan hanya satu situasi;
9. jumlah kata cerita pendek di bawah 10.000 dan tidak lebih dari 33 halaman kuarto spasi rangkap;
10. bahasa cerita pendek lebih tajam, sugestif, dan padat.

Cerita pendek terbagi dua, yaitu;

1. *short-short story* ( cerita pendek yang pendek)
2. *long short story* (cerita pendek yang panjang).

Short-short strory ialah cerita pendek yang jumlah kata-katanya di bawah 5.000 kata atau 16 halaman kuarto spasi rangkap dan dapat dibaca seperempat jam, sedangkan long short story ialah cerita pendek yang jumlah kata-katanya 5.000, maksimum 10.000 kata atau 33 halaman kuarto, spasi rangkap, dan dapat dibaca dalam waktu kira-kira setengah jam.

Berhubung kita sering menjumpai cerita pendek yang panjang dan novel yang pendek, maka perlu diuraikan perbedaan kedua hal itu. Perbedaan cerita pendek dan novel sebagai berikut:

* + - 1. dalam cerita pendek hal-hal yang singkat dan intensif lebih diutamakan daripada dalam novel;
      2. jalan cerita cerita pendek lebih cepat daripada novel;
      3. ruang lingkup cerita pendek lebih sempit dan seleksi persoalan lebih ketat, sedangkan dalam novel ruang lingkupnya lebih luas dan uraiannya lebih panjang;
      4. cerita pendek menyajikan satu emosi saja, sedangkan novel menyajikan lebih dari satu emosi;
      5. cerita pendek menyajikan satu kesatuan efek, sedangkan dalam novel menyajikan lebih dari satu kesatuan efek;
      6. cerita pendek bergantung pada situasi dan hanjya satu situasi, sedangkan novel tergantung pada pelaku atau perwatakan atau mungkin lebih dari satu perwatakan;
      7. cerita pendek menyajikan satu impresi, sedangkan novel menya­jikan lebih dari satu impresi;
      8. jumlah kata-kata cerpen hanya 10.000, sedangkan novel lebih dari 35.000 kata
      9. jumlah halaman cerpen maksimun 33 halaman kuarto spasi rangkap, sedangkan novel jumlah halamannya minimum 100 halaman kuarto spasi rangkap; dan
      10. jumlah waktu untuk membaca cerita pendek 10—30 menit, sedangkan untuk membaca novel minimum dua jam.

***c. Biografi dan autobiografi***

Riwayat hidup sesorang dapat juga dipakai sebagai bahan karangan prosa, misalnya riwayat hidup orang-orang besar dalam sejarah, seperti Gajah Mada dan Diponegoro. Cerita semacam itu disebut *biografi*.

Pelukisan tokoh dalam biografi mengenai kelahirannya, pendidikan­nya, pekerjaannya, dan sebagainya hanyalah sebagai latar belakang. Yang harus disoroti oleh pengarang ialah bagaimana wataknya, yakni jiwanya yang pemberani, baik hati, rela berkorban, kuat pendirian, dan sebaginya.

Selain itu, mungkin juga dikemukakan pandangan-pandangannya ter­hadap masyarakat, perjuangannya untuk bangsa dan tindakan-tindakannya yang mungkin menjadi contoh.

Contoh karangan seperti itu adalah

* + 1. *Ayahku* oleh Hamka
    2. *Diponegoro* oleh Muh. Yamin
    3. *Surapati* oleh Abdul Muis

Seorang pengarang mungkin juga melukiskan riwayat hidupnya sendiri. Seorang pengarang yang melukiskan riwayat hidupnya sendiri, hasil karyanya itu disebut *autobiografi,* contoh:

1. *Perjalanan Masa Kecil* oleh Nur Sutan Iskandar *Kenangan Hidup* oleh Hamka

**12. Jenis-jenis Cerita Rakyat**

Dilihat dari tradisi perkembangannya, sastra Bugis kuno menempuh dua cara yaitu tradisi lisan (*oral tradition)* dan tradisi tulis (*literary tradition)*; dan keduanya ada yang berkembang seiring dalam waktu yang bersamaan. Terkadang sebuah karya sastra terdapat dalam dua versi, yaitu lisan dan tertulis. Ada diantaranya yang memiliki pertalian yang cukup erat antara dua versi tersebut sehingga tidak susah melacak hubungannya, namun tidak jarang pula kedua tradisi yang ada tidak memiliki hubungan sama sekali, seperti penemuan Fachruddin Ambo Enre (1983) terhadap sastra *Galigo* episode “*Ritumpanna Welenrengnge”* (Ditebangnya pohon Welenreng).

Khusus sastra Bugis kuno dalam tradisi tulis sebagian naskahnya masih dapat dibaca hingga saat ini. Karya sastra tersebut terekam dalam bentuk naskah tulisan tangan (*manuscript)* yang menggunakan bahan dari berbagai jenis misalnya daun lontar, kertas, atau dari bambu. Karya sastra Bugis kuno berkembang melalui proses penurunan dari lisan ke tulisan, atau dari lisan ke tulisan kemudian dilisankan lagi. Pustaka Bugis kuno dalam bentuk naskah ini kenyataannya telah mengalami pengciutan dari waktu ke waktu. Ini disebabkan karena untuk sastra tulis yang menggunakan daun lontar, bambu, atau kertas sebagai bahan atau alas untuk menampung tulisan sudah banyak yang lapuk akibat dimakan usia; dan lebih diperparah lagi oleh cara penyimpanan yang tidak layak. Sebagiannya hilang karena kecerobohan pemiliknya dan atau karena dimakan rayap, tertimpa banjir, hangus terbakar api, dan sebagainya.

Pada dasarnya masa pertumbuhan serta perkembangan sastra Bugis kuno itu oleh beberapa pakar dibagi menjadi tiga periode, yaitu: pertama, periode awal yang ditandai dengan munculnya karya sastra Bugis yang kemudian disebut sastra *Galigo*. Masa perkembangannya diperkirakan oleh beberapa pakar secara berbeda. Mattulada, misalnya memperkirakan antara abad ke-7 hingga abad ke-10 sezaman dengan perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu di Nusantara, seperti Sriwijaya dan Syailendra. Berbeda halnya dengan pendapat Enre yang memperkirakan sekitar abad ke-14, atau masa perkembangan sastra *Galigo* diduga sezaman denga kerajaan Malaka dan kerajaan Majapahit sebagaimana yang disebutkan dalam naskah *Galigo*.

Perkiraan lain dikemukakan oleh Kern, bahwa *Galigo* dikarang sebelum agama Islam menjadi anutan rakyat banyak di Sulawesi Selatan. Dalam hal ini sebelum tahun 1600 karena tidak ditemukan adanya pengaruh atau ajaran Islam didalamnya. Sedangkan Mills memperkirakan waktu penulisan *Galigo* yakni awal abad ke-14, dengan mengambil dasar pada beberapa kronik yang menyinggung cerita *Galigo* sebagai dasar pemikiran (Koolhof, 1994:1; Mattulada, 1995: 402; Enre, 1999: 31).

Setelah periode sastra *Galigo* berhenti, muncul kemudian bentuk sastra Bugis yang berbeda dengannya. Perbedaan tersebut tidak hanya dari segi tema, latar, dan konvensinya saja melainkan juga dari segi toko serta cerita yang diceritakannya. Demikian pula persepsi masyarakat dalam memandang atau menghargai kedua bentuk sastra tersebut sangat berbeda. Periode kedua ini, pakar menyebutnya zaman *tomanurung* atau periode *lontaraq* yaitu sebuah zaman yang ditandai dengan munculnya sebuah bentuk pustaka Bugis yang berbeda dengan pustaka (Sastra) *Galigo*. Dalam periode ini muncul atau berkembang dua bentuk pustaka Bugis, ada yang tergolong karya sastra dan ada yang bukan karya sastra. Yang tergolong karya sastra disebut *tolok,* dan yang bukan karya sastra disebut *lontaraq.* Masa pertumbuhan kedua bentuk pustaka ini diperkirakan abad ke-15 hingga awal abad ke-20.

Sehubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan sastra Bugis disebutkan di atas, perlu pula dikemukakan bahwa sastra *galigo*, sastra *tolok,* atau sastra *élong* ketiganya tergolong kedalam jenis sastra Bugis yang tergolong kedalam bentuk puisi (*surek).* Dengan demikian, istilah periode yang dikemukakan diatas, hanya untuk memperlihatkan bahwa setiap jenis sastra Bugis yang pernah tumbuh dan berkembang sesungguhnya tidak terlahir dalam waktu bersamaan tetapi memiliki rasa pertumbuhan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Ketika periode *lontaraq* berkembang beberapa lama (batas waktu yang kurang jelas), muncul pula bentuk pustaka Bugis (jenis sastra) lain yang disebut *elong* yang memiliki konvensi serta tema yang lain dari kedua bentuk karya sastra yang berkembang sebelumnya (*galigo* dan *tolok).* Namun, dalam waktu yang bersamaan antara *tolok* (sastra) dan *lontarak* (bukan sastra) hidup dan berkembang dan berdampingan dengan bentuk sastra baru tersebut. Selain sastra *tolok,* pada masa ini juga lahir beberapa bentuk sastra Bugis lain, misalnya *pau-pau­* (cerita rakyat/legenda), dan *pau-pau rikadong* (dongeng singkat). Selain itu, ada perkembangan baru sastra Bugis dalam bentuk prosa (meskipun oleh beberapa pakar dianggap bukan sastra Bugis asli). Pada umumnya sastra prosa ini merupakan pengaruh atau saduran dari sastra Melayu kuno atau satra Parsi. Masyarakat Bugis sering menyebutnya hikayat. Begitu pula halnya pustaka *lontarak* yang berbau Islam juga berkembang pada periode ini.

Kalau kita mengacu pada kenyataan hasil cipta sastra Bugis kuno tersebut diatas, maka pembagian jenis sastra Bugis oleh beberapa pakar selama ini, tampaknya kurang tepat (lihat Mattulada, 1995). Menurut kenyataan, yang lebih sesuai adalah empat babakan dan empat jenis sastra Bugis yang pernah tumbuh dan berkembang pada masa lalu. Periode awal diwakili oleh sastra *galigo* (mitos), periode berikutnya yaitu sastra *pau-pau* (legenda), kemudian disusul dengan periode *tolok* (kisah kepahlawanan), dan terakhir periode *elong* (disini *lontaraq* tidak dimasukkan sebab tidak tergolong karya sastra).

Dari uraian singkat mengenai sejarah perkembangan sastra Bugis kuno diatas, perlu penulis kemukakan bahwa tidak ada batas waktu yang jelas mengenai masa peralihan antara satu periode dengan periode lainnya. Batas peralihan tersebut, sangat longgar dan diduga bahwa setiap perubahan yang ada boleh jadi melalui perjalanan waktu yang sangat panjang, berpuluh-puluh tahun atau bahkan beratus tahun. Dengan demikian, masa-masa peralihan panjang tersebut karya sastra yang sudah berkembang mapan bisa saja masih tetap tumbuh, sementara bentuk atau corak sastra baru pun telah menunjukkan eksistensinya ditengah-tengah masyarakat. Karena setiap satu periode berlangsung cukup lama (mungkin berabad) maka praktis karya sastra yang sama pun terbuka kemungkinan masa penciptaannya dekat atau sangat berjauhan.

Dalam khasanah kesusastraan Bugis kuno, ada satu jenis cerita rakyat yang dalam tulisan ini digolongkan sebagai *pau-pau* belum pernah diteliti secara mendalam. Informasi lisan terakhir diperoleh bahwa Ian Caldwel di Universitas London sekarang menggarap (akan menerbitkan) salah satu jenis naskah yang isinya tergolong *pau-pau* yang berjudul “*La Padoma Ennaja”* (La Padoma yang malang). Namun, itupun masih sebatas transliterasi dan terjemahan saja. Jenis karya sastra ini cukup unik, kekhasannya terletak diantara jenis sastra Bugis yang disebutkan terdahulu, yaitu *galigo* dan *tolok*.

Masa pertumbuhan karya sastra ini pun diduga berada di antara masa *galigo* dan *tolok.* Dilihat dari segi tema, tokoh, dan latar cerita hampir atau bahkan boleh dikatakan sama dengan sastra *Galigo,* yaitu tema umumnya menyangkut perjuangan; perang, pengembaraan, ratapan, cinta kasih atau perkawinan. Dari segi tokoh juga mirip karena pelaku-pelakunya dapat menjangkau tiga dunia (makrokosmos), seperti naik ke langit, turun kedunia bawah (*Pérétiwi*), atau menyebrang ke alam akhirat. Dari segi latar cerita juga terjadi atau berkisar pada tiga ruang, yakni bumi, langit, dan dunia bawah.

Dilihat dari segi konvensi penulisannya sastra jenis ini persis sama dengan konvensi sastra *tolok* yang setiap larik (segmennya) terdiri atas delapan suku kata. Contoh karya sastra Bugis kuno jenis ini adalah cerita “*La Dadok Lele Angkuruke*” (disingkat LAA) yang dalam tulisan ini digolongkan kedalam jenis ‘*pau-pau’* cerita LAA yang terekam dalam naskah ini kemudian dipilih sebagai objek penelitian. Cerita lain juga sejenis dengan cerita ini adalah “*La Padoma Ennaja*”. Menurut Enre (1999: 23), cerita ini sejenis dengan sastra *Galigo*, namun dalam bentuk lain.

Mengenai kepustakaan Bugis kuno ini, dapat dikatakan bahwa secara garis besarnya dapat digolonggkan ke dalam dua macam, yaitu pustaka yang tergolong karya sastra dan pustaka yang bukan karya sastra. Pustaka yang tergolong karya sastra juga terbagi kedalam dua bentuk, yaitu puisi dan prosa. Karya sastra yang tergolong puisi (disebut *surek*) terbagi lagi ke dalam empat kelompok atau empat jenis, yaitu *galigo*, *pau-pau, tolok,* dan *elong.* Keempat jenis puisi Bugis (*surek)* ini, jika di lihat bentuknya dapat digolongkan lagi ke dalam dua jenis, yaitu *galigo, pau-pau,* dan *tolok* berupa puisi naratif yang ceritanya pada umumnya panjang (puluhan atau ratusan halaman), sedangkan *elong,* hanya berupa pernyataan singkat yang mungkin satu atau beberapa bait saja sudah dapat mengungkapkan maknanya secara lengkap (Enre, 1999: 23). Bentuk puisi Bugis yang disebutkan terakhir (*elong)* ini berdasarkan bentuk penyajian, kuantitas cerita (panjang/pendeknya), serta fungsinya tampak lebih dekat atau lebih mirip dengan pantun dalam sastra Melayu lama.

Dilihat dari segi fungsi sosial pada masyarakat zamannya maka ketiga jenis puisi Bugis kuno di atas, yaitu *galigo*, *pau-pau,* dan *tolok* dapat dibedakan satu sama lainnya. Demikian pula kalau ditinjau dari aspek cerita yang diceritaknnya (*subject malter)* maka tidaklah susah menentukan penggolongannya. Untuk mengetahui masuk ke dalam golongan mana sebuah cerita rakyat seperti Episode *Mula Ri Ulona Batara Guru* ini, maka penulis mencoba menggunakan teori pengklasifikasian cerita rakyat yang dikemukakan oleh Bascom (1965: 3-20).

Dari hasil penelitian yang dilakukannya, dia kemudian menyimpulkan bahwa cerita rakyat pada dasarnya dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) Mitos (*myth*), (2) Legenda (*Legend*), dan (3) Dongeng (*folktale)*. Ketiga jenis cerita itu, yaitu:

1. Mitos adalah cerita rakyat, yang disucikan dan dianggap benar-benar pernah terjadi oleh masyarakat yang empunya cerita. Tokoh cerita dalam mitos biasanya berupa dewa atau setengah dewa. Latar ceritanya atau tempat kejadian peristiwanya umumnya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.
2. Lain halnya dengan legenda meskipun dalam banyak hal memiliki banyak ciri kesamaan dengan mitos, misalnya ada kalanya cerita yang diceritakan memiliki kesamaan, juga keduanya dianggap benar-benar pernah terjadi. Beberapa ciri pembeda antara keduanya yakni legenda tidak dianggap suci oleh masyarakat yang empunya cerita. Selain itu, legenda di tokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, tokoh dalam legenda sering kali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Adapun latar cerita atau tempat terjadinya peristiwa dalam cerita biasanya di dunia seperti yang kita kenal karena waktu kejadiannya mungkin belum lama.
3. Sebaiknya, dongeng adalah cerita rakyat yang oleh penciptanya dianggap sebagai ciptaan imajinatif atau tidak di pahami sebagai hal yang benar-benar terjadi. Dilihat dari segi waktu maupun dari segi tempat dongeng tidak terikat (Bascom, 1965: 3-20; Dananjaya, 1984; 50-117).

Menurut Dananjaya, ketiga kategori cerita rakyat seperti yang dikemukakan oleh Bascom diatas hanyalah merupakan tipe ideal (*ideal type*), karena dalam kenyataan banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar di golongkan kedalam satu kategori secara ketat (Dananjaya, 1984:50). Cara yang mungkin bijaksana adalah mempertimbangkan ciri mana yang lebih dominan. Kalau ciri mitos lebih berat maka kita memasukkannya kedalam golongan mitos, tetapi bisa sebaliknya lebih dominan ciri legendanya, maka cerita tersebut dimasukkan kategori legenda.

Untuk kasus sastra Bugis yang tergolong cerita seperti yang dikemukakan diatas, pengkategorian yang dilakukan oleh Bascom belum cukup, sebab ada satu jenis sastra Bugis yang disebutkan diatas yaitu *tolok* tidak dalam salah satu pun kategori tersebut. Untuk itu, diperlukan sebuah teori tambahan untuk menentukan masuk kategori apa cerita tersebut. Untuk kasus sastra Bugis yang tergolong cerita seperti yang dikemukakan diatas, pengkategorian yang dilakukan oleh Bascom belum cukup, sebab ada satu jenis sastra Bugis yang disebutkan diatas yaitu *tolok* tidak dalam salah satu pun kategori tersebut. Untuk itu, diperlukan sebuah teori tambahan untuk menentukan masuk kategori apa cerita tersebut.

Orang Bugis memiliki kesusastraan klasik Bugis dapat dilihat nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya. *La Galigo* sebagai sebuah karya sastra klasik yang sarat makna dan bernuansa kearifan budaya dan pendidikan karakter masa lalu, adalah bagian dari kehidupan kita semua. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan karakter masa lalu kita sesungguhnya memiliki makna yang sangat berarti bagi kehidupan kita saat ini. Karena bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki apresiasi dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya dan sejarahnya.

**13. Ragam Sastra Bugis**

Sama halnya dengan sastra-sastra daerah yang tersebar di tanah air kita, sastra bugis mempunyai ragam bentuk, yakni bentuk prosa dan puisi. Sastra bugis yang berbentuk prosa termasuk di dalamnya *surek selleang, elong pakkacapi,* dan *pau-pau rikadong. Surek selleang,* sebuah cerita yang agak panjang, dalam pengungkapannya dilakukan dengan cara dilagukan atau menggunakan irama, tanpa iringan alat musik.

Berbeda halnya dengan *sureek sulleang, elong pakkacapi* sejenis cerita rakyat atau wiracerita yang mengungkapkanya dilakukan dengan bernyanyi sambil memetik kecapi sebagai pengiringnya yang sekaligus dapat menghibur, baik penyanyi maupun pendengarnya. Sedangkan, *pau-pau Rikadong* adalah cerita rakyat yang dalam pengungkapanya hanya dapat dilakukan dalam bentuk berkelompok. Artinya, ada pencerita dan pendengar yang harus aktif mendengar ungkapan-ungkapan si pencerita , sambil sesekali menganggukkan kepala tanda setuju, atau bertanya akan kelanjutan cerita.

Sastra bugis yang berbentuk puisi terdiri atas beberapa jenis, *elong sipaddio-rio, elong assimellereng, elong silebbai, elong panjaga, dan elong osong.*

**14. Pembelajaran Sastra**

* + - 1. **Pengertian Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra adalah segala kegiatan atau upaya makhluk hidup secara individu atau berkelompok sebagai peserta didik dalam memahami suatu karya sastra yang menginterpretasikan makna hidup manusia serta memberikan martabat kepada kehidupan dari tidak tahu menjadi tahu dalam berupaya menggali potensi yang dimiliki, baik potensi fisik maupun nonfisik dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan diri dan orang lain dalam lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran sastra adalah pembelajaran seni. Seni yang menggunakan bahasa memiliki karakteristiknya tersendiri yang berbeda dengan seni lainnya. Artinya, pembelajaran sastra dengan sendirinya akan turut memertinggi kemampuan berbahasa. Dengan kata lain kemampuan seseorang dalam berbahasa dapat saja ditandai pula oleh kemampuan bersastra. Oleh karena itu, materi karya sastra boleh digunakan dalam pembelajaran bahasa. Sebaliknya, materi bahasa dapat saja digunakan untuk mengajarkan karya sastra. Namun, tidak semua materi itu dapat dipadukan yang dapat dipadukan yakni materi yang hanya memunyai hubungan dari kedua pembelajaran tersebut (Sulastriningsih dan Mahmudah, 2007: 1-2).

Fungsi-fungsi pembelajaran sastra menurut Wardhani (dalam Sulastriningsih, 2007: 2) terdiri atas enam yaitu, (1) melatih keempat kompetensi berbahasa, (2) menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, misalnya mengenai adat istiadat, agama, dan kebudayaan, (3) potensi diri dapat dikembangkan, (4) pembentukan watak, (5) melalui kehidupan manusia dalam fiksi maka dapat memberikan kenyamanan, keamanan, dan kepuasan, serta (6) dapat membuat penikmat atau penciptanya dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan sebenarnya dengan memperluas dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru.

**b.** **Tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Pada hakikatnya tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa yang dimaksud tidak lain adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa lebih diarahkan pada pembinaan keterampilan berkomunikasi dalam berbagai situasi.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Standar kompetensi ini dimaksudkan agar siswa siap mengakses situasi dan perkembangan multiglobal dan lokal yang berorientasi pada keterbukaan dan kemasadepanan. Kurikulum ini diarahkan agar siswa terbuka terhadap beraneka ragam informasi yang hadir di sekitarnya. Selain itu, diharapkan mereka dapat menyaring hal-hal yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercabut dari lingkungannya.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah salah satu program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa siswa, serta sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Standar kompetensi ini disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta berkonsekuensi pada fungsi dan tujuan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa. (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa dan sastra Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman keberanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah kesastraan Indonesia.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tersebut sangat sulit direalisasikan di lapangan-kalau tidak mau dikatakan bahwa pembelajaran Bahasa dan Sastra telah gagal. Menurut Waluyo (suara Merdeka, 19 Oktober 2002), pembelajaran bahasan Indonesia masih sering diberikan secara teoritis yang mengakibatkan *performance* bahasa siswa kurang. Teori-teori kebahasaan dan kesastraan lebih banyak diceramahkan guru di depan kelas. Hal ini nampaknya, lebih jauh dinyatakan Waluyo, disebabkan oleh model evaluasi yang juga bersifat teoritis.

Senada dengan pendapat itu, Suwandi dalam penelitiannya (<http://www.pdk.go.id/journal/32>) dengan tegas menyimpulkan bahwa sebagian besar pembelajaran bahasa Indonesia belum mampu mewujudkan siswa yang mahir berbahasa Indonesia. Ada beberapa alasan yang menyebabkan hal tersebut terjadi, di antaranya adalah (1) KBM belum sepenuhnya menekankan pada kemampuan berbahasa, tetapi lebih pada penguasaan materi, dan (2) sebagian besar guru berpendapat bahwa keberhasilan siswa lebih banya dilihat dari nilai yang diraih.

Siswa mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, lebih daripada sekadar pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran bahasan, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu, juga diarahkan untuk mempertajam perasaan siswa. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung. Melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung. Siswa tidak hanya pandai dalam bernalar, tetapi juga memiliki kepekaan di dalam interaksi sosial dan dapat menghargai perbedaan baik di dalam hubungan antaraindividu maupun di dalam kehidupan bermasyarakat, yang berlatar berbagai budaya dan agama.

Agar siswa mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali siswa terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tidak dituntut lebih banyak untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa. Sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imaginasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Melalui sastra siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra.

Siswa diharapkan mencapai berbagai kompetensi yang diperlukan didalam kehidupan mereka di masyarakat. Pencapaian kompetensi itu setiap kali dapat diukur, pada akhir bulan, akhir semester, akhir tahun. Banyak jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk membantu siswa mencapai kompetensi-kompetensi itu. Terpulang pada sekolah atau daerah untuk menentukan jalan atau cara yang paling sesuai untuk siswa, mengikuti keadaan setempat. Jalan atau cara apa pun dapat dipilih asalkan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

* + - 1. **Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Dewasa ini, kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada potensi dan kebutuhan siswa menjadi perhatian utama ahli pendidikan (Talbert. J.E. & McLaughlin. M.E., 1999). Pendekatakan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai sentral kegiatan belajar-mengajar sedikit-demi sedikit mulai ditinggalkan. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran lebih berpihak pada suatu sistem pendidikan yang menempatkan siswa pada posisi ‘diberdayakan’ secara maksimal yaitu mendidik mereka berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Filosofi itulah salah satunya yang mendasari pengembangan kurikulum Berbasis Kompetensi (*Kurikulum Berbasis Kompetensi – Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).*

Beberapa kecenderungan pemikiran dalam teori belajar yang mendasari filosofi pembelajaran berbasis kompetensi antara lain berikut ini (Depdiknas, 2006).

* 1. Belajar tidak hanya sekedar menghapal, tetapi siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dan kemampuan di benak mereka sendiri.
  2. Anak belajar dari mengalami, yaitu anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
  3. Pada ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan (*Subject matter)*.
  4. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
  5. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
  6. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit), sedikit demi sedikit.
  7. Penting bagi siswa tahu ‘untuk apa’ ia belajar, dan ‘bagaimana’ ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.
  8. Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dan menyadarkan siswa untuk menerapkan startegi mereka sendiri.
  9. Proses belajar dapat mengubah stuktur otak. Perubahan stuktur itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah dan terus-menerus dipajankan akan mempengaruhi struktur otak, yang pada akhirnya mempengaruhi cara seseorang berperilaku.

Dalam pembelajaran kelas KBK-KTSP, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (baca: pengetahuan dan keterampilan) datang dari ‘menemukan sendiri’, bukan dari ‘apa kata guru’. Filsafat belajar yang mendasari pemikiran itu adalah konstruktivisme. Begitulah peran guru di kelas yang berbasis konstruktivisme. Pendekatan belajar yang berasaskan konstruktivisme antara lain:

* + - 1. Pendekatan kontekstual,
      2. *Life-skills education,*
      3. Pendekatan CBSA,
      4. Pendekatan inkuiri,
      5. Pendekatan pemecahan masalah
      6. Pendekatan proses,
      7. Pendekatan kuantum ( Quantum Teaching dan Learning),
      8. *Authentic instruction,*
      9. Pendekatan kooperatif, dan
      10. *Work-based learing* (Depdiknas, 2004).

Sementara itu, *The Northwest Regional Education Laboratory USA (*Dekdipnas. 2004) mengidentifikasikan adanya enam kunci dasar dari pembelajaran yang ideal.

* 1. Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa di dalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran. Jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya di masa mendatang. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang diajukan oleh Ausuble.
  2. Penerapan pengetahuan adalah kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi di masa sekarang atau di masa depan.
  3. Berpikir tingkat tinggi: siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan berpikir kretifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.
  4. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
  5. Responsif terhadap budaya: guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan siswa, teman, pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik. Raga individu dan budaya suatu kelompok serta hubugan antar budaya tersebut akan mempengaruhi dan sekaligus akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru. Setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan di dalam pembelajaran kontekstual, yaitu individu siswa, kelompok siswa baik sebagai tim atau keseluruhan kelas, tatanan sekolah dan besarnya tatanan komunitas kelas.
  6. Penilaian autentik: penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya penilian proyek/tugas terstuktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.

Lalu, dalam konteks kecenderungan pemikiran seperti itu, bagaimanakah seharusnya pembelajaran bahasa Indonesia dikemas? Pendekatan pembelajaran yang bagaimanakah yang bagaimanakah yang tepat untuk diterapkan?

Mengikuti pandangan di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya dikembalikan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi sastra yang sesungguhnya (Depdiknas, 2004). Tugas guru adalah melatih siswa membaca sebanyak-banyaknya, menilisi sebanyak-banyaknya, berdiskusi sebanyak-banyaknya. Artinya, guru harus menghindari pembelajaran yang berisi pengetahuan tentang bahasa Indonesia (*using the language,* bukan *talk about the language*).apa yang diajarkan seharusnya dekat dengan kebutuhan berbahasa Indonesia siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia dijalankan melalui pendekatan komunikatif. Pendekatan tematis, dan pendekatan terbaru (Depdiknas, 2004). Pendekatan komunikatif mengisyaratkan agar pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan pada penguasaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi (bukan pembekalan pengetahuan kebahasaan saja).

Nunan (1991) memberikan rambu-rambu bagi pembelajaran bahasa yang komunikatif itu melalui karakteristik berikut: (1) penekanan terhadap belajar berkomunikasi melalui interaksi komunikatif: (2) pengenalan teks otentik dalam situasi belajar: (3) pemberian pengalaman personal dalam belajar: (5) menunjukkan hubungan antara pembelajaran bahasa di kelas aktivitas berbahasa di luar kelas.

Senada dengan Nunan, pandangan Orellana (1989) mengenai pembelajaran bahasa dengan pendekatan/metode komunikatif dapat disarikan sebagai berikut: (1) bahasa merupakan media komunikasi: (2) komunikasi terjadi dalam spektrum-spektrum fungsi: (3) kemampuan komunikatif diperkenalkan sejak dini: (4) bahasa digunakan dalam berkomunikasi dalam beragam aktivitas yang bermakna: (5) pembelajaran bahasa berorientasikan kebutuhan dan minat siswa: (6) pembelajaran bahasa berlandaskan situasi pemakaian bahasa yang sesungguhnya: (7) model belajar aktif tercemin dalam kerja-kerja pasangan atau kelompok: (8) penekanan belajar mula-mula difokuskan pada keterampilan oral dan menyimak: (9) kesalahan berbahasa merupakan bagian dari belajar bahasa: (10) membaca dan menulis merupakan bagian penting dari keterampilan berbahasa: (11) gramtika tetap diajarkan namun tidak secara sistematis dan hierarkis: (12) pengalaman berbahasa jauh lebih penting ketimbang analisis dan penjelasan kaidah bahasa: (13) bahasa bermakna lebih mudah dipelajari siswa: (14) perkenalkan bahasa sehari-hari di samping bahasa formal: (15) berikan topik-topik yang familiar untuk mengaktifkan partisipasi siswa: (16) berikan materi yang berkaitan dengan kehidupan siswa, faktual, dan aktual: (17) bahasa bukan sekedar medium yang dapat distrukturkan, tetapi juga bersifat spontan dan insidental: dan (18) belajar bahasa menggunakan sumber-sumber otentik seperti artikel koran, majalah, puisi, resep, buku telepon, video, berita TV, dan lain-lain.

Pedekatan tematis menyarankan agar pembelajaran bahasa diikat oleh tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, yang digunakan sebagai sarana berlatih membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Pendekatan terpadu menyarankan agar pembelajaran bahasa Indonesia didasarkan pada wawasan *Whole Language,* yaitu wawasan belajar bahasa yang intinya menyarankan agar kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan terpadu antara membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Dengan konsep itu, dalam jangka panjang, target penguasaan kemahirwacanaan itu diharapkan bisa tercapai. Kemasan pembelajaran bahasa secara integratif menghendaki kesatuan dan kebulatan dalam penyampaiannya. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Pendekatan integratif merupakan ancangan kebijakan pembelajaran bahasa secara terpadu, tidak terpilah-pilah, baik terpadu secara internal dalam lingkup intrabidang studi, termasuk pengintegrasiaan antara aspek kebahasaan dan aspek ketempilan berbahasa, atau terpadu secara eksternal dalam lingkup antarbidang studi.

Pengkombinasian di antara pendekatan di atas akan melahirkan pendekatan komunikatif-integratif yang kemudian dapat dijadikan alternatif dalam merancang dan mengemas pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa sekolah menengah. Pendekatan komunikatif memandang bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak terlepas dari kesadaran akan penggunaan kaidah-kaidahnya, baik kaidah benar maupun kaidah baik. Oleh karena kegiatan berbahasa pada dasarnya merupakan kegiatan berkomunikasi, maka proses belajar-mengajar bahasa harus berorientasikan fungsi komunikatif bahasa.

Prinsip yang mendasari guru mengajarkan bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa. Prinsip pertama menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari (*meaningful)*. Dengan kata lain, agar dihindari penyajian materi (khususnya kebahasaan) yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari, misalnya, pengetahuan tata bahasa Indonesia yang sangat linguistis. Prinsip kedua menekankan bahwa melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan. Sedangkan prinsip ketiga mengharapkan agar di kelas bahasa tercipta masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif. Tidak ada peran guru yang dominan. Guru diharapkan sebagai ‘pemicu’ kegiatan berbahasa lisan dan tulis. Peran guru sebagai orang yang tahu atau pemberi informasi pengetahuan bahasa Indonesia agar dihindari.

**15. Hermeneutika**

Hermeneutika adalah kata yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat, dan sastra. Hermeneutik baru muncul sebagai sebuah gerakan dominan dalam teologi Protestan Eropa, yang mengatakan bahwa hermeneutika merupakan “titik fokus” dari isu-isu teologis sekarang. Tiga seminar tentang “*Consultations on Hermenutics”* bertaraf internasional telah diadakan di Universitas Drew, dan banyak buku baru bahasa Inggris yang berkenaan dengan hermeneutika telah terbit dalam konteks salah seorang tokoh teologis. Dalam esai-esai terakhir, Martin Heidegger tak henti-hentinya mendiskusikan karakter hermeneutis dari pemikirannya, baik pada awal ataupun mutakhirnya. Filsafat itu sendiri, kata Heidegger, bersifat (atau harus bersifat) “hermeneutis”. Pada tahun 1967 suatu upaya pemisahan sistematis dari kerangka hermeneutika yang dilakukan oleh penelitian sastra Amerika mendapatkan kecaman yang tajam dari buku *Validity in Interpretation*-nya E. D. Hirsch dalam bukunya melalui esai-esai yang sarat dengan kajian hermeneutika, Hirsch memberikan tantangan luas terhadap ide-ide yang menjadi pegangan kritisisme. Hermeneutika bagi Hirsch, dapat menjadi sebuah pengetahuan dasar dan fondasional untuk semua penafsiran literatur.

Adanya klaim-klaim kontemporer menyangkut signifikansi hermeneutika dalam tiga disiplin humanistik ini­ teologi,filsafat, dan interprestasi sastra menjadi lebih jelas bahwa kajian ini mempertimbangkan pentingnya bagi pelopor-pelopor pemikiran Amerika dalam beberapa tahun yang akan datang. Namun sesungguhnya istilah hermeneutika ini bukanlah sebuah kata baku, baik dalam filsafat maupun penelitian sastra; dan bahkan dalam bidang teologi penggunaan term ini sering kali muncul dalam makna yang sempit yang berbeda dengan penggunaan secara luas dalam “hermeneutik baru” teologis kontemporer. Karena itu, pertanyaan yang sering diajukan adalah: apakah hermeneutika itu? Dalam Webster’s Third New International Dictionary dijelaskan definisinya: Hermeneutika adalah “Studi tentang prinsip- prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi ;khususnya studi tentang prinsip-prinsip umum interpretasi Bibel.

Definisi ini mungkin memuaskan bagi orang yang semata mata ingin melakukan pemahaman terhadap kata itu sendiri. Namun, bagi yang berharap memperoleh gagasan dari bidang hermeneutika, ia membutuhkan definisi yang lebih luas. Ironisnya,belum ada dalam bahasa inggris,penjelasan panjang-lebar tentang hermeneutika sebagai sebuah displin umum, meskipun memang sudah ada beberapa pengantar ”hermeneutik” yang sangat bagus dalam kontes teologi. Namun, sumber-sumber ini tidak memberikan sebuah fondasi yang memadai bagi pemahaman atas hakikat dan signifikansi hermeneutika sebagai disiplin non-teologis secara umum.

Ada kebutuhan mendesak akan adanya uraian pengantar tentang hermeneutika dalam konteks non-teologis yang dimaksudkan untuk menguraikan tentang makna dan ruang lingkup term itu. Studi yang ada di tangan pembaca ini dan persoalan-persoalan kompleks yang terlibat dalam pendefinisiannya berusaha untuk memenuhi kebutuhan ini. ia akan memberikan pada pembaca ide-ide tentang ketidakstabilan hermeneutika dan akan mendiskusikan isu-isu mendasar yang difokuskan pada empat pemikir terbesar tentang obyek itu.

Dalam teori hermeneutika Jerman dapat diperoleh fondasi-fondasi filosofis bagi pemahaman yang benar-benar lebih komprehensif terhadap persoalan-persoalan interpretasi literatur. Dengan demikian, tujuan penjelasan hermeneutika disesuaikan dengan tujuan yang lain: untuk menggambarkan suatu acuan pertimbangan di mana para teoritikus sastra Amerika secara baik bisa membuka kembali persoalan-persoalan interpretasi pada tingkat filosofis yang mendahului semua pertimbangan aplikasi dalam teknik analisa sastra. Buku ini di program untuk menyeru interpretasi sastra Amerika untuk mengeksplorasi kembali dalam konteks fenomenologis pertanyaan: Apa interpretasi itu? Akhirnya studi ini mendorong sebuah orientasi khusus pada pertanyaan itu pendekatan fenomenologis. Dilihat dalam hermeneutika fenomenologis, sebagai bentuk yang lain, merupakan konteks yang sangat memadai untuk menyelidiki pertanyaan itu.

Mengingat akan rencana tujuan studi ini kaitannya dengan interpretasi sastra, dua bagian berikut menyajikan beberapa uraian pengantar mengenai kondisi penelitian sastra Amerika dan kebutuhan di dalam pemikiran sastra Amerika untuk sebuah penilaian filosofis.

Untuk memahami sebuah teks tidak cukup hanya dengan membombandir teks itu dengan pertanyaan-pertanyaan tetapi dengan memahami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pembaca. Interpretasi sastra perlu mengembangkan keterbukaan untuk negativitas kreatif, untuk mendengarkan sesuatu ia tidak dapat mengantisipasi atau meramalkannya.

**30 Tesis Tentang Interpretasi (Palmer, 2005: 288-302)**

1. **Tentang Pengalaman Hermeneutis**
   * + 1. *Pengalaman hermeneutis* ( kaitannya dengan literatur karya seni) pada dasarnya bersifat historis. Tetapi dikarenakan kekeliruan konsepsi sejarah, pemahaman, bahasa, dan status ontologis karya sastra, maka sulit untuk memahami apa yang dimaksud dengan pengalaman hermeneutis itu. Kegagalan ini merupakan sebuah simptom yang nampak yang merupakan akibat dari ketiadaan kesadaran sejarah.
       2. *Pengalaman hermeneutis pada dasarnya bersifat linguistik*. Tidaklah mungkin memahami makna dari pengalaman ini serasa penuh hingga bahasa diterima ke dalam horizon “linguitisitas”, yaitu bukan sebagai sarana untuk memanipulasi kesadaran namun sebagai media yang dengannya dunia berada di depan dan di dalam kita.
       3. *Pengalaman hermeneutis bersifat dialektis*. Hasil dari fakta ini hanya dapat diperoleh ketika pengalaman dirasakan bukan sebagai kesadaran terhadap objek yang dirasa, tetapi sebagai pemahaman menjumpai negativitas yang meluaskan dan mengiluminasikan pemahaman diri.
       4. *Pengalaman hermeneutis bersifat ontologis*. Makna ini tidak akan muncul hingga fungsi ontologis pemahaman dan bahasa masuk ke dalam pikiran. Pemahaman dan bahasa bersifat ontologis, karena keduanya mengungkapkan keberadaan seseatu. Hanya saja keduanya tidak mengungkapkan keberadaan sebagai sebuah objek yang berlawanan dengan subjektivitas; agaknya pemahaman dan bahasa menerangi keberadaan yang di situ kita sudah berada. Bukan keberadaan sebuah objek semata-mata yang disingkap tetapi keberadaan diri kita sendiri, yaitu ”apa yang dimaksud dengan ada”.
       5. *Pengalaman hermeneutis merupakan sebuah peristiwa “*peristiwa bahasa”. Sastra diambil kebenaran dinamisme dan kekuatannya untuk mengatakan ketika ia diterima dalam kategori statis dari pengetahuan konseptual. Sebagai sebuah pengalaman peristiwa dan tidak sebagai pengetahuan konseptual saja, pertemuannya dengan sebuah karya tidak statis dan ideasional, melebihi waktu dan temporalitas; kebenaran yang terjadi, muncul dari persembunyian, dan tak dapat menghindar dari setiap usaha pereduksian terhadap konsep dan objektivitas.
       6. Pengalaman hermeneutis itu “*objektif*”. Pernyataan ini akan dipahami secara keliru sejauh definisi sekarang dan dulu tentang objektivitas, definisi “saintifik” tidak ditolak. Selaras dengan konsepsi ini,yang menderivasi dari perjuangan masa *Enlightenment*  melawan takhayul, fanatisme, penerimaan naif terhadap tradisi, objektivitas adalah saran-saran yang dengan sarana-sarana itu pengetahuan konseptual jelas, bersih, tidak tercampur oleh prakonsepsi subjektif diperoleh dengan menerima bahwa tidak “*natural light”* dari pemikiran yang tidak dapat “menguji” melalui ekprimentasi. Pengujian pikiran menjadi pengadilan terakhir terhadap pertimbangan-pertimbangan, dan semua kebenaran mendapatkan validitasnya di dalam tindakan reflektif pikiran, yaitu di dalam subjektivitas. Bentuk “subjektif dari objektivitas ini tidak berarti di sini dalam statemen bahwa pengalaman hermeneutis itu bersifat “obyektif”; apa yang dimaksud bukan dalam pengertian objektifitas saintifik tapi objektivitas secara “historis” yang sesungguhnya. Obyektivitas ini mengarah pada fakta bahwa sesuatu yang nampak dalam bahasa dan yang ada dalam karya sastra bukanlah hasil aktivitas reflektif pikiran. Apa yang nampak, pada sisi yang lain, bukan entitas berlainan yang dibayangkan untuk mengeluarkan makna yang diluar waktu dan historis. Agaknya, dalam menghadapi perlawanan-perlawanan dunia yang tidak dia bentuk, format dan kendalikan, orang bergerak di dalam dan menyesuaikan dirinya terhadap bentuk-bentuk yang telah diwarisinya secara historis, yakni dalam tradisi cara memahami dan melihat dunia.

Kata yang tepat bagi hubungan manusia dan bahasa, sejarah, atau dunia bukanlah “menggunakan” tetapi “berpartisipasi” di dalamnya; seseorang tidak membentuk bahasa, sejarah, atau “dunia” nya secara personal; seseorang menyesuaikan aktivitas linguistiknya terhadapnya. Bahasa bukan alat seseorang, tetapi cara seseorang bisa nampak. Ketika seseorang ingin menyampaikan keadaan situasi, dia tidak berharap bahasa untuk memperbaikinya, bahkan memperoleh bahasa yang dituntut oleh situasi. Selanjutnya apa yang diekspresikan di dalam bahasa sungguh “refleksitas” seseorang tetapi situasi itu sendiri; kata-kata tidak secara lahiriyah berfungsi menunjuk pada subjektivitas ini tetapi sebalikya menunjuk terhadap sitasi. Dasar objektivitas itu tidak menyalahi dalam subjektivitas pembicara tetapi dalam realitas yang menjadi terekpresikan di dalam melalui bahasa. Di dalam objektivitas inilah pengalaman hermeneutis harus memperoleh pijakannya.

* + - 1. *Pengalaman hermeneutis harus dibimbing oleh teks*. Teks tak sepenuhnya dapat disamakan dengan rekan di dalam dialog, sebab ia harus dibantu untuk berkata, di mana ia membawa kesulitan-kesulitan khusus dalam memperoleh keaslian pengalaman hermeneutis: kebutuhan untuk menangkap klaim objektif teks di dalam keasingannya itu sendiri tanpa, dalam waktu yang sama, menjadikan teks tersebut sebuah obyek semata bagi subjektivitas kita. Kita harus melihat tugas interpretasi tidak secara mendasar sebagai analisis terhadap penerjemahan teks sebagai objek ini tapi sebagai “pemahaman”. Pemahaman sangat mungkin ketika ia dipahami sebagai sesuatu yang mumpuni yang ditangkap oleh seseorang ketimbang sebagai sebuah *self-sufficient* (cukup bagi diri sendiri) menangkap kesadaran. “Tindakan” interpretasi tidak harus menjadi perebutan yang kuat, “pemerkosaan” teks, kesatuan cinta yang menampilkan penuh potensialitas-potensialitas penafsir dan teks, yang keduanya merupakan rekan di dalam dialog hermeneutis.

Penyerahan penafsir terhadap teks, bagaimanapun, tak dapat menjadi sebuah penyerahan absolut, tetapi seperti feminimitas yang diterjemahkan di dalam *Tao Te Ching,* mengatasi ketidakpantasan. Perjumpaan hermeneutis tidak menyangkal atau menegasikan horizon seseorang (seseorang harus melihat melaluinya dan takkan pernah bisa melihat semua tanpanya) tetapi sebuah kehendak untuk mengambil resiko terhadapnya di dalam kebebasan pikiran dirinya sendiri. Paul Tillich mendefinisikan cinta sebagai pencegah perceraian. Penyatuan teks dan penafsir mencegah kerenggangan historis teks, penyatuan menciptakan kemungkinan, oleh karena persoalan mendasar bagi manusia (yaitu, di dalam bahasa dan sejarah). Di dalam peleburan horizon yang merupakan inti pengalaman hermenetis, unsur-unsur horison seseorang ditindakan dan mengafirmasi yang lain; unsur-unsur di dalam horizon teks surut dan meringankan yang lain (misalnya, demitologisasi). Dalam pengertian ini, selanjutnya, setiap kebenaran pengalaman hermeneutik adalah kreasi baru, penyingkapan baru dari keberadaan (*being*); berpijak di dalam sebuah hubungan kokoh pada saat sekarang, dan secara historis tidak dapat terjadi sebelumnya. Seperti “partisipasi” manusia dalam cara yang baru dan segar bahwa manusia dapat memecahkannya.

* + - 1. *Pengalaman hermeneutis memahami apa yang dikatakan menurut keadaan sekarang*. Cara lain untuk mengatakan setiap kebenaran interpretasi ini melibatkan sebuah “aplikasi” pada saat sekarang. Ia tidak cukup mengatakan apakah apakah sebuak puisi bermakna secara gramatikal menurut konteks dari horizon historis itu sendiri. Interpretasi mengajak penafsir untuk menerjemahkan secara eksplisit makna sebuah karya untuk saat sekarang; interpretasi mempertemukan jarak historis antara horisonnya dengan horizon teks. Di dalam interpretasi teologi dan hukum, momen aplikasi secara ekplisit adalah penting dan sangat central. Interpretasi sastra dapat belajar dari sebuah studi perseteruan di dalam teologi dan hukum untuk mengatasi tantangan kerengangan historis; teologi dan hukum dapat melengkapi model-model situasi hermeneutis yang bermanfaat yang akan mengarahkan interpretasi sastra kembali kepada kesadaran historis yang telah hilang.
      2. *Pengalaman Hermeneutis merupakan penyingkapan kebenaran*. Penafsir pada saat sekarang tidak dapat, tanpa sebuah dasar yang baru dalam objektivitas (seperti yang dideskripsikan di atas) dan definisi baru tentang kebenaran, melihat sifat dasar dari apa yang dimaksud dengan menyingkap kebenaran. Kebenaran tidak harus dipahami sebagai sebuah korespondensi pernyataan terhadap “fakta”; kebenaran merupakan kemunculan dinamis dari manusia untuk melihat kenyataan.Kebenaran tak pernah total atau tidak ambigu; kemunculannya ke dalam “penampakan” cukup simultan yang menutupi kebenaran di dalam kesempurnaan yang tiada habis-habisnya. Kebenaran diasaskan pada negativas; ini merupakan alasan bahwa penemuan kebenaran menghasilkan yang terbaik ke dalam pengalaman hermeneutis mendatangkan perjumpaan dengan negativitas yang intrinsik pada pengalaman; pada kasus ini pengalaman menjadi seperti “momen estetik” atau “even bahasa”. Kebenaran bukan konseptual, bukan fakta itu yang terjadi.
      3. *Estetik harus diterapkan di dalam Hermeneutika*. “Momen Estetik” harus didefinisikan tidak di dalam terma keindahan dalam bentuknya tapi di dalam apa yang menjadikan karya seni secara nyata dapat digunakan, untuk membuka ruang di dalam sesuatu, untuk memfungsikan kebenaran termanifestasikan. Apa yang dinamakan momen estetik tidak memiliki eksistensi (pembicaraan secara fenomenologis) bagian dari dinamika pengalaman hermeneutis; berusaha untuk memisahkan unsur estetik dari pengalaman hermeneutis akan menciptakan kesalahan konsepsi mendasar dan akan melahirkan problem artifisial. Setiap pemisahan antara “estetik” dengan “non-estetik” berdasarkan pemisahan bentuk isi yang invalid dan mempresentasikan cara yang keliru dari kebenaran karakter pengalaman momen estetik. Momen estetik tak dapat dipahami terlepas dari perjumpaan interpretasi total.

**Melebihi Skema Subjek-Objek**

* + - 1. Tantangan utama bagi interpretasi sastra di Amerika sekarang adalah untuk melintasi skema subjek-objek (di mana karya sastra cenderung ditempatkan pada distansi dari penafsir sebagai sebuah objek analisis). Fenomenologi membuka jalan guna menghadapi tantangan ini. Hermeneutika Jerman dari tradisi Heidegger dan Gadamer adalah salah satu peluang untuk melakukan ini. Cara lain diperlihatkan dalam penelitian sastra fenomenologi Prancis (Sartre, Blanchot, Richard, Bachelard) dan filsafat fenomenologi Prancis kontemporer (Ricoeur, Dufrence, Gusdrorf, Merleau-Ponty) banyak peluang dapat dilakukan.

**Otonomi dan Objektivitas Karya Seni**

* + - 1. Kritisisme Baru secara esensial benar mengenai otonomi sastra karya seni; untuk melihat sebuah karya bagi subjektivitas pengarang sudah sepantasnya dianggap sebagai buah pikiran yang keliru (kekeliruan internasional), dan kesaksian pengarang seperti pada intensinya secara tepat dianggap sebagai bukti yang tak dapat diterima. Misalnya orang yang tidak tertarik pada intensinya Milton atau perasaan tentang Malaikat Plummets Headlong, bersinar, dari langit yang halus; selebihnya, sebuah cara melihat Setan di sini menjadi jelas di dalam teks. Kepentingan seseorang adalah di dalam “ sesuatu yang dikatakan” itu sendiri, bukan dalam intensi Milton atau personalitasnya. Dalam teks, sebuah “realitas” disandarkan. Dalam taman Eden suasana di dalam *Paradise Lost*, sebuah realitas disandarkan; seseorang tidak tertarik pada apakah Milton sebenarnya telah memiliki perasaan ini, ataupun seseorang sungguh peduli apakah Adam dan Hawa “sebenarnya” memiliki mereka, bagi mereka sesuatu itu lebih dalam atau lebih universal tergantung pada ekspresinya: Kemungkinan-kemungkinan tinggal di dalam kebenaran mereka, tidak dalam kebenaran sainstifik, tetapi dalam kebenaran, tak lebih dari itu.

**Metode dan Metode-Metode**

* + - 1. Metode adalah sebuah usaha untuk bertindak dan mengotrol dari sisi penafsir; ia bertentangan dengam membiarkan fenomena bertindak sendiri. Pembukaan “pengalaman” yang mengubah dari penafsir dari sisi teks adalah antitesis bagi metode. Selanjutnya, metode dalam realitasnya merupakan bentuk domatisme, yang memisahkan penafsir dari karyanya, berdiri antara karya dan dia dan memperlihatkannya dari pengalaman karya itu dalam kesempurnaan. Penglihatan secara analitis adalah kebutaan bagi pengalam; ia merupakan kebutaan analitis.
      2. Cara berpikir teknologis modern dan kehendak untuk berkuasan yang terletak pada sumbernya mengajarkan seseorang untuk berpikir di dalam terma “penguasaan disiplin secara kuat” dan “memecahkan” persoalannya. Dalam sastra fokus teknologis ini dilihat dalam usaha mencari pengetahuan tentang “objek” teks seperti akan memberi pengetahuan atau mengontrolnya. Pemerkosaan interpretasi yang demikian, jika kita boleh menyebutnya begitu, menjadikan sebuah pusat ego, dogmatis, pendekatan tertutup terhadap karya yang akan menjadikannya kaku. Sebuah argumen bagi “kesenangan” sastra sedikit dikembangkan oleh karena analisis yang kaku terhadap struktur dan polanya.
      3. *Kondisi tidak akan pernah menjadi pijakan bagi interpretasi sastra,* juga momen kondisi tidak pernah dipisahkan dan ditandai sebagai unsur “estetik” yang nyata. Sebaliknya, kepercayaan bahwa kondisi dipisahkan dari isi dan atau dari kesatuan makna karya merupakan sebuah kesalahan konsepsi yang didasarkan pada premis filosofis yang keliru; tidak estetik murni, seperti halnya tidak ada seni untuk seni. Pemisahan gagasan atau tema dari kondisi meterialnya juga merupakan aktivitas reflektif murni, karena ia tidak memiliki dasar dalam perjumpaan pengalaman seseorang dengan karya itu sendiri. Karena itu, menyatakan bahwa unsur estetik karya yang memiliki kondisinya terlepas dari unsur nonestetik adalah yang benar; beberapa pemisahan estetik dan nonestetik menjadi sebuah permainan kata yang didasarkan pada definisi yang keliru, karena momen estetik adalah sebuah kesatuan dimana dunia berada di dalamnya. Makna atau isi gagasan dari dunia ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi indrawi dari karya, dan dalam kenyataanya, ini tidak dapat dipisahkan darinya didalam momen perjumpaan estetik. Karena pemisahan kondisi dari isi merupakan suatu yang tidak benar secara estetik, dan karena ia merupakan hasil dari pemikiran reflektif setelah pengalaman itu sendiri, mengawali pertimbangan-pertimbangan kondisi berarti bahwa bahkan pada seluruh interpretasi sastra mengurangi kesatuan dan keutuhan momen estetik.
      4. Titik awal bagi interpretasi sastra harus menjadi peristiwa bahasa dalam RI mengalami karya itu sendiri misalnya, apa yang “dikatakan” karya itu. Kekuatan perkataan karya sastra, bukan kondisinya, merupakan dasar dari perjumpaan kebermaknaan kita dengannya, dan bukan merupaan suatu pemisahan dari kondisi tetapi lebih berbicara di dalam dan melalui kondisi. Kesatuan-dalam dari kondisi dan apa yang dikatakan merupakan dasar kesatuan-dalam dari kebenaran dan pengalaman estetik. Ungkapan yang dilakukan oleh karya sastra merupakan penyingkapan terhadap keberadaan; pancaran itu merupakan kekuatan kebernaran keberadaan; seorang senima1n memiliki kekuatan untuk menggunakan kekuatan-dalam materialnya (misalnya, tekstur suara, kekerasan besi dan kilauannya, dan kekuatan-kekuatan warna) guna membawa kebenaran ada untuk berdiri. Inilah apa yang dimaksud Heidegger ketika dia mengatakan, seperti juga Holderlin, bahwa manusia tinggal “secara puitis” di bumi ini.
      5. Cinta sejati terhadap sastra tidak dan tidak akan pernah menjadi kesenangan dalam bentuk asli. Cinta sastra adalah mau mendengarkan pada perkataan kekuatan lieteratur. Hanya sebagai menghiasi sebuah poodle (jenis anjing *penterj.*) untuk perangkat “ kesenangan estetik” bisa menjadi sebuah bentuk egoisme yang tidak terkait dengan kecintaan lebih dalam bagi binatang itu sendiri, demikian juga pandangan terhadap sastra sebagai bermain saja atau sebagai pertunjukan yang memperlihatkan bukan pemahaman kebenaran sastra. Tendensi yang menguasai dalam sebuah tuntutan instan bagi keunggulan konseptual bukan kecintaan semata, tetapi pengasuhan (*mothering*) dan pencekikan (*smothering*).
      6. Bukan penafsir yang menangkap makna teks; makna teks yang merampas si penafsir. Ketika kita menonton sebuah permainan atau membaca novel, kita tidak berdiri di atasnya sebagai subjek yang mengkontemplasikan sebuah obyek; kita dijebak dalam pergerakan dalam diri sesuatu yang sedang terhapar –kita dirampas. Ini merupakan sesuatu fenomena hermeneutis yang secara luas diabaikan oleh pendekatan teknologis terhadap sastra; seseorang dapat menginterpretasikan secara keliru terhadap situasi hermeneutis seandainya dia melihat dirinya sendiri sebagai seorang tuan dan seorang yang memanipulasi situasi. Sebaliknya, seseorang dapat saja menjadi partisipan dan tidak sungguh, di saat dia tidak dapat memanfaatkan situasi untuk mengubahnya tetapi ia tak berdaya mengubah teks.
      7. Pendekatan terhadap seni memerlukan keahlian, dan menjadikannya untuk membuat sepatu, kerajinan kayu, dan untuk perkakas. Karya seni bukanlah sebuah perkakas. Penikmat seni tidak hanya menikmati bentuknya; karya seni bukan suatu obyek yang bernilai rendah. Keahlian dilibatkan, betul; kesenangan indrawi dilibatkan; tetapi untuk menjadikannya sebagai pijakan atau aspek penting seni adalah suatu yang naif sekaligus reduksionisme. Seni adalah seni disaat ia membawakan dunia untuk berpijak di hadapan seseorang; dan seni yang bernilai memiliki kesempurnaan kebenaran sesuatu yang dapat diperoleh seseorang dari horizon negarisnya (pada satu bagian), dan kesegaran pemahaman terjadi yang hanya bisa dipahami dalam bentuk kategori “pengalaman”, dalam pengertiannya yang paling dalam.
      8. Membaca sebuah karya, dengan demikian, bukan merupakan penangkapan pengetahuan konseptual melalui observasi atau refleksi; membaca karya adalah sebuah “pengalaman”, sebuah pemilahan dan pembongkaran terhadap cara pandang lama yang dimiliki seseorang. Bukan seorang penafsir yang memanipulasi karya, karena karya yang telah ditentukan; agaknya, karya telah memberi kesan pada penafsir dan ketika dia telah berubah mempengaruhi dirinya dan dia tak pernah mendapatkan kembali kehilangan kemurnian melalui pengalaman.
      9. Metode-metode sekarang yang mencoba “memahami” karya sastra cenderung menggunakan definisi kenseptual pemahaman yang tidak benar bagi pengalaman hermeneutis. Sering juga metode-metode itu memformulasikan dan menetapkannya dalam pikiran demi kemajuan: metode-metode itu mengantisipasi sebuah ironi dan paradok, atau image yang terulang, atau situasi-situasi yang mendasar. Metode-metode tidak mendengarkan karya sebagai pengujian silang. Interpretasi sastra tidak memiliki karakter analisis formal Aristotelian, seluruh kategorinya diperuntukkan demi kemajuan; proses memahami karya sastra lebih seperti sebuah dialog dialektis Socrates yang lingkar dan mendahulukan subjek itu sendiri melalui pertanyaan dan jawaban. Terdapat perbedaan besar antara pertanyaan yang diajukan oleh seorang analis yang semata-mata mencari jawaban dan yakin akan posisinya, dan meragukan kenyataan yang muncul dari pertanyaan itu sendiri, dari pengakuan ketidakmenentuan diri seseorang. Pertanyaan ini berbunyi: Tidakkah begitu...? Yang terakhir ini bukan lagi pertanyaan tentang “obyek”, tetapi tentang “subjek” (meletakkan persoalan itu dalam terminologi subjek-obyek).
      10. Sebuah metode diakui keabsahannya hanya jika metode itu berlaku, nah, seandainya cara mengada karya seni –sebagai peristiwa yang mengungkapkan dunia – menghindar dan menjauh dari metode yang ada, maka akibatnya bahkan di atas dasar-dasar saintifik dari ketidaksebandingannya dengan hakikat fenomena dari metode-metode itu mempunyai nilai-nilai yang meragukan. Di atas dasar-dasar saintifik, metode-metode kehilangan validitasnya.
      11. Untuk memahami sebuah teks tidak cukup hanya dengan memborbardir teks itu dengan pertanyaan-pertanyaan tetapi dengan memahami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pembaca. Itu untuk memahami pertanyaan di balik teks pertanyaan yang sebut teks ke dalam ada. Interpretasi sastra perlu mengembangkan dinamika dan seni mendengarkan, menyimak. Perlu mengembangkan keterbukaan untuk negativitasi kreatif, untuk mendengarkan sesuatu ia tidak dapat mengantisipasi atau meramalkannya.

**Perlunya Kesadaran Historis dalam Interpretasi Sastra**

* + - 1. Problem akut dalam interpretasi sastra Amerika saat ini adalah tiadanya kesadaran historis dan, akibatnya, ketidakmampuan untuk melihat esensi historisitas sastra. Perpecahan cukup besar dari para pengajar sastra di Amerika, bisa menjadi mayoritas, dapat diklasifikasikan sebagai “formalis” atau “antiquarian”. Yang pertama secara tidak sadar mengambil ajarannya dari kesalahan estetika yang disubjektifkan dan percaya bahwa esensi momen perjumpaan estetika pada dasarnya adalah masalah bentuk. Karena alasan-alasan ini perjumpaan dengan karya sastra dilihat dalam kategori-kategori yang statik, atemporal, dan watak “historis” sastra menjadi hilang. Antiquarian tidak menjadikan ajarannya sebagai usaha untuk mentrasformasikan interpretasi sastra bagi analisis formal, tetapi mereka menjadikannya sebagai tujuannya untuk memahami karya kaitannya dengan karya itu sendiri dan masanya, sedemikian rupa sehingga sarjana sastra abad ke-18 melihat perannya sebagai yang hidup pada abad ke-18 seutuh mungkin. Sarjana sastra membayangkan bahwa abad itu bisa lebih menarik ketimbang sekarang, ruang kafe dan suasana simbolis mereka kurang membantu saat ini. Antiquarian juga tidak tertarik untuk mengeksplorasi masa lalu, juga tidak tertarik untuk mengeksplorasi masa lalu, juga tidak tertarik untuk mereduksi sastra pada dinamika formal itu sendiri, hal itu memperlihatkan keontentikan kesadaran historis. Sebaliknya, semua itu merupakan simptom-simptom modern tentang kekurangan pemahaman terhadap apakah sejarah itu.
      2. *Sastra pada dasarnya bersifat historis*. Untuk memahami karya sastra, terutama seseorang tidak menggunakan kategori formal atau sains; agaknya, dalam pra-stuktur pemahaman seseorang, dia harus menunjuk pada visi terhadap dirinya sendiri dan terhadap dunianya yang berbentuk secara historis. Pembentukan intensi-intensi, prakonsepsi-prakonsepsi, dan cara pandangnya seseorang ini warisan masa lalu. Jadi, seseorang bergerak dan menetap dalam suatu dunia pemahamannya yang terbentuk secara historis; ketika karya satra dipertemukan, ia akan menghadirkan “dunia” yang lain. Dunia ini secara tidak mutlak terpisah dengan dunianya pembaca; sebaliknya, untuk mengalaminya dengan ketulusan adalah untuk mendapatkan pemahaman diri seseorang itu sendiri lebih mendalam. Ia menambah dan memperbanyak pemahaman yang terbentuk secara historis orang itu sendiri; untuk membaca karya besar sastra merupakan pengalaman “historis” yang nyata.

“Pengalaman” merupakan kata yang signifikan, karena pengalaman pada dasarnya merupakan historis itu sendiri. Pengalaman adalah jalan di mana pemahaman terhadap “dunia” dibentuk. Sebagaimana pengalaman dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan sesuatu yang tidak akan terlupakan seseorang atau sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya, demikian juga bertemu dengan karya sastra adalah “pengalaman” nyata dan menjadi bagian dari historis seseorang, sebuah bagian dari aliran pemahaman yang diwarisi dari tradisi tempat dia hidup dan bergerak.

* + - 1. *Tugas interpretasi selanjutnya adalah menjembatani jarak historis.* Ketika menafsirkan teks dari masa lalu, pikiran penafsir tidak hampa atau ia meninggalkan saat ini secara mutlak; dia dekat dengannya dan memanfaatkannya untuk memahami perjumpaan dialektis horizonnya dengan karya sastra. Gagasan tentang rekonstruksi historis, atau pengetahuan masa lalu melulu kaitannya dengan karya sastra itu sendiri, merupakan mitos romantis, sebuah ketidakmungkinan seperti halnya gagasan tentang “interpretasi-praanggapan”. Tidak ada sesuatu yang seperti itu. Interpretasi sastra harus, seperti interpretasi hukum dan teologi, terkait dengan kekinian atau tidak ada. Sastra yang tidak dapat dikaitkan dengan kita yang hadir saat ini adalah binasa. Dalam beberapa kasus, tugas interpretasi nampaknya adalah mengambil apa yang telah tiada dan menunjukkan untuk dijadikan apakah nampak binasa dan hidup kaitannya dengan masa sekarang, yakni horizon harapan masa sekarang dan dunia pemahaman-diri masa sekarang. Secara prisipil, melakukan demitologisasi (yang bukan merupakan penghancuran terhadap mitos yang mempunyai makna) harus menjadi tugas interpretasi sastra. Hanya sekarang ketika penafsir memperoleh kesadaran historis, dan kemudian merenggut problem historis dalam menafsirkan sastra, akankah mereka melihat signifikansi demitologisasi untuk sastra.
      2. Untuk itu saat ini, pemahaman historis dan kesadaran historis harus menjadi suatu bentuk kritik fenomenologis terhadap penglihatan sainstifik. Dasar kritik ini adalah analisis pra-pemahaman, yang dapat mengungkap historisitas pemahaman kita dan dunia. Dan hasilnya yang utama akan menjadi penemuan yang bersifat temporal. Pemahaman literatur atau karya seni apa pun memasukkan bentuk-bentuk temporalitas. Yaitu, sesorang menjumpai karya saat ini, namun juga atas dasar ingatan (sebuah cara di mana pemahaman seseorang memproyeksikan kedapan) dan antisipasi. Pemahaman bukanlah pengetahuan statis yang terlepas dari waktu; ia berada dalam ruang dan waktu tertentu− dalam sejarah. Interpretasinya akan melahirkan karakter yang berbeda seperti yang nampak pada pembaca sekarang, pada jam ini, dalam ruang kita.
      3. Selanjutnya, memahami karya sastra tidak untuk menangkap pengetahuan konseptual secara non-temporal, parsial, statis, karena ia memiliki karaktek peristiwa (yakni, sejarah). Makna karya sastra itu dinamis, temporal, dan personal. Dalam pengetahuan konseptual, hanya bagian dari pikran seseoranglah yang dilibatkan, tetapi dalam pemahaman sastra, pemahaman-diri seseorang haruslah berperan. Karya itu mengarahkan seseorang sebagai person, atau perjumpaan dengannya menjadi tidak berguna. Singkatnya, sastra bukanlah pengetahuan konseptual melainkan pengalaman.
      4. Ilmu dan pengetahuan konseptual berjalan seiring selangkah; pengalaman dan sejarah begitu juga. Interpretasi sastra harus menampakkan dirinya sendiri sebagai milik dengan yang lain. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang harus menolak pengetahuan konseptual tetapi dia harus melampaui dan mencakupnya.
      5. Tugas interpretasi sekarang adalah untuk melepaskan diri dari obyektivitas sains dan cara pandang para saintis dan untuk memperoleh kembali pengertian historisitas tentang yang eksis. Dengan melepaskan perspektif berpikir teknologis yang hanya membuat kita berada dalam momen-momen yang tak menentu maka historisitas kita menjadi nampak semuanya (Palmer, 2005: 228-302).

Meraih karakter interpretasi historis ketika kita mengakui bahwa tidak ada interpretasi yang merupakan “interpretasi yang benar” untuk “sekali dan selamanya”; setiap masa memiliki interpretasi ulang terhadap Plato, Dante, Shakespeare, Milton, dan pemikir besar yang lain dalam warisan kita. Kita melihat sepintas fakta ini dalam tentativitas kita sebelum seni dan sastra kontemporer. Kita tak dapat mengetahui “putusan sejarah” tentang John Barth, John Updike, dan James Baldwin, walapun diulas kembali dan dibicarakan. Dalam fakta putusan tentang Hemingway, Faulkner, and T.S Eliot jauh dari sempurna. Kita menjadi sabar sejarah ketika bertanya pada sesuatu melebihi obyektivitas semu dari teoritis dan saintifik, visual dan matematis-sungguh, semuanya statis, mekanis, ideasional murni yang membawa separuh sejarah dan tidak melibatkan pemahaman-diri kita untuk merenggutnya. Kita harus mencapai sejarah dalam rengguhan “pengetahuan persoanal”, dalam ketidaksabaran terhadap ketakutan ilmu mencari yang asli, penyebab dasar, *antecedents neurologis,* dan dalam permintaan untuk kembali pada kekayaan dan kesempurnaan kesadaran konkret pada interpretasi sastra. Kita melihat sekilas historisitas eksistensi ketika kita berupaya melakukan pembersihan, pembersihan dunia dari konsep-konsep sainstifik dengan dunia konflik, ambiguitas, dan penderitaan di mana kita hidup sepanjang hari, “pengalaman hidup” bersifat historis dalam strukturnya. Bahasa bersifat historis –tempat menyimpan seluruh cara pandang budaya kita. Singkatnya, interpretasi itu sendiri adalah bersifat historis, dan jika kita mencoba membuatnya sesuatu yang lain, sesuatu yang kurang, kita memiskinkan interpretasi –dan kita sendiri.

**Beberapa Konsekuensi Objektivitas Pengetahuan Umum dalam Penelitian Sastra Amerika**

Berbicara secara filosofis, interpretasi sastra di Inggris dan Amerika bergulir secara luas dalam kerangka realisme. Ia misalnya cenderung mengasumsikan, bahwa karya sastra adalah semata-mata “berada di luar” dunia, yang secara esensial bersifat independen dari pembacanya. Persepsi seseorang tentang karya dipandang terpisah dari karya itu sendiri, dan tugas interpretasi sastra adalah untuk membicarakan “karya itu sendiri”. Juga intensi pengarang dipisahkan secara tegas dari karya; karya merupakan “keberadaan” di dalam dirinya sendiri. Sebuah eksistensi dengan kekuatan dan dinamikanya. Umumnya, tipikal penafsir modern mempertahankan “otonomi keberadaan” dari karya sastranya, dan melihat tugasnya sebagai usaha penetrasi terhadap eksistensinya melalui analisis tekstual. Pemisahan awal subjek dan objek, yang bersifat sangat aksiomatik dalam realisme, menjadi fondasi dan kerangka filosofis bagi interpretasi literatur.

Keberhasilan yang hebat dari kerangka tersebut memperlihatkan dirinya sendiri berada di dalam seni yang sangat maju dari analisis tekstual dewasa ini. Di dalam kekuatan dan kepelikan teknik itu sendiri, seni ini tidak bisa dikomparasikan dengan sesuatu apa pun dalam sejarah literatur interpretasi Barat. Namun sekarang saatnya menanyakan pondasi pra-anggapan di mana ia diletakkan. Baiknya ini tidak dilakukan dari dalam perspektif realistik itu sendiri tetapi dengan mengeluarkannya dan menjadikannya sebagai bagian dari sebuah penyelidikan. Satu gerakan dalam pemikiran Eropa yang meniadakan kritik radikal terhadap konsepsi-konsepsi realistik dan interpretasi adalam fenomenologi. Dengan mengetengahkan kunci penilaian kembali tentang pra-anggapan di mana literatur interpretasi Inggris dan Amerika didasarkan, maka fenomenologi dapat mendorong manfaat selanjutnya yang menentukan dalam teori dan praktik interpretasi Amerika.

Studi fenomenologi, terutama, mempertegas pertalian esensial antara perspektif realisme dan “sainstifik”, dan menjangkaukan sejauh mana interpretasi sastra terjerumus ke dalam cara berfikir sains: kepentingan obyektivitas, konseptualisasi statis, ketiadaan *sense* historis, suka menganalisis. Dengan seluruh pretensi humanistik dan pembelaannya terhadap puisi dalam sebuah “masa teknologi”, penelitian sastra modern dalam dirinya sendiri menjadi semakin bertambah teknologis. Pelan tapi pasti, ia meniru pendekatan sains. Teks sebuah karya sastra (berbeda dengan “keberadaan” otonominya) cenderung dinyatakan sebagai sebuah objek –“obyek estetik”. Teks dianalisis dalam pemisahan tegas dari unsur subjek, dan “analisis” dianggap sebagai kata lain dari “interpretasi”.

Kesesuaian peristiwa akhir-akhir ini dengan kritisisme sosial dalam formalisme hanya meluaskan definisi obyek itu untuk memasukkan konteks sosial itu ke dalam analisis. Secara umum, interpretasi sastra masih dilihat sebagai eksperimentasi dalam “pembedahan” konsep (sebuah gambaran biologis) terhadap obyek sastra (atau “keberadaannya”). Tentu, karena obyek ini merupakan obyek “estetik”, pembedahan terhadapnya bagaimanapun juga melahirkan gagasan yang lebih luas pada wilayah “humanisasi”nya ketimbang pembedahan yang dilakukan terhadap kodok dalam sebuah laboratorium; Namun gambaran sains yang memotret sebuah bagian obyek untuk melihat bagaimana ia dibuat telah menjadi sebuah model umum dari seni interpretasi. Siswa-siswa kelas sastra sesekali menceritakan bahwa pengalaman pribadi mereka tentang sebuah karya merupakan suatu bentuk kekeliruan yang tidak sesuai dengan analisis karya. Dan para profesor, yang berkumpul dalam konvensi umum, meratapi kenyataan bahwa siswa-siswa mereka telah memperoleh literatur “yang tidak relevan”; namun konsepsi interpretasi teknologis mereka, dengan dukungan metefisik realismenya, sebenarnya mengajukan ketidaksesuaian dari ratapan yang tidak berguna.

“Ilmu pengetahuan memanipulasi banyak hal dan membiarkannya hidup tenang,” kata fenomenolog Prancis belakangan, Maurice Merleau-Ponty. Ini, tambahnya singkat, adalah apa yang telah terjadi pada interpretasi sastra Amerika. Kita lupa bahwa karya literatur bukan obyek yang dapat dimanipulasi oleh kita; ia merupakan suara manusia di masa lalu, suara yang bagaimanapun juga harus dibawa dalam kehidupan. Dialog, bukan pembedahan, akan membuka dunia karya sastra. Obyektivitas yang tidak diminati adalah tidak tepat dalam pemahaman karya sastra. Tentu saja kritik modern berdali pada hasrat tersebut −yang pasrah pada “otonomi” karya− sementara dia memperlakukan karya sebagai sebuah obyek analisis. Meskipun demikian, karya-karya sastra sebaiknya dipandang, terutama tidak sebagai obyek analisis tapi sebagai teks-teks berbicara yang dibuat manusia. Seseorang harus mempertaruhkan “dunia” personalnya jika dia harus masuk ke dalam dunia–hidup lirik puisi, novel, atau drama. Apa yang dibutuhkan untuk itu bukan beberapa metode sains yang masih samar, atau sebuah “anatomi kritisisme” dengan tipologi dan kralifikasi yang palis halus dan brilian, tetapi pemahaman humanistik mengenai apa interpretasi karya terlibat.

**Interpretasi sastra, Hermeneutika, dan Interpretasi Karya**

Tugas interpretasi dan makna pemahaman berbeda–lebih elusif, lebih historis−dalam kaitannya dengan karya, dibandingkan dengan sebuah “obyek”. Sebuah “karya” selalu ditandai dengan sentuhan manusia; kata itu mengasumsikan hal ini, karena karya selalu berarti karya manusia (atau Tuhan). “Obyek “, pada sisi yang lain, dapat menjadi karya atau ia bisa menjadi obyek natural. Untuk menggunakan kata “obyek” yang berkaitan dengan sebuah karya mengaburkan perbedaan penting, karena seseorang harus melihat karya tidak sebagai obyek tetapi sebagai karya. Penelitian sastra harus mencari sebuah “metode” atau “teori” yang secara khusus tepat sebagai uraian kesan manusia terhadap karya, “makna” itu sendiri. Proses “uraian” ini, “pemahaman” makna karya ini, merupakan fokus hermeneutika. Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks. Ilmu alam mempunyai metode-metode pemahaman tentang obyek-obyek natural; “karya” memerlukan hermeneutik, “ilmu pengetahuan” pemahaman memposisikan karya sebagai karya. Memang metode-metode “analisis sains” dapat dan layak diaplikasikan pada karya, namun dengan melakukan hal ini karya diperlakukan sebagai sesuatu yang bisu, obyek alam. Sejauh karya-karya itu sebagai obyek, karya-karya tersebut dapat dipertanggungjawabkan bagi metode-metode sains dari interpretasi; namun sebagai karya, karya-karya itu membutuhkan bentuk pemahaman yang lebih luas dan lebih komprehensif. Kajian hermeneutik berkembang sebagai sebuah usaha untuk menggambarkan ini selanjutnya, lebih spesifik pada model-model pemahaman “historis” dan “humanistik”.

Seperti akan kita lihat dalam bagian-bagian berikut buku ini, hermeneutik mencapai dimensi paling ontentiknya ketika ia beralih dari pencampuradukan alat-alat dan teknik-teknik eksplikasi teks dan berusaha melihat problem hermenutika ke dalam horizon narasi umum dari interpretasi itu sendiri. Dengan demikian, hermeneutik mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu (1) peristiwa pemahaman teks, dan (2) persoalan yang lebih mengarah mengenai apa pemahaman dan interpretasi.

Salah satu elemen esensial teori hermeneutis, dan dengan perluasan teori dari interpretasi literatur, adalah konsepsi yang cukup luas dari interpretasi itu sendiri. Bagaimana mencairnya interpretasi, dan keumuman penggunaan kata itu: sainstis menghajatkan analisisnya mengenai “interpretasi” data; kritik sastra membutuhkan pengujiannya mengenai “interpretasi” karya. Penerjemah bahasa disebut sebagai “penafsir”; komentator berita “menafsirkan” berita. Kamu menafsirkan atau keliru menafsir isyarat dari teman, surat dari rumah, atau rambut di jalan. Faktanya, dari saat kamu bangun pagi hingga kamu tidur kembali, kamu terus melakukan “penafsiran”. Pada saat bangun, kamu melihat sekilas pada jam di sisi tempat tidur dan penafsiran maknanya: kamu bertanya hari apa hari ini, dan dalam merenggut makna hari itu, kamu secara primordial sudah mengingatkan pada dirimu sendiri cara kamu ditempatkan dalam dunia dan rencana-rencanamu ke depan; kamu harus menafsir kata-kata dan isyarat-isyarat yang kamu temui hari itu. Dengan begitu, interpretasi bisa jadi merupakan aktivitas berpikir manusia yang sangat mendasar; tentu saja, mewujudkannya sendiri bisa dikatakan menjadi sebuah proses yang konstan dari interpretasi.

Interpretasi lebih luas ketimbang dunia linguistik di mana manusia hidup, karena binatang sendiri eksis dengan interpretasi. Mereka mengerti cara mereka ditempatkan di dunia ini. Sepotong makanan yang tergeletak di hadapan Simpanse, Anjing, atau Kucing akan ditafsirkan oleh binatang dalam term kebutuhan dan pengalamannya sendiri. Burung-burung mengetahui tanda-tanda yang menganjurkan mereka untuk terbang ke selatan.

Tentu interpretasi yang konstan pada tingkat-tingkat nonlinguistik teranyam ke dalam struktur keseluruhan hidup manusia bersama-sama. Joachim Wach mengamati bahwa eksistensi manusia yang mungkin saja tanpa bahasa, tetapi tidak tanpa komprehensi mutual dari satu orang kepada yang lainnya tidak tanpa interpretasi. Namun dalam kenyataanya, eksistensi manusia seperti yang kita ketahui selalu melibatkan bahasa, dan dengan begitu apapun teori interpretasi manusia harus berkenaan dengan fenomena bahasa. Dan dari semua media ekspresi simbolik yang beraneka ragam digunakan oleh manusia, tiada satu pun yang melampaui bahasa dalam kelenturan dan kekuatan komunikatifnya, atau dalam kepentingannya secara umum. Bahasa membentuk cara pandang manusia dan berpikirnya keduanya merupakan konsepsi dirinya dan dunianya (dua hal yang tak bisa dipisahkan). Visinya tentang realitas juga dibentuk oleh bahasa. Jauh dari apa yang disadarinya, ia berhubungan dengan beragam bentuk dari kehidupannya melalui bahasa dia beribadah, mencintai, berprilaku sosial, berpikir abstrak; bahkan pembentukan perasaannya disesuaikan dengan bahasa. Jika hal ini direnungkan secara mendalam, menjadi jelas bahwa bahasa merupakan “mediasi” dalam hidup, dan keberadaan kita.

Dengan demikian, interpretasi adalah fenomena yang kompleks dan pervasif. Namun seberapa kompleks, dan seberapa dalam yang harus dipahami kritik sastra dalam proses pemahamannya? Kita perlu menanyakan apakah kritik-kritik tidak cenderung menyamakan antara analisis dengan interpretasi. Kita perlu menanyakan apakah metafisik realistik ataupun asumsi-asumsi yang mengaplikasikan kritisisme modern dalam mayoritas bentuknya tidak menghadirkan sebuah penyederhanaan yang berlebihan dan bahkan pandangan yang memporak-porandakan interpretasi. Sebuah karya sastra bukan merupakan sebuah obyek yang kita pahami karena proses konseptual atau menganalisanya; ia merupakan suara yang harus kita dengar, melalui pemahaman “pendengaran” (bukan melihat). Seperti yang akan diajukan pada bagian berikutnya, pemahaman merupakan fenomena epistemologis dan otologis. Pemahaman sastra harus didasarkan pada bentuk pemahaman yang lebih utama dan menyeluruh yang harus berkenaan dengan keberadaan kita di dunia. Oleh karenanya, pemahaman karya sastra bukan merupakan bentuk sainstifik pengetahuan yang lepas dari eksistensi menuju dunia konsep; ia merupakan pertemuan historis yang menghajatkan pengalaman keberadaan di sini manusia di dunia.

Hermeneutika merupakan studi bentuk terakhir pemahaman ini. Ia mencoba menggerakkan bersama-sama dua wilayah teori pemahaman: persoalan tentang apa yang terlibat dalam peristiwa pemahaman sebuah teks, dan persoalan tentang pemahaman itu sendiri, dalam pengertian yang sangat fondasional dan “eksistensial” itu sendiri. Seperti arus pemikiran Jerman sekarang, hermeneutik secara luas dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi dan filsafat eksisistensi di Jerman. Dan tentu signifikansinya terhadap interpretasi sastra Amerika diperluas oleh aplikasi pemikiran itu ke dalam persoalan interpretasi teks.

Usaha terus-menerus yang terkait dengan fenomena pemahaman seperti di mana ia melampaui interpretasi tekstual telah membentuk hermeneutika menjadi sebuah potensi yang sangat penting bagi semua disiplin yang biasanya disebut humaniora. Hermeneutika, ketika didefinisikan sebagai studi pemahaman karya-karya manusia, mentransendensikan bentuk-bentuk interpretasi linguistik. Prinsip-prinsip itu sendiri teraplikasi tidak hanya pada karya yang ditulis tetapi juga karya seni. Karena hal inilah, hermeneutika menjadi fundamental bagi semua ilmu humaniora –semua disiplin tersebut menggunakan interpretasikarya-karya manusia. Ia melebihi semata interdisipliner, karena prinsip-prinsipnya mencakup fondasi teoretis bagi ilmu humaniora. Prinsi-prinsip itu seharusnya menjadi studi fundamental yang dibutuhkan bagi semua disiplin humanistik.

Perbedaan di atas antara pemahaman sainstifik dan apa yang kita sebut historis, atau hermeneutis, menjelaskan karakter distingtif dari tugas interpretasi dalam ilmu humaniora. Sebaliknya, ia juga menjelaskan karakter interpretasi dalam sains. Melalui studi teori hermeneutis, ilmu humaniora dapat mencapai penilaian sepenuhnya mengenai pengetahuan-diri dan pemahaman lebih baik tentang karakter tugas ilmu humaniora.

Bagaimanapun juga, studi sekarang berusaha untuk mengetengahkan fondasi filosofis untuk mengeksplorasi signifikansi hermeneutika bagi interpretasi sastra. Fondasi ini harus merupakan pemahaman yang memadai dari hermeneutika itu sendiri. Dalam penyelidikan pemahaman itu, buku ini dimulai dengan berusaha melacak kata “*hermeneutis*” (hermeneutika) dari sumber-sumber modern Yunani, kemudian menelusuri perkembangan konsepsi teori hermeneutis tertentu (sejauh ia disebut dengan hermenutika itu sendiri) pada masa modern, dan akhirnya dijelaskan secara detail isu-isu yang berkenaan dengan empat pemikir ahli dari subjek itu. Penyelidikan ini tidak berpretensi sebagai kajian mendalam, tetapi sebagai pengantar; ia tidak harus masuk pada penggunaan hermeneutika dalam teologi kontemporer, juga bukan berusaha untuk mendiskusikan perkembangan-perkembangan yang tejadi sekarang di Prancis. Pada bagian akhir diberikan sejumlah indikasi signifikasi dan hermeneutika fenomenologis bagi interpretasi sastra, namun secara prinsipil studi sekarang dimaksudkan sebagai pengantar filosofis untuk hermeneutika yang sekaligus dapat dijadikan sebagai fondasi bagi volume kedua yang mendiskusikan hermeneutik dalam kaitannya dengan teori sastra.

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan secara hermeuneutika. Pendekatan hermeneutika adalah menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan. Adapaun formula yang peneliti gunakan adalah formula hermeneutika menurut Wilhelm Dilthey:

1. Pengalaman

2. Ekspresi

3. Karya seni sebagai Objektivikasi pengalaman hidup

gagasan-gagasan (yaitu “konsep, penilaian, dan bentuk-bentuk pemikiran yang lebih luas) merupakan “semata kandungan pemikiran; yang terbebaskan dari ruang, waktu dan perilakunya di mana gagasan itu lahir, dan untuk alasan inilah gagasan-gagasan itu memiliki akurasi dan mudah dikomunikasikan;

tindakan lebih sulit untuk diinterpretasikan karena di dalam sebuah tindakan terdapat sebuah tujuan tertentu, namun hanya dengan kesulitan besarlah kita dapat menentukan faktor-faktor yang dapat bekerja yang memastikan sebuah tindakan tersebut.

terakhir, terdapat ekspresi pengalaman hidup yang meluas dari ekspresi kehidupan dalam spontan seperti pernyataan dan sikap diri ke ekspresi sadar yang terbentuk dalam karya seni.

4. Pemahaman

“Pemahaman” , seperti halnya dua kata kunci sebelumnya dalam formula pengalaman-ekspresi-pemahaman Dilthey, digunakan dalam makna khusus. Dengan demikian, pemahaman tidak mengacu kepada pemahaman konsepsi rasional seperti problem Matematika. “Pemahaman” dipersiapkan untuk menunjuk pada aktivitas operasional di mana pemikiran memperoleh “pemikiran” dari orang lain.

- Makna “Historisitas” dalam Hermeneutika Dilthey

* 1. Manusia memahami dirinya tidak melalui introspeksi tapi melalui objektifikasi hidup. “Apa sebenarnya manusia hanya sejarah yang dapat mengatakannya.”
  2. Hakekat manusia bukanlah sebuah esensi yang baku; manusia sebenarnya tidaklah ada dalam keseluruhan objektivikasinya yang semata-mata melukis di dinding secara kontinyu untuk mendapatkan apa yang telah menjadi hakikatnya.

- Lingkaran Hermeneutik dan Pemahaman

- Signifikansi Pemikiran Dilthey Bagi Hermeneutik: Kesimpulan.

16. Pengertian Puisi

1) Pengertian Puisi

Semi (1988: 93-94) mengutip tentang beberapa ahli sastra tentang pengertian puisi:

* + - * 1. William Worsworth mengemukakan bahwa puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan yang terbaik (*poetry is the best word in the best order*)
        2. Leigh Hunt mengatakan bahwa puisi adalah luapan perasaan yang imajinatif (*poetry is imaginative passion*)
        3. Mathew Arnold berpendapat bahwa puisi merupakan kritik kehidupan ( *poetry is crities of life*)
        4. Herbert Read berpendapat bahwa puisi bersifat intuitif, imajinatif dan sintetik (*poetry is intuitive, imajinativeand syntetic*)

Berdasarkan definisi di atas memang seolah terdapat perbedaan pikiran mengenai puisi. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa puisi merupakan kritik kehidupan dan luapan perasaan manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan kata-kata terbaik dan terindah, dan yang bersifat intuitif, imajinatif dan sintetik.

2) Puisi Naratif

Puisi naratif yang di dalamnya mengandung suatu cerita, menjadi pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Jenis puisi yang termasuk dalam jenis puisi naratif ini adalah balada yang dibedakan menjadi *folk ballad* dan *literary ballad*. Ini adalah ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan, dan keriangannya. Jenis puisi lain yang termasuk dalam puisi naratif adalah *poetic tale*, yaitu puisi yang berisi dongeng-dongeng rakyat.

17. Tema dan Amanat

Struktur batin puisi atau struktur makna merupakan pikiran dan perasaan yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1991:47). Struktur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Menurut I. A. Richards sebagaimana dikutip Herman J. Waluyo mengatakan batin puisi ada empat, yaitu: tema (*sense),* perasaan penyair *(feeling),* nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone),* amanat *(intention)* (Waluyo, 1991: 180-181).

Dalam sebuah puisi tentunya sang penyair ingin mengemukakan sesuatu hal bagi penikmat puisinya. Sesuatu yang ingin diungkapkan oleh oleh penyair dapat diungkapkan melalui puisi atau hasil karyanya yang dia dapatkan melalui penglihatan, pengalaman ataupun kejadian yang pernah dialami atau kejadian yang terjadi pada suatu masyarakat dengan bahasanya sendiri. Dia ingin mengemukakan, mempersoalkan, mempermasalahkan hal-hal itu dengan caranya sendiri. Atau dengan kata lain sang penyair ingin mengemukakan pengalaman pribadinya kepada pembaca melalui puisinya (Tarigan, 1984: 10). Inilah tema, Tema adalah gagasan pokok yang dikemukan oleh sang penyair yang terdapat dalam puisinya (Siswanto, 2008: 124).

Dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsir-penafsir puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tafsir puisi bersifat lugas, objektif dan khusus (Waluyo, 1991: 107). Berikut ini dipaparkan macam-macam tema puisi sesuai dengan Pancasila.

1) Tema Ketuhanan

Puisi-puisi bertema ketuhanan biasanya akan menunjukkan *religius experience* atau “pengalaman religi” penyair yang didasarkan tingkat kedalaman ketuhanan seseorang. Dapat juga dijelaskan sebagai tingkat kedalaman iman seseorang terhadap agamanya atau lebih luas lagi terhadap Tuhan atau kekuasan gaib (Waluyo, 1991: 107). Kedalaman rasa ketuhanan itu tidak lepas dari bentuk fisik yang terlahir dalam pemilihan kata, ungkapan, lambang, kiasan dan sebagainya yang menunjukkan betapa erat hubungan antara penyair dengan Tuhan. Juga menunjukkan bagaimana penyair ingin Tuhan mengisi seluruh kalbunya. (Waluyo, 1991: 108).

2) Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan bermaksud menunjukkan betapa tingginya martabat manuasia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat dan kedudukan seseorang tidak boleh menjadi sebab adanya perbedaan perlakuan terhadap kemanusiaan seseorang (Waluyo, 1991: 112).

3) Tema Patriotisme/Kebangsaan

Tema patriotisme dapat meningkatkan perasaan cinta akan bangsa dan tanah air. Banyak puisi yang melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan dan mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang merebut kemerdekaan atau melawan penjajah. Tema patriot juga dapat diwujudkan dalam bentuk usaha penyair untuk membina kesatuan bangsa atau membina rasa kenasionalan (Waluyo, 1991: 115)

4) Tema Kedaulatan Rakyat

Penyair begitu sensitif perasaannya untuk memperjuangkan kedaulatan rakyat dan menentang sikap sewenang-wenang pihak yang berkuasa, didapati dalam puisi protes. Penyair berharap orang yang berkuasa memikirkan nasib si miskin. Diharapkan penyair agar kita semua mengejar kekayaan pribadi, namun juga mengusahakan kesejahteraan bersama.

5) Tema Keadilan Sosial

Nada protes sosial sebenarnya lebih banyak menyuarakan tema keadilan sosial daripada tema kedaulatan rakyat. Yang dituliskan dalam tema keadilan sosial adalah ketidakadilan dalam masyarakat dengan tujuan untuk mengetuk nurani pembaca agar keadilan sosial ditegakkan dan diperjuangkan.

Tema dari cerita Bugis “*Mula Riulona Batara Guru*” adalah Musawarah untuk Mencapai Mufakat.

Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat baik secara sadar atau tidak merasa bertanggungjawab menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, puisi selalu ingin mengandung amanat (pesan) Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencamtumkan amanat dalam puisinya. Amanat tersirat di balik kata dan juga di balik tema yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1991: 130) Amanat adalah maksud yang hendak disampaikan atau imbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan melalui puisinya.

Adapun amanat dalam “*Mula Riulona Batara Guru*” adalah (1) Zaman Galigo adalah zaman sebelum masuknya Islam di Nusantara sehingga nilai-nilai yang dikandungnya merupakan unsur adat dan kebiasaan masyarakat zaman Galigo. Meskipun dalam perkembangan selanjutnya, nilai tersebut relevan dengan Islam (masuknya Islam) tetapi tetap dipandang sebagai warisan budaya Bugis. (2) Dapat dikemukakan bahwa pergeseran nilai yang terdapat pada masyarakat Bugis saat ini memang diperlukan. Pergeseran nilai tersebut tidak melemahkan nilai yang sudah ada. Jika bentuk pelaksanaan suatu nilai telah berubah, tetapi isi, hakekat, dan asasnya tidak berubah maka nilai itu dipandang tetap, tidak berubah. Keberadaan nilai-nilai itu hidup di tengah-tengah masyarakat Bugis dengan wujud yang berubah, namun isi dan jiwanya tetap. (3) Kisah Galigo sangat berguna dan hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Kitab tersebut dianggap bernilai sakral sehingga sangat dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Pembacaan naskah ini tidak boleh dilakukan disembarang tempat dan apalagi tanpa sesajian. Hal ini menyulitkan generasi muda untuk lebih mengakrabi naskah tersebut. Sedangkan untuk mengambil saripatinya, mau tidak mau naskah tersebut harus dibaca. (4) Naskah Galigo ini dapat dipergunakan untuk menimbah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu ketatanegaraan dan kepemimpinan. Di dalamnya dapat ditemukan teknik meminpin orang banyak dan kiat menjalankan kekuasaan yang dipercayakan oleh rakyat. (5) Naskah La Galigo dapat berguna bagi kehidupan, budaya, keyakinan, nilai, dan manfaat.

Berdasarkan nilai personal, nilai sosial, nilai religius, dan temuan peneliti adapun amanatnya sebagai berikut: (1) jangan suka bersedih. (2) bertindak patutlah pada orang pada orang yang memerlukan pertolongan. (3) bertindak patutlah pada pemimpin. (4) jangan jenuh mendidik anak. (5) selalulah berusaha memiliki hati yang baik. (6) berusahalah untuk selalu rukun bersaudara. (7) berhati-hatilah ketika hendak bicara. (8) berusahalah untuk selalu mandiri (9) belajarlah sepanjang hayat. (10) terimalah amanah jika memang diberikan. (11) milikilah semangat atau kerja keras. (12) berlatihlah dan berlatih. (13) bersabarlah selalu menghadapi cobaan. (14) syukurilah amanah yang diberikan. (15) berkasih-kasihanlah dengan pasangan hidup. (16) milikilah keteguhan jika ingin memutuskan sesuatu. (17) milikilah sifat pantang putus asa atau sabar.(18) milikilah rasa senimam. (19) milikilah sifat tidak sombong atau rendah hati. (20) berpikirlah sebelum bertindak. (21) dermakanlah sebahagian hartamu.

**B. KERANGKA PIKIR**

Kerangka pikir penelitian ini mengacu kepada disiplin ilmu sastra khususnya sastra klasik cerita Bugis *La Galigo* episode *Mula Riulona* *Batara Guru* Suatu Kajian Hermeneutika. Eksistensi sastra klasik Bugis menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu masyarakat Bugis hidup dengan nilai karakter, budaya yang sangat kuat, beretika dan bermartabat. Nilai karakter, dan budaya yang terkandung dalam cerita Bugis *La Galigo* episode *Mula Riulona* *Batara Guru* sangat penting dalam upaya membentuk karakter dan membangun jati diri masyarakat Bugis.

Cerita Bugis *La Galigo* episode *Mula Riulona*  *Batara Guru* terbagi dua , yang pertama puisi/*surek*  dan yang kedua prosa. Puisi ada yang bersifat naratif. Puisi naratif terbagi empat yang pertama *galigo,* kedua *pau-pau,* ketiga *toloq* dan keempat *elong.* Namun dari keempat jenis puisi naratif yang diteliti adalah galigo. Galigo akan dianalisis dengan menggunakan kajian hermeutika. Kajian hermeneutika merupakan kajian yang menafsirkan, memberi pemahaman, menerjemahkan. Dari pendekatan hermeneutika akan ditemukan nilai karakter manusia Bugis setelah diteliti nilai karakter akan diteliti pula maknanya, selanjutnya dianalisis dan terakhir adalah temuan. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Sastra Klasik Bugis

Prosa

Puisi*/ Surek*

*Puisi Naratif*

*Élong*

*Tolok*

*Pau-Pau*

*Galigo*

Cerita Bugis *Mula Riulona* *Batara Guru*

Hermeneutika

Nilai Karakter Manusia Bugis

Makna

Analisis

Temuan

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada:

Pengungkapan Nilai Karakter Manusia Bugis dalam *La Galigo* Episode *Mula Riulona* *Batara Guru* Suatu: Kajian Hermeneutika*.*

1. **Definisi Istilah**

Untuk memahami yang dimaksudkan dengan istilah dalam penelitian di atas, perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Nilai karakter manusia Bugis disebutkan sebagai nilai pendidikan, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Nilai yang dikaji adalah nilai personal, nilai sosial, dan nilai religius.
2. *La Galigo* Episode *Mula Riulona Batara Guru* adalah karya Bugis Klasik yang merupakan bagian dari *Galigo* (karya terpanjang di dunia)

143

1. Hermeneutika adalah studi tentang prinsip-prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi; khususnya studi tentang prinsip-prinsip umum interpretasi Bibel. Hermeneutika berkaitan tentang menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan.
2. **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, maksudnya peneliti mendeskripsikan secara kualitatif data yang ditemukan. Sebagai langkah awal peneliti menentukan atau merumuskan masalah penelitian, mengadakan studi kepustakaan, memberikan definisi operasional istilah, melaporkan hasil penelitian, menarik kesimpulan. Sudarman (1993: 10) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari masyarakat bahasa.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kajian pustaka untuk mendapatkan berbagai literatur yang ada hubungannya dengan penelitian agar teori-teori yang digunakan dapat mendukung bahan kajian.

1. **Data dan Sumber Data**
   1. Data

Data dalam penelitian ini adalah cerita Bugis *La Galigo* Episode *Mula Riulona* *Batara Guru* yang mengandung nilai karakter manusia Bugis.

* 1. Sumber data

Koolhof. Sirtjo dkk. 1994. *I La Galigo: Menurut Naskah NBG 188 Jilid I.* Jakarta: KITLV dan Penerbit Djambatan.

Koolhof, Sirtjo dkk. 2000. *I La Galigo: Menurut Naskah NBG 188 Jilid II.* Jakarta: KITLV dan Penerbit Djambatan.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini didasari adanya kemauan dan kemampuan peneliti untuk mengamati, menilai, memutuskan, dan menyimpulkan secara objektif. Di samping itu, peneliti memiliki latar belakang pengetahuan bahasa dan sastra Bugis. Selain itu dalam penelitian ini, ditambah dengan instrumen pedoman analisis data.

**G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Dokumentasi (Teknik Teks) Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan teks-teks yang ada kaitannya dengan cerita Bugis *La Galigo* Episode *Mula Riulona* *Batara Guru*.

**H. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan trianggulasi data membandingkan hasil data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Dalam hal ini, pernyataan orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai tentang sastra Bugis Klasik.

**I.­ Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan cara membaca dengan intensif, mengumpulkan data, mereduksi, membagi data berdasarkan aspeknya, dianalisis kemudian dikaitkan dengan kajian hermeuneutika. Kajian hermeneutika adalah menafsirkan, memberi pemahaman, menerjemahkan. Adapaun formula yang peneliti gunakan adalah formula hermeneutika menurut Wilhelm Dilthey:

1. Pengalaman

2. Ekspresi

3. Karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup

4. Pemahaman

“Pemahaman”, seperti halnya dua kata kunci sebelumnya dalam formula pengalaman-ekspresi-pemahaman Dilthey, digunakan dalam makna khusus. Dengan demikian, pemahaman tidak mengacu kepada pemahaman konsepsi rasional seperti problem Matematika. “Pemahaman” dipersiapkan untuk menunjuk pada aktivitas operasional di mana pemikiran memperoleh “pemikiran” dari orang lain.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil**

Berdasarkan naskah NBG 188 yang bersumber dari data dalam I LaGaligo yang disusun oleh Arung Pancana Toa Jilid I transkrip dan terjemahan: Salim dan Ambo Enre 1995 meliputi: Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, Batara Guru Turun ke Bumi, Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah, Pustaka Batara Guru

diturunkan ke Bumi, Batara Guru Mengunjungi Dunia Atas, Batara Guru Menjemput Wé Nyiliq Timoq di Pantai, Wé Nyiliq Timoq Menetap di Istana Luwuq, Asal Usul Sangiang Serri, Selir-Selir Batara Guru Melahirkan. Adapun sumber data dalam La Galigo Jilid II yang disusun oleh Arung Pancana Toa transkrip dan terjemahan: Salim dan Ambo Enre 2000 yaitu: Batara Guru Naik ke Boting Langiq.

Adapun Nilai Karakter Manusia Bugis dalam *La Galigo* Episode *Mula Riulona Batara Guru* Suatu: Kajian Hermeneutika berdasarkan sumber data sebagai yang berikut ini:

a. Nilai personal

Nilai personal adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya bersifat pribadi atau perseorangan. Nilai personal dalam “*Mula Riulona Batara Guru”* meliputi:

147

1) Belas kasih ‘esse babua’ yang berarti rasa perih, pedih.

Nilai personal tercermin dalam nilai belas kasih seperti yang tertera dalam data berikut ini.

*(1a)”Natudangi wi, anri Wé Timoq,*

*sara ri laleng ininnawakku*.

*Malaleng taungngé no, ponratu, tudang ri Kawaq,*

*Lé namasuaq mupa sia rijajianmmu,*

*Utéa sia natola rajéng,*

*Matasaq mua angkaukekku.”*

*”Ada terasa, dinda Wé Timoq,*

*gelisah di dalam hatiku*.

*Sudah lama dinda berada di Kawaq,*

*tetapi belum juga engkau berputra,*

*sedangkan aku tak mau diganti oleh bangsawan campuran,*

*bangsawan murni hendaknya dalam kerajaanku.”*

( I La Galigo Jilid I, hal: 203) (D1)

Berdasarkan data (1a) di atas nilai belas kasih ‘*esse babua,* ditemukan dalam kutipan yang bermakna “...gelisah di dalam hatiku”, berarti adalah belas kasih, di dalam hatinya, sebab dalam konteks cerita, digambarkan bahwa Batara Guru tidak memiliki anak pada istri sahnya. Oleh karena itu, keluarga Batara Guru merasa bersedih. Sudah lama dinda berada di Kawaq tetapi belum juga engkau berputra. Merasa gelisah dalam hati artinya ada kedukaan dalam hatinya, sebab tidak memiliki keturunan. Kata *sara* berarti gelisah, susah hati, dan sedih hati. Kata *sara* termasuk karakter *esse babua*.

Menurut formula Dilthey naskah di atas termasuk formula pengalaman sebab dalam kehidupan sehari-hari jika manusia tidak memiliki keturunan akan bersedih sebab tidak memiliki keturunan merasa kesepian, tidak ada generasi pelanjut untuk kelangsungan keluarga besar.

*(1b)* Nariana ga ri sékuana pagguligana datu puatta.” *Terri makkeda Aji Palallo* nasitunrengeng dua makkeda Aji Palallo, "Tunruq ko, kaka, nabareq-bareq ncajiangngé ngngiq.’

‘Hendak diapalah kalau memang demikian kehendak Sri Paduka ayahanda.” *Sembari menangis Aji Palallo berkata* bersamaan dengan Aji Palallo, "Turutlah kakanda diturunkan oleh ayahanda.

( I La Galigo Jilid I, hal: 111) (D2)

Berdasarkan data (1b) tersebut nilai belas kasih ‘*esse babua’* karena Aji Palallo sangat berperih, bersedih karena Batara Guru diturunkan ke bumi oleh kedua orang tuanya. Aji Palallo sangat meninginkan untuk bersama kakanda. Aji Palallo tetap menginginkan kebersamaan namun karena kehendak orang tuanya akhirnya mengikuti perintah orang tuanya. Kata *terri* berarti menangis. Kata *terri* termasuk karakter *esse babua.*

Menurut formula Dilthey naskah tersebut termasuk formula Pengalaman sebab hal yang dilakukan Aji Palallo ketika seseorang akan ditinggalkan oleh saudaranya tentunya akan sangat bersedih, sebab sebelum selalu hidup bersama. Ketika mereka berpisah maka tentu merasakan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya.

2) Bertindak patut

Bertindak patut adalah melakukan tindakan (aksi); berbuat baik; layak; pantas, sesuai benar; sepadan; seimbang: masuk akal; wajar: sudah seharusnya (sepantasnya, selayaknya) dalam pergaulan.

*(2 ) Nalimang kéteng lé babuana*

*nariténa na sanro sumampaq samaritué*

*‘setelah lima bulan usia kandugannya*

*maka dipanggilkanlah dukun dan bidan’*

( I La Galigo Jilid I, hal: 187) (D3)

Berdasarkan data (2a) di atas nilai bertindak patut ditemukan dalam kutipan yang bermakna “...maka dipanggilkan dukun dan bidan” karena jika seseorang hamil maka kesusahannya semakin bertambah. Perlakuan ini termasuk perbuatan bertindak patut dengan jalan memanggilkan dukun dan bidan. Kata *nariténa* artinya dipanggilkanlah. Kata *nariténa* termasuk karakter bertindak patut sebab memanggilkan dukun dan bidan.

Formula Dilthey yang ada pada naskah tersebut adalah formula pengalaman sebab dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang akan melahirkan maka dipanggilkan dukun dan bidan. Jika seseorang mengandung maka merasakan antara hidup dan mati, karena perasaannya tidak tenang menghadapi persiapan melahirkan. Pada kenyataanya tidak semua orang yang melahirkan selamat dalam persalinannya yang kadang-kadang pula terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

*(2b) Sompa makkeda Sangka Batara*

*Nasitunrengeng dua makkeda To Tenri Oddang*

*“Naéloreng no anaq puatta lémpo saliwnge ncajiangngé kko Mariwawo ni lé tikkaé.”*

*‘Menyembah sambil berkata Sangka Batara,’*

*serentak keduanya berkata To Tenri Oddang,*

*“Diperintahkan ananda Sri Paduka*

*yang melahirkanmu untuk keluar.*

*Matahari sudah tinggi.”*

( I La Galigo Jilid I, hal: 107) (D4)

Berdasarkan data (2b) di atas nilai bertindak patut ditemukan dalam kutipan yang bermakna menyembah sambil berkata “Sangka Batara” termasuk nilai karakter bertindak patut sebab sebagai seorang bawahan harus tunduk kepada tuannya. Oleh karena itu, dia menyembah, memohon sambil berkata bahwa Sri Paduka memanggil Sangka Batara sebab matahari sudah tinggi.Kata *sompa* berarti menyembah. Kata *sompa* termasuk karakter bertindak patut.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula ekspresi, bahasa yang baik pada tuannya sebelum menyuruhnya untuk bangun cepat sebab matahari sudah tinggi. Hal itu menunjukkan kegiatan bertindak patut. Akhirnya, Sangka Batara terbangun, sekalipun Sangka Batara masih rindu pada adik-adiknya semuanya pun turut menangis.

3) Cerdas dan rajin

Cerdas adalah sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir, mengerti, tajam pikiran. Rajin adalah suka bekerja, belajar dan sebagainya, getol, sungguh-sungguh bekerja, selalu berusaha giat, kerap kali terus menerus.

*(3)...paddiraté I tampa sumageq.*

*Nalimang mpenni pura nacéraq*

*Nainappa no sompeq mallajaq ri Tompoq Tikkaq.*

*Tessangkalangeng ritu laona,*

*‘kau sambut ia dengan kur semangat.*

*Lima malam setelah diupacarakan*

*Barulah mereka berlayar ke Tompoq Tikkaq.*

*Semoga tak terhalang kepergiannya,*

(I La Galigo Jilid II, hal: 43) (D5)

Berdasarkan data (3) tersebut nilai karakter cerdas dan rajin ditemukan dalam kutipan yang bermakna “barulah mereka berlayar ke Tompoq Tikkaq.” termasuk nilai karakter cerdas dan rajin sebab mereka pergi berlayar. Pergi berlayar membutuhkan kecerdasan dan bekerja secara rajin. Seseorang ketika pergi berlayar tentu membutuhkan ketajaman pikiran serta dibutuhkan kesungguhan. Kata *sompeq* berarti berlayar. Kata *sompeq* termasuk karakter cerdas dan rajin.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula pengalaman, setiap orang ketika hendak pergi berlayar mempersiapkan segala sesuatunya sehingga di dalam menempuh perjalanan tidak mendapatkan rintangan dan hambatan. Dalam hal ini sangat dibutuhkan kecerdasan dan kerajinan sehingga akan menjadi generasi yang tangguh, memiliki kecakapan vokasional.

4) Hati yang baik

Hati yang baik adalah sesuatu yang di dalam tubuh manusia dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian, perasaan dan sebagainya. Membaca dalam batin (tidak dilisankan), dengan jujur dan terbuka, terasa dalam batin. Sifat (tabiat) batin manusia.

*(4a) ....napolé tudang lé ri seddé Wé Saung Nriuq,*

*Nariwelereng lé sinaléwa*

*naritodongi darati Kelling.*

*Naléwuq ronnang Wé Saung Nriuq.*

*Nawali-wali lé api nyala*

*naritaliling tariseddéna surullagenni. Naripuppung na céro datué.*

*...terus duduk di dekat Wé Saung Nriuq*

*Dibentangkan tikar untuknya*

*yang diberi berlapis kain dari kelling.*

*Maka berpalinglah Wé Saung Nriuq*

*diapit oleh api menyala*

*dibelit perutnya denga suluragenni,*

*‘Kemudian diusaplah kandungan datu.’*

(I La Galigo Jilid I, hal: 185) (D6)

Berdasarkan data (4a) tersebut nilai karakter hati yang baik ditemukan dalam kutipan yang bermakna “kemudian diusaplah kandungan datu” termasuk nilai karakter hati yang baik sebab dayang-dayang duduk di dekat Wé Saung Nriuq, lalu selanjutnya dibentangkan tikar yang dilapisi kain dari *Kelling*, diapit oleh api menyala, dibelit perutnya dengan kain *surullagenni* kemudian diusaplah kandungan datu dengan penuh kasih sayang. Kata *naripuppung* berarti diusaplah. Kata *naripuppung* termasuk karakter hati yang baik.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebur terdapat pada formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup, diusap kandungan bagian dari kecintaan suami terhadap isterinya yang mengandung dan diberikan perlakuan-perlakuan yang dapat mengantarkan anaknya bisa selamat dengan baik.

*(4b)... ‘Natellung taung mua na ronnang*

*jajinna La Pangoriseng, La Temmallureng,*

*La Temmallollong, I La lumpongeng, La Pattaungeng,*

*téa ni nratu latteq muttama,*

*lé maéloq ni lé massaliweng,*

*lé maccéulé massélingéreng.’*

‘Tiga tahun saja sesudah

lahirnya La Pangoriseng, La Temmalureng, La Temmallollong,

I La Lumpongeng, La Pattaungeng,

tidak mau lagi mereka tenang di ruang dalam,

selalu hendak keluar saja mereka

bermain-main bersaudara.’

(I La Galigo Jilid I, hal: 195) (D7)

Berdasarkan (4b) data tersebut nilai karakter hati yang baik ditemukan dalam kutipan bermakna “...bermain-main dengan saudaranya,” termasuk nilai karakter hati yang baik sebab sesama saudara, mereka mau menerima satu dengan yang lain dan tidak mau lagi mereka tenang di dalam, Batara Guru selalu mengajak saudaranya keluar. Kata *maccéulé* berarti bermain. Kata *maccéulé* termasuk karakterhati yang baik.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula pemahaman, memahami melalui aktivitas keseluruhan kekuatan mental untuk memahami sesuatu. Sesama saudara harus saling memahami, mencintai, menyayangi, dan saling mengasihi.

5) Kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya, keawasan, dan kewaspadaan

Kehati-hatian adalah adalah perihal hati-hati; hal yang berhubungan dengan hati-hati melahirkan isi hati dengan kata-kata; berbicara jika hendak membicarakan sesuatu, harus selalu berhati-hati sehingga tidak mendatangkan kecelakaan (bencana, kesengsaraan, dan kerugian).

*(5a)...* ‘*sompa makkeda Batara Guru,*

*“Tongeng adammu, Puang Ponratu,*

*tekkupasala wukkaq timummu,*

*to linoé naq lé mudéwata.*

*Naia mua mai kuénréq ri Boting Langiq*

*kukawari wi lolangengngé ri Senrijawa,*

*lilu i kéteng Wé Saung Nriuq.*

*Napitung kéteng lé babuana najaji tau.*

*Napitung mpenni mua jajinna Wé Oddang Nriuq*

*lé namapadeng bannapatinna.’*

‘Menyembah sambil berkata Batara Guru,

“Benar ucapanmu, Sri Paduka,

tidak kusalahkan pula ucapanmu,

manusialah daku dan Sri Paduka adalah dewata.

Ada pun sebabnya maka hamba ke Boting Langiq

mengurangi kekeramatan Senrijawa,

karena gawat bulannya Wé Saung Nriuq.

Tujuh purnama kandungannya ia melahirkan.

Tujuh malam lahirnya Wé Oddang Nriuq maka ia meninggal.’

(I La Galigo Jilid I, hal: 181) (D8)

Berdasarkan data (5a) tersebut nilai karakter kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya, dan kewaspadaan ditemukan dalam kutipan yang bermakna “...menyembah sambil berkata Batara Guru, “Benar ucapanmu, Sri Paduka, tidak kusalahkan pula ucapanmu, manusialah daku dan Sri Paduka adalah dewata. Ada pun sebabnya maka hamba ke Boting Langiq mengurangi kekeramatan Senrijawa karena gawat bulannya Wé Saung Nriuq” merupakan nilai karakter kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya sebab menyembah sambil berkata Batara Guru, “ Benar ucapanmu, Sri Paduka, tidak kusalahkan pula ucapanmu.” Kata *makkeda* berarti berkata. Kata *makkeda* termasuk karakter kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya, dan kewaspadaan.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula karya seni sebagai objektivikasi dan pengalaman hidup sebab ketika seseorang berkata seharusnya punya sifat kehati-hatian berkata sehingga tidak mengundang bahaya dan mempunyai kewaspadaan ketika berkata. Batara Guru ketika berbicara dengan sopan santun dan penuh hormat. Mengurangi kekeramatan Senrijawa waktu itu, merupakan karya seni (imajinasi) karena tidak ada dunia atas, hanya berkaitan dengan unsur imajinasi.

(5b) ...*mai muénréq ri Boting Langiq,*

*riteppurana lé naléléi roppo lipué ri Tompoq Tikkaq*

*apaq kua i lé sempennéna Batara Lattuq*

...engkau naik ke Boting Langiq,

‘ sebelum ditimpakan musibah negeri Tompoq Tikkaq,

engkau mintakan jodoh yang sederajat untuk Batara Lattuq,’

(La Galigo Jilid II, hal: 45) (D9)

Berdasarkan data (5b) di atas nilai karakter kehati-hatian atau tidak mengundang bahaya, keawasan, dan kewaspadaan ditemukan dalam kutipan yang bermakna ” Engkau naik ke Boting Langiq, sebelum ditimpahkan musibah negeri Tompoq Tikkaq, Engkau mintakan jodoh yang sederajat untuk Batara Lattuq” termasuk nilai karakter hati-hati, dan waspada. Maksudnya, seseorang harus selalu hati-hati dan waspada terhadap bahaya yang dapat menimpa manusia. Hal itulah yang dilakukan oleh Batara Guru, diharapkan berdoa sesuai keyakinan sebelum datangnya musibah. Kata *naléléi* berarti ditimpakan. Kata *naléléi* termasuk karakter hati-hati atau waspada.

Formula Hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup berarti ada unsur imajinasi, khayalan, dan fantasi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia perlu memiliki karakter hati-hati berbicara dan bertindak supaya tidak mendatangkan bahaya. Akhirnya, akan mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan bagi orang itu sendiri.

6) Kemandirian

Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

*(6a)Terri makkeda Wé Adiluwuq,*

*“Le inai ga kino nyumpareng,*

*Lé mpéréang ko werreq inanré?*

*Terri makkeda nyumparengngé,*

*“Kusaro nampuq lé ri munrimmu ri wenni tikkaq.”*

*Menangis sambil berkata Wé Adiluwuq,*

*“Inangda, siapakah*

*yang memberikan beras makanan?”*

*Inang pengasuh menangis sambil berkata,*

*“Aku cari upah menumbuk padi siang malam sepeninggalmu.”*

(La Galigo Jilid II, hal: 21) (D10)

Berdasarkan data (6a) tersebut nilai karakter kemandirian ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Aku cari upah menumbuk padi siang malam sepeninggalmu.” termasuk nilai karakter kemandirian sebab dengan sekuat tenaga, dengan penuh semangat, tekun, dan kerja keras menumbuk padi siang malam untuk mendapatkan beras. Setelah mendapatkan beras akan dijadikan nasi. Kata *nampuq* berarti menumbuk. *Nampuq* termasuk nilai karakter kemandirian.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula ekspresi sebab ketika inang pengasuh ditinggalkan oleh Tuannya pasti ekspresinya sangat sedih, apalagi mereka selama ini satu rumah. *nampuq* aplikasi dari kemandirian dengan sekuat tenaga, dengan penuh semangat, dan kerja keras.

*(6b)”Inai sia, kino nyumpareng, lé mpéréang ko lé balé wekkeq?”Terri makkeda nyumparengngé,”Kusaro, anaq, mala uaé lé ri munrrimmu.”*

*Siapa pula, Inangda, yang memberi engkau ikan besar?” Pengasuh itu menangis sambil menjawab, nak aku mencari upa mengambil air sepeninggalmu.”*

(La Galigo Jilid II, hal: 23) (D11)

Berdasarkan data (6b) tersebut nilai karakter kemandirian ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Nak, aku mencari upah mengambil air sepeninggalmu.” termasuk nilai karakter kemandirian sebab berkat usahanya dan kemandirian ia miliki mampu memperoleh ikan besar. Kata *mala uaé* berarti mengambil air. Kata *mala uaé* termasuk nilai karakter kemandirian.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman, manusia sudah harus memahami bahwa hidup ini kadang bisa bahagia bisa juga menderita, karena inang pengasuh ini bahagia sebelum Tuannya dibuang. Namun ia sangat menderita ketika Tuannya dilucuti hartanya dan dibuang, sehingga ia harus berusaha untuk mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

7) Kemercusuaran

Mercusuar adalah sesuatu yang dipakai untuk memperoleh nama dan untuk bergagah-gagah. Kemercusuaran adalah perihal mercusuar, sesuatu yang dipakai untuk memperoleh nama dan untuk bergagah-gagah.

*(7a)* ‘ati goari palallo wajiq, lé panynyumpareng tappuq éloqna, lé nariaseng I Wé Cudaiq Daeng Risompa pattellarenna Punna Bolaé ri La Tanété. Na ia matti nasekkoq pajung lakko ri Cina ‘

‘isi bilik yang sangat cantik, yang diharapkan menjadi puteri bungsunya, dan akan diberi nama I Wé Cudaiq Daéng Risompa bergelar Punna Bolaé ri La Tanété. Dialah kelak yang akan dinaungi payung emas di Cina.‘

(La Galigo Jilid II, hal: 564-565 (D12)

Berdasarkan data (7a) tersebut nilai karakter kemercusuaran ditemukan dalam kutipan yang bermakna “...diberi nama I Wé Cudaiq Daéng Risompa bergelar Punna Bolaé ri La Tanété. Dialah kelak yang akan dinaungi payung emas di Cina.” termasuk nilai karakter kemercusuaran sebab memberikan gelar kepada anaknya dan dapat dijadikan sebagai kebanggaan keluarga. Kata *pattellarenna* berarti diberi nama. Kata *pattelarenna* termasuk nilai karakter kemercusuaran.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup sebab setiap orang tua pasti memberikan gelar yang baik terhadap anak, sehingga anak (keturunan) menjadi baik dalam menjalani kehidupannya kelak. Sebaiknya jika berasal dari keturunan bangsawan maka sikap harus pula memiliki sikap seorang bangsawan.

*(7b)* ‘Napitung mpuleng lé babuana, nadenniari mawajiq mua lé natedduq i lasa babua Wé Saung Nriuq. Natokkong ronnang lé mattoncéngi lailaiseng potto to lebbiq. Tennadapiri madécéng sanro natabbusello ri sinaléwa ulawengngé natimang sanro napariwakkang lé samaritu. Kua adanna to ritaroé tuneq ri Kawaq,’

‘Tujuh bulan umur kandungannya pada saat dinihari yang tenang Saung Nriuq sakit perut. Maka bangkitlah ia berpegang pada *lailaiseng* gelang nan agung. Belum lagi dukun tiba meluncurlah ia keluar di atas tikar emas ditadah dukun dipangku bidan. Berkata yang ditetapkan menjadi tunas di bumi,’

(I La Galigo Jilid I, hal: 193) (D13)

Berdasarkan data (7b) tersebut nilai karakter kemercusuaran ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Berkata yang ditetapkan menjadi tunas di bumi” termasuk nilai karakter kemercusuaran sebab anak dari Saung Nriuq melahirkan anak di atas tikar emas ditadah oleh dukun, dipangku oleh bidan. Emas menyimbolkan barang mewah. Hal itu berarti, tikar emas digunakan untuk menunjukkan kemewahan, dibanggakan orang terpandang dan sulit disaingi. dipakai untuk memperoleh nama dan untuk bergagah-gagah. Kata *tuneq* berarti tunas. Kata *tuneq* termasuk nilai karakter kemercusuaran.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula . ekspresi sebab setiap orang tua setelah anaknya lahir pasti merasa senang, bahagia, dan gembira akan dijadikan anaknya sebagai tunas di Bumi (tunas bangsa) sebagai pertama hati, buah hati. Kebahagiaan itu ditunjukkan dengan menggunakan disiapkan tikar emas, ditadah dukun dipangku bidan.

8) Kerja keras atau beretos kerja ‘reso’

Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat) sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian.

Etos/adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial.

Etos Kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.

*(8a)’...ri lapiq kajé leppeq patola.’*

*‘...membawa kain serta alas kaki jemputan*.’

(I La Galigo Jilid I, hal: 183) (D14)

Berdasarkan data (8a) tersebut nilai kerja keras atau beretos kerja ‘reso’ ditemukan dalam kutipan yang bermakna “membawa kain serta alas kaki jemputan” termasuk nilai karakter kerja keras atau etos kerja sebab sekalipun matahari terbenam, istana gelap tetap sang dukun bergegas dan ikhlas ke istana sebagai bentuk pengabdiaannya terhadap Batara guru. Kain serta alas kaki jemputan dibawa serta sebagai alat untuk memperlancar kelahiran bayi. Batara Guru memanggil bidan agar anaknya dapat ditolong dalam proses kelahirannya.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup sebab tujuh malam setelah Batara Guru kembali dari *Boting Langiq*, membawa kain serta alas kaki jemputan dibawa serta sebagai alat untuk memperlancar kelahiran bayi sebagai bentuk kerja keras dan etos kerja.

(8b) *“Inai sia, kino nyumpareng*

*Lé mpéréang ko ota sérapeq alosi tengngeq?”*

*Kua adanna nyumparengngé,*

*“Kusaro munuq, Anak Pongrat, lé ri munrimmu.”*

*“Siapa lagi, Inangda,*

*yang memberikanmu selembar sirih dan pinang kecil?”*

*Pengasuh itu berkata,*

*“Aku mencari upah memintalsepeninggalmu, paduka ananda.”*

(La Galigo Jilid II, hal: 29) (D15)

Berdasarkan data (8b) tersebut, nilai karakter kerja keras atas etos kerja. ditemukan dalam kutipan yang bermakna *“Aku mencari upah memintal sepeninggalmu, paduka ananda.”* termasuk nilai karakter kerja keras dan etos kerja. Hal itu digambarkan bahwa pengasuh anak raja ini bekerja sendiri memintal untuk memperoleh selembar sirih dan pinang kecil. Tujuan supaya dapat menyambung kehidupannya. Hikmah dapat dipetik adalah segala sesuatu jika kita menginginkan yang terbaik harus ada kerja keras atau etos kerja ditingkatkan. Kata *munuq* berarti memintal. Kata *munuq* termasuk nilai karakter kerja keras atau etos kerja.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada ekspresi sebab adanya ekspresi dari pengasuh untuk menerima keadaan bahagia dan keadaan menderita. Pada saat menderita pun ia tetap menjalani hidup apa adanya, tanpa mengeluh. Dengan adanya kata memintal berarti terdapat unsur kerja keras atau etos kerja diperlukan dalam menjalani kehidupan untuk meraih cita-cita.

9) Kesabaran

Kesabaran adalah ketenangan hati dalam menghadapi cobaan.

*9a)* *‘Napitung mpuleng mpéggang mua na lé babuana. Naulu tinro wéggang mua na nacabbéngi wi lasa babua Wé Saung Nriuq. Natokkong ronnang lé mattonicéngi lailaiseng potto lebbiq. Tennadapiri madécéng sanro, natabbusello ri sinaléwa ulawengngé, natimang sanro napariwakkang lé samaritu.’*

’Tujuh bulan tepat usia kandungan. Ketika waktu tidur menjelang tiba terasa sakitlah perut Wé saung Nriuq. Bangunlah ia berpegang pada *lailaiseng* gelang nan anggun. Dukun belum pula tiba, meluncur ia keluar di atas tikar emas, ditadah dukun dipangku bidan.’

(I La Galigo Jilid I, hal: 185) (D16)

Berdasarkan data (9a) tersebut nilai karakter kesabaran ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Bangunlah ia berpegang” termasuk nilai karakter kesabaran sebab apabila seseorang hamil maka ia mengalami kesulitan, kesakitan, dan merasa berat mengandung anaknya. Namun, *Wé Saung Nriuq* menjalaninya sepenuh hati, ikhlas, dan berharap mudah-mudahan anaknya dapat lahir dengan selamat dan lahir dengan sempurna. Kata *natokkong* berarti bangunlah. Kata *natokkong* termasuk nilai karakter kesabaran.

Formula hermeutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup ketika berpegang pada *lailaiseng* gelang nan anggun, sedangkan jika seseorang hamil maka merasakan kesulitan, kesakitan, dan merasa berat mengandung anak termasuk pengalaman hidup.

(9b)... *lé natedduq i lasa babua.*

*Natokkong ronnang lé mattoncéngi*

*lailaiseng potto to lebbiq.*

‘...tiba-tiba ia dibangunkan oleh sakit perut.

Maka bangunlah ia berpegang

pada *lailaiseng* gelang nan anggun.’

(I La Galigo Jilid I, hal: 187) (D17)

Berdasarkan data (9b) tersebut nilai kesabaran ditemukan dalam kutipan yang bermakna ”tiba-tiba ia dibangunkan rasa oleh sakit perut. Lalu bangunlah ia berpegang pada *lailaiseng*  nan anggun” termasuk nilai karakter kesabaran sebab ketika perutnya semakin terasa sakit, dan tidak bisa menahannya ia berusaha dengan sabar, tawakkal dan berharap mudah-mudahan anaknya bisa lahir dengan selamat dan sempurna. Demi anak seorang ibu rela melakukan apa saja asal anaknya bisa hidup di dunia ini dengan baik. Anak merupakan aset bagi keluarga. Kata *natokkong* berarti bangunlah. Kata *natokkong* termasuk nilai karakter kesabaran.

Formula hermeneutika menurut Diltey pada naskah tersebut terdapat pada formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup sebab ia bangun berpegang pada *lailaiseng* gelang nan agung termasuk nilai karya seni (imajinasi, khayalan), sedangkan ketika seseorang hamil tentu merasakan sakit yang semakin perih, tidak tertahankan, sang datu berusaha dengan sabar dan tawakkal serta berharap mudah-mudahan anaknya dapat lahir dengan selamat dan sempurna.

10) Kesempurnaan dan hidup

Kesempurnaan hidup adalah perihal atau keadaan yang sempurna, mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara tertentu, seruan yang menyatakan harapan mudah-mudahan tetap selamat pada waktu kita hidup sebaiknya berbuat baik untuk diri sendiri dan untuk masyarakat, manusia harus berusaha dengan tenaga dan pikiran sendiri dan tidak mengharapkan pertolongan orang lain. Sekali-kali jangan merugikan atau mencelakakan orang lain sekalipun manusia dirugikan atau dicelakakannya.

(10a) *Mampaéq ota Wé Adiluwuq,*

*Napopakkireq alosi mua*

*kanuku lajuq bélo jarinna.*

*Pada mota ni lé to béué massélingéreng.*

*Namanyamenna ininnawanna*

*Kawalakié dua maranri.*

Wé Adiluwuq mengambil sirih,

ia pun mengerat pinang itu

dengan jari berhias kuku tiruan.

Anak yatim bersaudara sama-sama menyirih.

Alangkah senangnya perasaan

Anak-anak kakak beradik itu.

(La Galigo Jilid II, hal: 28) (D18)

Berdasarkan data (10a) tersebut nilai karakter kesempurnaan hidup ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Anak yatim bersaudara sama-sama menyirih. Alangkah senangnya perasaan” termasuk nilai pendidikan kesempurnaan hidup sebab sudah dapat kembali ke istana, berkumpul bersaudara serta pengasuhnya, dapat menyirih bersaudara dan berkasih-kasihan dengan saudaranya. Padahal sebelumnya dia membuang diri setelah Wé Tenrrijelloq mengambil harta bendanya, semuanya dapat dilalui dengan baik sehingga yang ada dalam dirinya adalah keutuhan, kebaikan dan kesempurnaan hidup. *Namanyamenna ininawanna* berarti alangkah senangnya perasaan. Kata *namanyamenna ininanawanna* termasuk nilai karakter kesempurnaan hidup.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula. ekspresi sebab perasaan Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengengeng sangat gembira sebab bisa kembali ke istana, berkasih-kasihan dan menyirih bersama, berkumpul dengan pengasuhnya. Perasaan senang mempunyai kekuatan yang sangat membahagiakan, menarukan, suka cita berkat kebersamaan.

(10b) ‘*sitiwiq jari mallaibiné. Natalloq rio Manurungngé perreng alangeng cinna pattongeng manasa wali ri laleng sampuq darati Kelling, maddéa-réa to Boting Langiq. Natakkamemmeq lalo tinrona mallaibiné, séua mua talaja kati naduai wi, manguruq sampuq darati Kelling*.’

‘bergandengan tangan suami-istri. Alangkah gembira perasaan Manurungngé dalam mahligai cinta memuaskan hati berdua si dalam sarung indah dari Kelling, bersuka ria gaya orang Boting Langiq. Nyenyak sekali tidurnya suami-istri, satu bantal ia berdua, satu pula sarung indah dari Kelling.’

(I La Galigo Jilid I, hal: 205) (D19)

Berdasarkan data (10b) tersebut nilai karakter kesempurnaan hidup ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Bergandengan tangan suami-istri.” termasuk nilai karakter kesempurnaan hidup sebab adanya perasaan gembira Manurungngé dalam mahligai cinta yang memuaskan hati mereka berdua di dalam sarung indah dari kelling, serta bersuka ria. Bergandengan tangan suami-istri merupakan kesempurnaan hidup yang selalu diinginkan oleh setiap pasangan hidup yang tidak dapat dibeli dengan uang. Menjaga keutuhan keluarga begitu penting untuk mencapai kesempurnaan hidup. *Sitiwiq jari* berarti bergandengan tangan. *Sitiwiq jari* termasuk nilai karakter kesempurnaan hidup.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula ekspresi sebab setiap keluarga di dalamnya harus ada keharmonisan, dengan adanya keharmonisan keluarga mendatangkan kesempurnaan hidup keluarga itu sendiri. Keluarga yang bahagia diekspresikan bergandengan tangan sehingga mendatangkan kegembiraan.

11) Kesesuaian ucapan dan perbuatan ‘*adanagau’* atau kesesuian dan tindakan

Kesesuaian ucapan adalah perihal sesuai; keselarasan (tentang pendapat, paham); kecocokan; ucapan perkataan sebagai pernyataan rasa hati (sepeti rasa sukacita, rasa terima kasih ). Perbuatan adalah sesuatu yang diperbuat (dilakukan); tindakan. kelakuan; tingkah laku. Tindakan adalah sesuatu yang dilakukan; perbuatan, tindakan yang dilaksanakan untuk mengatasi sesuatu.

*(11)...ripasettanré lé parajana Oddang Pareppaq*

*mpidukangngé ngngi ri Rualletté*

*‘...*perjodohannya disamatinggikan dengan Oddang Pareppaq

yang memerintah di Rualletté,’

(La Galigo Jilid II, hal: 569) (D20)

Berdasarkan data (11) tersebut nilai kesesuaian ucapan dan perbuatan; ‘*adanagau’* atau kesesuaian dan tindakan ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Perjodohannya disetarakan dengan *Oddang Pareppaq* yang memerintah di Ruallette” termasuk termasuk nilai karakter kesesuaian ucapan dan perbuatan (adagau) kesesuaian tindakan sebab perkataan sesuai dengan perlakuan dalam itu yang (setara, sederajat) perkawinan disamapanjangkan, perjodohannya disamatinggikan oleh Patotoqé.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup perjodohannya disamatinggikan termasuk karya seni padahal manusia itu sama derajatnya, yang membedakannya adalah tingkat iman, dan ketakwaannya. Namun, dalam kehidupan sehari-hari seseorang selalu dijodohkan yang sama kedudukan dan derajatnya.

12) Keteguhan pendirian, konsisten atau konsekuen ‘*getteng*’

Keteguhan pendirian ‘*getteng*’ adalah kekuatan atau ketetapan (hati, iman, niat); kekukuhan, pendirian*,* pendapat (keyakinan yang dipakai tumpuan untuk memandang atau mempertimbangkan sesuatu).

(12)*Ngkiling makkeda Sinauq Toja,*

*"Kekkeng ni waé, anaq, sumangeq to ri Langiqmu*

*lé mutaddéweq ri Alé Lino.*

‘Berpaling sembari berkata Sinauq Toja,

“Kukuhkanlah semangat kehiyanganmu

kau kembali ke pusat bumi.’

(I La Galigo Jilid I, hal: 135) (D21)

Berdasarkan data (12) tersebut nilai karakter keteguhan pendirian, konsisten atau konsekuen ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Berpaling sembari berkata Sinauq Toja, Kukuhkan semangat kehiyanganmu kau kembali ke pusat bumi” termasuk nilai karakter keteguhan pendirian atau konsisten atau konsekuen atau ‘*getteng*’ sebab adanya ketetapan hati, keteguhan jiwa dan imannya untuk tetep (tidak berubah-ubah); taat asas, ajek, teguh, tidak menyimpang dari hal yang sudah diputuskan untuk kembali ke pusat bumi mengabdikan diri untuk menjaga kelestarian dan keselamatan bumi. Kata *kekkeng* berarti kukuhkan. Kata *kekkeng* termasuk nilai karakter keteguhan pendirian.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula ekspresi yang menyatakan kukuhkanlah semangat kehiyanganmu. Di dalam dirinya ada ekspresi keteguhan pendirian atau konsisten atau konsekuen atau getteng, adanya ketetapan hati, keteguhan jiwa dan imannya tidak berubah-ubah.

13) Otonom

Otonom berdiri sendiri; dengan pemerintahan sendiri. Dalam mitos Batara Guru terdapat nilai yang berkaitan dengan otonomi.

(13)...*massawangeng ngi latteq langkana manurungngé.*

*Ajaq, ponratu, lé mutaroi manguruq welleq jajareng tudang*

‘...sekatlah ruang istana sang manurung.

jangan tempatkan satu ruangan mereka berdua’.

(La Galigo Jilid II, hal: 573) (D22)

Berdasarkan data (13) tersebut nilai karakter otonom ditemukan dalam “sekatlah ruang istana yang *manurung.* Jangan tempatkan satu ruangan mereka berdua” termasuk nilai karakter otonom sebab diharapkan berdiri sendiri. Dalam hal ini, perempuan di bagian dalam sedangkan laki-laki di bagian depan. Diharapkan keduanya menjadi anak yang berdiri sendiri, mandiri dan dapat menjadi anak yang memberikan kebahagiaan kepada kedua orang tuanya,berguna bagi nusa dan bangsa.Kata *ajak* berarti jangan. Kata *ajak* termasuk nilai karakter otonom.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman seni sebab manusia tidak kenal saudaranya termasuk unsur seni (imajinasi, khayalan, fantasi, dibuat-buat). Dalam pengalaman kehidupan sehara-hari setiap orang tua selalu memisahkan tempat tidur antara laki-laki dan perempuan supaya terjadi sesuatu yang baik terhadap anaknya, jangan sampai mencoreng nama baik keluarga.

14) Pantang putus asa atau sabar

Sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah.

Pantang putus asa adalah hal (hal perbuatan) tidak akan merasa habis (hilang) harapan, atau tidak mempunyai harapan lagi.

(14)...*tudang ri Kawaq mamasé-masé,*

*sékua to ni lé musuanna*

*pésalompéi pangngemmerrenna.*

*Nadenniari mawajiq muanatakkamemmeq lalo tinrona*,

*tennasedding ni ronnang si ola pareppaqé*

‘...berada di bumi dengan sengsara,

sekian pula lamanya tak ada

yang melalui kerongkongannya.

Menjelang dinihari

ketika sangat nyenyak tidurnya,

tak dirasakannya guntur beriringan petir,’

(I La Galigo Jilid I, hal: 141) (D23)

Berdasarkan data (14) tersebut nilai karakter pantang putus asa atau sabar ditemukan dalam kutipan yang bermakna “...sengsara tak dirasakannya guntur beriringan petir” termasuk nilai karakter pantang putus asa atau sabar sebab lima belas malam lamanya Manurungngé berada di bumi dengan sengsara tak ada makanan yang masuk dalam keronkongannya ditambah pula guntur yang beriringan sehingga langit bagaikan runtuh. Semua yang menimpa dirinya dihadapinya dengan tawakkal dan ikhlas. Di balik kesusahan pasti ada kemudahan dengan diturunkannya La Oro menghentikan kilat petir, keesokan harinya terbitlan matahari. Mamasé-masé berarti sengsara dan termasuk karakter sabar.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah di atas terdapat pada formula pengalaman, dalam kehidupan sehari-hari sepantasnya manusia pantang putus asa atau sabar supaya dalam kehidupan ini mendapat hasil lebih yang baik. Dalam hidup Manurungngé mamasé-masé tak ada makanan yang masuk di kerongkongannya ditambah pula guntur yang menakutkan namun semua itu membuat Manurungngé tetap sabar tawakkal.

15) Rasa perih ‘*pesse’*

Rasa adalah tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa); apa yg dialami oleh badan: tanggapan hati terhadap sesuatu (indra): pendapat (pertimbangan) mengenai baik atau buruk, salah atau benar: orang yg kurang pikir atas sesuatu yang terjadi pada dirinya sehingga mendapat susah juga.

Perih adalah pedih.

(15a)...teppésawé i [maddila]lengi pageq pareppaq.

*Palélé bobo uaé mata Manurungngé ronnang makkeda,*

“Maling no ritu, I La Sualang,

‘ ...tak membiarkannya memasuki pagar halilintar.

Berlinang air mata Manurungngé sambil berkata,

“Sudah tak waras engkau, I La Sualang,’

(I La Galigo Jilid I, hal: 175) (D24)

Berdasarkan data (15a) tersebut nilai karakter rasa perih ‘pesse’ ditemukan dalam Berlinang air mata *Manurunngé* sambil berkata termasuk nilai pendidikan rasa perih ‘pesse’ sebab I La Sualang yang tidak mempunyai tabiat yang baik sehingga ia diserbu. Adanya perlakuan I La Sualang membuat Manurungngé berlinang air mata dan merasakan perih, pedih ‘pesse’. Kata majemuk *uae mata* berarti air mata. Kata majemuk *uae mata* termasuk nilai karakter rasa perih.

Formula Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada ekspresi sebab sebuah ekspresi terutama bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih sebuah “ekpresi hidup”; sebuah “ekspresi” megacu pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia.

(15b)*Apaq monro ni Wé Nyiliq Timoq mallaibini*

*pusa rampenna paricittana,*

*rimasuaq na mupa sia sebbu katinna.”*

‘Sebab Wé Nyiliq Timoq suami-istri

tiada menentu pikirannya lagi,

karena belum juga memperoleh keturunan.’

(I La Galigo Jilid I, hal: 205) (D25)

Berdasarkan data (15b) tersebut nilai karakter rasa perih ‘pesse’ ditemukan dalam tiada menentu pikirannya lagi termasuk nilai karakter rasa pedih atau ‘pesse’ sebab setiap perempuan meninginkan keturunan, karena kalau tidak memiliki keturunan dianggap tidak sempurna atau mandul. Apalagi jika istri yang lain telah memiliki anak pasti di dalam hatinya tidak menentu, tidak karuan pikirannya. Kata *pusa* tiada menentu pikirannya.Kata *pusa* termasuk karakter rasa perih.

Formula Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada naskah ekspresi sebab sebuah ekspresi terutama bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih merupakan sebuah “ekpresi hidup”; sebuah “ekspresi” megacu pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia.

16) Rasa wajib: motivasi, kemauan, niat, dan tekat

Rasa wajib adalah tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, sepeti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa).

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yg dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Niat 1 maksud atau tujuan suatu perbuatan: 2 kehendak (keinginan dalam hati) akan melakukan sesuatu: 3 janji untuk melakukan sesuatu jika cita-cita atau harapan terkabul; kaul; nazar:berkaul; bernazar.

Tékad kemauan (kehendak) yang pasti; kebulatan hati; iktikad.

(16a)...*lé pangonroang tonroq wéroé*

*teppésawé i maddilaleng ngi*

*tonroq pareppaq Manurungngé*.

‘...para penjaga pekarangan istana kemilau

tak mengizinkan Manurungngé

memasuki pekarangan agung.’

(La Galigo Jilid) (D26)

Berdasarkan data (16a) tersebut nilai karakter rasa wajib ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Tak mengizinkan Manurungngé memasuki pekarangan agung” termasuk nilai karakter rasa wajib sebab sekalipun orang yang dihadapi orang yang disegani ternyata I La Sualang tetap menegur tidak memperdulikan apapun yang terjadi, akibatnya karena di dalam dirinya sudah ada rasa wajib. Kata *teppésawé* berarti tak mengizinkan. Kata *teppésawé* nilai karakter rasa wajib yang berkaitan dengan tekad.

Formula Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada naskah ekspresi sebab sebuah ekspresi terutama bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih sebuah “ekpresi hidup”; sebuah “ekspresi” megacu pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia.

(16b) *...nasipacokkong ri paricitta*

*naritaroang samudda perriq*

*Wé Datu Sengngeng, batara Lattuq*.

‘...perasaan jatuh cinta

dan ini akan membawa kesukaran

bagi Wé datu Sengngeng dan Batara Lattuq.’

(La Galigo Jilid II, hal: 569) (D27)

Berdasarkan data (16b) tersebut nilai karakter rasa wajib: motivasi, kemauan, niat, dan tekad ditemukan dalam Perasaan jatuh cinta termasuk nilai karakter rasa wajib sebab persaan jatuh cinta memerlukan pengorbanan, jodoh harus dicari. Dengan penuh semangat saja mencari jodoh belum tentu mendapatkan jodoh yang sempurna. Oleh karena itu, mencari jodoh harus dicari dibutuhkan motivasi, kemauan yang lebih, niat, dan tekad yang kuat. Mencari jodoh tidak seperti menbalikkan telapak tangan tetapi dibutuhkan kerja keras, perkawinan merupakan hal yang sakral, berkaitan dengan kehidupan sehidup semati. Kata *paricitta* berarti jatuh cinta. Kata *paricitta* termasuk nilai karakter rasa wajib.

Formula Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada naskah ekspresi sebab sebuah ekspresi terutama bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih sebuah “ekpresi hidup”; sebuah “ekspresi” megacu pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia.

17) Seniman

Seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penyair, penyanyi).

*(17a) Séré mangawaq mangawelloang passigeraqna*

*ri laleng mpalasuji sokori.*

‘Menari mengayun mengibaskan ikat kepalanya

di tengah gelanggang keemasan.’

(I La Galigo Jilid I, hal: 199) (D28)

Berdasarkan data (17a) tersebut nilai karakter seniman ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Menari mengayun mengibaskan ikat kepalanya di tengah gelanggang keemasan” termasuk nilai seniman sebab menari, bukankah menari merupakan kecerdasan kinestetika (kemampuan yang berhubungan dengan fisik atau pekerjaan tangan dalam mengelola sebuah objek) tidak semua orang mampu menari sebab dibutuhkan kelenturan tubuh, mimik, ekspéesi, penjiwaan, performance, dan rasa percaya diri yang kuat (Suharlan 2016: 31). Kata *séré* berarti menari. Kata *séré* termasuk nilai karakter seniman.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup sebab menari mengayun mengibaskan ikat kepala termasuk karya seni. Menari merupakan kecerdasan kinestetika.

(17b) Nadenniari wekkeq nagiling Batara Guru

*natudduang ngi sampuq riwajo uleng langiqna.*

Napué dua lé awoq petting naléwurié.

‘Dini hari benar berpalinglah Batara Guru

*menendang kain biru bertatahkan bulan.*

Sehingga terbelah dua bambu betung tempatnya berbaring.’

(I La Galigo Jilid I, hal: 129) (D29)

Berdasarkan data (17b) tersebut nilai karakter seniman ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Menendang kain biru bertahtakan bulan” termasuk nilai karakter seniman sebab Batara Guru mempunyai bakat seni dan berhasil menendang kain biru yang bertahtakan bulan sehingga terbelah dua bambu bettung tempatnya berbaring. Segala sesuatu yang dimiliki oleh raja pasti semua yang indah-indah dan gemerlap penuh kemewahan.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup sebab menendang kain biru bertahtakan bulan, bukan asal menendang saja tetapi dibutuhkan gerakan kinestetika, gerakan-gerakan yang halus, dibutuhkan kecermatan tersendiri, kecekatan dan rasa percaya diri untuk mencapai hasil yang diinginkan.

18) Tidak sombong atau rendah hati

*(18a) ...nruttung panimpaq lakko natellong*

napémagga i datu puanna lokka ri awa ri pageqé.

Sessuq nasompa wali mekkeda

*‘...membuka jendela lalu menjenguk*

memperhatikan Sri Paduka pergi menuju pagar.

Sujud menyembah sambil berkata’

(I La Galigo Jilid I, hal: 177) (D30)

Berdasarkan data (18a) tersebut, nilai karakter rendah hati dan tidak sombong ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Membuka jendela lalu menjenguk memperhatikan Sri Paduka pergi menuju pagar. Sujud menyembah sambil berkata” termasuk nilai pendidikan tidak sombong atau rendah hati sebab memiliki sifat, tabiat yang tidak sombong dan tidak angkuh dan sikap bersahaja, ia pergi membuka jendela lalu menjenguk memperhatikan Sri Paduka pergi menuju pagar, sujud menyembah kutadahkan kedua telapak tanganku, semoga tak terkutuk hambah menjawab perkataan Sri Paduka yang ditetapkan sebagai tunas di bumi. Kata *sessuq* berarti sujud. Kata *sessuq* termasuk nilai karakter rendah hati dan tidak sombong.

Formula hermeneutika Dilthey naskah tersebut termasuk formula pengalaman sebab dalam kehidupan sehari-hari ketika kita bergaul dengan orang yang lebih tua, seharusya mempunyai sikap bersahaja, merendah menadahkan kedua telapak tangan, menjawab perkataan Sri paduka.

*(18b) Lé massimang ni mangkauqé ri Pérétiwi.*

Mapparénang ni To Palanroé, Datu Palingéq.

*‘Maka minta dirilah raja Pérétiwi.*

Memberi izin pula To Palanroé, Datu Palingéq.’

(Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 127) (D31)

Berdasarkan data (18b) tersebut nilai karakter rendah hati dan tidak sombong ditemukan dalam kutipan “Maka minta dirilah raja Paretiwi. Memberi izin pula To Palaroe, Datu Palingéq” termasuk nilai pendidikan rendah hati dan tidak sombong sebab sebagai seseorang yang bermartabat tidak boleh pergi begitu saja tetapi harus meminta diri atau memohon diri sehingga dapat menjadi pribadi yang rendah hati atau tidak sombong dan menjadi pribadi yang bijak dan bersahaja. Kata *massimang* berarti minta. Kata *massimang* termasuk nilai karakter rendah hati dan tidak sombong.

Menurut formula Dilthey naskah tersebut termasuk formula pengalaman sebab sebagai seseorang yang bermartabat tidak boleh pergi begitu saja tetapi harus meminta diri atau memohon diri sehingga dapat menjadi pribadi yang rendah hati atau tidak sombong dan menjadi pribadi yang bijak dan bersahaja.

b. Nilai sosial

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sesuatu yg menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai sosial adalah nilai yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma). Nilai sosial tercermin pada bagian berikut ini.

19) Berpikir sebelum bertindak

Berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan.bertindak melakukan tindakan (aksi); berbuat.

*(19) Lé ajaq sana muajjelleq i.*

‘ *Tetapi jangan dahulu engkau memakannya.’*

(Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 181) (D32)

Berdasarkan data (19a) tersebut nilai berpikir sebelum bertindak ditemukan dalam, “Tetapi jangan dahulu Engkau memakannya” termasuk nilai pendidikan berpikir sebelum bertindak sebab Batara Guru disuruh turun ke bumi dan diharapkan jangan dahulu makan selain gandum dan jagung. Boleh jadi yang disarankan ada hikmanya, sehingga sebelum makan dipikirkan apa akibatnya. Sesuatu yang dilakukan dipikirkan sebelum bertindak sehingga hal yang dilakukan bagus hasilnya atau mendapat hasil yang maksimal.Kata *ajaq* berarti jangan. Kata *ajaq* termasuk nilai karakter berpikir sebelum bertindak.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup sebab jika jika dilarang sesuatu pasti akibatnya termasuk pengalaman hidup. Turun ke Bumi termasuk unsur karya seni sebab tidak ada manusia yang bisa hidup di langit.

*(19b)...monroangngé ngngi ri Abang Letté.*

*Masaiq mua mpukkaq timunna Batara Guru ronnang makkeda*,

*‘...yang menjaga Abang Latté*.

*Alangkah murkanya Batara Guru membuka mulut, berkata*,’

(Batara Guru Naik Ke Boting Langiq) (D33)

Berdasarkan data (19b) tersebut nilai karakter berpikir sebelum bertindak ditemukan dalam kutipan “yang menjaga Abang Latte, Alangkah murkanya Batara Guru membuka mulut, katanya”, termasuk nilai pendidikan berpikir sebelum bertindak sebab sebelum Batara Guru marah seharusnya Batara Guru memikirkan akibatnya sehingga marah hanya mendatangkan kebaikan. Jangan sampai saat marah untuk kebaikan tetapi orang lain menanggapinya kurang bagus, sehingga mendatangkan keburukan, kejahatan. Oleh karena itu, berpikirlah sebelum bertindak dipikirkan akibatnya.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula ekspresi adanya acuan pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia adanya acuan pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia. Sebelum bertindak kita pikirkan akibatnya.

20) Dermawan

Dermawan adalah pemurah hati; orang yang suka berderma (beramal, bersedekah).

(20a) *‘Nawajuanna mua, ponratu, tapada tuo, tasipotanra-potanra mua ri*

*pirriq nyameng. Kua adan Datu Gimaé, ala mua no waé, Wé Sengengng, pitung lolangeng ri ajag tasiq lé addeddereng waramparakku. Lé mualai léppang-léppangeng tassiseng mua.’*

‘Semoga panjanglah umur kita, tetap saling tolong-menolong dalam suka maupun duka. Datu Gima berkata, Wé Sengengeng, ambillah tujuh negeri disebelah barat lautan tempat aku menumpuk harta, tempat menyimpan emas perakku. Jadikan ia persinggahan sekali-kali.’

(La Galigo Jilid II, hal: 339) (D34)

Berdasarkan data (20a) tersebut nilai karakter dermawan ditemukan dalam kutipan “...ambillah tujuh negeri di sebelah barat lautan tempat aku menumpuk harta...” termasuk nilai karakter dermawan sebab ia akan berbagi baik dalam keadaan suka maupun duka. Memiliki sifat dermawan menambah kesyukuran, kebahagiaan. *Ala mua no* berarti ambillah. *Ala mua no* termasuk karakter dermawan sebab ia ingin memberikan hartanya baik dikala suka maupun duka.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula pengalaman sebab dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang memiliki harta sangat merasa senang. Perasaan yang senang inilah sehingga memberikan motivasi untuk berbagi ke sesama manusia. Ketika mempunyai harta maka ia akan mendermakan (beramal dan bersedekah).

(20b)*’Muala to petti saburo tebbanna ketti poliseqé tennung*

*Malaju. Se kua to cinaga gading nalébengié sawédi kati’*

‘Ambil juga peti rotan ratusan buah yang berisi

tenunan Melayu. Sekian pula peti gading yang dipenuhi

emas murni.’

(La Galigo Jilid II, hal: 339) (D35)

Berdasarkan data (20b) tersebut nilai karakter dermawan ditemukan dalam kutipan ”Ambil juga peti rotan ratusan buah yang berisi tenunan Melayu. Sekian pula peti gading yang dipenuhi emas murni.” termasuk nilai karakter dermawan sebab Datu Gima memberikan Wé Sengengeng tenunan Melayu dan peti gading yang dipenuhi emas murni. Datu Gima dan keluarga sangat mensyukuri kesehatan dan kebahagiaan yang ia memiliki sehingga ia mendermakan sebahagian hartanya sebagai bentuk kedermawanan, pemurah hati, orang yang suka berderma (beramal, bersedekah). Kata *muala to* berarti ambil juga. Kata muala to termasuk nilai karakter dermawan Datu Gima menyuruh mengambil.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut termasuk formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup sebab (karya seni sebagai objektivikasi). Pada zaman dahulu dalam kehidupan raja-raja sering mendermakan sebahagian hartanya sebagai rasa peduli terhadap sesamanya dan akan membuat bahagia orang yang diberikan harta. Ketika mempunyai harta maka ia akan mendermakan (beramal dan bersedekah).

21) Kasih sayang

Kasih Sayang adalah cinta kasih; belas kasihan, kasih sayang (kepada); cinta (kepada); kasih (kepada); sayang akan (kepada); amat suka akan (kepada); mengasihi; mencintai.

(21a) ‘*Natakadapi majjalékkai awala guttuq, sikkurang mpali*

*tangeq pareppaq nacabbéngi wi ncajiangngé ngngi*

*sibali tudang mallaibini ri ménéq lamming rakkilieqé.’*

*‘...duduk berdampingan suami-istri’*

(Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 179) (D36)

Berdasarkan data (21a) tersebut nilai karakter kasih sayang ditemukan dalam “duduk berdampingan suami isteri” termasuk nilai karakter kasih sayang sebab sejatinya suami isteri harus punya perasaan sayang (cinta, suka) cinta kasih, belas kasihan satu sama lain, seia dan sekata sehingga mendatangkan kebahagiaan atau pernikahan yang hakiki. Kata *sibali* berarti berdampingan. Kata *sibali* termasuk nilai karakter kasih sayang.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah di atas terdapat pada formula Pengalaman sebab sebagai seorang suami isteri harus punya perasaan sayang (cinta, suka) cinta kasih, belas kasihan satu sama lain sehingga mendatangkan kebahagiaan atau pernikahan yang hakiki.

*(21b) Ajaq na mai maullaoling ri Boting Langiq*

*‘Janganlah engkau bolak-balik ke Boting Langiq’*

(Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 179) (D37)

Berdasarkan data (21b) tersebut nilai karakter kasih sayang ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Janganlah engkau bolak balik ke Boting Langiq” termasuk nilai karakter kasih sayang sebab Batara Guru diharapkan untuk tidak bolak balik ke Botng Langiq (dunia atas) sebab mengurangi kekeramatan negeri Ruallette. Semua pusaka sudah diturunkan, engkau telah menjadi manusia, sedangkan aku dewa. Ini semua dilakukannya demi perasaan (cinta, suka), cinta kasih, belas kasihan.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut termasuk pada formula karya seni sebagai objektivikasi penglaman hidup sebab yang berkaitan ke Boting Langiq mengurangi kekeramatan negeri Ruallette termasuk karya seni sebagai objektivikasi. Adapun ia ditegur agar tidak bolak balik demi cinta orang tua terhadap anaknya supaya tidak repot dan sengsara sehingga anaknya menjadi bahagia.

22) Kebersamaan (gotong royong)

Kebersamaan adalah hal bersama, saling menyatu untuk gotong royong bekerja bersama-sama (tolong- menolong, bantu-membantu).

*(22)* ‘*Tarakkaq sa o lé anaq datu to Abangngé, lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq, muteddurang ngaq mai puammu To Palanroé.” Telleppeq ada madécéng to pa Datu Palingéq nassama-samang maneng tarakkaq lé anaq datu to Abangngé lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq lalo muttama.*

‘Berangkatlah kalian anak bangsawan dari Abang, yang dijadikan pembantu di Boting Langiq, kau bangunkan Sri Paduka To Palanroé.” Belum selesai ucapan Datu Palingéq serentak semuanya berangkat anak raja dari Abang yang dijadikan biti perwara di Boting Langiq, terus masuk.’

(I La Galigo Jilid I, hal: 137) (D38)

Berdasarkan data (22) tersebut nilai karakter kebersamaan (gotong royong) ditemukan dalam kutipan yang bermakna “serentak semuanya berangkat” termasuk nilai karakter kebersamaan (gotong royong) sebab mereka dijadikan sebagai pembantu di Boting Langiq kau bangunkan Sri Paduka To Palanroé serentak semuanya berangkat menandakan kebersamaan (gotong royong), bekerja bersama-sama, saling tolong menolong, saling bantu membantu. Apa yang diperintahkan kepada mereka, dilaksanakannya secara ikhlas tanpa pamrih.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut adalah formula ekspresi sebab adanya acuan pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa segala sesuatu yang merefleksikan produk dalam kehidupan manusia.

23) Kejujuran dan perkataan yang benar (lempu sibawa ada tongeng)

Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati).

Perkataan adalah sesuatu yang dikatakan dengan benar.

Lempu sibawa ada tongeng adalah adanya sifat kejujuran, ketulusan hati, kelurusan hati mengatakan sesuai, sebagaimana adanya, betul, tidak salah apa yang akan dikatakannya.

*(23) Natallo rio nyumparengngé mpukkaq timunna ronnang makkeda, “Enréq ko mai, kawalakié, ri sonrong lélé lé langkanaé ri sangkaruma bola datué.” Natudang mua Wé Temmalallaq tépu manasa, timummung jiwa ronnang makkeda, “Masé aq ritu, Anak Ponratu, lé sinyiliqta, Anaq, parimeng ri langkanaé kusampéangi ngi walu-walukku agi napada tuomu massélingéreng kutuo to lé muccabéngi.”*

Alangkah gembira pengasuh itu membuka mulutnya lalu berkata, “Anak-anak, naiklah kemari pada lambung istana pada lorong rumah raja ini.” Wé Temmalalaq duduk dengan puas hati dan dengan senang hati ia pun berkata, “Paduka Ananda, aku bersyukur, karena kita bertemu kembali di istana, Nak sudah kulepas tanda berkabungku sebab engkau masih hidup bersaudara dan aku pun masih hidup kau dapati.”

(La Galigo Jilid II, hal 21 (D39)

Berdasarkan data (23) tersebut, nilai karakter kejujuran dan perkataan yang benar (lempu sibawa ada tongeng) ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Wé Temmalalaq duduk dengan puas hati dan dengan senang hati ia pun berkata, “Paduka Ananda, aku bersyukur, karena kita bertemu kembali di istana, Nak sudah kulepas tanda berkabungku sebab engkau masih hidup bersaudara dan aku pun masih hidup kau dapati.” termasuk nilai pendidikan kejujuran dan perkataan yang benar (lempu sibawa ada tongeng) sebab apa yang dikatakan oleh Wé Temmalallaq sesuai yang ada dalam hatinya, ketika Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengengeng membuang diri ia sangat bersedih. Namun, ketika keduanya telah kembali ia puas hati dan senang hati sebagai bentuk nilai kejujuran dan perkataan yang benar (lempu sibawa ada tongeng) berkata anak-anak, naiklah kemari pada lambung istana pada lorong rumah raja ini.” Kata-kata ini ia ucapkan dengan jujur, penuh ketulusan (hati), kelurusan hati mengatakan yang benar.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula ekspresi adanya acuan pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia.

24) Kepatuhan terhadap orang tua

Kepatuhan adalah sifat patuh; ketaatan kepada orang tua ayah ibu kandung.

*24)... tennaissenna bali wi ada*

*datu déwata ncajiangngé ngngi.*

*‘...sebab ia tak tahu harus menjawab apa*

*pada raja dewa yang melahirkannya’*

(Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 573) (D40)

Berdasarkan data (24) tersebut nilai karakter kepatuhan terhadap orang tua ditemukan dalam kutipan yang bermakna “sebab ia tak tau harus menjawab apa. Pada raja dewa yang melahirkannya” termasuk nilai karakter kepatuhan terhadap orang tua sebab Batara guru jika disampaikan sesuatu oleh orang tuanya sekalipun di dalam hatinya bertentangan tetap memperlakukan orang tuanya dengan baik dan patut.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula pengalaman sebab Sri paduka memberikan pemikiran namun Batara Guru tidak menjawab sebagai bentuk nilai karakter kepatuhan terhadap orang tuanya, sekalipun dalam hatinya bertentangan tetap memperlakukan orang tuanya dengan baik dan patut.

25) Keyakinan dan watak sejati

Keyakinan adalah kepercayaan yang sungguh-sungguh; kepastian; ketentuan; bagian agama atau religi yang berwujud konsep yang menjadi keyakinan (kepercayaan) para penganutnya yang berkaitan dengan watak, sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat sejati, sebenarnya (tulen, asli, murni, tidak lancung, tidak ada campurannya).

*(25) Temmarapo aq, puang ponratu, ri ujung taji*

*tennabelléang to aq, ponratu, pitteq pamulang,*

Artinya:

*‘Aku tak rapuh di ujung taji*,

*tak tertipu pula tali pemulang.’*

(La Galigo Jilid II Hal: 562-563) (D41)

Berdasarkan data (25) tersebut nilai karakter keyakinan dan watak sejati ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Aku tak rapuh di ujung taji, tak kalah pula dalam penyabungan ayam” termasuk nilai keyakinan dan watak sejati sebab mempunyai kesungguhan, jiwa, semangat dan kekuatan sehingga akan berhasil dalam penyabungan ayam. Sebelum melakukan sesuatu di dalam dirinya sudah ada keyakinan sehingga keinginannya akan berhasil.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula pengalaman sebab tak rapuh dan tak kalah dalam penyabungan ayam perwujudan dari adanya nilai keyakinan dan watak sejati sebab mempunyai kesungguhan, jiwa, semangat dan kekuatan sehingga akan berhasil dalam penyabungan ayam. Sebelum diadakan pertandingan di gelanggang dilakukan persiapan secara matang.

26) Komunikatif mencari kebenaran

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak.

Komunikatif mencari kebenaran adalah adanya hubungan, dalam konteks ini, kontak dua orang atau lebih untuk mencari keadaan (hal) yang cocok dengan keadaan (hal) yang sesungguhnya.

*(26)... naélorang ko datu puatta Sinauq Toja ri Pérétiwi*

*“Pékkua nag i nawa-nawammu, datu manurung*,

*‘ ... engkau diharapkan oleh Baginda Sinauq Toja di Pérétiwi*

*“Bagaimana pertimbanganmu, raja* *manurung*,’

(La Galigo Jilid II, hal:) (D42)

Berdasarkan data (26) tersebut nilai karakter komunikatif ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Engkau diharapkan oleh Baginda Sinauq Toja ri Pérétiwi, Bagaimana pertimbanganmu, raja manurung” termasuk nilai karakter komunikatif mencari kebenaran sebab diharapkan oleh Baginda Sinauq Toja untuk mengapdikan diri pada bumi Pérétiwi agar kelak bumi Pérétiwi menjadi negeri yang aman, tentram dan nyaman (madani). Adapun kutipan yang bermakna “Bagaimana pertimbanganmu, raja manurung termasuk nilai karakter komunikatif mencari kebenaran sebab mencari pertimbangan To Manurung supaya apa yang diputuskan tidak ada merasa keberatan. Sebelum melaksanakan sesuatu harus dikomunikasikan sehingga hasilnya akan baik dan berberkah.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula pengalaman sebab engkau diharapkan, “bagaimana pertimbanganmu semua” merujuk karakter komunikatif mencari kebenaran Baginda Sinauq Toja mengharapkan untuk mengabdi di bumi Pérétiwi agar menjadi negeri yang aman, tentram, dan nyaman dan hal yang diputuskan tidak mendapat celah untuk digugat.

27) Menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarganya

Menjungjung tinggi harkat dan martabat keluarganya adalah menurut, menaati (perintah, petunjuk) keluarga (ibu dan bapak beserta anak-anaknya).

*(27a) Lé massamang ni Batara Guru,*

mapparénang ni To Palanroé mallaibiné.

*‘ Batara Guru minta pamit,*

to Palanroé suami-istri mempersilakan.’

(La Galigo Jilid II, hal: 43) (D43)

Berdasarkan data (27a) tersebut nilai karakter menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarga ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Batara Guru minta pamit, to Palanroé suami-istri mempersilahkan” termasuk nilai pendidikan menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarganya sebab Batara Guru yang yang sangat diharapkan oleh kedua orang tuanya sebagai tunas di bumi. Batara Guru sebenarnya tidak sanggup menerima namun tetap dilaksanakan demi menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarganya.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut termasuk formula pengalaman sebab sebagai anak sebelum pergi meninggalkan rumah sepatutnya meminta izin demi mendapatkan restu sebagai bentuk menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarga. Adanya etika yang baik yang dimiliki oleh Batara Guru sehingga dijadikan sebagai tunas di bumi.

*(27b) Naio to na anaq uturuq raju-rajumma,*

*tekkusumpalaq éloq téamu.*

‘Tunduklah anakda kuturunkan sebagai tunas di bumi.“

Mengalir air mata rindunya di Boting Langiq.’

(I La Galigo Jilid I, hal: 109) (D44)

Berdasarkan data (27b) tersebut nilai karakter menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarganya ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Tunduklah anakda kuturunkan sebagai tunas di bumi” termasuk nilai pendidikan menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarganya sebab Batara Guru dijadikan tunas di bumi padahal Batara Guru masih sangat rindu akan Boting Langiq, namun apa boleh dikata demi menjujung tinggi harkat dan martabat keluarganya rela meninggalkan kesenangannya demi baktinya pada keluarga besarnya.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut termasuk formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup sebab tunduklah anakda kuturunkan sebagai tunas di bumi termasuk karya seni, tidak ada manusia yang hidup di Boting Langiq (imajinasi saja). Adapun yang berkaitan dengan pengalaman hidup adalah ketika anak sudah dewasa akan berikan amanah untuk dijadikan tunas di bumi demi menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarganya, rela meninggalkan kesenangannya demi baktinya pada orang tua.

28) Partisipatif

Partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta.

*(28)* *‘Mappagara ni Wé Lélé Ellung passaniasa gauq déwata to ri langiqna Manurungngé.’ Napitung pulo ata déwata lé mallingkajo to Senrijawa téténg panampa nalébengié wennoq ulaweng, lé cacubanna, ota rirapeq to Senrijawa. Sikua to lé pabbéroni tungkeq tenréré talang sokori natudangié méraq rirapeq. Manajang ratuq lalaki Luwuq tanréré billaq, sikua to lé manédara to Ruallétté.*

‘Wé Lélé Ellung memerintah untuk menyiapkan upacara kedewaan Manurungngé.’ Tujuh puluh hamba dewa berpakaian orang Senrijawa memegang baki yang berisi bertih emas aneka warna dan sirih terikat orang Senrijawa. Sekian pula pembawa kipas, masing-masing membawa talam.

yang ditempati sirih terikat. ratusan lelaki Luwuq memegang obor kilat, sekian pula gadis orang Rualetté

(La Galigo Jilid II, hal: 551) (D45)

Berdasarkan data (28) tersebut nilai karakter partisifatif ditemukan dalam kutipan yang bermakna “ Tujuh puluh hamba dewa berpakaian orang Senrijawa memegang baki yang berisi bertih emas aneka warna dan siri terikat orang Senrijawa.” termasuk nilai pendidikan partisipatif sebab tujuh puluh orang berpartisipasi ketika ada kegiatan upacara yang dilakukan di Boting Langiq. *Téténg panampa* berarti memegang baki. *Téténg panampa* termasuk nilai karakter partisifatif.

Formula hermeneutika pada Dilthey pada naskah tersebut termasuk formula pengalaman sebab sepatutnya sebagai manusia (mahluk sosial) ketika ada orang mengadakan upacara harus berpartisifasi. Ketika manusia berpartisipasi tentu di dalamnya ada pembiasaan. Adanya pembiasaan akhirnya terbiasa dan pandai.

29) Setia kawan (solidaritas)

Setia Kawan adalah perasaan bersatu; sependapat dan sekepentingan; solider.

Solidaritas adalah sifat (perasaan) solider; sifat satu rasa (senasib); perasaan setia kawan.

*(29a) ‘Nariobbiri liliqna Luwuq, limpona Wareq, séatarenna ri Kawu-Kawu, ri Takkébiro, nalémpo maneng ri barugaé naduppai wi to malolaé.’*

‘Dipanggilnya seluruh Luwuq, seisi Wareq, yang berbatasan dengan Kawu-Kawu dan Takkébiro, supaya datang semua di mahligai menjemput penganting wanita.’

(La Galigo Jilid II, hal: 357)(D46)

Berdasarkan data (29a) tersebut nilai karakter setia kawan dan solidaritas ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Dipanggilkan seluruh Luwuq, seisi Wareq supaya datang semua” termasuk nilai setia kawan dan solidaritas sebab adanya perasaan saling kenal mengenal, bersatu, sependapat, sekepentingan, satu rasa, senasib dan solider, untuk datang semua dimahligai, berangkat bersama. Kata *nariobbiri* berarti dipanggilnya. Kata *nariobbiri* termasuk nilai karakter setia kawan dan solidaritas.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut termasuk formula ekspresi sebab bagi Dilthey sebuah ekspresi terutama bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih sebuah “ekspresi hidup”, sebuah “ekspresi” mengacu pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia. Bukan sebagai simbol perasaan melainkan sebagai ekspresi jiwa.

*(29b)... woddi mabbiniq.*

*Manippeq maneng nonnoq ri lino makkatawareng,*

*‘...woddi* yang berjejer.

*Sudah turun semua di dunia menjelma,’*

(I La Galigo Jilid I, hal: 145) (D47)

Berdasarkan data (29b) tersebut nilai karakter setia kawan dan solidaritas ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Sudah turun semua di dunia menjelma” termasuk nilai pendidikan setia kawan dan solidaritas sebab semua penduduk turun kedunia menjelma bersatu padu, sependapat, sekepentingan, satu rasa, senasib, sejiwa dan solider. Kata *maneng* berarti semua. Kata *maneng* termasuk nilai karakter setia kawan dan solidaritas.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula karya seni sebagai objektivikasi Pengalaman hidup sebab sudah turun semua di dunia menjelma termasuk karya seni, hanya merupakan imajinasi saja manusia yang bisa hidup di Boting Langiq. Sudah turun semua menjelma bersatu padu, sependapat, sekepentingan, satu rasa, senasib, sejiwa dan solider termasuk pengalaman hidup.

30) Tanggap terhadap lingkungan

Tanggap terhadap lingkungan adalah segera mengetahui (keadaan) dan memperhatikan sungguh-sungguh, cepat dapat mengetahui dan menyadari gejala yang timbul; berhubungan dengan emosi; terhadap semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antara mereka (lingkungan).

*(30a) Narisapparang aleq karaja, buluq matanré, ulu pasalu,*

*‘Maka dicarikan hutan lebat, gunung nan tinggi dan hulu*

*sungai,’*

(I La Galigo Jilid I, hal: 181) (D48)

Berdasarkan data (30a) tersebut nilai tanggap terhadap lingkungan ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Maka dicarikan hutan lebat, gunung nan tinggi dan hulu sungai, lalu dibuatlah makam” termasuk nilai tanggap terhadap lingkungan sebab dicarikan hutan tujuannya supaya hutan itu dapat memenuhi kebutuhan manusia seperti kayu dapat dibuat menjadi rumah, dan alat pembajak sawah. Gunung dapat dijadikan ladang, dapat pula sebagai tempat tadabbur alam. Sungai dapat dijadikan sebagai tempat pemenuhan air baik untuk manusia maupun untuk kebutuhan binatang. *Narisapparang alaq karaja*  berarti maka dicarikan hutan lebat. *Narisapparang aleq karaja* termasuk nilai karakter tanggap terhadap lingkungan.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut adalah formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup sebab antara hutan lebat, gunung nan tinggi dan hulu sungai tidak ada hubungannya dengan roh. Jadi yang ditonjolkan adalah karya seni sebagai imajinasi bahwa dengan adanya hutan lebat, gunung nan tinggi dan hulu sungai semua dapat dinikmati oleh roh.

*(30b) ...naséturuq na La Oro Kelling lao makkoko*.

Artinya:

*‘ ...sepakat La Oro Kelling pergi membuka kebun.’*

(I La Galigo Jilid I, hal: 143) (D49)

Berdasarkan data (30b) tersebut nilai karakter tanggap terhadap lingkungan ditemukan dalam kutipan yang bermakna “sepakat La Oro Kelling pergi membuka kebun” termasuk nilai pendidikan tanggap terhadap lingkungan sebab sebagai tunas di bumi harus membuka kebun untuk dijadikan sebagai tempat mendapatkan makan pendamping nasi. Dengan adanya kebun manusia dapat memenuhi kehidupan sehari-hari sehingga manusia dapat menjadi sehat jasmani dan rohani dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. *Lao makkoko* berarti pergi berkebun.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut adalah formula pengalaman, apa yang terdapat dalam arus waktu satu kesatuan pada masa sekarang karena makna kesatuannya itu merupakan entitas paling kecil yang dapat ditunjuk sebagai sebuah pengalaman. Seseorang dapat menyebut setiap kesatuan menyeluruh dari bagian-bagian hidup terkait secara bersama melalui makna umum bagi keseluruhan hidup sebagai suatu pengalaman bahkan jika bagian-bagian lainnya terpisah antara satu dengan yang lain oleh adanya gangguan berbagai peristiwa.

31) Tanggung-jawab dan kasih sayang

Tanggung Jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.

Kasih Sayang adalah cinta kasih, dan belas kasihan.

*(31a) Lé nasaliweng ri gosalinna sebbu katinna*

*‘Pergilah ia mengunjungi makam sibiran tulangnya’*

( I La Galigo Jilid I, hal: 175) (D50)

Berdasarkan data (31a) tersebut nilai tanggung jawab dan kasih sayang ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Pergilah ia mengunjungi makam sibiran tulangnya” termasuk nilai karakter tanggung jawab dan kasih sayang sebab anak yang kita lahirkan harus menjadi tanggung jawab orang tua sehingga ia sangat merindukan, kasih sayang dan mengenang, betapa tidak anak yang diharapkan lahir dengan sempurna dan panjang umur begitu cepat menghadap pada tuhan. Kata *nasaliweng* berarti mengujungi. Kata *nasaliweng* termasuk nilai karakter tanggung jawab dan kasih sayang.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut adalah fomula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup di dalamnya ada padi yang masak berwarna merah, berwarna putih, berwarna biru. Dalam kehidupan sehari-hari yang biasa kita dapatkan adalah berwarna kuning dengan hitam termasuk karya seni. Pergilah ia mengunjungi makam sibiran tulangnya termasuk pengalaman hidup sebab anak yang dilahirkan harus menjadi tanggung jawab orang tua dan tetap menyayanginya sekalipun telah mendahului kedua orang tua.

*(31b) ...ritanréréang méraq rirapeq to Senrijawa*

*‘ ...disuguhi sirih lipatan orang Senrijawa.’*

(I La Galigo Jilid I, hal: 151) (D51)

Berdasarkan data (31b) tersebut, nilai karakter tanggung jawab dan kasih sayang ditemukan dalam kutipan yang bermakna “disuguhi lipatan orang Senrijawa” termasuk nilai tanggung jawab dan kasih sayang sebab ketika kedatangan tamu, tuan rumah harus bertanggung jawab dan memiliki rasa kasih sayang untuk menjamu tamunya. Tamu hendaknya dimuliakan, dihargai. Saat tamu datang sebaiknya dijamunya dengan patut dan ikhlas. Kata *ritanréréang* berarti disuguhi. Kata *ritanréréang* termasuk nilai karakter tanggung jawab dan kasih sayang.

Formula hermeneutika Dilthey yang ada pada naskah tersebut adalah formula pengalaman dalam kehidupan sehari-hari pada masa lalu ketika seseorang kedatangan tamu diharapkan memberikan kasih sayang dan bertanggung jawab ketika menjamunya dan disuguhi sirih lipatan orang Senrijawa.

c. Nilai religius

Nilai religius adalah sifat-sifat (hal-hal) yang sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkut-paut dengan religi.

32) Kebesaran

Kebesaran adalah hebat; mulia; berkuasa.

*(32a) Ténré aléna tuju nyiliq i makkapareng asé ridié.*

*‘ Gemetar badannya melihat terhampar padi yang menguning.’*

(I La Galigo Jilid I, hal: 175) (D52)

Berdasarkan data (32a) tersebut, nilai karakter kebesaran ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Gemetar badannya melihat terhampar padi yang menguning” termasuk nilai pendidikan kebesaran sebab betapa bahagia melihat kebesaran tuhan karena kebesarannya sehingga dapat melihat padi yang semula dari warna hijau kemudian hijau kekuning-kuningan dan akhirnya menjadi kuning keemasan semua berkat kebesaran tuhan. Kata *tenre* berarti gemetar. Kata *tenre* termasuk nilai karakter kebesaran.

Formula hermeneutika Dilthey yang terdapat pada naskah di atas adalah formula pengalaman sebab manusia sangat takjub, bangga, dan senang terhadap apa diciptaan tuhan dalam menciptakan bumi beserta isinya.

*(32b) Inappa mpung mawajiq mua le tikka qe*

*‘ matahari baru saja terbit’*

(I La Galigo Jilid I, hal: 141) (D53)

Berdasarkan data (32b) di atas, nilai karakter kebesaran ditemukan dalam kutipan yang bermakna “matahari baru saja terbit” termasuk nilai kebesaran sebab matahari merupakan ciptaan tuhan yang tidak dapat diciptakan oleh manusia sekalipun. Matahari ketika pagi hari terbit dan ketika malam hari terbenam, betapa maha kaya kebesaran tuhan. Kata *mawajiq* berarti matahari. Kata *mawajiq* termasuk nilai karakter kebesaran.

Formula Hermeneutika Dilthey pada naskah di atas adalah formula pemahaman sebab pemahaman merupakan proses jiwa manusia untuk memperluas pengalaman hidup manusia. Ia merupakan tindakan yang membentuk hubungan terbaik dengan hidup itu sendiri. Seperti halnya pengalaman hidup (erlebnis), pemahaman memiliki manfaatnya yang membebaskan dari teorisasi rasional. Matahari hanya dapat diciptakan oleh tuhan. Manusia tidak dapat menciptakan matahari, secara rasional manusia tidak dapat melihat cara penciptaanya dengan demikian matahari merupakan kebesaran tuhan.

33) Kekuatan usaha dan permohonan kepada tuhan

Kekuatan adalah perihal kekuatan yang ditimbulkan oleh adanya daya jiwa seseorang; kekuatan rahasia; kekuatan jiwa yang berkaitan dengan usaha, kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu. Permohonan kepada tuhan sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang sesuatu yang dianggap sebagai tuhan.

*(33a) Sessuq nasompa wali makkeda samaritué,*

*˝Naubaganna mua natuo céro datué.*

*‘Sujud menyembah sang dukun,*

*˝Mudah-mudahan selamat kehidupan bayi datu itu.’*

(I La Galigo Jilid I, hal: 187) (D54)

Berdasrkan data (33a) tersebut, nilai karakter kekuatan usaha dan permohonan kepada tuhan ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Sujud menyembah sang dukun dan “Mudah-mudahan selamat kehidupan bayi datu itu” merupakan nilai kekuatan usaha dan permohonan kepada tuhan, Batara Guru berharap kepada sang dukun untuk berusaha agar anaknya dapat dilahirkan dengan selamat, tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Begitupula setelah anak itu dilahirkan Batara Guru berdoa kepada tuhan semoga kehidupan bayi itu selamat. Kata *naubaganna* berarti mudah-mudahan. Kata *naubaganna*  termasuk nilai karakter nilai kekuatan usaha dan permohonan kepada tuhan.

Formula hermeneutika Dilthey yang terdapat pada naskah tersebut adalah pengalaman sebab Batara Guru mempertanyakan keadaan anaknya kepada dukun, dalam kehidupan sehari-sehari keluarga selalu berusaha dan bermohonan kepada tuhan supaya anaknya bisa lahir dengan selamat sehingga dapat menjadi generasi penerus.

(33b)... nassébirittang ri Uluwongeng.”

*“Natuo watang mua céroé rijajiakku.*

‘...mengatasnamakan Uluongeng.“

*˝Mudah-mudahan selamatlah anakku.’*

(I La Galigo Jilid I, hal: 195) (D55)

Berdasarkan data (33b) tersebut, nilai kekuatan usaha dan permohonan kepada tuhan ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Mudah-mudahan selamatlah anakku” termasuk nilai pendidikan kekuatan (usaha) dan permohonan kepada tuhan sebab mengharapkan kahadiran bayi dengan selamat, meminta bantuan kepada bidan, serta nama La Temmaukkeq dan mewarisi negeri Toddang Mpelleq.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut adalah formula pengalaman sebab dalam kehidupan sehari-hari setiap orang tua selalu mendoakan keselamatan bayi yang ada dalam kandungan. Ketika seseorang hamil keadaannya antara hidup dan mati. Dengan demikian diperlukan kekuatan (usaha) permohonan kepada tuhan.

34) Keluhuran

Keluhuran merupakan kemuliaan; kebesaran jiwa.

*(34a)... ri olona ncajiangngé ngngi.*

*Nacukuq mua Mutia Unruq*

*timpaq salénrang guttuq maccellaq,*

‘...dihadapan yang melahirkannya.

Menunduk pula *Mutia Unruq*

membuka cerana lalu menyirih,’

( I La Galigo Jilid I, hal: 179) (D56)

Berdasarkan data (34a) tersebut, nilai keluhuran ditemukan dalam kutipan yang bermakna “dihadapan yang melahirkannya. Menunduk pula Mutia Unruq” termasuk nilai keluhuran sebab menunduk menandakan kemuliaan, kebesaran hati, penghormatan, kebesaran jiwa sambil membukakan cerana lalu menyiri dan memberikan siri kepada anak sulungnya.Kata *nacukuq* berarti menunduk. Kata *nacukuq* termasuk nilai karakter keluhuran.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut termasuk formula pengalaman, sebab dalam kehidupan sehari-sehari biasanya kita menunduk tanda kemulian, kebesaran hati perhormatan yang berarti saling menghargai antara sesama manusia sehingga menimbulkan rasa cinta.

*(34b) Rini gat u ri Alé Lino, Anaq,*

*‘ Adakah raja di Alé Lino, wahai Anakku,’*

(La Galigo Jilid II hal: 560-561) (D57)

Berdasarkan data (34b) tersebut, nilai keluhuran ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Adakah raja di Alé Lino, wahai anakku” termasuk nilai keluhuran sebab mempertanyakan kegundahan anaknya yang mungkin berkaitan dengan negeri yang ditimpa musibah, panenan tak berhasil, kalah dalam perang atau meninginkan seorang ratu, semuanya dipertanyakan dengan cara perlakuan yang baik.

Formula hermeneutika menurut Dilthey pada naskah tersebut termasuk formula pengalaman, sebab dalam kehidupan sehari-hari ada orang tua ketika bertanya kepada anaknya biasanya menggunakan kata-kata yang sopan untuk mempertanyakan keinginannya untuk menguji kejantananmu. Dengan pertanyaan yang sopan anak merasa disayangi, dihargai, dan dihormati.

35) Kemuliaan

Kemulian yang dimaksud di sini merupakan hal (keadaan) mulia; keluhuran; keagungan; kehormatan.

*(35a) Takkadapiq ni Batara Guru.*

*Sessuq nasompa lé wékkat*

*‘Batara Guru pun sampailah.*

*Sujud menyembah tiga kali’*

(I La Galigo Jilid I, hal: 177) (D58)

Berdasarkan data (35a) tersebut, nilai karakter kemuliaan ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Batara Guru pun sampailah. Sujud menyembah tiga kali” termasuk nilai kemuliaan sebab semua serentak berangkat para anak datu dari Abang lewat ke depan dan Batara Guru bergegas kemudian sujud menyembah tiga kali merupakan kemuliaan, keluhuran, baik budi terhadap Patotoqé. Kata *sessuq* berarti sujud. Kata *sessuq* termasuk nilai karakter kemuliaan.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut termasuk formula pengalaman sebab dalam kehidupan sehari-hari ketika seorang raja datang bawahan tunduk dan menghormati dalam bentuk sembah sujud yang merupakan aplikasi dari kemuliaan, keluhuran, baik budi terhadap Patotogeq.

*(35b) Nacabbéng ronnang Batara Guru*

*sessuq nasompa wali natudang*

*‘ Batara Guru datang*

*sujud sembari menyembah lalu duduk’*

(Batara Guru Naik Ke Boting Langiq,) (D59)

Berdasarkan data (35b) tersebut, nilai kemuliaan ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Batara Guru datang Sujud sembari menyembah lalu duduk” termasuk nilai kemuliaan sebab Batara Guru bergegas datang sujud sembari menyembah lalu duduk merupakan kesopanan, kesantunan, keluhuran budi pekerti dan keikhlasan dalam bergaul sehingga dapat diterima di masyarakat. Kata *sessuq* berarti sujud. Kata *sessuq* termasuk nilai karakter kemuliaan.

Formula hermeneutika Dilthey yang terdapat pada naskah tersebut terdapat pada formula pengalaman sebab dalam kehidupan sehari-hari ketika seorang bertemu dengan seorang raja yang merupakan tunas bumi pasti bawahannya menunduk sebagai bentuk persembahan yang merupakan aplikasi kesopanan, kesantunan, keluhuran budi pekerti dan keikhlasan dalam bergaul sehingga diterima oleh masyarakat.

D. Temuan Peneliti

36) Estetika

Estétika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya; kepekaan terhadap seni dan keindahan.

*(36a) Lé ripattuppu alangeng ratu,*

‘Dengan kenduri yang sangat besar,’

(La Galigo Jilid II, hal: 31) (D60)

Berdasarkan data (36a) tersebut, nilai karakter estetika ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Dengan kenduri yang sangat besar” termasuk nilai estetika sebab adanya kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan yang ada pada kenduri yang sangat besar yang diwujudkan dalam bentuk perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, dan selamatan.Kata *ripattupu* berarti kenduri. Kata *ripattupu* termasuk nilai karakter estetika.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut termasuk formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup sebab kenduri merupakan perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, dan selamatan. Kenduri merupakan budaya yang di dalamnya mengandung unsur karya seni, estetika.

*(36b)tudang naléwo joaq mappotto,*

‘...duduk dikerumuni dayang-dayang yang bergelang emas,’

(La Galigo Jilid II, hal: 33) (D61)

Berdasarkan data (36b) tersebut, nilai estetika ditemukan dalam “duduk dikerumuni dayang-dayang yang bergelang emas” termasuk nilai estetika sebab emas merupakan perhiasan yang nilainya tinggi. Jadi suatu kehormatan penghargaan, dianggap lebih ketika kita memakai perhiasan emas bisa menjadi seorang cantik jelita. Kata *mappotto berarti* bergelang emas. Kata *mappoto* termasuk nilai karakter estetika.

Formula hermeneutika menurut Dilthey pada naskah tersebut adalah pada karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup sebab emas yang dipakai merupakan hasil dari kreasi manusia, budaya manusia di bumi sebagai bentuk nilai budaya yang melekat dalam diri manusia. Manusia dikatakan mahluk yang berbudi, yang memiliki akal dan daya cipta sehingga manusia memiliki estetika yang tiada tandingnnya.

(36c)‘*Namananrang na sere mangawaq to Boting Langiq La Pangoriseng, mangawelloang passigeraqna, paincaq-kincang tettincarinna, pawelluq-welluq pabbessorenna, lé ri ménéqna tana bangkalaq ri parigié, tallé nanyiliq to marilaleng teccékkaié alawa tengnga.*’

‘Sudah mahir ia mengalun tari dari Boting Langiq La Pangoriseng, mengayunkan ikat kepalanya, melentik lentikkan jari tangannya, meliuk-liuk lengannya, di atas tanah gelanggang yang diperkeras jelas terlihat oleh orang pingitan yang pantang melewati ruang tengah. ‘

(I La Galigo Jilid I, hal: 201) (D62)

Berdasarkan data (36c) tersebut nilai karakter estetika ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Sudah mahir ia mengalun tari dari *Boting Langiq*” termasuk nilai karakter estetika sebab berkat usahanya dan kemandirian ia mengalun tari dari *Boting Langiq*. La Pangoriseng, mengayunkan ikat kepalanya, meliuk-liuk lengannya( kecerdasan kinestetika, gerakan-gerakan yang halus). Kata *namananrang* berarti berarti mahir. Kata *namananrang* termasuk nilai karakter estetika.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman manusia sudah mahir ia mengalun tari dari *Boting Langiq* bagian dari estetika sebab seseorang bisa menari karena usaha kerja keras, etos kerja akhirnya apa yang ditampilkan sangat indah.

37) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan yang berkenaan dengan masyrakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma).

*(37a)... naripadarang awana langiq ménéqna tana,*

Sékua to lé maroaqna lé saungngé.

Tennalawa ni tikkaq muttama pattuppu batu

‘...*diundangkan sekolong langit dan sepetala bumi,*

selama itu pula sabungan tetap ramai.

Tiada hari tanpa pembesar’

(La Galigo Jilid II, hal 31) (D63)

Berdasarkan data (37a) tersebut, nilai peduli sosial ditemukan dalam kutipan yang bermakna “diundangkan sekolong langit dan sepetela bumi” termasuk nilai peduli sosial sebab diundangkan sekolong langit dengan cara memperhatikan, menghiraukan, masyarakat, suka memperhatikan kepentingan masyarakat (suka tolong menolong, dan menderma). Kata *naripadarang* berarti diundangkan. Kata *naripadarang* termasuk nilai karakter peduli sosial.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada ekspresi sebab adanya ekspresi kebahagian menyebabkan diundangkan sekolong langit dan sepetela bumi merupakan bentuk peduli sosial. Bagi Dilthey, sebuah ekspresi terutama bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih sebuah “ekspresi hidup”; sebuah “ekspresi” mengacu pada bentuk sosial, bahasa yang merefleksikan produk kehidupan manusia.

*(37b) Saung maroaq baja-bajaé mani*

*‘Menyabung dengan ramai dari hari ke hari saja’*

(La Galigo Jilid II, hal: 31) (D64)

Berdasarkan data (37b) tersebut, nilai peduli sosial ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Menyabung dengan ramai dari hari ke hari saja” termasuk nilai pendidikan peduli sosial sebab merasa senang bila bersama saudara dan teman-temannya ia selalu menyabung ayam karena ramai dari hari ke hari orang-orang di sekelilingnya. Kata *maroaq* berarti ramai. Kata *maroaq* termasuk nilai karakter peduli sosial.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula ekspresi sebab kegiatan menyabung dengan ramai mendatangkan perasaan bahagia dapat peduli satu sama lain, termasuk pula Batara Lattuq bersaudara semakin kasih mengasihi, sayang menyayangi.

38) Percaya Diri

Percaya diri adalah yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan yang ada dalam diri sendiri atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapannya).

*( 38 ) ... tennamawéwé mattengnga tau.*

... *sedikit pun tak canggung berada di tengah orang banyak.’*

(La Galigo Jilid II, hal: 33) (D65)

Berdasarkan data (38) tersebut, nilai karakter percaya diri ditemukan dalam kutipan yang bermakna “sedikit pun tak canggung berada di tengah orang banyak” termasuk percaya diri sebab berani, tidak malu-malu, tak canggung berada di tengah orang banyak bagaikan anak orang boting langiq bertingkah sepantas dewa melepas ayam dan mengangkat sabungan di bawah payungan emas. Kata *temmawéwé* berarti tak canggung. Kata *temmawéwé* termasuk nilai karakter percaya diri.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut termasuk formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup sebab dengan adanya pengalaman belajar sabung ayam dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan ia semakin pintar dan cerdas. Bukankah belajar bagaikan spiral harus diulang-ulangi sehingga mantap. Dengan adanya pengalaman pasti ada karya seni didalamnya sebagai objektivikasi.

39) Demokratis

Démokratis adalah bersifat demokrasi; berciri demokrasi (bentuk atau sistem) pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat dapat pula dikatakan gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara (KBBI: 1991: 220).

(39) “Arosenna wéggang mua ni

*rijajiatta datu manurung,*

‘"Datu *manurung*, sudah saatnya

*anak kita duduk bersanding’*

(La Galigo Jilid II, hal: 33) (D66)

Berdasarkan (39) data tersebut nilai karakter demokratis ditemukan dalam kutipan yang bermakna “anak kita duduk bersanding” termasuk nilai demokratis sebab mengiginkan anaknya berbahagia, duduk di pelaminan dan memiliki tujuan hidup lebih baik.

Formula hermeneutika Dilthey yang terdapat pada naskah tersebut adalah formula pengalaman sebab jika orang tua sudah melihat anaknya dewasa orang tua ingin anaknya memiliki pendamping hidup. Ketika seorang anak sudah menikah didoakan pula supaya perkawinannya dan mendatangkan kebahagiaan dan dapat memberikan keturunan yang baik yang dapat menjadi penerus keluarga besar, seperti Batara Guru.

40) Hormat

Hormat adalah menghargai (takzim, khidmat, sopan), perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim (seperti menyembah, menunduk).

*(40)Sompa ni ronnang Batara Guru lé wékka tellu,*

*Batara Guru segera menyembah tiga kali,*

(La Galigo Jilid II, hal: 37) (D67)

Berdasarkan data (40) tersebut, nilai karakter hormat ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Batara Guru segera menyembah tiga kali” termasuk nilai pendidikan hormat sebab Batara Guru menyembah tiga kali kemudian duduk di dalamnya ada unsur menghargai (takzim, Khidmat, sopan) seperti menyembah dan menunduk. Kata *sompa* berarti menyembah. Kata *sompa* termasuk nilai karakter hormat.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula pengalaman sebab dalam kehidupan sehari-hari sepantasnya anak harus menghargai orang tuanya yang telah menyayangi dan mengasihinya. Demikian halnya Batara Guru yang menyembah, takzim, khidmat, sopan, dan menunduk merupakan bentuk penghargaan dengan segera menyembah tiga kali.

41) Moral

Moral yang dimaksudkan di sini adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban; akhlak; budi pekerti; susila. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, dan berdisiplin.

*(41)...atammu, puang, to mutaroé tuneq ri lino*

*‘*...*karena hambamu yang engkau jadikan bibit di dunia’*

(La Galigo Jilid II, hal: 39) (D68)

Berdasarkan data (41) tersebut, nilai karakter moral ditemukan dalam kutipan yang bermakna “Karena hambamu yang engkau jadikan bibit di dunia” termasuk nilai moral sebab akan mengangkat bibit di dunia dan diberi tanggung jawab diharapkan pula akan bersanding di atas pelaminan emas dan dimintakan jodoh yang sederajat, sama-sama keturunan dari langit.Kata *atammu* berarti hambamu. Kata *atammu* termasuk nilai karakter moral.

Formula Hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula karya seni sebagai objektivikasi pengalaman hidup sebab pelaminan emas merupakan hasil kreasi dan daya cipta manusia. Adapun hamba yang dijadikan bibit merupakan pengalaman hidup dari orang tua ketika melihat anaknya sudah besar bermoral untuk duduk di kursi pelaminan sehingga berbahagia dan sentosa dalam hidupnya kelak dan membanggakan.

42) Budaya

Budaya yang dimaksudkan di sini adalah pikiran; akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.

*... lé sempennéna maddara takkuq.’*

*‘...yang sama-sama berdarah putih.’*

(La Galigo Jilid II, hal: 39) (D69)

Berdasarkan data (42) tersebut, nilai karakter budaya ditemukan dalam kutipan yang bermakna “yang sama-sama berdarah putih” termasuk nilai karakter budaya sebab adat istiadat mengajarkan bahwa ada yang dikatakan berdarah putih yang benar-benar murni tidak ada campuran. *Maddara takkuq* berarti berdarah putih. *Maddara takkuq* termasuk nilai karakter budaya.

Formula hermeneutika Dilthey pada naskah tersebut terdapat pada formula pemahaman sebab dalam kehidupan sehari-hari orang yang berdarah putih merupakan bangsawan yang berdarah murni, tidak ada campuran. Pernyataan ini merupakan pemahaman manusia yang berkaitan dengan budaya yang merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat.

43) Bersahabat

Bersahabat yang dimaksud di sini adalah berkawan; berteman, yang dapat menimbulkan rasa senang dengan teman-temannya.

*Nasiwéwangeng maneng tarakkaq*

*‘Serentak berangkat pula bersamaan*,’ (D70)

Berdasarkan data tersebut, nilai karakter bersahabat ditemukan dalam kutipan yang bermakna “serentak berangkat pula bersamaan” termasuk nilai pendidikan bersahabat sebab dijemput dengan kur semangat untuk naik di *istana sao kuta pareppage,*kembalikan semangat kahyangan Batara Guru serentak berangkat bersamaan. Kata *maneng* berarti bersamaan. Kata *maneng* mengandung karakter bersahabat.

Formula hermeneutika Ditlhey pada naskah tersebut berada pada ekspresi sebab penghuni *sao kutta pareppage* merasa gembira dengan kedatangan Batara Guru yang akan dikembalikan semangat kahyangan Batara Guru. Ini menandakan adanya perteman persahabatan, berkawan yang menyenangkan karena serentak berangkat pula bersamaan.

**B. Pembahasan**

Rahim (1985: 107) menyebutkan bahwa “Nilai” adalah sesuatu yang bukan sekedar diingini, tetapi lebih disukai, lebih dihargai. Ia melibatkan masalah prefensi dan seleksi dengan berfungsi sebagai milik bersama yang berkuasa di kalangan orang banyak sebagai pembimbing yang mengalihkan setiap tindakan yang akan diambil oleh orang dalam menghadapi keadaan atau situasi penting. Setiap nilai memiliki sanksi. Mematuhi nilai dengan segala macam bentuknya menimbulkan penghargaan, sedangkan apabila melanggar nilai mengakibatkan hukuman dan gangguan emosional seperti perasaan, bersalah, berdosa dan penyesalan.

Nilai itu diciptakan karena dimuliakan oleh leluhur sebagai peletak dasar masyarakat dan kebudayaan Bugis. Kemudian dialihkan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam usaha mewariskannya, mereka menasehatkan dan memesankan atau dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah “*paseng dan pangaja*”.

Melihat betapa pentingnya nilai itu, maka akan diperhatikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita “*Mula Riulona Batara Guru*” yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Secara terperinci akan dianalisis nilai-nilai yang melekat pada diri Batara Guru. Nilai tersebut adalah: nilai kepatutan, keteguhan, kejujuran, kecendikiaan, dan nilai usaha.

1) Nilai Kepatutan

Kepatutan yang dalam bahasa Bugisnya disebut *asitinajang* yang berasal dari kata tinaja yang berarti cocok, pantas, patut, layak, dan sesuai. Kata *tinaja* ini mendapat awalan“si” yaitu *sitinaja* yang berarti saling cocok, kemudian mendapat imbuhan, maka menjadi *asitinajang.*

Nilai kepatutan ini erat kaitannya dengan kemampuan jasmani dan rohani. Penyerahan atau penerimaan sesuatu haruslah didasarkan pada kepatutan yang lebih banyak menekankan penampilan bagi pemangku tanggung jawab. Bertolak dari uraian di atas, nilai kepatutan pada diri Batara Guru ditemukan dalam “*Mula Riulona Batara Guru”.* Nilai ini antara lain ditemukan ketika para penguasa *Langi* dan *Peretiwi* sepakat mengadakan musyawarah untuk menurunkan tunas di dunia. Di dalam musyawarah disebutkan oleh Patotoe bahwa ada sembilan orang keturunannya, yaitu:

1) La Togek Langi (Batara Guru)

2) La Megga Aji (Aji Pallalo)

3) Balala Riwu (Aji Palureng)

4) Dettiya Tana (Aji Tellino)

5) Aji Patongeng (sangian Kapa)

6) I La Sangiang (Aji Tekkapa, Aji Pareppak)

7) Dettiya Unru

8) Aji Pawewang

9) Batara Unru (Aji Mangkauk)

Kesembilan orang keturunannya ini disebutkan satu persatu siapa gerangan yang patut dijadikan tunas di dunia, akan tetapi hanya batara guru yang disepakati untuk menjadi tunas di dunia, baik oleh para penguasa *Langi* maupun oleh para penguasa *Pérétiwi.*Kesepakatan ini berdasar pada sifat-sifat yang dimiliki oleh Batara Guru yang berbeda dengan sifat saudara-saudaranya. Nilai personal adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya bersifat pribadi atau perorangan. Nilai kepatutan sejalan dengan I La Galigo Jilid I, hal: 203 (D1).

2. Nilai Keteguhan

Keteguhan berasal dari kata teguh yang dalam bahasa Bugisnya disebut *getteng.* Kata teguh ini mempunyai makna tetap asa, setia pada keyakinan, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Hal ini tampak ketika para penguasa di dunia-atas dan para penguasa di dunia-bawah selesai mengadakan musyawarah yang memutuskan bahwa Batara Gurulah yang baik dijadikan tunas di dunia tengah. Batara Guru tidak menjawab sepatah kata pun kecuali tunduk saja mencucurkan air mata. Di sini tampak sifat keteguhannya karena ia tidak menghianati kesepakatan.

Nilai itu dihormati dan ditaati bukan hanya sebagai respons terhadap otoritas yang lebih tinggi, seperti kekuasaan orang tua terhadap anaknya, atasan terhadap bawahannya, akan tetapi lebih sering didasarkan atas kemauan dan kerelaan sendiri (Rahim, 1985: 113). Seperti halnya nilai keteguhan yang dimiliki Batara Guru, bukan karena kekuasaan orang tua terhadapnya, melainkan semata-mata karena kemauan dan kerelaannya sendiri. Nilai personal ini sejalan dengan I La Galigo Jilid I, hal: 135 (D21).

3. Nilai Kejujuran

“Kejujuran berasal dari kata jujur dalam istilah Bugisnya disebut *lempu* sama dengan lurus. Dalam berbagai konteks adakalanya kata ini berarti juga ikhlas, benar, baik, atau adil, sehingga kata-kata lawannya adalah culas, curang, dusta, khiyanat, seleweng, tipu, aniaya dan sebagainya” (Rahim, 1985: 145). Sedangkan menurut *Tociung,* bahwa ada empat perbuatan jujur yaitu: “(a) memaafkan orang yang berbuat salah, (b) dipercaya lalu tidak curang, (c) tak menyerakahi yang bukan haknya, (d) tak memandang kebaikan kalau kebaikan itu hanya untuk dirinya, dinamakan kebaikan kalau kebaikan itu dinikmati bersama” (Mattalitti, 1986: 92).

Berdasarkan dari kriteria di atas, maka nilai kejujuran Batara Guru ditemukan dalam cerita “*Mula Riulona Batara Guru*”. Sebagai contoh dapat dilihat pada tujuan utama diturunkannya Batara Guru di *Kawa* oleh para penguasa *Langi* dan *Pérétiwi.* Tujuan utama tersebut adalah supaya ada yang menyembah ke *Langi*  dan mempertuan ke *Pérétiwi.* Nilai sosial ini sejalan I La Galigo Jilid I (D39).

4. Nilai Kecendekiaan

Dalam percakapan sehari-hari orang Bugis mengartikan kata *acca* sama dengan pintar, akan tetapi di dalam *lontarak* kata *acca* ini sudah diberi konotasi yang hanya mengandung makna positif. Acca yang dimaksud di sini adalah cendikia atau intelek. *Lontarak*  juga menggunakan kata *nawa-nawa* yang artinya sama dengan *acca*. Jadi orang yang mempunyai nilai *nawa-nawa*  atau *acca* oleh *lontarak* disebut *toacca, tokenawa-nawa* yang dapat diterjemahkan menjadi “cendikiawan”. Adapun yang dimaksud dengan cendekia adalah tidak ada yang sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut lagi percaya kepada sesamanya manusia. (Mattalitti, 1986: 87).

Kedua pendapat ahli tersebut pada dasarnya sama, masing-masing memiliki nilai-nilai *nawa-nawa,* dan kedua pendapat ini pula akan dilihat kaitannya dalam kehidupan Batara Guru. Sebagai contoh dapat dilihat pada saat Batara Guru mengutarakan keinginannya pada Wé Nyiliq Timoq untuk memiliki keturunan bersamanya, maka dijawab oleh Wé Nyiliq Timoq bahwa “mengapa risau, bukankah keturunan kakanda sudah banyak”. Walaupun hal ini merupakan pernyataan baik dari Wé Nyiliq Timoq, akan tetapi Batara Guru tetap konsekwen (teguh) dalam hal berpikir. Dengan landasan ini sehingga Batara Guru memiliki putera mahkota.

Ketika keinginan Batara Guru memiliki putera mahkota terkabulkan, maka diadakanlah upacara selamatan atas kelahiran bayi tersebut. Hal demikian ini menunjukkan nilai kecendikiaan Batara Guru. Nilai personal ini sejalan I La Galigo Jilid I hal: 201 (D5).

5. Nilai Usaha

Nilai usaha merupakan kunci bagi pelaksanaan nilai kepatutan, keteguhan, kejujuran, kecendikiaan nilai tersebut bertepat guna apabila didukung oleh nilai usaha. “*Lontarak* mencelah orang yang tidak punya usaha dan bermalas-malas menghabiskan waktunya” (Rahim: 165). Adapun yang dimaksud dengan usaha menurut pengertian sehari-hari ialah rajin, kegiatan bekerja menuntut sesuatu hal, berbuat sesuatu untuk mencapai maksud. Bertolak dari uraian tersebut, maka nilai usaha ini akan dilihat penerapannya dalam kehidupan Batara Guru. Nilai personal ini sejalan dengan I La Galigo Jilid I hal: 183 (D14) dan I La Galigo Jilid I hal: 201 (D15).

Berdasarkan pembahasan di atas maka adapun Formula Hermeneutika La Galigo Episode *Mula Riulona Batara Guru*: Besse Paikah adalah sebagai berikut:

A. Pengalaman

1. belas kasih (*esse babua*) *sara* (duka) *terri* (menangis),

2. bertindak patut *nariténa* (dipanggilkanlah),

3. cerdas dan rajin *macca na mapato sompeq* (berlayar),

4. pantang putus asa atau sabar *kamasé-masé* (sengsara),

5. tidak sombong dan rendah hati *sessuq* (sujud) *massimang*

(minta dirilah),

6. kasih sayang,

7. kepatuhan terhadap orang tua *tennaisenna bali wi ada* (sebab

tidak tahu harus menjawab apa),

8. keyakinan dan watak sejati *temmarapo aq* (Aku tak rapuh),

9. komunikatif *nawa-nawammu* (pertimbanganmu),

10. menjujung tinggi harkat dan martabat keluarga *lé massamang*

*ni* Batara Guru (Batara Guru minta pamit),

11. partisipasi *téténg panampa* (memegang baki),

12. tanggap terhadap lingkungan *lao makkoko* (pergi berkebun),

13. tanggung jawab *nasaliweng* (mengunjungi),

*ritanréréang* (disuguhi),

14. kebesaran *tenre* (gemetar), *mawajiq* (matahari),

15. kekuatan usaha dan permohonan pada tuhan *naubaganna*

(mudah-mudahan),

16. keluhuran *nacukuq* (menunduk), *Anaq* (Anak),

17. kemuliaan *sessuq* (sujud),

18. peduli sosial,

19. demokratis,

20. hormat,

21. dermawan *(mebessa) ala mua no* (ambillah).

B. Ekspresi

* + - 1. bertindak patut *sompa* (menyembah),
      2. kemandirian,
      3. kemercusuruan,
      4. kerja keras,
      5. kesempurnaan hidup *namanyamenna ininnanna* (perasaan senang)

*sitiwiq jari* (bergandengan tangan),

* + - 1. keteguhan pendirian, konsisten atau konsekuen *getteng kekkeng ni*

(kukuhkanlah),

* + - 1. otonom *ajak* (jangan),
      2. rasa perih *pesse uaé mata* (air mata) *pusa rammpenna paricittna*

(tiada menentu pikirannya lagi),

* + - 1. rasa wajib: motivasi, kemauan, niat dan tekat *teppésawé* (tak mengizinkan) dan *paricitta* (jatuh cinta),
      2. seniman *séré* (menari) *mattuduang* (menendang),
      3. berpikir sebelum bertindak *ajaq sana* (jangan dulu),
      4. kebersamaan,
      5. kejujuran *lempu enréq ko* (naiklah),
      6. setia kawan (solidaritas) *nariobbiri* (dipanggilnya) *nonnoq maneng* (turun semua),
      7. bersahabat *nasiwéwangeng maneng tarakkaq* (serentak berangkat pula bersamaan),
      8. peduli sosial *naripadarang* (diundangkan).

C. Karya Seni sebagai Objektivikasi Pengalaman

* + - 1. hati yang baik  *ati madeceng naipuppung* (diusaplah),
      2. kehati-hatian berkata,
      3. kemandirian *nampuq* (menumbuk) *mala uaé* (mengambil air),
      4. kemercusuaran *pattelarenna* (diberi nama) *tuneq* (tunas),
      5. kerja keras *(reso) munuq* (memintal),
      6. kesabaran *asabbarakeng natokkong* (bangunlah),
      7. kesesuaian ucapan dan perbuatan ‘*adanagau*’ atau kesiapan dan tindakan,
      8. seniman,
      9. berpikir sebelum bertindak,
      10. dermawan *mabessa muala to* (ambil juga),
      11. kasih sayang *sibali* (berdampingan) *ajaq* (janganlah),
      12. kebersamaan *tarakkaq* (berangkatlah),
      13. menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarga,
      14. setia kawan,
      15. tanggap terhadap lingkungan *narisapparang aleq karaja* (maka dicarikan hutan lebat),
      16. tanggung jawab,
      17. estetika *ripattupu* (kenduri), *mappotto* (bergelang emas), dan *namanrang na séré* (sudah mahir ia mengalun tari),
      18. percaya diri *temmawéwé* (tak canggung),
      19. moral *atammu* (hambamu).

D. Pemahaman

1. hati yang baik *maccéulé massélingéreng* (bermain-main bersaudara),

2. tanggung jawab,

3. kebesaran,

4. budaya *maddara takkuq* (berdarah putih, tiada campuran).

**BAB V PENUTUP**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data pada bagian terdahulu, pada bagian ini dinyatakan simpulan seperti yang diuraikan berikut ini:

1. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam dalam *I La Galigo* Jilid I dan *La Galigo* Jilid II:

Nilai personal meliputi: belas kasih ‘*esse babua’*, bertindak patut, cerdas dan rajin hati yang baik, kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya, keawasan, dan kewaspadaan, kemandirian, kemercusuaran, kerja keras atau beretos kerja ‘*reso’* kesabaran, kesempurnaan dan hidup, kesesuaian ucapan dan perbuatan ‘*adanagau,* atau kesiapan dan tindakan, otonom, pantang putus asa atau sabar, rasa perih (*pesse*), rasa wajib: motivasi, kemauan, niat, dan tekat, seniman, tidak sombong atau rendah hati.

Nilai sosial meliputi: berpikir sebelum bertindak, dermawan, jeli mencari nafkah, kasih sayang, kejujuran dan perkataan yang benar ‘*lempu sibawa ada tongeng’*, kepatuhan terhadap orang tua, kewajaran ‘*appasitinajan’* atau keadilan, keyakinan dan watak sejati komunikatif mencari kebenaran, menerima pandangan orang lain, menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarganya, partisipatif, setia kawan (solidaritas), tanggap terhadap lingkungan, tanggung-jawab dan kasih sayang.

Nilai religius meliputi: kebesaran, kekuatan usaha dan permohonan kepada tuhan, keluhuran, kemuliaan.

Selain itu, ditemukan nilai karakter estetika, peduli sosial, percaya diri, demokratis, hormat, moral, budaya, dan bersahabat.

2. Makna dari nilai-nilai karakter dalam *I La Galigo* Jilid I dan *La Galigo* Jilid II adalah sebagai berikut:

Nilai personal meliputi makna nilai karakter belas kasih ‘*esse babua’*, bertindak patut , cerdas dan rajin, hati yang baik, kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya, keawasan, dan kewaspadaan, kemandirian, kemercusuaran, kerja keras atau beretos kerja ‘*reso’*, kesabaran, kesempurnaan dan hidup, kesesuaian ucapan dan perbuatan ‘*adanagau,* atau kesiapan dan tindakan, keteguhan pendirian atau konsisten atau konsekuen ‘*getteng’*, otonom, pantang putus asa atau sabar, rasa perih ‘pesse’, rasa wajib: motivasi, kemauan, niat, dan tekat, seniman, makna nilai karakter tidak sombong atau rendah hati.

Nilai sosial meliputi: makna nilai karakter berpikir sebelum bertindak, dermawan, kasih sayang, kejujuran dan perkataan yang benar *‘lempu sibawa ada tongeng’*, kepatuhan terhadap orang tua, keyakinan dan watak sejati, komunikatif mencari kebenaran, menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarganya, setia kawan (solidaritas), tanggap terhadap lingkungan, tanggung-jawab dan kasih sayang.

Nilai religius makna nilai karakter kebesaran, kekuatan usaha dan permohonan kepada tuhan, keluhuran, kemuliaan.

Selain itu, ditemukan makna nilai karakter estetika, peduli sosial, percaya diri, demokratis, hormat, moral, budaya, dan bersahabat.

**B. Saran**

Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi pembelajaran analisis bahasa dan sastra baik bahasa daerah maupun pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal pendekatan Hermeneutika. Adapun hasil analisis nilai-nilai karakter menjadi representasi nilai-nilai dasar manusia dapat menjadi bahan pembelajaran nilai dan pembentukan karakter, dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran budaya dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, seyogyanya hasil penelitian ini menjadi referensi bagi guru bahasa, guru pada umumnya, dosen, dan seluruh pemerh­ati pendidikan dalam merancang pembelajaran berbasis nilai dan karakter.

**\**

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.

Abidin, Andi Zainal. 1979. “*Wajo pada Abad XV-XVI, Suatu Panggilan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontaraq*.” Disertasi Universitas Indonesia.

Ahmad, Kursyid. 1992.  *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam.* Surabaya: Pustaka *Progresif.*

Ambo Enre, Fachruddin. 1983. *“Ritumpanna Welenrennge: Telah Filologis Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo”*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Ambo Enre, Fachruddin. 1991. *Beberapa Nilai Sosial Budaya dalam Ungkapan dan Sastra Bugis*. Orasi Ilmiah dalam Rangka Pengukuhan Jabatan Tenaga Fungsional Akademik Guru Besar pada FPBS IKIP Ujung Pandang.

Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yokyakarta.

AS, M. Akil. 2008. *Luwu, Dimensi Sejarah, Budaya dan Kepercayaan*. Makassar: Pustaka Refleksi.

AS, M. Akil. 2008. *Batara Guru Manurunge ri Luwu..* Makassar: Pustaka Refleksi.

Ayuningsih, Diah. Tanpa Tahun. *Psikologi Perkembangan Anak Pola Pendidikan Sesuai Karakter & Kepribadian Anak*. Yokyakarta: Pustaka Larasati.

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan. 2007. *Lontaraq Akkarungeng Ri Wajo (I)*. Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan.

Balai Bahasa Ujung Pandang Departemen Pendidikan Nasional Makassar. 2010. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Batari, Ulfa Tenri. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Siswa Kelas III Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa*. Disertasi. Universitas Negeri Makassar.

Damono, Sapardi Joko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta: PPPB Dep. P dan K.

Damono, Sapardi Joko. 1984. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan.* Jakarta: Gramedia.

Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dogeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

Darmodiharjo. 1981.  *Analisis Pendidikan.* Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990*. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Doddinhyon, Christine dan Mary Hilton. 2010. *Pendidikan Berpusat Pada Anak Membangkitkan Kembali Tradisi Kreatif.* Jakarta: PT Indeks.

Emzir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.

Gonggong, Anhar. 2003. *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia.* Makassar: Pusat Stud*I La Galigo* Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora Pusat Penelitian Universitas Hasanuddin.

Graduate Program State University of Makassar Indonesia. 2015. *Journal of Educational Science end Technology*. Makassar: Graduate Program State University of Makassar Indonesia.

Haddade, Muhammad Naim. 1992. *Belajar Mengenal dan Mengembangkan Kosakata Lontarak Bugis*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

Haddade, Muhammad Naim. 1992*. Kamus Bahasa Indonesia-Bugis*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hakim, Zainuddin. 1993*. Pappasang: Salah Satu Pencerminan Nilai Budaya Makassar dalam Nilai Budaya dalam Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

Hamid, Pananrangi dkk. 1992. *Transliterasi dan Terjemahan Lontak Galigo*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

Hamid, Pananrangi dkk. 1993. *Transliterasi dan Terjemahan Lontak Galigo Bagian ke II*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

Haricahyono, Cheppy. 1995*. Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang.

Jihad, Asep, dkk. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Jufri. 2006. *Struktur Wacana Lontaraq La Galigo.* Disertasi PPS Universitas Negeri Malang.

-------. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

-------. 2008. *Analisis Wacana Kritis.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

-------. 2009. *Analisis Wacana Budaya.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Juhannis, Hamdan. 2013. *Melawan Takdir.* Makassar: Awaluddin University Press.

Kattsoff, Louis O. 1987. *Sebuah Buku Pegangan untuk Mengenal Filsafat Pengantar Filsafat.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Kern, R. A., 1954, *Catalogus van de Boeginese tot de I La Galigo-cyclus behorende handschriften van Jajasan Matthes (Matthesstichting) te Makassar (Indonesié).* Makassar: Jajasan Matthes.

Kern, R.A. 1989. *I LA GALIGO Cerita Bugis Kuno.* Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika.* Yogyakarta: Paradigma.

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Komaruddin, Nur dkk. 2910. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Koolhof, Sirtjo dkk. 1994. *I La Galigo: Menurut Naskah NBG 188 Jilid I.*Jakarta: KITLV dan Penerbit Djambatan.

Koolhof, Sirtjo dkk. 2000. *I La Galigo: Menurut Naskah NBG 188 Jilid II.*Jakarta: KITLV dan Penerbit Djambatan.

Langgulung, Hasan. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Lexemburg, Van Jan, dkk. 1984*. Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartono. Jakarta: Gramedia.

Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin atas kerjasama dengan Institut Etnografi Indonesia. 2000. *Kedatuan Luwu*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin atas kerjasama dengan Institut Etnografi Indonesia.

Machmud, A. Hasan. 1975*. Silasa: Suatu Pengalian di Sudut Kecil Khasanah*

---------. 1976. *Silasa: Setetes Embung dari Tanah Gersang.* Ujung Pandang: YKSST.

Matthes, B. F., 1872a, *Boeginesche Cristomathie.* Jilid II. Amsterdam: Spin.

Mattalitti, M. Arif. 1986. *Pappaseng To Riolota.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta.

Natawidjaja, Rochwan dkk.1988.*Rujukan Filsafat, Teori, dan Praktis Ilmu Pendidikan.* Bandung: Universitas Pendidikan Press.

Nensilianti. 2010. *Pembelajaran Sebagai Wahana Pemertahanan Ekstistensi dan Pewarisan Bahasa Indonesia.* Makalah. Bulukumba.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nooten, Barend A. Van, 1978, ‘The Sanskrit epics.’ In: Felix J. Oinas (ed.), *Heroic epic and saga: a introduction to the world’ s great folk epics* (Bloomington & London: Indiana University Press).

Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pelras, Cristian, 1975, ‘Introduction a la litérature Bugis.’ Archipel

*Perbendaharaan Filsafat Bugis-Makassar dalam Ungkapan*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. 2012. *Standar Penyelenggaraan Program Magister dan Dokter. Makassar*: CV. Berkah Utami.

Purwadarminta, WJS. 1994*. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahman, Dul Abdul. 2012.*La Galigo Napak Tilas Manusia Pertama di Kerajaan Bumi.* Jogjakarta: Diva Press.

Rahman, Nurhayati. 2006. *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo (Episode Perjalanan Sawerigading ke Tanah Cina Perspektif Filologi dan Semiotik)*. Makassar: *La Galigo* Press.

Rahman, Nurhayati. 2009. *Kearifan Lingkungan Hidup Manusia Bugis Berdasarkan Naskah Meong Mpaloe*. Makassar: *La Galigo* Press.

Rahim, Rahman. 1985*. Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: UNHAS.

Ram, Nunding dkk. 2011. *I La Galigo.* Makassar: Pustaka Refleksi.

Rampan, Layun Sari. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ridwan, dkk. 1982. *Sastra Bugis Klasikdan Terjemahannya*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

Rifai, Mien A, 1997. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*.*

Sabriah. 1997. Nilai Reliji *dalam Elong Ugi dalam Bahasa Bugis Bunga Rampai Hasil Penelitian dan Sastra.* Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

Sahabuddin, 1997*. Filsafat Pendidikan : Suatu Pengantar ke Dalam Pemikiran, Pemahamandan Pengalaman, Pendidikan Berpendidikan Filsafat*. Disusun untuk Keperluan Peserta Program S-2 IKIP Ujung Pandang.

Said, D. M., M. Ide. 1977. *Kamus Bugis-Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidkan dan Kebudayaan.

Said, Mashadi. 1998. *Konsep Jati Diri Manusia Bugis dalam Lontara: Sebuah Telaah Filsafati tentang Kebijaksanaan Hidup*. Malang. PPs UM Disertasi tidak dipuplikasikan.

Salim, Muhammad. 2003*. Nilai-Nilai dalam Pengembaraan Sawerigading (yang termaktub dalam Sureq Galigo*). Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sawerigading. Masamba Sulawesi Selatan. 10-14 Desember.

Syamsudduha. 2015. *Dimensi Kewacanaan Pappaseng: Kajian Wacana Kritis*. Disertasi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Santoso, Iman Slamet. 1987. *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa*. CV. Haji Masagung.

Satoto, Soediro. 1993. *Metode Penelitian Sastra.* Surakarta: UNS Press.

Shima, Nadji Palemmui. 2006. *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis.* Makassar: Badan penerbit UNM.

Sikki, Muhammad, dkk. 1991*. Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sirk, U., 1986, ‘A contribution on the study of Buginese metrics: La Galigo verse.’ *BKI*

Siswantoro. 2008*. Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Soedarsono, H. Soemarno. 2008*. Membangung Kembali Jati Diri Bangsa: Peran Penting Karakter dan Hasrat untuk Berubah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo-Kompas Gramedia.

STKIP Muhammadiyah Bulukumba. 2015. *Jurnal Pendidikan Sang Surya.* Bulukumba: STKIP Muhammadiyah Bulukumba.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suharlan. 2016*. Indonesia Cerdas Ada di Sini!*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Suherli. 2007. *Menulis Karangan Ilmiah Kajian dan Penuntun dalam Menyusun Karya Tulis Ilmiah.* Jakarta: Arya Duta.

Sumardjo, Jakob G. 1983. *Memahami Kesusastraan.* Bandung: Alumni.

Suwando, Bambang. 1981. *Cerita Rakyat (Mite Dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz. 1990. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak.* Jogjakarta: Pro-U Media.

Tang, Muhammad Rapi. 2001. *La Dadok Lele Angkurue Sebuah Legenda dalam Sastra Bugis Klasik Telaah Filologis dan Struktural-Semiotik.* Disertasi.Bandung: Universtas Padjajaran.

Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mosaik Dasar Teori Sastra dalam Penampang Objektif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Tim Potensi. 2016. *Potensi Wahana Informasi Olah Pikir, Olah Hati, Olah Rasa, dan Olah Raga*. Jakarta Selatan: Potensimajalah.

Toa, Arung Pancana. 1995. *I La Galigo Menurut Naskah NBG 188*. Jakarta: Djambatan.

Toa, Arung Pancana. 2000. *La Galigo Jilid II*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.

Tol, Roger, 1990, *Een haan in oorlog. Toloqna Arung Labuaja. Een twintigsteeeuws Bugineese herdendicht van de hand van I Mallaq Daéng Mabéla Arung Manajéng.* Dordreeht/Providence: Foris Publications.

Tolla, Achmad. 2013. *Tanamkan Bahasa Berkarakter ke dalam Diri Anak-Anak Bangsa Kita Melalui Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa.* Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Bahasa dan Sastra: Universitas Negeri Makassar.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1993*. Teori Kesusastraan Terjemahan Maelani Budianta*. Jakarta: Gramedia.

Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan. (TT). *Batara Guru*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Yunus, Ahmad dkk. 1993*. Peranan Cerita Rakyat dalam Pembentukan dan Pembinaan Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yusuf, Muri. 1982*. Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Zubair. 1995. *Kuliah Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidika Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi.* Yogyakarta: Bumi Aksara.

Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2009. *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

**LAMPIRAN**

**A. KORPUS DATA**

Acuan dasar analisis data dalam I La Galigo Jilid I dan La Galigo Jilid II dalam Arung Pancana Toa sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | | Nilai | Data | Sumber Data |
| a. | a. Nilai personal  1. Belas kasih (esse babua)  2. Bertindak Patut  3. Cerdas dan rajin  4. Hati yang baik  5. Kehati-hatian berkata atau tidak mengandung bahaya, keawasan, kewaspadaan  6. Kemandirian  7. Kemercusuruan  8. Kerja Keras atau Beretos Kerja (Reso)  9. Kesabaran  10. Kesempurnaan dan Hidup  11. Kesesuaian Ucapan dan Perbuatan (Adana Gau) atau Kesepian dan Tindakan  12. Keteguhan pendirian atau konsisten atau konsekuen (getteng)  13. Otonom  14. Pantang Putus asa atau sabar  15. Rasa perih (*pesse)*  16. Rasa wajib: Motivasi, kemauan, niat dan tekat  17. Seniman  18. Tidak Sombong atau rendah hati  b. Nilai Sosial  1. Berpikir Sebelum Bertindak  2. Dermawan  3. Kasih Sayang  4. Kebersamaan (Gotong Royong)  5. Kejujuran dan perkataan yang benar (lempu sibawa ada tongeng)  6. Kepatuhan terhadap orang tua  7. Keyakinan dan watak sejati  8. Komunikatif mencari kebenaran  9. Menerima pandangan orang lain  10. Setia Kawan (Solidaritas)  11. Tanggap terhadap lingkungan  12. Tanggung jawab dan kasing sayang  c. Nilai Religius  1. Kebesaran  2. Kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan YME  3. Keluhuran  4. Kemuliaan  1. Estetika  2.. Peduli Sosial  3. Percaya Diri  4. Demokratis  5. Hormat  6. Moral  7. Budaya  9. Bersahabat | | (1)’ Ngkiling makkeda Manurungngé, ri makkunrai sappo sisenna,“Natudangi wi, anri Wé Timoq,*sara ri laleng ininnawakku*.Malaleng tangngé no, ponratu, tudangriKawaq,lé namasuaq mupa sia rijajiammu, utéa sia natola rajéng, matasaq mua engkaukekku.” Mabbali ada lé tompoqé ri Busa Émpong sola sinrangeng lakko naduluq wélong mpalojang ronnang makkeda ri woroané sappo sisenna, “Naiko kenning, Datu Manurung, lolang posara ininnawa i rimasuaq na sebbu katikku.’  ‘Berpaling sambil berkata Manurungngé pada permaisuri sepupu sekalinya, “Ada terasa, adinda Wé Timoq, *duka di dalam hatiku*. Sudah lama dinda berada di Kawaq, tetapi belum juga engkau berputra sedangkan aku tak mau diganti oleh bangsawan campuran, bangsawan murni hendaknya dalam kerajaanku.“ Menjawab yang muncul di Busa Émpong bersama usungan keemasan diiringi gelombang, saat itu ia berkata pada suami sepupunya, ˝Engkau lagi, Datu Manurung, merasa duka dalam hati, karena tidak adanya keturunanku.’  (2) ‘Kua adanna Patotoqé,  “Lé madécéng ni, Datu Palingéq, lé riuloreng bissu matterruq ri Alé Luwuq. Naia matti passakkekang ngi paraluq-kaluq to ri Langiqna.Enreng tudang ngi anri cérona anaq ménéttu anauréta.” Mabbali ada Datu Palingéq ri woroané pawekkeqé ngngi ronnan makkeda, “Madécéng aré, Datu Patotoq, lé mulingéreng marakka-rakka anaq pattola rijajiatta.’  ‘Berkata Patotoqé. “Baiklah, Datu Palingéq, diturunkan untuknya bissu sejati di Alé Luwuq, agar dialah nanti mempersiapkan upacara kehiyangan langitnya. Telah tinggal darahnya anak menantu kemanakan kita.”Menjawab datu Palingéq kepada suami yang membesarkannya, katanya, “Baiklah, Datu Patotoq, engkau turunkan dengan segera  putra mahkota kepada anak kita.’  (3) Nacongaq ronnang ri Boting Langiq mallawu-lawu ronnag nanyiliq ri Boting Langiq. Nacukuq ronnang ri Pérétiwi mallawu-lawu ronnang nanyiliq. *Natassinauq ininnawanna Batara Guru* sala maggangka tengnga rampenna ininnawanna Manurungngé méngngerangi wi ronnang manaiq ri Boting Langiq, napasiséngeq maneng mua ni sélingérenna.  Napakkedada ri laleng mua ininnawanna Manurungngé, “Labuq kaq paléq lé sajuri wi  lé pangawaru powong langiqku ri Rualletté onrong batara tenritappuqku ri Boting Langiq. Labuq aré aq matti mapadeng bannapatikku, tennanyiliq kaq sélingérekku.”  ‘Saat itu ia menengadah ke Boting Langiq dilihatnya samar-samar Boting Langiq.  Menunduk lagi ke pérétiwi dilihatnya samar-samar pula. *Pedih rasa hati Batara Guru*  hampir saja berhenti tarikan napas Manurungngé mengingat-ingat keadaan Boting Langiq, dikenangnya semua saudaranya. Dalam hati Manurungngé berkata, “Tenggelam dan kehilangan rupanya aku pembelai semangat kehiyanganku di Rualletté tempat tinggalku yang tak bertara di Boting Langiq. Entahlah apakah aku nanti tenggelam, padam nyala jiwaku, tak disaksikan oleh saudara-saudaraku.”’  (4) ‘Taddéweq maneng anaq déwata tessérupaé. Takkadapiq ni ri sao kua pareppaqé. Napada terri maneng mua na rijajianna Patotoqé napémagga na nréweq ri langiq tojang rakkileq Manurungngé, namasuaq na sia taddéweq tonangié ngngi lé awoq pettung manurungngé. Ala engka ga wedding taddaga uaé nyiliq mabbalobona6 lé anaq datu to Abangngé lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq. Sala maggangka tengnga rampenna ininnawammu Talaga Unruq, Wélong Mpabareq nawa-nawa i anaq déwata ririjéngenna. *Napada terri maneng mua na* lé pungo lebbiq séalénaé lé pattaranaq lé maddatuqna, joaq makkett séwekkerrenna Batara Guru meppéangi wi aléna mpating. Wé Saung Nriuq, Wé Lélé Ellung, Apung Talaga, méngngerangi wi lé anri puang séwekkerrenna.’  Kembali juga semua anak dewata yang banyak ragamnya. Sampailah mereka di istana *sao kuta pareppaq*é. Menangis semua anak Patotoqé setelah melihat kembali lagi ke langit ayunan petir Manurungngé, dan tidak turut kembali lagi yang menumpanginya, bambu betung yang turun. Tiada lagi yang dapat menahan air mata bercucurannya bangsawan dari Abang yang dijadikan biti perwara di Boting Langiq.  Hampir hilang batas ketenangan hatinya  Talaga Unruq, Wélong Mpabareq mengenang anak dewata kesayangannya. *Serentak menangislah semua* saudara sesusuannya inang pengasuh yang ratusan, juak nan beribu sepermainan Batara Guru meratap sembari mengempaskan diri, Wé Saung Nriuq, Wé Lélé Ellung, Apung Talaga, mengenang paduka adinda seangkatannya.’  (5)’ Namalino na sao kutaé. *Oncong mua si runoq-runoqna ininnawanna* Batara Unruq, Datu Palingéq méngngerangi wi sebbu katinna. Napitung mpenni wéggang mua na’  ‘Maka sunyilah istana *sao kuta*. *Lebih lagi terasa pedih hatinya* Batara Unruq dan Datu Palingéq mengenang sibiran tulangnya. Kemudian tujuh hari setelah’  *(6)’Terri makkeda Palingéqé,* “Magi, Patotoq, temmuuloq kaq sia ri Kawaq, kupada tuo, kupada mate mula éloqku? Apaq matennoq-tennoq wéggang ngi ininnawakku méngkalinga i rijajiakku lé maddararing temmakkéwiring ronnang ri lino, nabettu dinging, natalloq roja, namapappaq si baja ri lauq, nairiq anging, natappoq bajéq, nawellang esso, nadodong lupuq.”’  *‘Dengan menangis berkata Palingéqé*, “Mengapakah Patotoq, tidak kau turunkan daku ke bumi, agar daku sehidup semati dengan anak sulungku? Sebab pilu benar rasa hatiku mendengar anakku mengeluh tak berbatas di dunia, dirasuk dingin, tak dapat tidur, dari hari ke hari ditiup angin, diterpa badai, disinari matahari, lemah karena lapar.”’  (7) ‘tabareq-bareq ri Alé Lino. Téa i ritu mattampa puang ri Boting Langiq. Lé makkeda i déwata sia neajiangngé ngngaq. Amakku sia pabareq-bareq ri Rualletté. Labuq i matti sebbu katitta, maponcoq sungeq, teppuppuri wi bannapatinna tudang ri lino. Tanro mua san i, Datu Palingéq, lé tauloreng lé pitu oro pitu uasé nabbélereng ngi, naia sana mempeq tinio lé bataqé, lé wettengngé, lé nainappa tapattoddangeng manaq sakkeqna ri Boting Langiq.”’  ‘kita yang menurunkannya ke pusat bumi. Sehingga tidak mau mempertuan ke Boting Langiq. Dia akan mengatakan bahwa dewata jua yang melahirkanku. Ayahandakulah yang menurunkan orang dari Rualletté. Tenggelam nanti anak kita, pendek umurnya, tiada menghabiskan umurnya hidup di dunia. Biarkanlah dahulu, Datu Palingéq, kita turunkan baginya tujuh *oro*, tujuh buah kampak untuk dipakai merambah hutan, yang akan menghidupinya biarlah jagung dan gandum, kemudian baru kita turunkan warisan lengkapnya di Boting Langiq.“’  (8) ‘La Ora mani nasitinroseng. *Terri makkeda Talaga Unruq, Wélong Mpabareq,* “Attoddang na o, anaq déwata manurungngé, mutinrosi wi mai naénréq ri langkanaé datu puammu.” Telleppeq ada madécéng to pa Wélong Mpabareq, Talaga Unruq, nassama –samang maneng tarakkaq anaq déwata manurungngé larung-larung ngi datu puanna, madditengngai tonroq langkana, tuppu addénéng unruq sibali, risampéangeng sussureng mpéro. Lé nasamanna ureng ri langiq terréang mpennoq rakkileqé mai manaiq ri langkanaé.’  ‘Hanya La Oro saja rupanya yang mengiringinya. *Dengan menangis berkata Talaga Unruq, wélong Mpabareq*, "Pergilah kalian anak dewata yang diturunkan, mengiringi kemari naik ke istana Sri Paduka.“Belum selesai ucapan Wélong Mpabareq, Talaga Unruq, serentak berangkat semua anak dewata yang diturunkan, mengelu-elukan paduka tuannya, memasuki pekarangan istana, menginjak tangga guruh berpasangan, dipegangkan pada susuran kemilau. Bagaikan angin dari langit taburan bertih kemilau dari atas istana.’  (9)’ Makkeda maneng pattuppu batu to Abangngé, “Ajaq, ponratu,mupotassittaq ininnawa i lé sikua na pagguligana To Palanroé.” Ala mettéq ga Batara Guru ala mabbali ada séllapa. Nacukuq mua palari soloq uaé nyiliq mabbalobona. *Napada terri maneng mua na lé anaq datu to Abangngé* lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq, lé pattaranaq lé massebbunna La Togeq Langiq, lé pungo lebbiq lé massebbunna.’  ‘Berkata para pembesar dari Abang, "Janganlah Ananda berkecil hati sudah demikianlah kehendak to Palanroé.” Batara Guru pun tiada berkata tak menjawab sepatah kata pun. Tunduk seraya mencucurkan air matanya. *Maka menangis pulalah para bangsawan dari Abang* yang dijadikan dayang-dayang di Boting Langiq, Pengasuh La Togeq Langiq yang ribuan jumlahnya itu, saudara sesusuan yang sederajat.’  (10)’ anaq déwata ririjéngenna ri wenni tikkaq. Nasoroq mua Batara Guru lé mappétettiq ri jarasana rakkileqé nasibittéi simpaq rakkileq to Léténg Nriuq naléwoang ngi lé paddaungeng tebbanna ratuq sitaéq-taéq passakko jiwa to ri Langiqna. *Ala paja ga uaé nyiliq mabbalobona Batara Guru* nawa-nawa I lolangengngé ri Rualletté.Natudang mua Punna Batara sapu-sapu i  tariseddéna sélingérenna.’  ‘anak dewata asuhannya siang malam. Kemudian Batara Guru surut mengiringkan diri di jarasana kilat berseliweran kipas kilat mengipasinya dari Léténg Nriuq dikelilingi pedupaan ratusan jumlahnya bersahut-sahutan penyuruh semangat kahiyangannya. *Tak henti-hentinya air mata Batara Guru* mengenang keadaan negeri di Rualletté. Maka duduklah Punna Batara mengulas-ulas pinggang saudaranya.’  *(11)’ Terri makkeda To Palanroé*, “Tarakkaq na o, La Togeq Langiq, lémpo muttama cemmé mallangiq, mappalimpau mapedda rasa to Senriwaja, muappanguju nonnoq ri Kawaq.”’  *‘Berkata sambil menangis To Palanroé,* “Berangkatlah, La Togeq Langiq,masuk ke dalam mandi berlangir,memakai wangi-wangian orang Senrijawa,bersiap-siaplah turun ke bumi.“’  (12 )’Sompa makkeda Sangk Batara  nasitunrengeng dua makkeda To Tenrioddang, “Naéloreng no, anaq, puatta lémpo saliweng ncajiangngé kko. Mariawawo ni lé tikkaqé.” Kua mua ni soloq mallari uaé nyiliq maruddaninna Batara Guru lé ri anrinna. *Lé napaterri maneng mua ni* sélingérenna La Togeq Langiq.’  ‘Menyembah sambil berkata Sangka Batara, serentak keduanya berkata To Tenrioddang, “Diperintahkan ananda oleh Sri Paduka yang melahirkanmu untuk keluar. Matahari sudah tinggi.” Tak ubahnya air mengalir air mata kerinduan Batara Guru pada adik-adiknya. *Semuanya pun turut menangis* saudara-saudara La Togeq Langiq.’  (13)’ Nariana ga ri sékuana pagguligana datu puatta.” *Terri makkeda Aji Palallo* nasitunrengeng dua makkeda Aji Palallo5, "Tunruq ko, kaka, nabareq-bareq ncajiangngé ngngiq.’  ‘Hendak diapalah kalau memang demikian kehendak Sri Paduka ayahanda.” *Sembari menangis Aji Palallo berkata* bersamaan dengan Aji Palallo, "Turutlah kakanda diturunkan oleh ayahanda.  *(14) Mamaséang mi datu puatta ri Toddang Toja* nalattuang ngi wukkaq timunna lé napatompoq tongeng mua i rijajianna makkatawareng ri Alé Lino, kaka. Naia sana muéwa siraga-raga sappo sisetta ri atawareng.”  *‘Semogalah merasa kasihan Sri Paduka di Toddang Toja* hingga terbukti ucapannya  ia benar-benar memunculkan anaknya menjelma di atas dunia, kakanda. Dialah temanmu untuk saling menghibur yaitu sepupu sekali kita, di bumi nanti.“’  (15)’Ajaq, La Togeq, lé muakkeda éloqmu éloq, lé olingngé, lé riuqé, amakku sia pabareq-bareq déwata sia datu puakku. Labuq ko ritu anaq najelleq api déwata malluaqé musajuri wi sungeq datummu. To linoé no lé kudéwata.” *Oncong mua si runoq-runoqna* ininnawanna Batara Guru méngkalinga wukkaq timunna ncajiangngé ngngi.’  ‘Jangan kau katakan, wahai La Togeq, kehendakmulah yang jadi, wahai petir, wahai angin, ayahandaku yang menjelmakan dewata jua orang tuaku. Engkau akan hancur anakku disambar petir nan menyala akan hilanglah jiwa datumu. Engkau adalah manusia, dan aku adalah dewa.“ *Semakin bertambahlah kesedihan* hati Batara Guru mendengar ucapan yang memperanakkannya.’  *(16)’ Terri makkeda Batara Guru,* “Mulingéq to aq paléq ri lino, puang ponratu, lé aju lupa. Na ia mua sia kunonnoq mubareq-bareq soloq ri Kawaq rimakkedamu, ‘Tessangkalangeng nawa nawammu ri Boting Langiq.’ Na ia mua mai kuénréq, puang ponratu, lé maddimékku lé muwéréang tuneq passéllé rijajiakku, napodo ia raga-raga waq tudang ri lino, apaq téa waq natola rajéng angkaukekku.’  *‘Batara Guru menangis sambil berkata*, ˝Engkau menjelmakan aku di dunia, Paduka, bagai kayu hampa. Padahal sebabnya aku turun menjelma di Kawaq karena telah berkata, 'Tak akan terhalang permintaanmu di Boting Langiq.‘ Makanya aku naik kemari, Paduka, karena aku ingin kauberikan tunas pengganti keturunanku, yang akan menjadi penghiburku tinggal di dunia aku tak rela darah kerajaanku tercampur.’  ‘Netellung kéteng mua jajinna La Temmallureng, nalilu kéteng Apung Talaga. Nalimang kéteng lé babuana nariténa na sanro sumampaq samaritué ri lapiq kajé leppeq patola. Engka ni ménréq ri langkanaé napolé tudang ri seddéna Apung Talaga, nariwellereng lé sinaléwa nariménéreng darati Kelling. Léwiq ni ronnang Apung Talaga nawali-wali lé api nyala.’  ‘Tiga bulan setelah lahir La Temmalureng, tiada haidnya pula Apung Talaga. Setelah lima bulan usia kandungannya maka dipanggilkanlah dukun dan bidan dengan alas kaki dan kain jemputan. Sudah datang ke istana langsung duduk ia di dekat Apung Talaga, dibentangkan tikar, dilapisi kain dari Kelling. Saat itu berbaringlah Apung Talaga diapit oleh api menyala.’  ‘nawali-wali lé api nyala, naléwong ngi busu lampungeng. Naripuppung na cero datué.  Nalimang kéteng mua jajinna La Sppé Ileq, nalilu kéteng Tenritalunruq, paddanreng lebbiq sialénaé lé tompoqé. Nalimang mpuleng lé babuana, nariténa na sanro sumampaq samaritué ri lapiq kajé leppeq patola tebbana ratuq. Engka ni ménréq sanro sumampaq samaritué cabbéng maccokkong lé ri olona lé tompoqé, nariwelleri lé sinaléwa, naritodongi darati Kelling. Naléwuq ronnang Tenritalunruq’  ‘Lima bulan saja lahirnya La Sappé Ileq tiada haid pula Tenritalunruq, pendamping mulia pribadi ratu yang muncul Lima purnama saja usia kandungannya, dipanggilkanlah ia dukun dan bidan dengan alas kaki dan jemputan ratusan lembar. Pada saat itu datanglah dukun dan bidan langsung duduk di hadapan yang muncul,  dibentangkan tikar, dialas kain dari Kelling. Maka berbaringlah Tenritalunruq diapit oleh api menyala, dikelilingi tempayan, kemudian diusap dan diurutlah kandungannya.’  ‘Kua adanna Wé Datu Tompoq naduluqé wélong mpalojang makkatawareng ri Alé Lino, “Aga rupanna, sanro datué, narijajinna Tenritalunruq?” Nasessuq sompa wali makkeda sanro sumampaq samaritué, “Rara paleqku, La Puangngé, awang lasuna pangngemmerrekku, tekkumatula bali o ada. Lé woroané, puang Ponratu, lé najajiang Tenritalunruq Opu passawung, pabbuno manuq makkatawareng ri langkanata.”’  ‘Natalloq rio Manurungngé méngkalinga i wukkaq timunna sanro datué. Kua adanna datu Manurungngédé ri Luwuq, maddeppaqé ri awoq pettung, “Nawajuanna mua natuo rijajiakku.’  ‘Berkata Wé Datu Tompoq yang muncul diiringi busa air menampakkan diri di Alé Lino, ˝Apa gerangan jenis bayi itu, dukun, yang dilahirkan Tenritalunruq?“ Sujud menyembah sambil berkata dukun dan bidan, ˝Ketadahkan kedua tapak tanganku bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tak terkutuk hamba menjawab perkata Tuanku. Lelaki, Sri Paduka, yang dilahirkan Tenritalunruq, *Opu penyabung*, pembunuh ayam yang lahir di istana Tuanku.” Gembira sekali Manurungngé’  ‘mendengar ucapan sang dukun. Berkata raja yang diturunkan di Luwuq, yang menetas dari bamboo betung, ˝Mudah-mudahan selamat kehidupan anakku. Kuberi nama La Tenrioddang,’  ‘Ngkiling makkeda Batara Guru, “Kerruq jiwamu, anri ponratu, lé taro sanaq ménréq ri Kawaq kunennungi wi paddampu-rampu To Palanroé.” Lé massimang ni Batara Guru.’  ‘Berpaling sembari berkata Batara Guru, “Kur semangatmu, paduka adinda, biarlah kembali ke bumi dahulu daku kupasrahkan diri pada ketentuan To Palanroé.” Minta dirilah Batara Guru.’  ‘Congak makkeda Wé Lélé Ellung, Apung Talaga, "Iraté, Puang, lalo mutudang ri ménéq welleq asara langiq, lé ri jajareng mubokorié.“’  ‘Menengadah sembari berkata Wé Lélé Ellung, Apung Talaga, “Silakan duduk, Tuanku, diatas tikar nan permai di balairung yang Tuanku tinggalkan.“’  ‘ napolé sessuq sompa natudang lé ri olona palakka oddang natudangié To Palanroé. Sessuq nasompa walli makkeda Wé Ati Langiq, Wé Ati Wéro, “Rara paleqku, la puangngé, awing lasuna pangengemmerrekku tekkumatula bali o ada. Rini wi sia, puang, ri awa to mutaroé tuneq ri Kawaq Maccokkong mua lé ri awana naikengngé tenripésawé maddilalalengi tonroq pareppaq.” Ngkiling marakka-rakka makkeda to Palanroé, “Tarakkaq sa o, Wé Ati Langiq, Wélong perepaq, pasakkekkang ngi lé pulang ratu sebbu katikku’  ‘masuk dan sembah sujud lalu duduk dihadapan kursi Guntur yang diduduki To Palanroé. Wé Ati Langiq dan Wé Ati Wéro menyembah sambil berkata, “Kutadahkan kedua tanganku, Paduka, baik kulit bawang tenggorokanku semoga hamba tak terkutuk menjawabmu. Di bawah telah datang, wahai Paduka, yang kujadikan tunas di Kawaq berdiri di bawah tangga tak diizinkan memasuki pekarangan guntur agung.” Bergegas To Palanroé berpaling sambil berkata, “Berangkatlah, Wé Ati Langiq dan Wélong Pareppaq, menyediakan upacara kerajaan anakku,’  ‘Sompa makkeda Sangka Batara nasitunrengeng dua makkeda To Tenrioddang, “Naéloreng no, anaq, puatta lémpo saliweng ncajiangngé kko. Mariawawo ni lé tikkaqé.” Kua mua ni soloq mallari uaé nyiliq maruddaninna Batara Guru lé ri anrinna. Lé napaterri maneng mua ni sélingérenna La Togeq Langiq.’  ‘Menyembah sambil berkata Sangka Batara, serentak keduanya berkata To Tenrioddang, “Diperintahkan ananda oleh Sri Paduka yang melahirkanmu untuk keluar. Matahari sudah tinggi.” Tak ubahnya air mengalir air mata kerinduan Batara Guru pada adik-adiknya. Semuanya pun turut menangis saudara-saudara La Togeq Langiq.’  ‘nasipatudang ri nawa-nawa massélingéreng lé tennatudang datu mattola ri Alé Luwuq.” Sompa makkeda Batara Guru, “Namagi paléq, puang ponratu, narini mua datu mulingéq ri bulo kati.” Mabbali ada I La Patotoq, “Datunna Cina lé rilingérang tuneq passéllé, Wé Tenriabang léba pulo ni lé rijajianna, lénamaddiméng mua pa sia lé riwéréang liseq sinrangeng palallo kissing,’  ‘dan kelak saling jatuh cinta bersaudara, dan ia tak berhak menjadi putera mahkota di Alé Luwuq.” Batara Guru menyembah sambil berkata, “Jika demikian, Paduka Tuanku, mengapa engkau berikan tunas kepada raja lain?” I La Patotoq menjawab, ˝Datu Cina tetap diberikan tunas pengganti, Wé Tenriabang sudah lebih sepuluh anaknya, tetapi masih tetap mendambakan anak isi usungan yang cantik jelita’  ‘Pada massebbu joaq ritakko ripallengngenna massélingéreng. Naripaénréq to na ri tojang Wé Temmaddatuq. Nalimang taung mua jajinna La Tenriémpeng naritaroang léjjakeng tana, ripanynyiliki ujung lolangeng, naripattoddang ri barugaé, ripaccinaga timpaq sekkoreng massélingéreng,’  ‘Masing-masing mempunyai beribu juak pilihan yang dipelihara olehnya bersaudara. Dinaikkan pula ke ayunan Wé Temmaddatuq. Lima tahun setelah lahirnya La Tenriémpeng, dibuatkan pula upacara pijak tanah, ditunjukkan ujung jalan, diatarkan ke gelanggang, diajari membuka kurungan bersaudara,’  ‘Napitung mpuleng mpéggang mua lé babuana najaji tau. Napitung mpenni mua jajinna Wé Oddang Nriuq lé namapadeng bannapatinna. Narisappareng aleq karaja tenrisuiqé, naritaroang gosali sering panreng malilu, tattawangenna bannapatinna. Natellung mpenni mua maténa Wé Oddang Nriuq, Nacabbéngi wi uddani Manurungngé rijajianna.’  ‘Tujuh bulan saja kandungannya, maka ia melahirkan. Tujuh malam saja setelah lahirnya Wé Oddang Nriuq maka ia meninggal dunia. Maka dicarikanlah hutan belantara yang lebat, kemudian dibuatkan makam peristirahatan, tempat bersemayam arwahnya. Tiga malam wafatnya Wé Oddang Nriuq, maka dicekam rasa rindu Manurungngé pada anaknya.’  ‘napolé tudang lé ri seddéna Wé Saung Nriuq, nariwellereng lé sinaléwa naritodongi darati Kelling. Naléwuq ronnang Wé Saung Nriuq, nawali-wali lé api nyala naritaliling tariseddéna surullagenni. Naripuppung na céro datué.’  ‘terus duduk di dekat Wé Saung Nriuq dibentangkan tikar untuknya yang diberi berlapis kain dari Kelling. Maka berpalinglah Wé Saung Nriuq diapit oleh api menyala dibelit perutnya dengan kain *surullagenni,* kemudian diusaplah kandungan datu.’  ‘Natellung taung mua na ronnang jajinna La Pangoriseng, La Temmallureng, La Temmallollong, I La lumpongeng, La Pattaungeng, téa ni nratu latteq muttama, lé maéloq ni lé massaliweng, lé maccéulé massélingéreng.’  ‘Tiga tahun saja sesudah lahirnya La Pangoriseng, La Temmalureng, La Temmallollong, , I La Lumpongeng, La Pattaungeng, tidak mau lagi mereka tenang di ruang dalam, selalu hendak keluar saja mereka bermain-main bersaudara.’  ‘Nassama-samang ritaroangeng léjjakeng tana La Tenriémpeng, La Tenrisinrang To Sésé Ileq, La tenrioddang. Namananrang na sere mangawaq to Boting Langiq La Pangoriseng, mangawelloang passigeraqna, paincaq-kincang tettincarinna, pawelluq-welluq pabbessorenna, lé ri ménéqna tana bangkalaq ri parigié, tallé nanyiliq to marilaleng teccékkaié alawa tengnga.’  ‘Bersama-sama dibuatkan upacara pijak tanah La Tenriémpeng, La Tenrisinrang, To Sésé Ileq, La Tenrioddang. Sudah mahir ia mengalun tari dari Boting Langiq La Pangoriseng, mengayunkan ikat kepalanya, melentik lentikkan jari tangannya,  meliuk-liuk lengannya, di atas tanah gelanggang yang diperkeras jelas terlihat oleh orang pingitan yang pantang melewati ruang tengah.’  ‘Lebbiq pulo ni sia, ponratu, rijajiammu. Oncong pi sia datu manurung natudangi na sara ri laleng paricittaku, apaq masuaq siaq ponratu sebbu katikku.” Nagiling ronnang maddeppaqé ri lappa telling sapu-sapu i makkunrai sappo sisenna ronnang makkeda,’ “Kerruq jiwamu, Wé Datu Tompoq, rini sumangeq to ri Langiqmu ati goari to Alé Luwuq.’  ‘Sudah lebih sepuluh keturunan, paduka kakanda, apalagi saja raja Manurung, merananya hatiku di dalam, karena tak adanya seorang pun keturunanku.“ Berpaling ia yang menjelma di bambu betung, mengusap-usap istri sepupu sekalinya sambil berkata, ˝Kur semangatmu, Wé Datu Tompoq, tetaplah di sini semangat kehiyanganmu, permaisuri di Alé Luwuq.’  ‘Tonang ni ronnang Manurungngé ri alekkeqna Punnaé Liu. Tennasedding ni ronnag watanna nonnoq ri awa. Ala maressaq lé méraqé naluttuq ronnag ri Uriq Liu, sennéq lolangeng ri Toddang Toja. Nasitujuang mpéggang mua i timummung maneng anaq datué ri Pérétiwi, céraq matasaq mangatiqé ri Lapiq Tana, pattuppu batu poasengngé lipu Malaka, to Toddang Toja sawung maroaq mappasiuno manuq sekkoreng risettuanna.’  ‘Manurungngé pun naiklah di punggung penguas telaga. Tak terasa olehnya ia turun ke bawah. Belum lagi sirih patah, sampailah dia di Uriq Liu, berjalan-jalan di Toddang Toja. Kebetulan sekali berkumpul semua anak raja di Pérétiwi, bangsawan berdarah murni di Lapiq Tana, raja yang memerintah negeri nan indah, orang Toddang Toja ramai menyabung, mengadu ayam kurungan andalannya.’  ‘“Iraté mai, La Togeq Langiq, lalo mutudang ri ménéq welleq asara langiq.” Sessuq nasompa wali Manurungngé lé ri ri olona ina tania ncajiangngé ngngi. Nacukuq mua Sinauq Toja timpaq salénrang lakko macellaq nawéréang ngi anauréna bakké tumaniq naressaqé. Mécawa mua ronnag makkeda Sinauq Toja, “Aga makkatta lé munonnorang ri Toddang Toja? Maéloq ga o botting makkatuq ri ménéq lamming sappo sisemmu musitinroq na ménréq manaiq ri atawareng?”’  ‘"Marilah ke sini engkau duduk, La Togeq langiq, di atas tikar berwarna-warni.“ Sujud menyembah Manurungngé di hadapan ibu bukan yang melahirkannya. Menunduk Sinauq Toja membuka cerana keemasan lalu menyirih lalu diberikan kepada kemanakannya sirih yang telah ditumbuknya. Berkata sambil tertawa Sinauq Toja, “Apa gerangan maksudmu turun ke Toddang Toja? Inginkah engkau kawin, bertanding di pelaminan dengan sepupu sekalimu lalu seiring berangkat ke dunia?”’  ‘Nariuloq na langkana ileq wara-waraé ri Wawo Unruq. Riuloq to ni Wé Saung Nriuq, Wé Lélé Ellung, Wé long Mpabareq. Riuloq to ni lé pungo lebbiq séalénaé, lé pattaranaq lé maddatuqna, joaq makketti séwekkerrenna.’  ‘Diturunkanlah istana petir keemasan dari Wawo Unruq. diturunkan pula Wé Saung Nriuq, Wé Lélé Ellung, Wélong Mpabareq. Juga diturunkan saudara sesusuannya yang anggun, inang pengasuh yang ratusan banyaknya, dan ribuan juak seangkatannya.  ‘"Kerruq i mai cabbéng sumangeq jiwa datummu, anaq ponratu, énréq ko mai ri langkanamu.’  ‘"Kur semangat jiwa kedatuanmu, anak, naiklah kemari ke istanamu’  ‘Nainappa na tuppu addénéng Manurungngé namarennu na makkarekkeng ngi sussureng oling, lé malléjjaki papeng addénéng rakkileqé natabbaliang papeng addénéng alamengngé monro ri wawo maneng matanna Addénéng potto rakkileqé, naléngeng maneng papeng addénéng alamengngé. Alingangang Manurungngé soroq maccokkong lé ri olona naikengngé lé takkajenneq teppudu-pudu ramping mawajiq paricitanna. Ngkiling mabboja bissu to Abang Pattudangngé napémagga i Batara Guru tijjang seranreng lé tarawué tenripasawé tuppu addénéng oddang sibali.’  ‘Barulah Manurungngé bersiap menaiki tangga dan dengan gembira segera ia memegang susuran kemilau untuk mengijak anak tangga kemilau, tapi papananak tangga pedang terbalik, semua anak tangga menghadap ke atas tangga emas kemilau itu, terbalik semua anak tangga pedang itu. Sejenak terperangah Manurungngé, lalu mundur di hadapan tangga sambil merenung menenangkan hatinya. Para dayang-dayang orang Abang berpaling, melihat Batara Guru, maka tegaklah beriringan para pelangi tak memberinya jalan naik ke tangga Guntur.’  ‘walai bonga ripatiriqna Opu Sangiang, tuneq déwata riuloqé, énréq ko mai ri sao letté ricokkongemmua lalo ko tengnga [lé] ri jajareng muwekkerié.” Nainappa na moppang parimeng papeng addénéng alamengngé. Nainappa na tuppu addénéng Manurungngé’  ‘lelaki mulia keturunan Opu Sangiang tunas dewa yang diturunkan, naiklah kemari di istana Guntur tempat tinggalmu, masuklah ke dalam istana tempat kamu dibesarkan.” Barulah anak tangga pedang itu tertelungkup kembali. Manurungngé menginjak tangga,’  ‘Natarakkaq na to mangujué nonnoq ri Kawaq ritanréréang pabbessorenna lé ri anrinna, nawali-wali pattuppu batu to Abang Letté, naroasi wi4 passakko jiwa to Léténg Nriuq, nalalengeng ngi inanyumpareng to Wawo Unruq lalo saliweng. Napada cokkong maneng manynyiliq Taletting Langiq, to mallipué ri Boting Langiq, ri Toddang Toja.’  ‘Maka berangkatlah ia yang dipersiapkan turun ke bumi ditayangkan pergelangannya oleh adik-adiknya, diapit oleh pembesar dari Abang Letté, diramaikan penyeru kur semangat dari Léténg Nriuq, dipandu inang pengasuh dari Wawo Unruq, pergi ke depan. Serempak semuanya duduk dan memandang Taletting Langiq, penghuni Boting Langiq dan Toddang toja.’  ‘kunonnoq mai, Anri, parimeng ri Alé Lino, nadinru laweng sia céroé. Sawérigading, Anri, asenna woroané, La Maddukelleng pattellarenna. Wé Tenriabéng makkunraié Daéng Manutteq pattellarenna.” Natalloq rio Wé Nyiliq Timoq méngkalinga i wukkaq timunna Manurungngé.’  ‘lalu aku turun lagi ke sini di Alé Lino, kembar emas yang akan diberikan. Sawérigading namanya laki-laki, La Maddukkelleng gelarannya. Wé Tenriabeng namanya perempuan, Daéng Manutteq gelarannya.” Alangkah gembira Wé Nyiliq Timoq mendengar ucapan Manurungngé.’  ‘sompa makkeda Batara Guru, “Tongeng adammu, Puang Ponratu, tekkupasala wukkaq timummu, to linoé naq lé mudéwata. Naia mua mai kuénréq ri Boting Langiq kukawari wi lolangengngé ri Senrijawa, lilu i kéteng Wé Saung Nriuq. Napitung kéteng lé babuana najaji tau. Napitung mpenni mua jajinna Wé Oddang Nriuq lé namapadeng bannapatinna.’  ‘Menyembah sambil berkata Batara Guru, “Benar ucapanmu, Sri Paduka, tidak kusalhkan pula ucapanmu, manusialah daku dan Sri Paduka adalah dewata. Ada pun sebabnya maka hamba ke Boting Langiq mengurangi kekeramatan Senrijawa, karena gawat bulannya Wé Saung Nriuq. Tujuh purnama kandungannya ia melahirkan. Tujuh malam lahirnya Wé Oddang Nriuq maka ia meninggal.’  ‘"Rékkua na gi lappa adanna Datu Puatta Manurungngé mallaibiné.” Mabbali ada Batara Guru, “Lé makkedai, Anri, puatta mallaibiné, ‘Lé tennakéteng ri olo sia mai muénréq ri Boting Langiq, riteppurana lé naléléi roppo lipué ri Tompoq Tikkaq apaq kua i lé sempennéna Batara Lattuq pada To Rualletté nasoloq makkatawareng pada to Toddang Toja natompoq mai ri lino. Naé mate ni Wé Pada Uleng, Turung béla ni La Urung Mpessi. Nadua ritu rijajianna lé makkunrai,’  ‘“Bagaimana gerangan ucapannya Baginda I La Patotoq suami-istri?” Batara Guru lalu menjawab, “Sri Baginda suami-istri berkata, Adinda, 'Seandainya bulan lalu engkau naik ke Boting Langiq, sebelum ditimpakan musibah negeri Tompoq Tikkaq, engkau mintakan jodoh yang sederajat untuk Batar Lattuq, sesamanya orang Rualletté diturunkan ke bumi, sesamanya orang Toddang Toja dimunculkan ke dunia. Tetapi Wé Pada Uleng telah mati, La Urung Mpessi pun sudah meninggal. Ada dua anaknya perempuan,’  ‘séua lolo naduai wi ri babuana Wé datu Sengngeng.” Kua adanna Palingéqé, “Na magi sia, Datu Patotoq, muwéréang ngi tuneq passéllé to rijajiang mpékka duammu, nadinru lawing mpekkeq i matti nasipatudang ri nawa-nawa? Muélorang ngi matti, ponratu, samudda perriq temmakkéwiring Wé Datu Sengngeng mallaibini? Napopémmali awana langiq, ménéqna tana to sialaé massélingéreng naranruki wi perriq arajang ri alé Luwuq. Nalabuq matti tuneq wijanna Opu Samudda popo temmompoq ri mata jarung lé pattolana maddeppaqé ri Wajang-mpajang tettudang to ni ri alé Lino, tekkua to ni ri Boting Langiq, tekkua to ni ri Pérétiwi. Nalabuq matti lolangengngé ri Alé Luwuq temmakképuang ri watang Mpareq.’  ‘satu tembuni ia berdua di kandungan Wé datu Sengngeng.“ Palingéqé berkata, “Kenapa, Datu Patotoq, kauberikan cucu keturunanmu tunas pengganti kembar emas yang kelak bila dewasa saling jatuh cinta? apakah engkau menginginkan, Paduka, kesengsaraan yang tak terbatas bagi Wé Datu Sengngeng suami-istri? Dipantangkan di kolong langit dandi petala bumi orang kawin bersaudara, akan membawa mala petaka bagi kerajaan di Alé Luwuq Kelak akan punah keturunan Opu Samudda hilang tak muncul semata jarum pengganti yang menetas di Wajang-mpajang, tak tinggal pula di dunia, tak tinggal pula di Boting Langiq, tak tinggal pula di Pérétiwi.  Maka negeri Alé Luwuq hilang, Watang Mpareq tak lagi punya raja.’  ‘pakkenna gajung, maluq pamulang, mappasiuno tanringeng lebbiq risettuanna. Nalimang taung mua jajinna La Tenriémpeng naritaroang léjjakeng tana, ripanynyiliki ujung lolangeng, naripattoddang ri barugaé, ripaccinaga timpaq sekkoreng massélingéreng,’  ‘Lima tahun setelah lahirnya La Tenriémpeng, dibuatkan pula upacara pijak tanah, ditunjukkan ujung jalan, diatarkan ke gelanggang, diajari membuka kurungan bersaudara, memasang taji, mengikatkan benang pembulang, mengadu ayam anggun andalannya. ‘  ‘Namananrang na sere mangawaq to Boting Langiq La Pangoriseng, mangawelloang passigeraqna, paincaq-kincang tettincarinna, pawelluq-welluq pabbessorenna, lé ri ménéqna tana bangkalaq ri parigié, tallé nanyiliq to marilaleng teccékkaié alawa tengnga.’  ‘Sudah mahir ia mengalun tari dari Boting Langiq La Pangoriseng, mengayunkan ikat kepalanya, melentik lentikkan jari tangannya, meliuk-liuk lengannya, di atas tanah gelanggang yang diperkeras jelas terlihat oleh orang pingitan yang pantang melewati ruang tengah. ‘  ‘Temmuisseng ni to nataroé tuneq ri Kawaq To Palanroé?” Ténré aléna Paddengngengngé, Pérésolaé. Kerang mpulunna I La Sualang, soroq mallekku ri tonroqé pada makkeda puatta paléq to nataroé tuneq To Palnroé, lé tamaéloq maccoa-coa teppésawé i maddilalengi [pageq] pareppaq.’  ‘Tak kenal lagi orang yang ditetapkan To Palnroé sebagai benih di bumi? Gemetar badan Paddengngengngé, Pérésolaé. Tegak bulu roma I La Sualang, surut berjongkok di pekarangan sambil berkata Sri Paduka Tuan kita rupanya, yang ditetapkan sebagai tunas di dunia oleh To Palanroé, Lancing benar kita tak memperkenankan ia memasuki pagar halilintar. ‘  ‘Napitung mpuleng lé babuana, nadenniari mawajiq mua lé natedduq i lasa babua Wé Saung Nriuq. Natokkong ronnang lé mattoncéngi lailaiseng potto to lebbiq. Tennadapiri madécéng sanro natabbusello ri sinaléwa ulawengngé natimang sanro napariwakkang lé samaritu. Kua adanna to ritaroé tuneq ri Kawaq,’  ‘Tujuh bulan umur kandungannya pada saat dinihari yang tenang Saung Nriuq oleh sakit perut. Maka bangkitlah ia berpegang pada *lailaiseng* gelang nan agung. Belum lagi dukun tiba meluncurlah ia keluar di atas tikar emas ditadah dukun dipangku bidan. Berkata yang ditetapkan menjadi tunas di bumi,’  ‘Lé kuaseng ngi La Sappé Ileq, napomanaq i ri Marawennang, nassébirittang seddé ri Ussuq.’  ‘Kuberi ia nama La Sappé Ileq, mewarisi negeri Marawennang, mengatasnamakan Ussuq.’  ‘Napitung mpuleng mua jajinna La Tenrioddang naripaénréq ri tojang lariq ulawengngé. Nassama-samang ri tojang La Tenriémpeng, La Tenrisinrang, To Sésé Ileq, La Tenrioddang. Napaitung taung to na jajinna La Pangoriseng, naritaroang léjjakeng tana, naripalléjjaq ujung lolangeng, naripattoddang ri barugaé, ripaccinaga sawung maroaq timpaq sekkoreng massélingéreng, pésisiq manuq, maluq pamulang,  mappasiuno manuq mallengngeng risettuanna.’  ‘Tujuh bulan setelah lahir La Tenrioddang dinaikkan ia pada ayunan tali keemasan.  Bersamaan pula diayun La Tenriémpeng, La Tenrisinrang, To Sésé Ileq, La Tenrioddang. Tujuh tahun setelah lahir La Pangoriseng, maka dibuatkanlah upacara pijak tanah, dibawa ke ujung jalan, mengunjungi gelanggang belajar sabung yang ramai, membuka kurungan bersaudara, menilik ayam, mengenakan pembulang,  mempertaruhkan ayam andalannya.’    ‘Mau maddatuq rijajiakku tania to kupomanasa, anri, tola i angkaukekku.” Namannaoq na mai wennié riowu billaq lé tikkaqé. Ripatuo ni damaq datué latteq saliweng. Maranyala ni aratigaé seddé muttama. Natijjang ronnang Manurungngé  lalo muttama ri goarinna.’  ‘Walaupun ratusan jumlah keturunanku bukan juga dia yang kuharapkan, wahai adinda, mengganti kedudukanku kelak.“ Setelah larut malam dinyalakanlah pelita pengganti siang. Dipasang pula lilin di luar. Kandil pun gemerlapan cahayanya di bahagian dalam. Maka berdirilah Manurungé berjalan masuk ke biliknya.’  ‘pattupu batu to Abangngé napangujué nonnoq ri lino. Pada rampé ni rijajianna pattupu batu mangatiqé ri Pérétiwi napangujuang tompoq ri lino, makkatawareng ri awa langiq, lé ri ménéqna Pérétiwié.’  ‘para pembesar orang Abang itu yang ia persiapkan turun ke dunia. Sama menyebutkan pula keturunannya para pembesar pendamping di Pérétiwi yang ia persiapkan muncul di dunia, menjelma di kolong langit, di permukaan Pérétiwi.'  ‘sappo sisetta ri atawareng.” Ala mettéq ga Batara Guru ala nabali ada sélappa sélingérenna. Natarénréq na wellang essoé ri Senrijawa mattitimpona raung sakkeqna. Mangingngiq to ni mangkauqé ri Pérétiwi tudang ri langiq lé ri Batara.  Kua adanna Patotoqé, "Tarakkaq na o, Taletting Tana ri Pérétiwi, lalo muttama patarakkaq i to mangujué nonnoq ri Kawaq.’  ‘yaitu sepupu sekali kita, di bumi nanti.“ Batara Guru pun tak berucap tanpa menjawab sepatah kata pun saudaranya. Sinar matahari pun telah terpancar di Senrijawa mengepul pula asap dupanya yang lengkap. Telah gelisah pula raja dari pérétiwi berada di langit dan di Batara. Berkata Patotoqé, ˝Bangkitlah engkau, Taletting Tana di Pérétiwi, masuk ke dalam untuk membangkitkan ia yang akan siap turun ke bumi.’  ‘tennarinawo lé pasorekku, tettipa to pattaungekku, temmélori aq padakku datu, lé tnriuji addepparekku, masuaq to datu ri lino, puang, maddiméng settanréang ngi angkaukekku. Atammu, puang, Batara Lattuq lé macoa ni tennawakkang tuneq passéllé lé najajiang. Lé kumaddiméng, puang ponratu, muamaséang muwéréang ngi, puang, atammu tuneq passéllé.” Cabbéruq mua patotoqé bali wi ada rijajianna ronnang makkeda,’  ‘tak kalah aku dalam perang, tak kosong juga panenan tahunku, aku tak menginginkan seorang ratu untuk menguji kejantananku, tak ada juga raja di dunia, Paduka, yang ingin menandingi derajatku. Hanya hambamu Batara Lattuq sudah agak berumur,  tetapi belum juga punya tunas pengganti, besar harapanku agar Paduka merahmatinya  engkau berikan tunas pengganti hambamu, tuanku.“ Patotoqé tersenyum saja, sembari menjawab anaknya, katanya, ‘  ‘muénréq ri Boting Langiq riteppuraku lingéq pattuppu batu poaseng lipu malaka. Naé mompoq ni lé ulengngé, sada ni sia palagunaé. Apaq pémmali lé kétengngé’  ‘engkau naik ke Boting Langiq sebelum aku melantik penguasa yang memerintah negeri indah. Tetapi karena bulan sudah muncul  gerhana bulan pula. Pantang bulan ini ‘  ‘lé allingérang pattuppu batu apaq dinru i palagunaé, sada i sia lé kétengngé, siwarekkeng ngi mata essoé. Taro i léssoq uleng sadaé lé muinappa lé rilingérang tuneq passéllé, apaq ia na uleng sada i mai muénréq, siwarekkeng ngi mata essoé, nadinru to palagunaé, matebbaki wi wéruneqé, sisumpalaq i wukkaq timunna lé langiqé Pérétiwié, mangkagari wi laitaué, sisampéang ngi wali adanna pananrangngé,  sibokoreng ngi tanra tellué. Naé rékkua, Anaq Ponratu, riwéréang ko tuneq passéllé  dinru lawing ngi matti céroé’  ‘diturunkan penguasa kerajaan sebab bulan sedang kembar, gerhana bulan, sedang berkatupan dengan matahari. Biarlah dulu bulan kembar itu berlalu, baru engkau diberi tunas pengganti, sebab engkau kemari saat gerhana bulan, saat matahari berkatupan, saat kembar dengan bulan, di mana bintang-bintang berguguran,  langit dan bumi sedang bertengkar, memperebutkan hubungan suami-istri manusia  gugusan bintang-bintang sedang berselisih, saling membalakangi bintang kejora.  Jika, Paduka Ananda, engkau diberikan tunas pengganti, maka akan kembar emas bayinya ‘  ‘ati goari palallo wajiq, lé panynyumpareng tappuq éloqna, lé nariaseng I Wé Cudaiq Daeng Risompa pattellarenna Punna Bolaé ri La Tanété. Na ia matti nasekkoq pajung lakko ri Cina ‘  ‘isi bilik yang sangat cantik, yang diharapkan menjadi puteri bungsunya, dan akan diberi nama I Wé Cudaiq Daéng Risompa bergelar Punna Bolaé ri La Tanété. Dialah kelak yang akan dinaungi payung emas di Cina.‘  ‘Na ia ritu woroané aseng ngi sia Sawérigading, lé mutellaq i La Maddukelleng, La Tenritappuq akessingenna, nasekkoqé pajung ri Luwuq naérékié pakkasiwiang ri Watang Mpareq. Na ia sia awisengngé aseng ngi sia Wé Tenriabéng awajikenna  lé matellaq i Daéng Manutteq ri Boting Langiq. Musawangang ngi langkana lakko,  ajaq mua na mupésawé i siduppa mata massélingéreng lé mpekkeq ai nasipatudang ri nawa-nawa’  ‘yang laki-laki beri nama ia Sawérigading dan beri gelar La Maddukelleng,  LaTenritappuq kegagahannya, akan dinaungi payung di Luwuq dan menerima persembahan di Watang Mpareq. Adapun yang perempuan beri nama Wé Tenriabéng karena cantiknya dan beri gelar Daéng Manutteq di Boting Langiq. Tempatkanlah dalam istana emas yang terpisah, jangan biarkan ia bertemu pandang bersaudara,  sebab khawatir jika besar akan menyimpan ‘  ‘Nalabuq tikkaq mawajiq mua namapettang na ri langkanaé. Ripatuo ni damaq datué  maranyala ni aratigaé seddé muttama. Napitung mpenni mua cabbénna ri Boting Langiq Batara Guru, nalilu kéteng Wé Lélé Ellung. Nalimang kéteng ri babuana nariténa na sanro sumampaq samaritué ri lapiq kajé leppeq patola.’  ‘Ketika matahari terbenam istana pun sudah gelap. Dinyalakanlah pelita bersinar lampu menerangi ruangan dalam. Tujuh malam setelah Batara Guru kembali dari Boting Langiq, Wé Lélé Ellung pun tidak datang bulan. Setelah lima bulan kandungannya dipanggil dukun kerajaan membawa kain serta alas kaki jemputan.’  ‘Sinukerenna lé ri palléjjaq tana ménroja La Tenrioddang massélingéreng téa ni nratu ri langkanaé. Naia mani sia natungka massélingéreng mattoddangngé ri awa cempa sipajjoareng pasiunoémanuq mallengngeng risettuanna.’  ‘Sejak upacara pijak tanah *m*é*nroja* La Tenrioddang bersaudara sudah tidak tenang lagi di istana. Tidak lain yang dikerjakannya bersaudara hanya pergi ke gelanggang di bawah pohon asam bersama juaknya mengadu ayam peliharaan andalannya.’  ‘Ngkiling makkeda La Patigana ri makkunrai ripawekkeqna, “Lé taro sai ni, Datu Palingéq, napéneddingi masé-maséna Batara Guru tudang ri Kawaq. Lé nainappa tapattoddangeng manaq sakkeqna, langkana wéro ricokkongenna. Tauloreng ngi Wé Lélé Ellung, Wé Saung Nriuq, Apung Talaga, lé naéwa i siraga-raga. Tauloq to i Talaga Unruq, Wélong Mpabareq inanyumpareng rojéngengngé ngngi, lé pungo lebbiq sialénaé, joaq makketti séwekkerenna. Rékkua matti lé masigaq i  tapanonnoreng manaq sakkeqna, tennaisseng ngi matti aléna’  ‘Berpaling sembari berkata La Patigana kepada perempuan belaiannya, “Biarkan saja dahulu, Datu Palingéq, dia merasakan penderitaan Batara Guru tinggal di bumi.  Kemudian baru kita turunkan segenap pusakanya,  istana keemasan tempat tinggalnya. Kita turunkan untuknya Wé Lélé Ellung, Wé Saung Nriuq, Apung Talaga, temannya saling menghibur. Kita turunkan pula Talaga Unruq, Wélong Mpabareq inang pengasuh yang memeliharanya, saudara sesusuannya yang anggun, juak beribu sebayanya. Kalau terlalu cepat kita turunkan pusaka lengkapnya, nanti ia tidak tahu dirinya.’  ‘Ngkiling makkeda Manurungngé, "Tuo ni paléq béla, La Oro, sia laméta, lé aladitta.  Mala iseq ni paléq uttitta, La Oro Kelling, lé ranruq to ni béla tebbutta. Mallalowo ni lé pariata, maccolliq to ni paleq kancéqta.’  ‘Dengan menoleh berkata Manurungngé, "Telah tumbuh rupanya ubi dan keladi kita.  Telah berisi pula buah pisang kita, La Oro Kelling, tebu kita pun telah tumbuh pula.  Telah menjalar pula paria kita dan berpucuk sudah *kanc*é*q* kita.’  ‘ “Aga makkatta, Batara Guru, Muénréq mai ri boting Langiq, mukawari wi lolangengngé ri Senrijawa,musellungi wi wau to lino? Uaseng engka maneng na ritu  ri Alé Lino manaq sakkeqmu.”’  ‘“Apakah hajatmu, Batara Guru, hingga engkau naik ke Boting Langiq, membuat hambar negeri di Senrijawa mengasapinya dengan bau manusia? Bukankah semua warisanmu telah kusediakan di Alé Lino?“’  ‘lé waramparang natiwiqé sompeq longengi lé parukkuseng pada wennéna. Kupasoloq pi matuq ri lino, kupanonnoq pi ri Alé Luwuq, lé kupassakkeq lingkajoang pi’  ‘harta benda yang dibawa berlayar, pergi mencari jodoh sederajatnya. Kelak akan kujelmakan di bumi, kuturunkan ke Alé Luwuq, yang disertai kelengkapan yang sempurna’  ‘‘Mariawawo ni lé tikkaqé. ”Tellepeq ada madécéng to pa Batara Unruq natarakkaq na Sangka Batara sitiwiq jari To Tenrioddang lémpo muttawa napolé tudang lé riémpéq na lamming rumaq natudangié Batara Guru massélingéreng.’  ‘Matahari sudah tinggi. ”Belum selesai ucapan Batara Unruq berangkatlah Sangka Batara berpegangan tangan To Tenrioddang masuk ke dalam terus duduk di samping peterana halilintar yang diduduki Batara Guru bersaudara.’’  ‘Paddéweq ada To Palanroé lé ri anaqna, “Engka o ritu, Batara Guru, ubareq-bareq nonnoq ri Kawaq makkatawareng. Mattoddang ai matuq ri lino paturung riuq, sawung rakkileq, oddong sébali, letté pareppaq, ruma makkompong, paletté oling,’  ‘mappalung mpajang saliwu wongeng, mappasitampé boting mpatara pasianréi awana langiq, palluaq-luaq api déwata, lé naoq pettang sussang passari, mpuno pakkampiq,’  ‘kualléjjaki tédong camara, lé mappamaling to maddialeq, sompa o anaq ri Rualletté,  mupaleq wali ri Pérétiwi, lé muakkeda atammu mai, La Puangngé to mutaroé tuneq ri Kawaq massaliang ngi aju sengkonang séasettaé.’  ‘Kembali berkata To palanroé pada anaknya, ˝Adapun engkau, Batara Guru,kuciptakan turun ke bumi menjelma. Kalau kelak turun di dunia menurunkan angina, menyabung badai, Guntur bersahut-sahutan, kilat petir, awan bergumpal, mengilatkan halilintar, melayangkan kabut tebal, menjajarkan bintang saling mendekatkan kolong langit, menyalakan kilat, menabur gelap, menyusahkan pengambil nira, membunuh gembala, kuinjak-injak kerbau cemara, menyesatkan orang di hutan, menyembahlah engkau, anakku, ku Rualletté menadahkan tangan ke Pérétiwi, lalu engkau katakan hambumu inilah, Tuhanku, yang engkau jadikan tunas di bumi memantangkan kayu *sengkonang* atas namamu.’  ‘Lé nariredduq téma gonratu lé passuluqna tangeq batara rakkileqé risennéq dua lé langiqé. ”Ripattingoaq lé pitung lapiq lé bataraé. Riuloq maneng at adéwatatessérupaé. Naoq ni pettang To Letté Ileq, paturung riuq Sangiang Mpajung,  pabbitté oling Ruma Makompong, mappasianré wéro rakkileq Pulakalié, palluaq-luaq api déwata’  ‘Dicabut palang Guntur penutup pintu batara dari petir lalu langit di sebelah dua. “Dibuka lebar ketujuh lapis batara. Diturunkan semua hamba dewa yang bermacam-macam. To Letté Ileq pun menurunkan gelap, Sangiang Mpajung mendatangkan badai, Ruma Makompong menyabung halilintar, Pulakalié mengadu cahaya kilat, menyalakan kilat’  ‘Kua adanna datu palingéq, “taro ni sompeq sawérigading mapparukkuseng ri Alé Cina nasiala I Wé Cudaiq. Ménréq pi mai ri Boting Langiq Wé Tenriabéng  mapparukkuseng ri Rualletté lé nasiala La Punna Langiq naréweq mua matti ri Luwuq datu mattola ri watang Mpareq.”’  ‘Palingéqé berkata, “Biarkanlah Sawérigading merantau mencari jodoh di Alé Cina  berjodohan I Wé Cudaiq. Sementara Wé Tenriabéng naik ke Boting Langiq  berjodohan di Rualletté kawin dengan La Punna langiq, maka kelak akan kembali ke Luwuq putera mahkota di Watang Mpareq.“’  ‘Napitung mpuleng mpéggang mua na lé babuana. Naulu tinro wéggang mua na  nacabbéngi wi lasa babua Wé Saung Nriuq. Natokkong ronnang lé mattonicéngi  lailaiseng potto lebbiq. Tennadapiri madécéng sanro, natabbusello ri sinaléwa ulawengngé, natimang sanro napariwakkang lé samaritu.’  ’Tujuh bulan tepat usia kandungan. Ketika waktu tidur menjelang tiba terasa sakitlah perut Wé saung Nriuq. Bangunlah ia berpegang pada *lailaiseng* gelang nan anggun.  Dukun belum pula tiba, meluncur ia keluar di atas tikar emas, ditadah dukun dipangku bidan.’  ‘Naripuppung na céro datué. Napitung kéteng mpéggang mua na lé babuana  nadenniari mawajiq mua lé natedduq i lasa babua. Natokkong ronnang lé mattoncéngi  lailaiseng potto to lebbiq. Tennadapiri madécéng sanro natabbusello ri sinaléwa ulawengngé, natimang sanro napariwakkang lé samaritu.’  ‘Maka diusap dan diurutlah kandungannya. Setelah tujuh bulan usia kandungannya  pada suatu dinihari yang tenang tiba-tiba dibangunkan ia oleh sakit perut.Maka bangunlah ia berpegang pada *lailaiseng* gelang nan anggun. Belum lagi dukun sampai  meluncur ia keluar di atas tikar emas, ditadah dukun dipangku bidan.’  ‘Sékua to busu lampungeng ripaménéreng léba sékati to Pérétiwi, rippakalureng tari luséqna pucuq gonratu to Toddang Toja. Naripuppung na cero datué. Napitung kéteng mpéggang mua na lé babuana, natangnga benni mawajiq mua  nacabbéngi wi lasa babua. Natokkong ronnang lé mattoncéng lailaiseng potto to lebbiq.’  ‘Demikian pula banyaknya tempayan bertutupkan ratusan kain Pérétiwi,dibelit pinggangya dengan kain *pucuq gonratu* dari Toddang Toja. Kemudian diusap dan diurutlah kandungan itu. Tepat tujuh bulan usia kandungan, maka pada suatu tengah malam yang tenang terasa sakit perutnya. Bangkitlah ia berpegang pada *lailaiseng* gelang nan agung.’  ‘Naompori ni lé pitung mpuleng lé babuana nadenniari mawajiq mua, lé natedduq ni lasa babua Tenritalunruq. Naritedduq na sanro sumampaq samaritué. Natokkong ronnang sanro datué, napopangara lailaiseng. Natokkong ronnang Tenritalunruq  lé mattoncéngi lailaiseng, koiq sawédi natabbusello cero datué, natimang sanro napariwakkang lé samaritu.’  ‘Menjelang tujuh bulan sudah kandungannya pada suatu dinihari yang tenang  Tenritalunruq dibangunkan oleh sakit perut. Maka dibangunkanlah dukun dan bidan.  Maka bangun sang dukun, menyediakan *lailaiseng*. Bangunlah Tenritalunruq  berpegang pada *lailaiseng*, gelang emas, maka meluncurlahkeluar sang bayi, ditadah dukun dipangku bidan.’  ‘Mumaraddeq pa tudang ri lino kupatompoq i sappo sisemmu makkatawareng  lé muéwa i siraga-raga.”’  ‘Jika engkau telah tenang berada di dunia barulah aku jelmakan sepupu sekalimu  menjadi temanmu hibur-menghibur.“’  ‘naripaggangka lé riuqé, oddang sébali pareppaqé, [lé] ripadengi api déwata malluaqé.  Nainappa na mpellang mawajiq lé tikkaqé. Natellung kéteng mpéggang mua na  Wé Nyiliq Timoq siraga-raga massappo siseng namananrang na Batara Guru tudang ri lino, mawakkaq to ni Wé Nyiliq Timoq tudang ri Kawaq. Nalilu Kéteng Wé Saung Nriuq, natellung kéteng lé babuana,’  ‘barulah badai dihentikan, petir dan Guntur yang berbalasan, dipadamkan pula kilat yang menyala-nyala. Barulah matahari bersinar dengan baik. Tiga bulan sudah lamanya Wé Nyiliq Timoq berkasih-kasihan bersepupu sekali betahlah Batara Guru tinggal di dunia, segar pula Wé Nyiliq Timoq berada di bumi. Tiada dating bulan pula Wé Saung Nriuq, sudah tiga purnama isi perutnya,’  ‘Sessuq nasompa wali makkeda samaritué, “Rara paleqku, Puang Manurung, lasuna pangngemmerrekku, tekkumatula bali o ada lé ri olota. Lé woroané Opu passawung, pabbuno manuq lé najajiang Wé Lélé Ellung. “Natalloq rio mua makkeda Batara Guru, “Nawajuanna mua natuo céro datué.’  ‘Sujud menyembah sang dukun, "Kutadahkan tanganku, Paduka Manurung, bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tak terkutuk hamba menjawab perkataan di hadapan Tuanku. Lelaki penyabung, pembunuh ayam yang dilahirkan Wé Lélé Ellung.“  Alangkah gembira Batara Guru berkata, "Mudah-mudahan selamatlah hidup anak datu itu.’  ‘Ngkiling makkeda Wé Nyiliq Timoq, “Lé aga ritu lé najajiang Apung ri Toja?”  Sompa makkeda samaritué, “Lé makkunrai palallo puji,lé uleng tépu makkatawareng rijajiann.”Natalloq rio mua makkeda Manurungngé, “Nawajuanna mua natuo cero datué. Lé kuaseng ngi Wé Temmddatuq Samo Tuaqna, napomanaq i lé ri Mannaung.  Namau sia sélingérenna nasekkoq pajung ri Alé Luwuq nalélé mua pakkasiwiang to maégana nalai mua sessung minanga, tampaq walenna, apaq ia na makkunrainna rijajiakku.”’  ‘Dengan berpaling berkata Wé Nyiliq Timoq, “Apa gerangan yang dilahirkan Apung ri Toja? ”Menyembah berkata sang dukun, ˝Perempuan yang sangat cantik, bulan purnama datang menjelma yang dilahirkannya. “Gembira sekali Manurungngé sambil berkata, ˝Mudah-mudahan selamat kehidupan bayi itu. Kuberi ia nama Wé Temmaddatuq Samo Tuaqna, mewarisi negeri Manaung. Walaupun saudaranya  yang menjadi raja di alé Luwuq ia dapat mengambil upeti rakyatnya memungut juga pajak di sungai dan di binanga, karena ialah perempuan anakku.“’  ‘Napoutana tudang ri bola massélingéreng. Napattinampaq gora pareppaq ri awa cempa. Nagiling ronnang Manurungngé nruttung panimpaq lakknatellongpalolangnyiliq ri awa cempa tangngaq-tangngaq i rijajianna sipacculé massélingéreng, sisullé-sullé ménréq malleppeq ri wala-wala ulawengngé.’  ‘Terasa aneh bila mereka berada di rumah bersaudara. memekikkan gemuruh soraknya di bawah pohon asam. Berpalinglah Manurungngé membuka jendela keemasan lalu menjenguk melepas pandang ke bawah pohon asam mengama-amati anaknya sama bermain bersaudara, berganti-ganti maju melepas ayam di gelanggang keemasan’  ‘sitiwiq jari mallaibiné. Natalloq rio Manurungngé perreng alangeng cinna pattongeng manasa wali ri laleng sampuq darati Kelling, maddéa-réa to Boting Langiq. Natakkamemmeq lalo tinrona mallaibiné, séua mua talaja kati naduai wi, manguruq sampuq darati Kelling.’  ‘bergandengan tangan suami-istri. Alangkah gembira perasaan Manurungngé dalam mahligai cinta memuaskan hati berdua si dalam sarung indah dari Kelling, bersuka ria gaya orang Boting Langiq. Nyenyak sekali tidurnya suami-istri, satu bantal ia berdua, satu pula sarung indah dari Kelling.’  ‘Sompa makkeda Manurungngé “Naé rékkua lé mamasé iq, Puang Ponratu, kua mua paq puang ri Kawaq tapatompoq i sappo sisekku. ”Nagiling mua Batara Guru palolang nyiliqn lé ri atau, lé ri abéo namasinala nanyiliq sappo sisenna.  Tennamanyameng ininnawanna Manurungngé téa ni nratu tariseddéna ri masuanna lé napémagga sappo sisenna.’  ‘Dengan menyembah berkata Manurungngé, “Kalau Paduka Tuan mengizinkan,  nanti setelah hamba berada di bumi Tuanku munculkan sepupu sekaliku.” Menoleh sambil melihat-lihat Batara Guru ke kanan dan ke kiri, tetapi tiada ia melihat sepupu sekalinya. Tidak senang hati Manurungngé sudah tak mau lagi tenang duduknya,  karena tidak melihat sepupu sekalinya.’  ‘Lé nasamanna mégga makkatuq salassaq genneq maddanrengngé, ata déwata manurungngé. Natalloq rio to ritaroé tuneq ri Kawaq tuju mata i manaq sakkeqna ri Boting Langiq. Natarakkaq na Batara Guru lé nasitinroq La Oro Kelling nalao polé ri lolangenna ri Alé Luwuq.’  ‘Bagaikan mega beriringan istana lengkap pendamping, hamba dewata yang diturunkan. Alangkah gembira ia, sang tunas di bumi ini melihat pusaka lengkapnya dari Boting Langiq. Maka berangkatlah Batara Guru seiring dengan La Oro Kelling  menuju kampung halamannya di Alé Luwuq.’  ‘Ripatuo ni damaq datué. Maranyala ni aratigaé seddé muttama. Namalaleng na ronnang mpennié. Meppéang ronnang watanna léwuq Manurungngé ri ménéq welleq asara langiq.’  ‘Dinyalakanlah lampu yang besar. Pelita pun menyalalah di bahagian dalam. Malam pun sudah larut. Dihempaskannya dirinya berbaring Manurungngé di atas tikar nan permai.’  ‘ripasilingéq bareq-bareqna I Wé Cudaiq ripasilampéq lé parajana ripasettanré parukkusenna riparisi [wi] lé ri balubu rakkileqé. Narilingéq si Wé Tenriabéng  ripasilingéq bareq-bareqna La Punna Langiq ripasettanré lé parajana Oddang Pareppaq mpidukangngé ngngi ri Rualletté ripasettanré parukkusenna Daéng Manutteq tunruangngé ngngi ri Senrijawa, naripaddinru ri ménéq lamming pareppaqé. Nasiseng mua ronnang mallingéq Patotoqé na eppaq datu lé napatiriq ri bulo kati, nadinru lawing parukkusenna Wé Tenriabéng, Wéro Pareppaq, nadinru lawing bareq-bareqna Sawérigading, I Wé Cudai. Ngkiling makkeda Aji Patotoq, “Angilé na o, Batara Guru, lé mualaé baraq muémpéq mpali mabarreq’  ‘bersamaan dengan I Wé Cudaiq, perkawinannya disamapanjangkan, perjodohannya disamatinggikan, lalu dimasukkan ke dalam guci kemilau. Maka diturunkan pula Wé Tenriabéng bersamaan dengan La Punna Langiq, perjodohannya disamatinggikan dengan Oddang Pareppaq yang memerintah di Rualletté, perjodohannya disamatinggikan dengan Daéng Manutteq yang memerintah di Senrijawa didudukkan bersama di atas pelaminan agung. Patotoqé hanya sekali mencipta maka empat orang sekaligus yang diciptakan dalam kandungan, disandingkan kembar emas perjodohannya Wé Tenriabéng dan Wéro Pareppaq, dan disandingkan pula kembar emas ciptaanya Sawérigading dan I Wé Cudaiq. Aji Paotoq menoleh sambil berkata,  ˝Pilihlah, Batara Guru, siapa yang engkau pilih membawa turun’  ‘Ngkiling makkeda Sinauq Toja, "Kekkeng ni waé, anaq, sumangeq to ri Langiqmu  lé mutaddéweq ri Alé Lino.’  ‘Berpaling sembari berkata Sinauq Toja, “Kukuhkanlah semangat kehiyanganmu  kau kembali ke pusat bumi.’  ‘“Rékkua matti jaji lempuq i cero datué massawangeng ngi latteq langkana manurungngé. Ajaq, ponratu, lé mutaroi manguruq welleq jajareng tudang kua ni sia latteq muttama awisengngé, tudang ni sia latteq saliweng saungengngé, lé temmanguruq jajareng tudang makkunraié, passaungngé, lé mpekkeq ai nasipatudang ri nawa-nawa nasipacokkong ri paricitta.’  ‘“kalau nanti lahir bayi raja itu dengan selamat sekatlah ruang istana yang *manurung*.  jangan tempatkan satu ruangan mereka berdua. Perempuan di bahagian dalam,  laki-laki di bagian depan, jangan sekali-kali tinggal satu ruangan perempuan dan penyabung, jangan sampai nanti setelah besar mereka akan saling jatuh cinta.’  ‘Natengnga duang pulo wenninna Manurungngé tudang ri Kawaq mamasé-masé,  sékua to ni lé musuanna pésalompéi pangngemmerrenna. Nadenniari mawajiq mua  natakkamemmeq lalo tinrona, tennasedding ni ronnang si ola pareppaqé nawékkatellu letté pareppaq. Sala mawampang lé langiqé, sala mawotoq Pérétiwié. Nariuloq na ronnang La Oro makkatawareng. Pajaneng mani lattuq La Oro ri atawareng naripaggangka letté wéroé. Narété langiq napappaq baja, inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé, nagiling tinro Manurungngé ri atawareng ri awoq pettung naléwurié. Nasampéang ngi tukkuq ménéqna, napémagga i La Oro Kelling’  ‘Lima belas malam lamanya Manurungngé berada di bumi dengan sengsara, sekian pula lamanya tak ada yang melalui kerongkongannya. Menjelang dinihari ketika sangat nyenyak tidurnya, tak dirasakannya guntur beriringan petir, dan tiga kali berbunyi halilintar. Langit bagaikan hendak runtuh, Pérétiwi seperti akan pecah. Maka diturunkanlah La Oro, turun menjelma. Sesudah jelas sampai La Oro di dunia barulah dihentikan kilat petir itu. Keesokan harinya, ketika fajar baru menyinsing, matahari baru saja terbit kebetulan terjaga Manurungngé di Atawareng dari tidurnya  pada bambu betung tempatnya berbaring. Disiahkannya tutup kepalanya, dilihatnya La Oro Kelling’  ‘Malluru maneng I La Sualang teppésawé i [maddila]lengi pageq pareppaq. Palélé bobo uaé mata Manurungngé ronnang makkeda, “Maling no ritu, I La Sualang, Paddengngengngé, Lé To Sunraé, Pérésolaé, To Allebboreng, Pulakalié. Menyerbu semua I La Sualang tak membiarkannya memasuki pagar halilintar.  ‘Berlinang air mata Manurungngé sambil berkata, “Sudah tak waras engkau, I La Sualang, Paddengngengngé, To Sunraé, Pérésolaé, to Alebboreng, Pulakalié.’  ‘Apaq monro ni Wé Nyiliq Timoq mallaibini pusa rampenna paricittana, rimasuaq na mupa sia sebbu katinna.” Nasikadong mpali adanna To Palanroé mallaibiné. Narété langiq napappaq baja, inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé, natokkong ronnang Manurungngé mammaq sisampuq mallaibiné, lé majjumata ri pinceng puté,  makkalinong ri wajang-mpajang, timpaq salénrang lakko maccellaq, mota nyameng ngi ininnawanna. Natijjang ronnang lalo saliweng’  ‘Sebab Wé Nyiliq Timoq suami-istri tiada menantu pikirannya lagi, karena belum juga memperoleh keturunan.” Maka sepakatlah To palanroé suami-istri, Fajar pun menyinsing keesokan harinya baru saja fajar menyingsing, saat itu bangunlah Manurungngé masih satu sarung dengan istri, mencuci muka di mangkuk putih  menata diri di muka cermin, membuka cerana keemasan lalu menyirih,  mengunyah sambil menenangkan hatinya. Bangkit ia lalu keluar’  ‘Natakkamemmeq lalo tinrona Manurungngé. Lé aséra ni wenni tikkaqna tudang ri Kawaq mamasé-masé, tengnginang engka nasellaweng ngi pangngemmerrenna Sangiang Serri.  ‘Nyenyak sekali tidurnya Manurungngé. Sudah Sembilan hari berada di bumi menyedihkan tak pernah sekalipun dilewati kerongkongannya Sangiang Serri.’  ‘nacabbéngi wi aruddaninna ri Boting Langiq. Sala maggangka tengnga rampenna ininnawanna méngngarangi wi sélingérenna. Nagiling mua Manurugngé makkarumimmiq palari soloq uaé nyiliq maruddaninna ri langiqé ri allingéreng to ri Langiqna. Sessuq nasompa wali makkeda ri Boting Langiq “Temmappangéwa mua ni sia, La Puangngé, to riuloqmu aga ubajéng tudang ri lino mamasé-masé nabettu dinging, natalloq roja ompoq essoé, nairiq anging natappoq bajéq,’  ‘timbul rasa rindunya pada Boting Langiq. Hampir hilang batas ketenangan hatinya mengenangkan saudara-saudaranya. Berpaling Manurungngé sambil menggerutu mencucurkan air mata kerinduannya pada langit pada orang tua kehiyangannya di langit Dengan sujud menyembah ke Boting Langiq ia berkata, "tiada membantah orang yang engkau turunkan, Tuanku, apa gunanya saya tinggal di dunia menderita dirasuk dingin, tak dapat tidur hingga matahari terbit, diembus angin, ditimba badai,’  ‘Makkamparang ni I La Sualang namarukka na I La Bécociq, namaréwo na paddengngengngé, pérésolaé, siulangkeq ni lé to Sunraé, to Alebboreng, Pulakalié.  Malluru to ni paddengngengngé, samma tijjang ni ata déwata tessérupaé, lé pangonroang tonroq wéroé teppésawé i maddilaleng ngi tonroq pareppaq Manurungngé.’  ‘ La Sualang langsung menegur, demikian pula I La Bécociq, serta pemburu setan dan *p*é*r*é*sola*é juga sudah ramai membuat orang Sunra menjadi sibuk, serta orang Alebboreng Pulakalié. Para pemburu telah menyerbu, serentak bersamaan berdiri para hamba sahaya, para penjaga pekarangan istana kemilau tak mengizinkan Manurungngé memasuki pekarangan agung.’  ‘nasipacokkong ri paricitta naritaroang samudda perriq Wé Datu Sengngeng, batara Lattuq. naripasompeq La Maddukelleng mapparukkuseng ri Tana Ugiq lé nasiala I Wé Cudaiq, nasicokkongeng Daéng Risompa, Punna Bolaé ri La Tanété nasekkoqé pajung ri Cina. Naripallajang matti Wé Abéng ri Boting Langiq mapparukkuseng ri Senrijawa.” Natudang mua Batara Guru lé takkajenneq lé ri olona To Palanroé pusa rampenna ininnawanna méngkalingai wukkaq timunna datu déwata ncajiangngé ngngi.’  ‘Perasaan jatuh cinta dan ini akan membawa kesukaran bagi Wé datu Sengngeng dan Batara Lattuq. Kelak La Maddukelleng akan diperintahkan merantau mencari jodoh di Tana Ugiq mengawini I Wé Cudaiq, menikahi Daéng Risompa Punna Bolaé ri La Tanété yang dinaungi payung di Cina. Sedang Wé Tenriabéng akan melayang ke Boting Langiq berjodohan dengan orang Senrijawa.” Batara Guru duduk termenung saja dihadapan To Palnroé tak menentu perasaan dalam hatinya mendengar ucapan raja dewa yang melahirkannya.’  ‘Séré mangawaq mangawelloang passigeraqna ri laleng mpalasuji sokori. Nassama-samang lé ritaroang léjjakeng tana La Pangoriseng, La Temmalollong, La Temmalureng, I La Lumpongeng, La Pattunereng, Pamadeng Letté. Sinukerenna lé ritaroang léjjakeng tana téa ni nratu ri langkanaé La Pangoriseng massélingéreng.  Naia mana sia natungka mattoddangngé ri awa cempa massélingéreng.’  ‘Menari mengayun mengibaskan ikat kepalanya di tengah gelanggang keemasan. Bersamaan pula mereka diadakan upacara pijak tanahnya La Pangoriseng, La Temmallollon, La Temmallureng, I La Lumpongeng, La Pattunereng dan Pamadeng Letté. Semenjak selesai upacara pijak tanah mereka sudah tidak tenang lagi tinggal di istana La Pangoriseng bersaudara. Tiada lain yang dikerjakan hanya pergi ke gelanggang di bawah pohon asam bersaudara.’  ‘tudang ri Kawaq mamasé-masé tangnginang engka nasellaweng ng pangngemmerrenna tabuq maloang. Nadenniari wekkeq nagiling Batara Guru natudduang ngi sampuq riwajo uleng langiqna. Napué dua lé awoq petting naléwurié. Narété langiq napappaq baja, natokkong ronnang Manurungngé ri awoq petting naléwurié. Natarénréq na lé tikkaqé natokkong mua La Togeq Langiq nalokka-lokka ri aleqé lé ri wirinna palojangngé.’  ‘berada di bumi dalam keadaan yang menyedihkan tak pernah ada yang lewat di kerongkongannya makan yang memuaskan. Dini hari benar berpalinglah Batara Guru menendang kain biru bertatahkan bulan. Sehingga terbelah dua bambu betung tempatnya berbaring. Ketika fajar menyinsing keesokan harinya terbangun saat itu Manurungngé dari bambu betung tempatnya berbaring. Matahari pun telah bergerak naik bangkitlah La Togeq Langiq pergi berjalan-jalan ke hutan di pinggir air.’  ‘Lé nasamanna letté pareppaq sammeng korana to botoqé. Natettong mua lé takkajenneq to ritaroé tuneq ri Kawaq. Napéma gga na to botoqé sisullé-sullé ménréq malleppeq ri wala-wala ulawengngé. Baiccuq-iccuq maneng taué natuju nyiliq makkoro-koro maneng gemmeqna.’  ‘Bagaikan petir halilintar suara teriakan pemain judi. Maka berdirilah termenung ia yang dijadikan tunas di bumi. Maka terpandang olehnya para penjudi bergantian tampil di gelanggang keemasan. Kecil-kecil tampaknya orang di sini keriting semua rambutnya.’  ‘Kua adanna Linrung Talaga, "Naélorang ko kaka puatta ménréq ri bola ri sao Selliq wara-waraé.” Natarakkaq na Batara Guru sitoéq jari massappo siseng tuppu addénéng lakko rirupa, risampéangang sussureng keno, majjalékkai panapeq sodda, nennung palapaq anriu kati, lalo muttama liweng alawa tengnga mpokori téma tanrajo Demikian kata Linruq Talaga,’  ‘Sembari berkata Linrung Talaga, “Sri Paduka menharapkan kakanda ke rumah ke istana *sao Selliq* yang keemasan.“ Maka berangkatlah Batara Guru saling bertautan jari bersepupu sekali menginjakkan kaki pada tangga berukir, dipegangkan pada susuran tangga kemilau, melangkahi ambang pintu keemasan, menyusuri lantai papan gemerlap, terus masuk melewati sekat tengah membelakangi daun pintu.’  ‘Lé tennasedding ni watanna Batara Guru nréweq ri lino natakkadapiq ri aleqé. nasoroq léwuq ri awoq pettung sénonnorenna makkatawareng tukkuq ménéqna tudduang mua sampuq riwajo uleng langiqna.’  ‘Tak erasa lagi tubuh Batara Guru telah kembali ke dunia tiba di hutan. Surut berbaring ia di bambu betung, sesamanya turun ke bumi sambil menutup kepalanya, membungkus kakinya dengan kain biru langit berhiaskan bulan.’  ‘tasséuanna uasé kati. Natokkong ronnang to ritaroé tuneq ri Kawaq, naséturuq na La Oro Kelling lao makkoko. nasépong aju natubbang Manurungngé, lé naséteppa-teppa ajué ri tonroq tasiq.’  ‘masing-masing sebuah kampak keemasan. Maka bangkitlah ia yang ditempatkan sebagai tunas di bumi, sepakat La Oro Kelling pergi membuka kebun. Hanya sebatang kayu saja yang ditebang Manurungngé, saling menindihlah batang kayu di tepi pantai.’  ‘Riuloq maneng pabbanuaé sola langkana. Riuloreng ni baruga wéro Ellung Pareppaq ammésorenna, cempa makkatuq, woddi mabbiniq. Manippeq maneng nonnoq ri lino makkatawareng, manaq sakkeqna ri Boting Langiq.’  ‘Diturunkan semua penduduk beserta rumahnya. Diturunkan pula gelanggang kilat Ellung Pareppaq tempatnya bersantai, pohon asam yang teratur, *woddi* yang berjejer. Sudah turun semua di dunia menjelma, pusaka lengkapnya dari Boting Langiq.’  ‘"Kerruq i mai cabbéng sumangeq jiwa datummu, anaq ponratu, énréq ko mai ri langkanamu.’  ‘"Kur semangat jiwa kedatuanmu, anak,naiklah kemari ke istanamu’  ‘Lalo muttama Batara Guru risampéangeng tangeq pareppaq majjalékkai alawa guttuq lé ri jajareng wéro rakkileq sawé maccokkong ri ménéq lamming palagunaé riwali-wali lé ri anrinna.’  ‘Masuk ke dalam Batara Guru dibukakan pintu halilintar melangkahi ambang guruh di pendepo kilau-kemilau duduk di atas peterana bulan diapit oleh adik-adiknya.’  ‘Watanna mua La Patigana malékkéri wi parajo kati lé awoq petting naléwurié to mangujué nonnoq ri Kawaq, ri Alé Lino. Mappangara ni To Tenrioddang paléssoriwi tojang rakkileq ripangujué nonnoq ri Kawaq.Watanna mua Patotoqé lé patonang ngi ro tojang lakko, lé awoq petting naléwurié lé sebbu kati sekkawarenna.’  ‘La Patigana sendiri yang mengikati dengan tali emas bambu betung tempatnya berbaring di yang dipersiapkan turun ke bumi, ke pusat dunia. Memerintahlah To Tenrioddang meletakkan ayunan keemasan yang dipersiapkan turun ke bumi. Patotoqé sendiri yang menaikkan di ayunan emas, bambu betung tempat berbaringnya anak kesayangannya.’  ‘Talleppeq ada madécéng to pa To Palanroé natijjang ronnang Punna Batara. Watanna mua tumpuq sompa i genrang rakkileq sépammanaqna lolangengngé ri Rualletté.  Nasiseng mua ronnang ritumpuq nasamma-samang maneng timummung ri laleng pageq anaq déwata tessérupaé, tudang mattajeng ri awa cempa Tanra Tellué. Kua adanna To Palanroé, “Appangara o, Sangka Batara, narileggareng calikerraqna lé langiqé’  ‘selesai ucapan To Palanroé berangkatlah Punna Batara. Dia sendiri yang memukul gendang petir pusaka kerajaan di Rualletté. Sekali saja dipukul saat itu serentak semua orang di dalam pagar anak dewata nan banyak duduk menunggu di bawah pohon asam *Tanra Tellu.* Berkata To Palanroé, “Memerintahlah engkau, Sangka Batara, agar pintu langit dibuka.’  ‘Ngkiling makkeda To Palanroé, “Aré ri awa lé naporéwo [liseq se]kkoreng risettuanna kawalakié?” Taddakka-rakka lé anaq datu to Abangngé. lé rialaé liseq jajareng ri sao kuta pareppaqé, nruttung panimpaq lakko natellong  napémagga i datu puanna lokka ri awa ri pageqé. Sessuq nasompa wali mekkeda  lé anaq datu to Abangngé, “Rara paleqku matula, Puang, awing lasuna pangngemmerrekku, tekkumatula bali o ada datu puakku to ritaroé tuneq ri Kawaq.”  Kua adanna to risinauq pajung rakkileqédé ri langiq, “Tarakkaq sa o, lé anaq datu to Abangngé, paddiraté i datu puammu.”’  ‘Berpaling sambil berkata To Palanroé, “Apa gerangan di bawah yang diributkan  ayam kurungan anak-anak itu?“ Bergegas anak datu dari Abang yang dijadikan biti perwara di istana *sao kuta pareppaq*é*,* mebuka jendela lalu menjenguk memperhatikan Sri Paduka pergi menuju pagar. Sujud menyembah sambil berkata  anak datu dari Abang, “Kutadahkan kedua tapak tanganku, bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tak terkutuk hamba menjawab perkataan Sri Paduka yang ditetapka sebagai tunas di bumi.” Berkata ia yang berpayung kila dilangit,"Bangkitlah kalian anak datu dari Abang mengundang tuanmu.“’  ‘Lé massimang ni mangkauqé ri Pérétiwi. Mapparénang ni To Palanroé, Datu Palingéq. Tennasedding ni ronnang watanna nonnoq ri Uriq Liu mangkauqé ri Toddang Toja. sélingérenna To Palanroé, sappo sisenna anauréna. Pada taddéweq maneng mua ni rijajianna To Palanroé. Pada taddéweq maneng mua ni lolangenna’  ‘Maka minta dirilah raja Pérétiwi. Memberi izin pula To Palanroé, Datu Palingéq.  Tak terasa oleh dirinya turun ke Uriq Liu, raja di Toddang Toja. Serentak masing-masing kembali pula ke kampong halamannya saudara To Palanroé, sepupu sekali, dan kemanakannya. Pada kembalilah semua anak-anak To Palanroé.’  ‘Ngkiling makkeda La Patigana ri makkunrai ripawekkeqna, “Lé taro sai ni, Datu Palingéq, napéneddingi masé-maséna Batara Guru tudang ri Kawaq. Lé nainappa tapattoddangeng manaq sakkeqna, langkana wéro ricokkongenna. Tauloreng ngi Wé Lélé Ellung, Wé Saung Nriuq, Apung Talaga, lé naéwa i siraga-raga. Tauloq toTalaga Unruq, Wélong Mpabareq inanyumpareng rojéngengngé ngngi, lé pungo lebbiq sialénaé, joaq makketti séwekkerenna. Rékkua matti lé masigaq i tapanonnoreng manaq sakkeqna, tennaisseng ngi matti aléna’  ‘Berpaling sembari berkata La Patigana kepada perempuan belaiannya, “Biarkan saja dahulu, Datu Palingéq, dia merasakan penderitaan Batara Guru tinggal di bumi. Kemudian baru kita turunkan segenap pusakanya, istana keemasan tempat tinggalnya. Kita turunkan untuknya Wé Lélé Ellung, Wé Saung Nriuq, Apung Talaga, temannya saling menghibur. Kita turunkan pula Talaga Unruq, Wélong Mpabareq inang pengasuh yang memeliharanya, saudara sesusuannya yang anggun, juak beribu sebayanya. Kalau terlalu cepat kita turunkan pusaka lengkapnya, nanti ia tidak tahu dirinya.’  ‘Nonnoq mua no ri Alé Lino, Batara Guru, lé muala i mupaénréq i ri langkanaé. Lé ajaq sana muajjelleq i. Naia sana ritu mujelleq lé wettengngé, lé bataqé, mempeq tinio tudang ri Kawaq.” Paddéweq ada Patotoqé, "Sangiang Mpajung, sitinroasang ngi Batara Guru mupatoddang ngi ri Alé Lino, musampéang ngi lé tarawué ri sunna langiq. Ajaq na mai lé nallauling Batara Guru ri Boting Langiq.“’  ‘Turun sajalah engkau ke bumi, Batara Guru, ambillah dan bawalah ke istana. jangan dahulu engkau memakannya. Yang engkau makan biarlah dahulu gandum dan jagung, yang akan menghidupimu tinggal di dunia.“ Kemudian berkata Patotoqé,  "Engkau, Sangiang Mpajung, temanilah Batara Guru turun ke Alé Lino, engkau gantungkan pelangi di sudut langit, supaya tidak pergi-pulang lagi Batara Guru ke boting Langiq.“’  ‘Kua mua ni ellung mangngénréq turung rupanna to ritaroé tuneq ri lino tuncuki jari turung rupanna ata déwata monroangngé ngngi ri Abang Letté. Masaiq mua mpukkaq timunna Batara Guru ronnang makkeda, “Maling no paléq, I La Sualang, teppaisseng no I La Bécociq, temmuisseng ni to ritaroé tuneq ri lino?“ Kerrang mpulunna paddengngengngé, ténré aléna I La Sualang, I La Bécociq, napada soroq maneng malleku lé ri awana naikengngé. Napada sompa maneng makkeda ata déwata temmilinoé, “Teppaisseng ngi, puang, atammu.”’  ‘Bagaikan awan berarak wajah yang dijadikan tunas di dunia menunjuki wajah-wajah hamba yang banyak yang menjaga Abang Latté. Alangkah murkanya Batara Guru membuka mulut, katanya, "Apakah engkau sudah bingung, I La Sualang, tak tahu lagi, I La Bécociq , tak mengenal lagi yang dijadikan tunas di dunia? Bulu roma para pemburu itu berdiri, badan I La Sualang dan I La Bécicoq bergemetaran, lalu serentak semuanya mundu sambil berjongkok di bawah tangga. Hamba dewa yang tidak tinggal di dunia itu semua menyembah sambil berkata, “Hambamu benar-benar tidak mengenalmu, Paduka.”’  ‘Lé kuaseng ngi La Pangoriseng napomanaq i ri Takkébiro, nassébirittang ri Kawu-Kawu.“ Natellung kéteng mua jajinna La Pangoriseng nalilu kéteng Wé Saung Nriuq.  Nalimang mpuleng lé babuana naritunuang tédong camara tebbanna ratuq. Nariténa na sanro sumampaq samaritué naritaroang leppeq patola tebbana ratuq.’  ‘Kuberi ia nama La Pangoriseng yang mewarisi Takkébiro, mengatasnamakan Kawu-Kawu.“ Tiga bulan lahirnya La Pangoriseng tiada haid pula Wé Saung Nriuq. Lima bulan usia kandungannya lalu dipanggangkan ratusan ekor kerbau cemara. Maka dipanggillah dukun dan bidan dengan memberikan ratusan lembar kain.’  ‘Nalimang kéteng lé b'abuana , naritunuang tédong sératuq. Nariténa na sanra sumampaq samaritué, ri lapiq kajé leppeq patola. Engka ni ménréq sanro datué,  napolé tudang ri seddéna Tenritalunruq, nariwellereng lé sinaléwa, naritodongi darati Kelling, nawali-wali lé api nyala tebbana pulo.’  ‘Lima bulan saja usia kandungannya, lalu dipanggangkan ia ratusan ekor kerbau. Maka dipanggillah dukun dan bidan disertai alas kaki dan kain berlipat. Maka tiba pula di istana bidan raja, langsung duduk di dekat Tenritalunruq,  dibentangkan tikar yang dilapisi kain dari Kelling, diapit puluhan api menyala.’  ‘Natellung taung mua jajinna La Pangoriseng nalilu kéteng Apung ri Toja.Nalimang kéteng lé babuana natunu tédong tebbana ratuq. Nariténa na sanro sumampaq samaritué ri lapiq kajé leppeq patola tebbanna ratuq. Engka ni ménréq ri langkanaé,  napolé tudang lé ri olona lé tompoqé, nariwellerang lé sinaléwa naritodongi darati Kelling. Naléwuq ronnang Apung ri Toja nawali-wali lé api nyala.’  ‘Tiga tahun lahirnya La Pangoriseng tiada haid pula Apung ri Toja. Lima purnama usia kandungannya dipangganglah ratusan ekor kerbau. Maka dipanggillah dukun dan bidan disertai alas kaki dan lipatan kain ratusan lembar. Setelah tiba di istana. ia langsung duduk di hadapan yang dimunculkan, dibentangkan tikar yang dilapisi kain dari Kelling. Maka berbaringlah Apung ri Toja. diapit dengan api menyala.’  ‘Natangnga duang pulo wenninna tabbusellona Wé Temmaddatuq, naripaénréq ri tojang lariq La Pangoriseng massélingéreng. Lilu si kéteng Wé Saung Nriuq.  Nalimang kéteng naripuppung na cero datué, naritunuang tédong sératuq.’  ‘Baru lima belas hari setelah lahirnya Wé Temmaddatuq, dinaikkanlah ke ayunan tali  La Pangoriseng bersaudara. tiada haid lagi Wé Saung Nriuq. Lima bulan saja diusap dan diurutlah kandungannya, dipanggangkan ratusan ekor kerbau.’  ‘Na limang kéteng lé babuana naritunuang tédong sératuq.  Lé naripuppung cero datué.’  ‘Lima purnama usia kandungannya dipanggangkan ia seratus ekor kerbau. Diusap dan diurutlah kandungannya.’  ‘Nalilu kéteng Apung Talaga. Nalimang kéteng lé babuana, naritunuang tédong maddatuq. Lé naripuppung cero datué. Lé naséra mua kétenna lé nassaliweng ri sinaléwa ulawengngé. Natimang sanro napariwakkang lé samaritu.’  ‘Tiada haid pula Apung Talaga. Lima purnama saja usia kandungannya,  dipanggangkan ia ratusan ekor kerbau. Diusap dan diurutlah kandungannya.  Sembilan purnama saja lahirlah di atas tikar emas, ditadah dukun dipangku bidan.’  ‘Namaéloq na nréweq ri lino. Kua adanna Linrung Talaga, “Lé tudang sano, kaka ponratu, lé muabenni ri Toddang Toja mumébaja pa ménréq ri lino, lé muattabuq-tabuq maloang, inanré sakkeq to Toddang Toja, lé tennasellung sia barammang nariattabuq.”’  ‘Dia pun hendak kembali ke dunia. Demikian kata Linrung Talaga, "Duduklah dahulu, paduka kakanda, dan bermalamlah di Toddang Toja nanti besok engkau naik ke dunia, agar engkau makan aneka ragam makanan, nasi lengkap orang Toddang Toja,  makan yang tidak dipanggang di atas api.”’  ‘Nasama terri maneng makkeda lé anaq datu to Abangngé lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq, “Kerruq i mai, Puang Ponratu, jiwa datummu cabbéng sumangeq to ri Langiqmu, lémpo ko tengnga lé jajareng mubokorié.” Nainappa na Manurungngé nennung palapaq anriu guttuq, pole nennungi lé tangnga telling ratuq latteqna sao kutaé. Natakkadapiq majjalékkai alawa guttuq, sikkurang mpali tangeq pareppaq  nacabbéngi wi ncajiangngé ngngi sibali tudang mallaibini ri ménéq lamming rakkilieqé.’  ‘Serentak semuanya menangis sembari berkata anak datu dari Abang yang dijadikan biji perwara di Boting Langiq, "Kur semangat jiwa kedatuanmu, Sri Paduka, tetaplah jiwa kehiyanganmu, marilah ke tengah balairung yang kautinggalkan.“ Barulah Manurungngé menelusuri lantai papan dari guruh, melalui dua ratus lima puluh  petak istana *sao kuta.* Sampai pula melangkahi sekat guntur, menyeruakkan pintu halilintar mendapati orang tuanya duduk berdampingan suami-istri di atas peterana petir.’  ‘Kua adanna Patotoqé, “Aga muajja Batara Guru muénréq mai ri Boting Langiq,  mukawari wi lolangengngé ri Rualletté? Apaq uaseng, La Togeq Langiq, manippeq maneng mua ni nonnoq manaq sakkeqmu makkatawareng. Ajaq na mai maullaoling ri Boting Langiq mukawari wi lolangengngé ri Senrijawa. To lino na o lé kudéwata.”’  ‘Demikian kata Patotoqé, "Apa gerangan maksudmu Batara Guru datang ke mari di Boting Langinq, mengurangi kekeramatan negeri Rualletté? Pada hematku, La Togeq Langiq, sudah habis semua diturunkan pusaka lengkapmu ke bumi. Janganlah engkau bolak-balik ke Boting Langiq mengurangi kekeramatan negeri di Senrijawa. Engkau telah menjadi manusia, sedang aku dewata.“’  ‘Engka ni ménréq ri langkanaé samaritué. Ripassakkekang gauq datu to ri Langiqna Wé Lélé Ellung, nariwellereng lé sinaléwa to Sawang Kuttu. Naléwuq ronnang Wé Lélé Ellung nawali-wali busu lampungeng tebbanna pulu.’  ‘Sang dukun pun datang. Disiapkanlah upacara kehiyangan langitnya Wé Lélé Ellung,  dihamparkan talam dari Sawang Kuttu. Berbaringlah Wé Lélé Ellung dikelilingi puluhan banyaknya tempayan upacara.’  ‘Naripuppung na céro datué. Natokkong ronnang Wé Lélé Ellung. Natellung kéteng mpéggang mua na pura ripuppung céro datué, natangnga benni mawajiq mua  nacabbéngi wi lasa babua. Natokkong ronnang Wé Lélé Ellung lé mattoncéngi lanrang patola lailaiseng, potto to lebbiq, tennadapiri madécéng sanro, natabbusello ri sinaléwa ulawengngé. Natimang sanro napariwakkang lé samaritu. Kua adanna Manurungngé, "Lé aga ritu, sanro sumampaq samaritué, rijajiakku?’  ‘Maka diusaplah kandungannya. Wé Lélé Ellung pun bangun kembali. Tiga purnama telah lampau sesudah pengusapan kandungan, pada suatu tengah malam perutnya terasa sakit. Segera bangun Wé Lélé Ellung berpegang erat pada *lanrang patola lailaiseng*, dan gelang orang yang anggun, belum sampai sang dukun, meluncurlah ke atas tikar emas. Ditadah dukun dipangku bidan. Berkata Manurungngé, "Apa gerangan, hai dukun, putraku itu?‘  ‘Napitung mpuleng mua na jajinna tabbusello ri sinaléwa ulawengngé natimang sanro napariwakkang lé samaritu. Ngkiling makkeda Manurungngé,  “Lé aga ritu, sanro sumampaq, cero datué?” Sessuq nasompa wali makkeda samaritué, “Lé woroané, Puang Manurung, tau kubbaé.” mécawa mua ronnang makkeda Batara Guru, “Natuo watang mua céroé rijajiakku. Lé kuaseng ngi La Temmaukkeq, napomanaq i ri Toddang Mpelleq, nassébirittang ri Uluwongeng.”’  ‘Tujuh bulan saja setelah lahir meluncur ia di atas tikar emas ditadah dukun dipangku bidan. Berpaling sambil berkata Manurungngé, “Apakah gerangan, dukun, bayi itu?”  sujud menyembah berkata sang dukun, ˝Lelaki, Tuanku Manurung, orang baru ini.“  Tertawa sambil berkata Batara Guru, ˝Mudah-mudahan selamatlah anakku. Kuberi ia nama La Temmaukkeq, mewarisi negeri Toddang Mpelleq, mengatasnamakan Uluongeng.“’  ‘Napaitung taung to na jajinna La Pangoriseng, naritaroang léjjakeng tana, naripalléjjaq ujung lolangeng, naripattoddang ri barugaé, ripaccinaga sawung maroaq timpaq sekkoreng massélingéreng, pésisiq manuq, maluq pamulang, mappasiuno manuq mallengngeng risettuanna.’  ‘Tujuh tahun setelah lahir La Pangoriseng, maka dibuatkanlah upacara pijak tanah,  dibawa ke ujung jalan, mengunjungi gelanggang belajar sabung yang ramai, membuka kurungan bersaudara, menilik ayam, mengenakan pembulang,  mempertaruhkan ayam andalannya.’  ‘La Pangoriseng bersaudara.Tiada lain yang dikerjakan hanya pergi ke gelanggang di bawah pohon asam bersaudara.’  ‘La Pangoriseng massélingéreng.Naia mana sia natungka mattoddangngé ri awa cempa massélingéreng.’  ‘Sellaq mallabuq mattampu aro ronnang makkeda Talaga Unruq, Wélong Mpabareq, “Magi, La Puang, temmuuloq kaq sia ri lino kupada tuo kupada mate anaq déwata rirojéngekku?” Ala mettéq ga To Palanroé. Natudang mua palingéqé pasikaraka tattincarinna pabbalobo i uaé nyiliq maruddaninna. Sala maggangka tengnga rampenna ininnawanna Patotoqé méngngerangi wi anaq pattola mula éloqna.  Maulésang ni Sinauq Toja maéloq nonnoq ri Toddang Toja.’  ‘Berseru sambil menepuk dada berkata Talaga Unruq, Wélong Mpabareq, “Mengapa, Sri Paduka, daku tidak diturunkan juga ke dunia, supaya aku sehidup semati anak dewata kesayanganku?” Tidak menyahut To palanroé. Palingéqé hanya duduk sembari saling mempertautkan jarinya mencucurkan air mata kerinduannya. Hampir hilang batas ketenangan jiwa Patotoqé mengenang putra mahkota anak sulungnya.  Gelisah pula Sinauq Toja hendak turun kembali ke Toddang Toja.’  ‘Nacukuq mua Manurungngé ronnang nainung. Namaéloq na ronnang taddéweq ri awoq petting naléwurié. Nagiling mua lé massailé napérmagga i Punnaé Liu lé mallingkajo aju ri unynyiq. congaq makkeda Punnaé Liu, “Tonang ko mai ri alekkeqku, Batara Guru, kunonnorang ko ri Uriq Liu munyiliq to i ri Toddang Toja, mupémagga i sappo sisemmu.’  ‘Merunduk Manurungngé lalu minum. Ketika itu ia mau kembali ke bambu betung tempatnya berbaring. Dia menoleh sembari memandang terlihat olehnya penguasa telaga berpakaian warna kuning. Dengan menengadah penguasa telaga berkata, Naiklah ke atas punggungku dikau, Batara Guru, kuturunkan engkau ke Uriq Liu agar engkau melihat-lihat pada Toddang Toja,  berjumpa dengan sepupu sekalimu.’  ‘Natettong mua ri tonroqé Manurungngé. Sala maggangka tengnga rampenna ininnawanna malai rudduq ronnag watanna ri Boting Langiq, onrong batara tenritappuqna ri Rualletté baruga wéro pareppaqé, ammésorenna ri Boting Langiq, ri Léténg Nriuq lé riwégganna tennaguliga langiq parimeng To Palanroé. Nasitujuang mpéggang mua i nruttung panimpaq lakko natellong Linrung Talaga napémagga i sappo sisenna tettong senranreng lé tonroqé. Sompa makkeda Linrung Talaga, Napada-pada sappo sisekku to nataroé tuneq ri Kawaq sélingéremmu ri Boting Langiq. Natalloq rio Sinauq Toja, guru ri Selleq mallaibini. Ngkiling makkeda massao Selloq wara-waraé ri toddang Toja, Attoddang na o, Linrung Talaga, mutampai wi mai naénréq datu kakamu. Taddakka-rakka ronnag mattoddang Linrung Talaga manajang sebbu sépattoddangeng nasawé mua na warekkeng ngi pabbessorenna sappo sisenna.’  ‘Maka berdirilah Manurungngé di pekarangan. Hampir hilang batas ketenangan hatinya membandingkan dirinya waktu di Boting Langiq, tempat batara tak bertara di Rualletté gelanggang kilat halilintar, tempatnya bermain di Boting Langiq, di Léténg Nriuq ketika belum lagi diupayai oleh To Palanroé. Kebetulan sekali membuka jendela sambil menjenguk Linrung Talaga dan melihat sepupu sekalinya  berdiri sejajar dengan pagar. Sembari menyembelih Linrung Talaga berkata, Sama rupanya dengan sepupu sekaliku yang ditempatkan menjadi tunas di bumi oleh saudaramu di Boting Langiq. Gembira sekali Sinauq Toja, Guru ri selleq suami-istri. Berkata yang empunya istana *sao Selliq* keemasan di Toddang Toja, Turunlah engkau, Linrung Telaga, panggil kemari kakakmu itu. Bergegas turun Linrung Talaga ada seribu berteman langsung ia memegang lengan sepupu sekalinya.’  ‘Rara paleqku, La Puangngé, awang lasuna pangngemmerekku tekkumatula patalinré ko, Puang, kuseddé patalinré ko lalo saliweng. Nasitujuang mpéggang mua i giling tinrona Patotoqé, naruaq mua méngkalinga i wukkaq timunna lé anaq datu to Abangngé lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq. Taddakka-rakka mpangung maccokkong To palanroé riulillingeng ulampu kati limpengié ngngi ripamoléang calaq goari guttuq nalalo, sawé maccokkong ri ménéq lamming guttuq pareppaq, paddinru tudang mallaibini.’  ‘Kutadahkan kedua tapak tanganku, Tuanku, bak kulit bawang tenggorokanku semoga aku tak terkutuk membangunkanmu Sri Paduka, kubangunkan agar Paduka Tuan pergi ke depan. Kebetulan sekali Patotoqé terjaga dari tidurnya tergugah mendengar ucapan putra bangsawan orang Abang yang menjadi biti perwira di Boting Langiq. Bergegas bangun lalu duduk To Palanroé, dibukakan kelambu keemasan yang mengitarinya, kunci kamar untuk ia berlalau, langsung duduk di atas peterana guruh halilintar duduk berdampingan suami-istri.’  ‘Napada terri maneng mua na anaq déwata manurungngé. Kua mua ni soloq mallari assaliwenna uaé nyiliq mabbalobona Wélong Mpabareq, Talaga unruq tuju nyiliq i anaq déwata rirojéngenna lokka ri awaq tennapolaleng sinrangeng guttuq, tennasekko i pajung rakkileq, tennaroasi to Abang Letté, tennaduluq i céraq matasaq to Widéq Unruq, tennalalengeng watang lolangeng to Rualletté.’  ‘Bertangisan semua anak dewata yang diturunkan. Bagaikan air mengalir keluarnya air mata bercucuran Wélong Mpabareq, Talaga Unruq anak dewata asuhannya bepergian tanpa mengendarai usungan guruh, tak dinaungi payung petir, tak disemarakkan oleh orang Abang Letté, tak diiringi bangsawan tinggi dari Widéq Unruq, tak didahului oleh penjaga negeri dari Rualletté.’  ‘La Ora mani nasitinroseng. Terri makkeda Talaga Unruq, Wélong Mpabareq, Attoddang na o, anaq déwata manurungngé, mutinrosi wi mai naénréq ri langkanaé datu puammu. Telleppeq ada madécéng to pa Wélong Mpabareq, Talaga Unruq, nassama –samang maneng tarakkaq anaq déwata manurungngé larung-larung ngi datu puanna, madditengngai tonroq langkana, tuppu addénéng unruq sibali, risampéangeng sussureng mpéro. Lé nasamanna ureng ri langiq terréang mpennoq rakkileqé mai manaiq ri langkanaé.’  ‘Hanya La Oro saja rupanya yang mengiringinya. Dengan menangis berkata Talaga Unruq, wélong Mpabareq, Pergilah kalian anak dewata yang diturunkan, mengiringi kemari naik ke istana Sri Paduka. Belum selesai ucapan Wélong Mpabareq, Talaga Unruq, serentah berangkat semua anak dewata yang diturunkan, mengelu-elukan paduka tuannya, memasuki pekarangan istana, menginjak tangga guruh berpasangan, dipegangkan pada susuran kemilau.Bagaikan angin dari langit taburan bertih kemilau dari atas istana.’  ‘lalo saliweng mulu jajareng. Kua adanna Manurungngé, “Kégi anaqmu, To Jabiara,  namasinalaq kutuju mata ri timummungeng tau kubbaé?” Sompa makkeda To Jabiara,’  ‘menuju ke depan mengepalai duduk beradat. Manurungngé berkata, “Ke manakah anakmu, To Jabiara, tiada Nampak olehku di ruang tamu?” To Jabiara menyembah sembari berkata’  ‘tuneq to Toddang Toja natompoq mai mallino.” Nasikadong lappa adanna mallaibiné. Mabbali ada Manurungngé, “Natellu mua lipu malaka lé anurungeng, ri Luwuq mai, ri Tompoq Tikkaq, ri Wéwang Nriuq. Na ia mua kua malang ngi ripoadanna lé naléléi roppo lipué ri Tompoq Tikkaq’  ‘atau turunan Toddang Toja yang muncul ke dunia.” Raja itu suami-istri seia sekata. Manurungngé menjawab, “Hanya tiga negeri indah tempat *manurung* *Luwuq,Tompoq Tikkaq dan Wéwang Nriuq.* Hanya yang menjadi halangan karena kabarnya Tompoq Tikkaq pernah ditimpa musibah’  ‘lé sebbu kati mula éloqna. Kua adanna To Palanroé, “Aga mua ja, Batara Lattuq, muénréq mai ri Boting Langiq mukawari wi lolangengngé ri Boting Langiq,  lé musellungi wauq to lino ri Abang Létté? Apaq mua no lé kujajiang ri langiq ranruq lajuq tinuang sésumangangeqmu, to lino na o, Anaq La Togeq, kudéwata. Marapo ga o ri sangiq taji, nabelléang go pitteq pamulang?’  ‘kepada anak sulungnya. To Palanroé berkata, “Apakah gerangan keperluanmu, Batara Lattuq, engkau naik ke Boting Langiq, mengurangi kehormatan kerajaan di Boting Langiq menebari bau manusia di Abang Letté? Sebab walau engkau kulahirkan di langit, engkau tumbuh menjadi besar, engkau tetap manusia, Anak La Togeq, dan aku tetap dewa. Rapuhkan asahan tajimu, kalahkan engkau dalam sabungan?’  ‘Narilullureng langiq busana naripeccakeng lémo rakkiléq lé papalao rasa moninna rai kalapa lé mabbenninna. Natijjang ronnang La Togeq Langiq cemmé mallangiq ri jarawetta oddang rituling mapedda rasa mappalimpau to Senrijawa.’  ‘Disapukan langir busarnya diperaskan jeruk kemilau yang dapat menghilangkan baunya daki yang melekat pada badannya. Maka bangkitlah La Togeq Langiq  pergi berlangir pada mangkuk guruh besar berkuping menghilangkan bau orang Senrijawa.’  ‘anaq déwata ririjéngenna ri wenni tikkaq. Nasoroq mua Batara Guru lé mappétettiq ri jarasana rakkileqé nasibittéi simpaq rakkileq to Léténg Nriuq naléwoang ngi lé paddaungeng tebbanna ratuq sitaéq-taéq passakko jiwa to ri Langiqna. Ala paja ga uaé nyiliq mabbalobona Batara Guru nawa-nawa I lolangengngé ri Rualletté. Natudang mua Punna Batara sapu-sapu i tariseddéna sélingérenna.’  ‘anak dewata asuhannya siang malam. Kemudian Batara Guru surut mengiringkan diri di jarasana kilat berseliweran kipas kilat mengipasinya dari Léténg Nriuq dikelilingi pedupaan ratusan jumlahnya bersahut-sahutan penyuruh semangat kahiyangannya.  Tak henti-hentinya air mata Batara Guru mengenang keadaan negeri di Rualletté. Maka duduklah Punna Batara mengulas-ulas pinggang saudaranya.’  ‘Malésang ni Punnaé Liu, maéloq nonnoq ri Toddang Toja. Ngkiling makkeda To Palanroé, “Tarakkaq na o, Sangka Batara, lé musitinroq To Tenrioddang lémpo muttama patarakkaq i anaurému La Togeq Langiq.’  ‘Bergeraklah penguasa telaga akan turun ke Toddang Toja. Berpaling lalu berkata To Palanroé, “Berangkatlah, Sangka Batara, siring dengan To Tenrioddang masuk ke dalam mengiringi kebarangkatan kemanakanmu La Togeq Langiq.’  ‘Mamaséang mi datu puatta ri Toddang Toja nalattuang ngi wukkaq timunna lé napatompoq tongeng mua i rijajianna makkatawareng ri Alé Lino, kaka. Naia sana muéwa siraga-raga sappo sisetta ri atawareng.’  ‘Semogalah merasa kasihan Sri Paduka di Toddang Toja hingga terbukti ucapannya ia benar-benar memunculkan anaknya menjelma di atas dunia, kakanda. Dialah temanmu untuk saling menghibur yaitu sepupu sekali kita, di bumi nanti.’  ‘pakkaluri wi lé pattikkaseng mpeluq-welluqna sebbu katinna napaléssoq i lé passingeraq wéro rakkileq sétangngarenna, napatonang ngi lé ri ménéqna anaq pattola riporiona. Nalodung to i potto rianging-kanging kétenna, pasilodung ngi lé ciccing rumaq ri ataunna To Palanroé ciccing rakileq ri abéona Palingéqé. Patotoqé papasangi wi sebbu katinna. Terri makkeda Batara Unruq, ˝Engka o ritu, anaq La Togeq, nonnoq ri Kawaq. Tiwiq ko anaq taletting mperreq, siri atakka, telleq araso, lé wempong mani, wennoq rakkileq to Léténg Nriuq, lé cacubanna to Sawang Kuttu.’  ‘melilitkannya ke pinggang langsing, anak sibiran tulangnya pula ikat kepala kilau-kemilau dandanannya kemudian di letakkan di atas kepala putra mahkota yang dicintainya. Dibukanya pula gelang berhiaskan bulan, bersama dibukanya pula cincin gumawan yang ada di tangan kanan To palanroé, cincin kilat di tangan kiri Palingéqé. Patotoqé sendiri yang memasangi sibiran tulangnya. Sembari menangis Batara Unruq berkata, ˝Adapun engkau, anak La Togeq, turun ke bumi. Bawalah wahai anakku, *taletting mperreq,* *siri atakka, telleq araso,* *wempong mani,* bertih kilat orang Léténg Nriuq, beras berwarna dari Sawang Kuttu.’  ‘panyenynyengi wi nyiliq anaqna, napadengi wi bannapatinn, napatteddéng ngi ininnawanna lé sebbu kati mula éloqna. Tattullémpo to mangujué nonnoq ri lino lé ri olona ncajiangngé ngngi. Watanna mua La Patigana lé parisi wi ri awoq petting rijaianna nasalesseq i patola uleng, natallilingi lé denriora to Wawo Unruq, patéténgi wi lé tippebbati, nataroang ngi siri atakka ri ataunna, telleq araso si abéona, lé wempong mani, wennoq rakkileq, lé cacubanna to Sawang Kuttu.’  ‘menatap lurus pada anaknya, memadamkan jiwanya, melayangkan sukmanya anak sulung kesayangannya. Tersungkurlah ia yang akan diturunkan ke dunia di hadapan Sri Paduka ayahandanya. La Patigana sendirilah yang membaringkan anaknya ke atas bamboo betung, diselimutinya dengan kain berhiaskan bulan, dililiti tirai dari Wawo Unruq, digenggamkannya cemeti warisan, disimpankan siri *atakka* di sebelah kanannya, *telleq araso* di sebelah kirinya, *wempong mani*, bertih kilat, beras berwarna dari Sawang Kuttu.’  ‘ia gi ro makkunraié, Anaq, muala, ia gi sia woroané?” Sompa makkeda manurungngé, “Ritakkalamu, puang, mamasé wéréang dua mua na, puang, kunonnorang ngi ri Alé Lino.” Riwéréang ni Batara Guru Sawérigading Wé tenriabéng, riwéréang ni La sattung Mpugiq I wé Cudai nanonnorang ngi ri Alé Lino, nacabbéngang ngi ri Tana Ugiq. Kua adanna To Palanroé, “Nonnoq mua no matuq rioloq, Batara Guru, na ri munri pa lé ripanonnoq Sawérigading, Wé Tenriabéng’  ‘yang perempuan ataukah yang laki-laki?“ Manurungngé menyembah sambil berkata, “Bila tuanku merahmati berikanlah aku keduanya kubawa turun ke alé Lino.” Maka Batara Guru diberi Sawérigading dan Wé Tenriabéng, La Sattung Mpugiq diberi I Wé Cudaiq membawanya turun ke Alé Lino, membawanya ke Tana Ugiq To palanroé baerkata, “Turunlah dahulu, Batara Guru, belakangan baru diturunkan Sawérigading dan Wé Tenriabéng’  ‘lanyuq-lanyuq i lé sappo siseng mpékka duana naparola i ri Boting langiq.“Lé masiimang ni Batara Guru, mapparénang ni To palanroé. Natarakkaq na Manurungngé lalo saliweng ronnang mattoddang naritimpakang tangeq batara, lé malléjjaki mega makkatuq lé makkarekkeng ri tarawué nasinrang guttuq  napanurung ngi letté pareppaq lé remmang-remmang’  ‘merayu sepupu kedua kalinya mempersuntingnya naik ke Boting Langiq.” Maka Batara Guru pamit, To Palanroé mempersilakannya. Manurungngé berangkat menuju keluar dan langsung turun lalu dibukakan palang pintu langit, menginjak awan beriring memegang pada pelangi dan diangkat oleh guntur diturunkan oleh petir dan kilat,’  ‘Nainappa na ronnang mapadeng api déwata malluaqé. Naritaéngang bajéq rimangkeq to Rualletté. Nainappa na makkatawareng Manurungngé ritanréréang méraq na ota. Kua adanna lé Tompoqé ri watang Mapreq, “Pékkua na gi, Datu Manurung, wukkaq timunna datu puatta To palanroé? Rini mua ga tuneq passéllé nawéréang ngi sebbu katitta?” Mabbali ada Batara Guru,’  ‘Lalu kilat yang menyala padam. Dikipasilah kipas orang Rualletté. ucapan paduka To Palanroé? Lalu Manurungngé menjelma kembali disuguhi sirih lalu menyirih. Yang menjelma di Watang Mpareq berkata, ˝Kakanda Manurungngé, bagaimanakah Adakah tunas pengganti yang bakal diberikan anak kita? Batara Guru menjawab,’  ‘Namannawo na mai wennié riowung billaq lé tikkaqé maranyala ni aratigaé seddé muttama.nagiling ronnang Batara Lattuq sapu-sapu i tariseddéna makkunrainna,  saulari wi wéluaq lampéq mallamoloqna, giling-ngkiling ngi kalaru kati kamaraqé ngngi pabbessorenna. Kua adanna Opunna Luwuq, “Amaséang ngaq, Anri Ponratu, talao tengnga ri goarié, cakkarudduq kaq nacabbéngi aq wéleq maddiméng soroq matinro.” Ala mettéq ga Wé Datu Sengngeng, ala mabbali ada silappa. Natalloq ri I La Tiuleng séroki jari makkunrainna nalaoang ngi ronnang muttama ri goarié,’  ‘Malam sudah tiba cahaya matahari kini telah redup di bagian dalam pelita dinyalakan. Batara Lattuq terbangun dari tidurnya mengusap-usap pinggang istrinya, membelai-belai rambut panjangnya, membalik-balik gelang emas yang melilit lengannya Opunna Luwuq berkata, “kasihanilah aku, Paduka Adinda, mari kita masuk ke bilik, aku mengantuk, aku sudah ingin tidur.” Wé Datu Sengngéng tiada menyahut, tiada menjawab sepatah kata pun. Alangkah gembila I La Tiuleng menggendong istrinya membawanya masuk ke dalam bilik,’  ‘Tarakkaq sa o lé anaq datu to Abangngé, lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq, muteddurang ngaq mai puammu To Palanroé.” Telleppeq ada madécéng to pa Datu Palingéq nassama-samang maneng tarakkaq lé anaq datu to Abangngé lé rialaé liseq jajareng ri Boting Langiq lalo muttama. Nasiténréang bantaleng simpeng wara-waraé lé nasiettoq pidduang lakko rakkileqé. Pada palari ada déwata to Rualletté, pappatalinréq tuneq déwata. Nasessuq sompa wali natudang to Abangngé ronnang makkeda,’  ‘Berangkatlah kalian anak bangsawan dari Abang, yang dijadikan pembantu di Boting Langiq, kau bangunkan Sri Paduka To Palanroé.” Belum selesai ucapan Datu Palingéq serentak semuanya berangkat anak raja dari Abang yang dijadikan biti perwara di Boting Langiq, terus masuk. Bergetaran rajuta bilik keemasan bersentuhan buli-buli keemasan yang kemilau. Sama mengucapkan kata dewata orang Rualletté, alat penjagakan anak dewata. Sujud menyembah sambil duduk orang Abang berkata,’  ‘nappa nonnoq ri Alé Lino. Mammaséang mi To Palanroé nawéréang ngi tuneq passéllé.”Nakadoi ni Manurungngé wukkaq timunna sappo sisenna. Ngkiling makkeda Manurungngé,“Tarakkaq sa o, La Wirang Mpugiq, mupémaggai lé tikkaqé.” Telleppeq ada madécéng to pa to ritaroé tuneq ri Kawaq, natijjang ronnang La Wirang Mpugiq lalo saliweng napémaggai wellang essoé. Najujung mpusu wéggang mua i lé tikkaqé. Nasining baté nréweq parimeng nasawé sessuq sompa natudang lé ri olona Manurungngé. Sompa makkeda La Wirang Mpugiq, “Lé tengnga tikkaq wéggang mua i, puang ponratu, tenrilauq ni bajo-bajoé, tenriajang ni wellang essoé, rijujung mpusu38 wéggang ngi, puang, lé tikkaqé.“ Natarakkaq na Manurungngé lalo muttama ri kalempinna, ritanréréang pabbessorenna nawali-wali lé pabbéroni’  ‘barulah ia diturunkan di Alé Lino. Mudah-mudahan To Palanroé merahmati, dan kita diberi tunas pengganti. ”Manurungngé mengiakan ucapan sepupu sekalinya. Manurungngé berpaling sembari berkata, "Berangkatlah, wahai La Wirang Mpugiq, engkau melihat matahari. ”Belum selesai ucapan yang dijadikan tunas di Kawaq La Wirang Mpugiq berangkat keluar melihat sinar matahari. Tak ubahnya menjunjung tempayang matahari. Cepat-cepat ia kembali lagi sujud menyembah lalu duduk di hadapan Manurungngé. La Wirung Mpugiq menyembah sambil berkata, “Tepat tengah hari, Paduka, bayang-bayang tak condong ke timur, sinar matahari tak juga ke barat, matahari tepat di atas kepala“. Manurungngé berangkat menuju masuk ke dalam biliknya, diangkatkan pangkal lengannya, diapit oleh pembawa kipas’  ‘wukkaq timunna datu puammu lé paddanaca tettallémba ni paricittamu.” Ala mettéq ga Batara Guru tennaissenna bali wi ada datu déwata ncajiangngé ngngi.’  ‘ucapan Sri paduka ibundamu sebagai pemikiran dalam hatimu. ”Batara Guru tak menjawab, sebab ia tak tahu harus menjawab apa pada raja dewa yang melahirkannya’  ˝Rara paleqku, la puangngé, awang lasuna pangngemmerrekku tekkumatula bali o ada. Temmarapo aq, puang ponratu, ri ujung taji tennabelléang to aq, ponratu, pitteq pamulang, tennaléléi roppo lipukku,’  ‘Kutadahkan kedua telapak tanganku, Paduka, bak kulit bawang tenggorokanku kiranya hamba tak terkutuk menjawabmu. Aku tak rapuh di ujung taji, tak kalah pula dalam penyabungan ayam, tak ditimpa musibah negeriku,’  ‘naélorang ko datu puatta Sinauq Toja ri Pérétiwi ménréq manaiq ri Boting Langiq ngkiling makkeda lé Tompoqé ri Busa Émpong ri woroané parolaé ngngi ménréq ri lino, “Pékkua nag i nawa-nawammu, datu manurung, Apaq kua pi garéq, ponratu, ri Boting Langiq nabareq-bareq To Palanroé’  ‘engkau diharapkan oleh Baginda Sinauq Toja di Pérétiwi untuk naik ke Boting Langiq Yang Muncul di Busa Émpong berpaling dan berkata kepada lelaki yang membawanya ke dunia, “Bagaimana pertimbanganmu, raja *manurung*, Sebab menurutnya, nanti di Boting Langiq, Paduka, To Palanroé akan menurunkan’  ‘Lé massamang ni Batara Guru, mapparénang ni To Palanroé mallaibiné.’  ‘Batara Guru minta pamit, to Palanroé suami-istri mempersilakan.’  ‘Naio to na anaq uturuq raju-rajumma, tekkusumpalaq éloq téamu. Tunruq ko anaq ubareq-bareq tuneq ri Kawaq. ”Palari soloq uaé nyiliq maruddaninna ri Boting Langiq. Natarakkaq na Batara Guru massélingéreng nalarung-larung pattuppu bato to Rualletté ceraq matasaq to Limpo Bonga nawali-wali anaq déwata nalalengeng ngi watang lolangeng to Abang Letté.’  ‘Tunduklah anakda kuturunkan sebagai tunas di bumi. “Mengalir air mata rindunya di Boting Langiq. Berangkatlah Batara Guru bersaudara dielu-elukan para pembesar dari Rualletté bangsawan tinggi dari Limpo Bonga diapit oleh anak dewata didahului oleh pemuka masyarakat dari Abang Letté.’  ‘Massisi lao pananrangngé Tanra Tellué, lé Éppangngé, lé Manuqé, lé Worong-Mporong lé Tappitué lé To Sunraé, paddengngengngé, Pérésolaé, ata déwata tessérupaé, larung-larung ngi datu puanna. Mattoddang maneng To Alebboreng, Pulakalié.langiq mua nonnoq na lé tojang lariq manurungngé, nagiling mua Manurungngé nasampéang ngi sampuq riwajo uleng langiqna.’  ‘Beriringan semua berangkat perbintangan *Tanra Tellu*é*, Epangng*é, *Manuq*é, *Worong-Mporong*, *Tappitu*é*,* To Sunraé, Paddengngengngé, Pérésolahamba dewata yang beraneka macamnya,mengelu-elukan tuan perhambaan mereka.To Alebboreng dan Pulakalié juga turun semuanya.Baru setengah langit turunnyaayunan tali *Manurung* berpalinglah *Manurungng*émenyingkapbaju biru langitnya.’  ‘Riuloq maneng pabbanuaé sola langkana. Riuloreng ni baruga wéro Ellung Pareppaq ammésorenna, cempa makkatuq, woddi mabbiniq. Manippeq maneng nonnoq ri lino makkatawareng, manaq sakkeqna ri Boting Langiq.’  ‘Diturunkan semua penduduk beserta rumahnya. Diturunkan pula gelanggang kilat Ellung Pareppaq tempatnya bersantai, pohon asam yang teratur,  *woddi* yang berjejer. Sudah turun semua di dunia menjelma, pusaka lengkapnya dari Boting Langiq.  Narisapparang aleq karaja, buluq matanré, ulu pasalu, naritaroang gosali sering panreng malilu, tattawangenna bannapatinna. Na tellung mpenni mua maténa Wé Oddang Nriuq nacebbéngi aq aruddanikku. Kuassaliweng ri gosalinna puang atatta. Aré ga sia puang kuaé lé makkapareng. Engka maridi, engka malotong, engka maputé, engka maéja, engka magauq. Ala engka ga tanété lampéq lompoq maloang tennapennoi. “Kua adanna Patotoqé, "Ia na ritu anaq riaseng Sangiang Serri. Anaqmu ritu mancaji asé’  ‘Maka dicarikan hutan lebat, gunung nan tinggi dan hulu sungai, lalu dibuatlah makam tempat bersemayam rohnya. Tiga malam setelah meninggalnya Wé Oddang Nriuq hamba dicekam rasa rindu. Hamba keluar ke makamnya Sri Paduka. Entah apalah gerangan yang terhampar. Ada yang kuning, ada yang hitam, ada yang putih, ada yang merah dan ada yang biru. Tak ada satu pun perbukitan, lembah yang luas yang tak dipenuhinya. “Demikian kata Patotoqé, "Itulah anak yang dinamakan Sangiang Serri. Anakmu itu yang menjelma menjadi padi.’  ‘Nacukuq mua Manurungngé lé makkeppéang taletting mpereq, naia nonnoq pijeq lolangeng, nakemmo buluq, mpujung tanété, palloang lompoq, pallebbaq tasiq, taro tappareng, curiq walenna, napassarasa linrung samudda, namallebbaq na ronnang tanaé. Maddawukeng ni siri atakka ri ataunna, telleq araso ri abéona, namaworong na lé aleqé. Maddiawé ni ronnang ri lino Batara Guru makkeppéang si lé wempong mani to Wawo Unruq. Lé naia na mancaji ulaq, lé oloq-koloq tessérupaé. Makkamporang ni wennoq rakkileq to Limpo Bonga, lé cucubanna to Léténg Nriuq, namaréwo na lé manuq-manuq tessérupaé tessiwéréang lé addakkareng ri aleqé. Téa ni nratu tojang rakkileq natonangié lé awoq petting naléwurié Batara Guru.’  ‘Menunduklah Manurungngé menghambur *taletting mperreq*, itulah yang turun menjalin wilayah, menggumpal gunung, membentuk perbukitan, meluaskan lembah, melebarkan laut, menempatkan danau, menoreh binanga, mengatur gelombang laut,  maka melebarlah tanah. Ia melemparkan lagi *siri atakka* di sebelah kanannya, *telleq araso* di sebelah kirinya, maka rimbunlah hutan. Semakin dekatlah Batara Guru ke dunia ia melontarkan lagi *wempong mani* dari Wawo Unruq. Itulah yang menjadi ular,  binatang yang aneka ragam. Ia menebarkan lagi bertih kilat dari Limpaq Bonga, beras berwarna dari Léténg Nriuq, maka ramailah bunyi aneka ragam margasatwa  saling memperebutkan tempat bertengger di dalam hutan, Tidak mau lagi merapat ayunan petir yang ditempati bambu betung tempat berbaring Batara Guru.’  ‘tabareq-bareq ri Alé Lino. Téa i ritu mattampa puang ri Boting Langiq. Lé makkeda i déwata sia neajiangngé ngngaq. Amakku sia pabareq-bareq ri Rualletté.  Labuq i matti sebbu katitta, maponcoq sungeq, teppuppuri wi bannapatinna tudang ri lino. Tanro mua san i, Datu Palingéq, lé tauloreng lé pitu oro pitu uasé nabbélereng ngi, sana mempeq tinio lé bataqé, lé wettengngé, lé nainappa tapattoddangeng manaq sakkeqna ri Boting Langiq.’  ‘kita yang menurunkannya ke pusat bumi. Sehingga tidak mau mempertuan ke Boting Langiq. Dia akan mengatakan bahwa dewata jua yang melahirkanku. Ayahandakulah yang menurunkan orang dari Rualletté. Tenggelam nanti anak kita, pendek umurnya,  tiada menghabiskan umurnya hidup di dunia. Biarkanlah dahulu, Datu Palingéq, kita turunkan baginya tujuh *oro*, tujuh buah kampak untuk dipakai merambah hutan, yang akan menghidupinya biarlah jagung dan gandum, kemudian baru kita turunkan  warisan lengkapnya di Boting Langiq.’  ‘Natokkong ronnang to ritaroé tuneq ri Kawaq, naséturuq na La Oro Kelling lao makkoko. Lé nasépong aju natubbang Manurungngé, lé naséteppa-teppa ajué ri tonroq tasiq.’  ‘Maka bangkitlah ia yang ditempatkan sebagai tunas di bumi, sepakat La Oro Kelling pergi membuka kebun. Hanya sebatang kayu saja yang ditebang Manurungngé, saling menindihlah batang kayu di tepi pantai.’  ‘Lé naséra wenni tikkaqna makkanré-anré api déwata malluaqé, naureng nriuq temmallawangeng ri Alé Lino. Lé pitung tikkaq lé pitung mpenni namapaccing na ronnang kokona La Oro Kelling. Inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé, natokkong ronnang Batara Guru ri awoq pettung naléwurié. Natijjang mua Manurungngé lé nasitinroq La Oro Kelling lé magguliling lé ri kokona.’  ‘Sembilan hari sembilan malam lamanya kilat sabung-menyabung, badai tiada pula hentinya di pusat bumi. Tujuh hari tujuh malam berlalu maka bersihlah perkebunan La Oro Kelling. Baru saja matahari mulai bersinar bangunlah Batara Guru pada bambu betung tempatnya berbaring. Bangkitlah Manurungngé beriringan dengan La Oro Kelling mengelilingi kebunnya.’  ‘Maccu tumaniq Wé Lélé Ellung mireq pakkota Apung Talaga, Wé Saung Nriuq tanréréang ngi méraq rirapeq to Senrijawa datu puanna ri taleng ileq.’  ‘Menyiapkan sirih wé Lélé Ellung mengerat gambir Apung Talaga dan Wé Saung Nriuq menyuguh sirih lipatan orang Senrijawa kepada Sri Paduka di atas talam kilat.’  ‘tellao pole Sangiang Serri, mancaji padang-padang ngi sia lé wiséasé, mancaji lappu-lappu i sia lé bettengngé, ripoada ni mempeq tinio. Téa mua ni lé lao pole malliseqé. Mau masala ri lipu masing ujung pétawu ri palompénna lé nariaseng to Tompoq tikkaq’  ‘Sangiang Serri tidak dipanen,padi menjadi ilalang, jewawut menjadi rumput, semua bahan makanan demikian halnya Segala yang berisi tak dapat dipanen. Kendati mereka memindahkan ke negeri asing ujung pematang sawahnya, tetapi apabila mereka Tompaq Tikkaq,’  ‘Ota o matuq, Batara Guru. ”Taddakka-rakka bali pangara pawekkeqé ngngi Wé Nyiliq Timoq mampaéq méraq lé ri puanna. Kua adanna To Palanroé’  ‘Sang kekasih Wé Nyiliq Timoq tergopoh-gopoh menyambut sirih dari orang tuanya. To Palanroé berkata,’  ‘Nonnoq ni ronnang Batara Guru, napatarakkaq letté sibali, nalalengang ngi balasanriuq, naroasi wi api déwata, makkarekkengi lé tarawué majjalékkai mega makkatuq. Natengnga tikkaq ri Alé Lino natakkadapiq Batara Guru ri langkanana,’  ‘Batara Guru turun diangkat oleh petir berbalasan, didahului oleh badai, Diramaikan oleh api dewa, Bertelekan pada pelangi, melangkahi mega yang berarak. Ketika tengah hari di Alé Lino Batara Guru sampai di istananya,’  ‘Nagiling ronnang Sangkuru Wira Datu Patotoq nawéréang ngi mula éloqna bakké tumaniq naressaqé. Nagiling ronnang Palingéqé pakkaluri wi lé pabbessoreng wangung elonna sebbu katinna.’  ‘Berpalinglah Sangkuru wira Datu Patotoq memberikan kepada anak sulungnya sirih yang telah di tumbuknya. Berpaling pula Palingéqé merangkulkan lengannya pada leher anak kesayangannya.’  ‘Naé rékkua Batara Guru lé mattengnga no nonnoq ri Kawaq akkappéang no taletting mperreq naia nonnoq mancaji tana, mpujung lolangeng nakemmo buluq, mpujung tanété pawekkeq tana, pakkenna tasiq taro tappareng, curiq walenna, pallékko saloq, napassarasa linrung samudda. Addaukeng no siri atakka ri ataummu telleq araso ri abéomu. Ia na ritu mancaji aleq. Naé rékkua maddiawé no anaq ri Kawaq akkeppéang no lé wempong mani. Ia na ritu mancaji uleq lé oloq-koloq tessérupaé. Angamporeng no wennoq rakkileq’  ‘Bila engkau, Batara Guru, sedang turun ke bumi lemparkanlah  *taletting mperreq* agar ia turun menjadi tanah, membentuk kampong mengonggokkan gunung, membentuk perbukitan memperluas tanah memasang laut meletakkan danau, menoreh binanga, membelokkan sungai dan membuat serasah di balik samudera. Lemparkanlah *siri atakka* di sebelah kananmu, *telleq arasso* di sebelah kirimu. Itulah yang akan menjadi hutan. Dan jika engkau sudah mendekat ke bumi lemparkanlah *wempong mani.* Itulah yang menjadi ular dan margasatwa aneka jenis. Taburkanlah bertih kilat’  ‘Nacukuq mua To Palanroé timpaq salénrang guttuq maccellaq’  ‘Kemudian tunduklah To Palanroé membuka cerana guruh lalu menyirih’  ‘Lé nasaliweng ri gosalinna sebbu katinna napoléi wi lé majjijireng asé ridié. Engka maéja, engka maridi, engka maputé, engka malotong, engka magauq. Ala engka ga lompoq maloang, tanété lampéq, buluq matanré tennapennoi asé ridié. Kerang mpulunna Manurungngé.’  ‘Pergilah ia mengunjungi makam sibiran tulangnya didapatinya tumbuh berjejer padi yang masak. Ada yang berwarna merah, ada yang kuning, putih, hitam dan ada pula yang berwarna biru. Tiada lembah yang luas, perbukitan panjang dan gunung yang tinggi tanpa dipenuhi padi menguning. Tegak bulu roma Manurungngé.’  ‘Natokkong ronnang natakkelleq-kelleq ininnawanna. Sala maggangka tengnga rampenna ininnawanna pasikaraka tettincarinna. Mappangara ni tunui billaq. Natijjang ronnang risampéangeng ulampu kati wéro rakkileq, ripamoléang calaq giari guttuq, nalalo léjjaq jajareng wéro rakkileq. Sawé maccokkong ri jarasana rakkileqé, palari soloq uaé nyiliq maruddaninna,  meppéang mpoloq cinnong makkeda’  ‘Saat itu ia bangkit dengan hati yang berdebar-debar. Hampir hilang batas ketenangan jiwanya sambil menjalin jari tangannya. Diperintahkannya untuk menyalakan kilat. Berbangkit ia disiahkan kelambu keemasan bersinarkan kilat, dibukakan pintu bilik guruh,langsung ke tengah balairung kilat berkilauan, terus duduk pada bangku kilat mencucurkan air mata rindunya, menghempaskan ingusnya yang jernih sembari berkata’  ‘Tessautekkeng madécéng to pa Manurungngé nariwémpéngeng jelleq sangiang, tabuq maloang to Rualletté. Lé majjelleq ni sining liseqna. Napura mua majjelleq tikkaq sia datué, nasoroq tudang lé ri palakka gonratungngé, ritanréréang méraq rirapeq to Senrijawa. Natengnga tikkaq mawajiq mua lé tenriajang bajo-bajoé, lé tenrilauq sélo-séloé,namawéleqna lé panynyiliqna Manurungngé lé maddiméng ngi soroq mappeddeng ri goarié.’  ‘Belum hilang benar penatnya Manurungngé diangkatlah makanan kehiyangan, aneka ragam santapan orang Rualletté. Mulailah makan semuanya. Selesai sang raja makan siang dia pun duduk sejenak di bangku guruh, disuguhi sirih lipatan orang Senrijawa. Tepat tengah hari benar tidak di barat bayang-bayang, tidak di timur naungan matahari, maka penatlah mata Manurungngé sudah ingin pergi berbaring di bilik.’  ‘Joaq mappotto séwekkerenna I La Tiuleng.’ ”Natijjang ronnang Manurungngé lalo saliweng mallaibiné, cabbéng maccokkong ri timummungeng tau kubbaé. Nrutung panimpaq lakko natellong Lé Tompoqé ri Busa Émpong Napémagga I rijajianna’  ‘hamba bergelang sebayanya I La Tiuleng.‘ ”Manurungngé suami-istri segera berdiri menuju ke depan, langsung ke ruang tamu disaksikan oleh orang asing. Yang Muncul di Busa Émpong lalu membuka jendela kemudian menjenguk maka tampaklah anaknya’  ‘temmakkéliseq mua ni sia riasengngé mempeq tinio. ”Kua adanna Manurungngé, “Taro naq matuq, Sengngeng Mallino, ménréq manaiq ri Boting Langiq lé ri puatta Datu Patotoq mallaibiné’  ‘maka hampalah segala bahan makanannya. ”Manurungngé berkata, “Sengngeng Mallino, biarlah daku Naik ke Boting Langiq mengahadap Baginda Datu Patotoq suami-istri’  ‘to lino na o lé kudéwata. Apaq iko na sia kutara tuneq ri lino, Massaliang ngi aju sengkonang sébirittaku mai ri Kawaq.”’  ‘engkau adalah manusia sedang aku adalah dewa. Engkau telah kutempatkan menjadi manusia di dunia untuk meneruskan kemuliaan atas namaku di bumi.“’  ‘Tennabajéng ni Wélong Mpabareq palempengi wi uaé nyiliq maruddaninna, tuju nyiliq i anaq déwata ririjéngenna. Terri makkeda To Palanroé, “Ajaq, La Togeq, musumpalaq i éloq téaku. Tunruq ko anaq ubareq-bareq tuneq ri Kawamassaliang ngi aju sengkonang séasekkué.’  ‘Talaga Unruq lé langiri wi anaq dewata rirojéngenna. Dettia Tana lé sussureng ngi pabbessorenna tasséwalinna Punna Batara. Napura cemmé Batara Guru watanna mua Wélong Mpabareq papasangi wi sampuq riwajo uleng langiqna’  ‘Tak tahan lagi Wélong Mpabareq menahan air mata rindunya memandang anak dewata asuhannya. Berkata sambil menangis To Palanroé, “Janganlah engkau, La Togeq, menentang kemauanku turutlah anakda kuturunkan menjadi tunas di bumi memantangkan kayu *sengkonang* atas namaku.’  ‘Talaga Unruq yang melangiri anak dewata kesayangannya. Dettia Tana yang menggosok lengannya sebelah-menyebelah bersama Punna Batara.’  ‘selesai Batara Guru mandi Wélong Mpabareq sendiri yang memasangkan bajunya yang bulan langit’  ‘Ajaq ponratu musumpalaq i éloq téana datu puatta. Ala tuna gi sia uaseng paddampu-rampu To Palanroé lé makkattaé pabareq-bareq najajiang ngiq? Naéloreng ko nonnoq ri lino tunruang lipu ri atawareng, gauq lolangeng lé ri ménéqna Pérétiwié massaliang ngi aju sengkonang séasennaé.’  ‘Jangan hendaknya engkau tempik kehendak Sri Paduka. Apakah salah gerangan ketetapan To Palanroé sengaja ia melahirkan kita? Dia menghendaki engkau turun ke dunia membangun negeri di bumi, mengatur daerah di permukaan Pérétiwi memantangkan kayu *sengkonang* atas namanya.’  ‘Talleppeq ada madécéng to pa Sangkuru Wira natarakkaq na Taletting Tana lalo muttama sawé maccokkong ri émpeng lamming natudangié Batara Guru. Sompa makkeda Taletting Tana, “Naéloreng no anaq tarakkaq datu puatta lalo saliweng mariajang ni wellang essoé. “Natarakkaq na Batara Guru lalo saliweng. marola maneng sélingérenna. rini ga tudang taddaga latteq muttama saw maccokkong La Togeq Langiq lé ri seddéna Patotoqé.’  ‘Belum selesai ucapan Sangkuru Wira, maka bangkitlah Taletting Tana masuk ke dalam langsung duduk di samping peterana yang diduduki Batara Guru. Dengan menyembah berkata Taletting Tana, “Sri Paduka menghendaki ananda bangkit ke luar, matahari telah condong ke barat. “Maka bangkitlah Batara Guru pergi ke depan. Diikuti oleh semua saudaranya. Tak seorang pun yang tinggal di dalam datang bersimpuh La Togeq Langiq di samping Patotoq.’  ‘Terri Makkeda Patotoqé, ˝Tunruq ko anaq ubareq-bareq tuneq ri Kawaq, massaliang ngi aju sengkonang séasekkué, naiosia uturuq sia raju-rajummu, lé tekkupékka éloq téamu. “Ala mettéq ga Batara Guru ala nabali ada sélappa ncajiangngé ngngi. Oncong ngsia La Togeq Langiq abbarenneqna uaé nyiliq marruddaninna ri Boting Langiq. Sala maggangka tengnga rampenna ininnawanna paricitta i pangawaru powong langiqna ri Rualletté. Nacukuq mua Patotoqé sapu-sapu i anaq pattola sekkawarenna.’  ‘dengan menangis berkata Patotoqé, ˝Turutlah ananda kujadikan tunas di bumi memantangkan kayu *sengkonang* atas namaku, engkaulah yang kuturuti keinginanmu tiada ku tentang kehendakmu. “Batara Guru tidak sedikit pun berucap, tak menjawab sepatah kata pun perkataan orang tuanya. Tak henti-hentinya jua La Togeq Langiq mencucurkan air mata rindunya pada Boting Langiq. Hampir tak semua lagi ras hatinya memikirkan perilaku orang tuanya di Rualletté. Maka menunduklah Patotoqé mengulas-ulas putra mahkota kesayangannya.’  ‘Dua gi waé I La Tiuleng cabbing matinro ri babuana Wé Nyiliq Timoq? ”Mécawa mua To Palanroé mallaibini méngkalinga i wukkaq timunna rijajianna nasitunrengeng dua makkeda mallaibini, “Ajaq na ia, Batara Guru, tennaponyameng ininnawammu. Nonnoq mua no matuq ri oloq, murilingérang tuneq passéllé naripaddinru lawing matinro ri babuana Wé datu Sengngeng. Nariulorang samudda perri temmakkéwiring nawajuanna mua najaji cero datué tessangkalangeng.’  ‘Bukankah tiada duanya I La Tiuleng yang pernah menetap dalam kandungan Wé Nyiliq Timoq?“ To Palanroé suami-istri tertawa saja mendengar ucapan anaknya dan serentak keduanya berkata,˝Janganlah hal itu menyusahkan hatimu, Batara Guru, turunlah engkau dahulu, baru engkau diberi tunas pengganti yang kembar emas menjelma dalam perut Wé datu Sengngeng. Lalu diberi penderitaan yang tak terbatas,  semoga selamat bayi itu lahir.’  ‘Ténré aléna tuju nyiliq i makkapareng asé ridié. Natijjang mua Batara Guru mampaéri wi lé tarawué, lé naolai ménréq manaiq ri Boting Langiq, natakkadapiq sennéq lolangeng ri Rualletté. Takkiniq-kiniq manuq kurunna To Palanroé marukka maneng lé To Sunraé,’  ‘Gemetar badannya melihat terhampar padi yang menguning. Dengan segera Batara Guru menggapai pelangi, dilaluinya naik ke Boting Langiq, memasuki perkampungan di Rualletté. Sama terkejut ayam kurungan To Palanroé, sama rebut To Sunraé,’  ‘Lé tennasedding to ni watanna Batara Guru nonnoq ri lino. Napoléi wi lappoq asé ri pétawué, nalao polé Manurungngé ri langkanaé, tiwiq watanna Sangiang Serri, nalao polé napennoi wi lé langkanaé. Ala engka ga salassaq genneq, lé sao samaq tennapennoi.’  ‘Tak terasa lagi diri Batara Guru telah turun ke bumi. Didapatinya onggoka padi di pematang, lalu kembali Manurungngé ke istana, Sangiang Serri membawa dirinya datang memasuki istana. Tak satu pun istana yang luas dan rumah biasa yang tak dipenuhinya.’  ‘Naripuppung na cero datué. Napitung kéteng lé babuana nadenniari mawajiq mua nacabbéngi wi lasa babua Apung ri Toja. Natokkong ronnang lé makkatenni lanrang patola, lailaiseng, koiq sawédi. Tennadapiri madécéng sanro natabbusello ri sinaléwa ulawengngé natimang sanro napariwakkang lé samaritu’  ‘Dibelai dan diurutlah kandungannya. Setelah tujuh bulan usia kandungannya, pada saat dinihari yang tenang terasa sakit perutnya Apung ri Toja. Maka bangkitlah ia berpegang pada *lanrang patola, lailaiseng* dan gelang emas. Belum lagi dukun tiba meluncurlah ia keluar di atas tikar emas ditadah dukun dipangku bidan.’  ‘Nawékkapitu ronnang siola pareppaqé, sianré[-anré letté wéroé] sala mawampang ri Boting langiq, sala mawotoq Pérétiwié, takkadapiq ni ronnag ri lino tojang rakkileq Manurungngé. Ripaléssoq ni lé awoq petting naléwurié Batara Guru. Riparéweq ni ronnang manaiq ri Boting Langiq tojang rakkileq Manurungngé.’  ‘Saat itu Guntur berbunyi tujuh kali, sabun menyabung kilat petir bagaikan hendak runtuh saja Boting Langiq, dan seperti akan hancur Pérétiwi, maka sampailah ia di dunia ayunan petir Manurungngé. Diturunkanla bambu betung tempat Batara Guru berbaring. Kemudian dikembalikan ke Boting Langiq ayunan petir Manurungngé.’  ‘inappa mpunga mawajiq mua lé tikkaqé, nagiling tinro Manurungngé ri atawareng ri awoq pettung naléwurié.’  ‘matahari baru saja terbit kebetulan terjaga Manurungngé di Atawareng dari tidurnya pada bambu betung tempatnya berbaring.’  ‘Nasoroq tudang Manurungngé ri awoq pettung naléwurié. Nasitujuang mpéggang mua i makkapi-api wellang essoé namarakko na ronnang kokona La Oro Kelling.’  ‘Natengnga tikkaq mawajiq mua rijujung mpusu wéggang mua i lé tikkaqé, lé tenrilauq sélo-séloé, lé tenriajang wajo-wajoé, naureng ridi-ridi ri lino. Nawékkapitu ronnang sianré pareppaqé. Sala mawampang Pérétiwié, sala mawotoq lé langiqé,  sala mallajang ronnang linoé, napolé tijjang api déwata manurungngé.’ ‘Surutlah duduk Manurungngé pada bambu betung tempatnya berbaring. Kebetulan sekali matahari sangat panasnya maka saat itu keringatlah semua perkebunan La Oro Kelling. Pada tengah hari yang cerah matahari tepat di atas kepala, tidak di timur naungan matahari, tidak di barat bayang-bayang, hujan rintik-rintik di bumi. Dan saat itu tujuh kali terjadi halilintar. Bagaikan Pérétiwi hendak runtuh rasanya, bagaikan langit hendak runtuh, dunia bagaikan hendak terbang, tiba-tiba turun api dewata.’  ‘Natellung kéteng mpéggang mua na Manurungngé tudang ri Kawaq mamasé-masé, to ni lé masuanna pésalompéi pangngemmerrenna. Natengnga benni mawajiq mua natakkamemmeq lalo tinrona Manurungngé ri awoq pettung naléwurié,  tennasedding ni siola-ola pareppaqé, letté wéroé, oddang sébali lé rumaqé, sibitté-bitté lé olingngé, riuq tempongeng.’  ‘Sudah tiga bulan lamanya Manurungngé berada di Kawa dalam keadaan sengsara, sekian pula lamanya tak ada yang melalui kerongkongannya. Ketika malam telah larut nyenyak sekali tidurnya Manurungngé pada bambu betung tempatnya berbaring, tak terasa olehnya petir sabung-menyabung, halilintar, guruh bersahut-sahutan awan mendung, kilat silang-menyilang, badai.’  ‘Narété langiq napappaq baja, natokkong ronnang Manurungngé ri awoq pettung naléwurié, napémagga i Batara Guru langkana ileq wara-waraé ri Wawo Unruq, baruga wéro ellung pareppaq ammésorenna.’  ‘Ketika fajar menyingsing keesokan harinya, bangkitlah Manurungngé dari bambu betung tempatnyaberbaring, terlihatlah oleh Batara Guru istana petir keemasan dari Wawo Unruq, gelanggang kilat halilintar tempatnya bersantai.’  ‘Ngkiling makkeda Batara Guru, "Malampéq kua lé tikkaqé, Wé Saung Nriuq,’  ‘Berpaling sembari berkata Batara Guru, “Panjang rupanya siang ini, Wé Saung Nriuq,’  ‘tennamawenni mua masigaq? ”Telleppeq ada madécéng to pa Manurungngé  lé nasamanna lé to risittaq lé tikkaqé labuq uraiq ri wiring langiq. Namapettang na lé langkanaé.’  ‘mengapa tidak cepat saja malam? ”Belum selesai ucapan Manurungngé matahari bagaikan disentakkan terbenam di barat di pinggir langit. Maka gelaplah pula di dalam istana.’  ‘Ngkiling makkeda Batara Guru, ˝Lé aga ritu, sanro sumampaq, rijajiakku?“  Sessuq nasompa wali makkeda samaritué, “Rara paleqku, La Puangngé,  tekkumatula bali o ada lé ri olota. Lé woroané rijajianna Wé Saung Nriuq  nadua to lé silasongeng. Lé woroané lé ia dua céra datué.”  Natalloq rio mua makkeda Manurungngé, ˝Naubaganna mua natuo céro datué.  Lé kuaseng ngi lé macoaé La Temmallureng Masé-Maséna, kumanari wi lé angkaukeng ri Senrijawa, nasibirittang lé ri Sampano.  Kuaseng to i lé maloloé La temmallollong Lalo Éloqna, lé kumanari wi lé ri Larompong, nasibirittang lé ri Lamunré.“’  ‘Berpaling sambil berkata Batara Guru, “Apa gerangan, dukun, putraku itu? “ Sujud menyembah sang dukun,˝Kutadahkan kedua tapak tanganku semoga tak terkutuk hamba menjawab perkataan di hadapan Tuanku, Lelaki yang dilahirkan Wé Saung Nriuq kembar bersamaan lahir. Rupanya laki-laki kedua bayi itu. “Dengan gembira berkata Manurungngé,˝Mudah-mudahan selamat kehidupan bayi datu itu. Kuberi ia nama yang sulung La Temmalureng Masé-Maséna, kuberi warisan kerajaan di Senrijawa, mengatasnamakan Sampano. Kuberi nama pula yang bungsu, La Temmalolo Lalo Éloqna, kuberi waisan di Larompong, mengatasnamakan Lamunré.“’  ‘tijjang makkeda Batara Guru, ˝Lé aga ritu, sanro sumampaq samaritué, rijajiakku?˝  Sompa makkeda samaritué, ˝Lé woroané, Puang Ponratu, rijajianna Apung Talaga.“  Natalloq rio mua makkeda Manurungngé,˝Nawajuanna mua natuo céro datué.  Lé kuaseng ngi I La Lumpongeng, kumanari wi ri Sabbamparu, nasibirittang lé ri Salolong, “Lé nasékéteng mua jajinna I La Lumpongeng nalilu uleng Tenritalunruq lé tompoqé ménréq mpakkang ngi lé anri séwekkerrenna.’  ‘Berdiri sambil berkata Batara Guru,˝Wahai dukun, apakah gerangan anakku itu?“  Menyembah lalu berkata sang dukun,˝Lelaki, Sri Paduka, yang dilahirkan Apung Talaga. “Dengan gembira berkata Manurungngé, “Mudah-mudahan selamat kehidupan bayi datu itu. Kuberi ia nama I La Lumpongeng, kuwarisi ia Sabbamparu,  mengatasnamakan Salolong. “Sebulan saja setelah lahir I La Lumpongeng tiada haid pula Tenritalunruq yang dimunculkan untuk turut membantu adik sebayanya.’  ‘Tennadapiri madécéng sanro lé samaritu, natabbusello ri sinaléwa ulawengngé  natimang sanro napariwakkang lé samaritu. Kua adanna Batara Guru, ˝Lé aga ritu, sanro sumampaq samaritué, céro datué lé najajiang Tenritalunruq? ”Sessuq nasompa wali makkeda samaritué, “Rara paleqku matula, Puang, awing lasunpangngemmerrekkutuneq manurung, tekkumatula bali o ada lé ri olota. Lé woroané rijajianna Tenritalunruq. ”Natalloq rio mua makkeda Manurungngé,  “Naubaganna mua ntuo cero datué. Lé kuaseng ngi La Pattaungeng, napomanaq i lé ri Malaka, nasébirittang lé ri Matana.’  ‘Belum lagi dukun tiba meluncur ia keluar di atas tikar emas, ditadah dukun dipangku bidan. Berkata Batara Guru, ˝Apa gerangan, dukun, bayi yang dilahirkan Tenritalunruq? “ Sujud menyembah berkata sang dukun,˝Kutadahkan telapak tanganku, Tuanku, bak kulit bawang tenggorokanku semoga tak terkutuk hamba menjwab perkataan di hadapan Tuanku. Lelaki yang dilahirkan Tenritalunruq.“  Dengan gembira berkata Manurungngé, “Mudah-mudahan selamat kehidupan bayi datu itu. Kuberi ia nama La Pattaungeng, mewarisi negeri Malaka, mengatasnamakan Matana.“’  ‘nassébirittang ri Uluwongeng.” “Natuo watang mua céroé rijajiakku.  Lé kuaseng ngi La Temmaukkeq, napomanaq i ri Toddang Mpelleq,’  ‘mengatasnamakan Uluongeng. “˝Mudah-mudahan selamatlah anakku. Kuberi ia nama La Temmaukkeq, mewarisi negeri Toddang Mpelleq,’  ‘Kua adanna Batara Guru, ˝Lé aga ritu, sanro sumampaq samaritué,rijajiakku?“  Sompa makkeda samaritué, “Rara paleqku, Puang Manurung, awang lasuna pangngemmerrekku. Lé woroané tau kubbaé. ”Natalloq rio mua makkeda Manurungngé,“Natuo mua cero datué. Lé kuaseng ngi La Sappé Ileq,  napomanaq i ri Marawennang, nassébirittang seddé ri Ussuq.”’  ‘Berkata Batara Guru, ˝Apakah gerangan, dukun, keturunanku? “Menyembah berkata sang dukun,˝Kutadahkan telapak tanganku, bak kulit bawang tenggorokanku.  Rupanya lelaki tamu kita ini. “Alangkah gembira hati Manurungngé sambil berkata,  ˝Mudah-mudahan selamat hidup bayi itu. Kuberi ia nama La Sappé Ileq, mewarisi negeri Marawennang, mengatasnamakan Ussuq.”’  ‘Kua adanna datu Manurungngédé ri Luwuq, maddeppaqé ri awo pettung,“Nawajuanna mua natuo rijajiakku. Lé kuaseng ngi La Tenritoddang,  napomanaq i ri Lénrang-Lénrang nasibirittang lé ri Méngkokaq.”’  ‘Berkata raja yang diturunkan di Luwuq, yang menetas dari bambu betung,˝Mudah-mudahan selamat kehidupan anakku. Kuberi nama La Tenrioddang, mewarisi negeri Lénrang-Lénrang, mengatasnamakan Méngkokaq.”‘  ‘"ajaq mua na, Batara Guru, Anaq, na ia lé naposara ininnawammu, lé masuaqna lé parukkuseng pada wennéna rijajiammu. Engka ni tu, Naq, lé kuparéweq WAdiluwuk massélingéreng ri lolangenna, Makkinang tudang ri langkanana. Natellung pulo mua wenninna paliq aléna ri mabélaé massélingéreng, nasining baté nréwaq parimeng ri lolangenna. “Kua adanna Mutia Unruq mallaibiné, “Nonnoq no matuq, Batara Guru,  lé massuro paq lé mulorang ngi rijajiammu’  ‘"Nak Batara Guru, janganlah hendaknya engkau menyusahkan hatimu, karena belum ada jodoh yang sederajat dengan keturunanmu.  Sudah kupulangkan Wé Adiluwuq bersaudara di kampungnya kembali bersemayam di istananya. Tiga puluh malam lamanya membuang dirinya bersaudara di tempat yang jauh lalu keduanya kembali lagi di kampungnya. “Mutia Unruq suami-istri berkata, "Batara Guru, turunlah dahulu, nanti kuperintahkan untuk menurunkan anakmu.’    ‘Narini to La Sattung Mpugiq méllau anaq tuneq passéllé makkunrai lpanynyumpareng tappuq éloqna. Lé nasamanna sécebbangiang tikkaq naénréq ri Boting Langiq Batara Guru, La Sattung Mpugiq.’  ‘Kebetulan La Sattung Mpugiq ada juga meminta anak sebagai tunas pengganti,  anak bungsu perempuan yang diinginkannya. Bagai ada kesepakatan tentang harinya  Batara Guru dan La Sattuq Mpugiq naik ke Boting Langiq.’  ‘Congaq makkeda datu Palingéq, “Iraté mai, La Togeq Langiq, lalo mutudang  lé jajareng mubokorié. ”[Sessuq] nasompa lé wékkatellu Manurungngé lé nainappa ménréq maccokkong lé ri olona ncajiangngé ngngi. Nacukuq mua Mutia Unruq  timpaq salénrang guttuq maccellaq, nawéréang ngi mula éloqna  bakké tumaniq naressaqé.’  ‘Tengadah sambil berkata Datu Palingéq, “Mari duduk di sini, La Togeq Langiq,  di balairung yang kautinggalkan. ”Sujud menyembah tiga kali Manurungngé  kemudian naik duduk dihadapan yang melahirkannya. Menunduk pula Mutia Unruq  membuka cerana lalu menyirih, kemudian ia berikan kepada anak sulungnya sirih yang telah ditumbuk.’  ‘Naléléi gi roppo lipummu, nalupperreng go pattaungeng? Risau bessi ga o mammusuq? Mélori ga o padammu datu lé nariuji addepparemmu? Rini gat u ri Alé Lino, Anaq, éloq mappada pangkaq angkaukemmu?  Apaq uaseng Batara Guru, engka maneng ni ri Alé Lino manaq sakkeqmu tenreqna ritu anaq musappaq mukallalari tudang ri Kawaq, lé namasuaq semputungang ko padammu datu.’  ‘Atau negerimu ditimpa musibah, panenan tahunmu tak berhasil?  Atau kalahkah engkau dalam perang? Atau barangkali engkau menginginkan seorang ratu untuk menguji kejantananmu? Adakah raja di Alé Lino, wahai Anakku, yang ingin menandingi derajat kerajaanmu? Sebab kupikir, Batara Guru, semua milikmu telah kuturunkan di Alé Lino tak satu pun yang engkau cari,  tak kautemukan di Kawaq, tak seorang pun yang dapat menandingi kerajaanmu.’  ‘pada pattola to Boting Langiq lé pappasullé to Pérétiwi. Muwakkang to na tuneq passéllé kuwéréang ni lé parukkuseng pada wennéna I La Tiuleng, lé temmupaja mua pa sia maddaju-raju ri déwataé. ”Nainappa na sompa makkeda Batara Guru,’  ‘bermahkota dari Boting Langiq, pengganti tunas dari Pérétiwi. Engkau pun sudah memangku tunas pengganti sudah kuberikan pula jodoh sederajat I La Tiuleng,  namun engkau tak jua berhenti merajuk pada dewa.”Lalu Batara Guru menyembah sambil berkata,’  ‘“Réweq mua no matuq rioloq, Batara Guru, apaq makkerrq wéggang ngi sia lé tikkaqé. Engka pa mai uleng madécéng, tikkaq mawajiq, lé pattaungeng tessangkalangeng, muénréq mai, Anaq, parimeng ri Boting Langiq.’  “Kembalilah dulu, Batara Guru, sebab hari ini adalah hari keramat. Nanti pada bulan yang bagus, hari yang baik, tahun yang taka da halangan, engkau naik lagi ke Boting Langiq, Anak.’  ‘Telleppeq ada madécéng to pa Patotoqé nassama-samang maneng tarakkaq lé anaq datu to Abangngé lalo saliweng. Takkadapiq ni Batara Guru. Sessuq nasompa lé wékkatellu lé ri olong naikengngé.Nainappa na tuppu addénéng nennung palapaq, sampéang mpali sussureng kati, majjalékkai panapeq oling.’  ‘Belum selesai ucapan Patotoqé serentak semua berangkat para anak datu dari Abang lewat ke depan. Batara Guru pun sampailah. Sujud menyembah tiga kali di depan tangga Baru menginjak tangga menyusuri lantai, berpegang pada susuran keemasan, melangkahi ambang kilat.’  ‘sampéang mpali sussureng oling ménréq manaiq ri sao kuta pareppaqé majjalékkai panapeq wéro, sampéang mpali mega mukkatuq lalo muttama liweng alawa guttuq pareppaq. Nacabbéngi wi To Palanroé paddinru tudang mallaibini ri wawo lamming rakkileqé. Nacabbéng ronnang Batara Guru sessuq nasompa wali natudang lé ri olona lamming rakkileq natudangié Datu Patotoq mallaibini. Ngkiling mabboja To Palanroé  naruaq mua tuju mata i to nataroé tuneq ri lino.’  ‘memegang susur kemilau naik ke istana Guntur yang menggelegar, melangkahi ambang pintu kilat, menyingkap warna berjejer terus masuk melewati sekat pintu guntur. Didapatnya To Palanroé duduk berdampingan suami-istri di atas pelaminan kilat. Batara Guru datang sujud sembari menyembah lalu duduk di depan pelaminan kemilau yang diduduki Datu Patotoq suami-istri Patotoqé berpaling sambil memandang, lalu dilihatnya yang kujadikan tunas di bumi.’  ‘Maitta mani lé nainappa sompa makkeda Batara Guru ri allingéreng to ri langiqna, “Aga na io, puang ponratu, lé ri atammu Batara Lattuq mallaibini, rékkua sia engka mua na tuneq passéllé lé najajiang, puang, na ia raga-raga i tudang ri Luwuq lé ri wanua ripanurummu ri watang Mpareq. ”Narilingéqna Sawérigading’  ‘Lama sekali baru Batara Guru menyembah sembari berkata pada orang tua kahyangannya, ˝Terserahlah apa yang engau kehendaki, Paduka, pada hambamu Batara Lattuq suami-istri asal sudah ada tunas pengganti yang dilahirkannya, tuanku, yang kelak akan menghiburnya di Luwuq, negeri yang engkau turunkan di watang Mpareq.” Maka sawérigading dijelmakan’  **‘** baloboi wi uaé mata lé wenni tikkaq. Ripalélé sipau-paué, ripaléttéq si rampé-rampé Napitung taung mua purana lé ritaroang léjjakeng tana Batara Lattuq, Lé ripattuppu alangeng ratu,’  ‘membasahinya dengan air mata siang dan malam. Kini ceritera dialihkan ke kisah yang lain. Tujuh tahun sesudah diadakan upacara pijak tanah Batara Lattuq Dengan kenduri yang sangat besar,’  ‘poasengngé lipu malaka, to nalawaé sadeng lipunna, napéloloé sangireng taji, lé mpekkerié tana bangkalaq, muttama botoq ri Alé Luwuq.’  ‘dari penguasa negeri indah, bertempat tinggal di seberang lautan, yang sejak muda telah terbiasa mengasah taji, lalu tumbuh menjadi besar di dalam gelanggang, berdatangan main judi di Alé luwuq.’  ‘“Tellung mpuleng ni, puang, anaqmu Naulésai liseq sinrangeng, Tennapamarang ati goari. Ia nacabbéng lé tikkaqé Madditoddang ni ri barugaé natimummungi biru paséléq ampuno géssa. Tabbékka pitu cabbing ri dusung lé nasitikkaq. Kua mua pi ri saliwenna lolangengng naréwoi wi gauq datunna.”Maréngéq mua mpukkaq timunna Manurungngé ronnang makkeda, “Wé Ati Potto, Wajiq Sawangeng Tekkupoadang mémeng go waé Maddéweq-déweq To Jabiara lé makkedaé,’  “Sudah tiga bulan anakmu, Sri Paduka, Gelisah karena wanita, tiada tenang karena gadis-gadis. Setiap matahari terbit ia pergi ke galanggang ditimbuni sirih kiriman gadis-gadis Tujuh kali ia datang di dusun dalam sehari. Setelah berada di luar kampong baru ia diramaikan dengan adat kebesarannya.“ Dengan perlahan Manurungngé membuka mulut,katanya, "Hai, Wé Ati Potto dan Wajiq Sawangeng, tidakkah sudah kuakatakan padamu berulang-ulang To Jabiara mengatakan,’  ‘tudang naléwo joaq mappotto, lé naroasi lé pattaranaq pada datunna, palao manuq, sikkiq tanringeng risettuanna,’  ‘duduk dikerumuni dayang-dayang yang bergelang emas, diramaikan oleh inang pengasuh segaharanya, melepas ayam dan mengangkat sabungan andalannya, ‘  ‘botting makkatuq ri lamming lakko ulawengngé. Madéceng sia lé tasapparang liseq sinrangeng lakko padanna pattuppu batu, lé sempenrénna, maddara takkuq, wija ri langiq mai nasoloq makkatawareng,’  ‘pada pelaminan emas kemilau. Sebaiknya kita carikan isi usungan kencana sesamanya raja yang memerintah, yang sederajat, berdarah putih, sesamanya keturunan berdarah langit turun menjelma,’  ‘Pada wennéna rijajiatta. Lé na ia pa napoéleq pi, Anri, puatta mallaibiné natarala I parukkusenna La Rumpang Langiq.”Natengnga tikkaq mawajiq mua, tenrilauq ni bajo-bajoé, tenriajang ni wellang essoé, natarakkaq na Batara Guru mappasiruaq tudang lingkajo sinonnoreng na mai ri lino, nasoroq tudang ri ménéq lamming mpulawengngé timpaq salénrang lakko macellaq aji memmang mappulang ratu, sompa manaiq ri Rualletté, mappaleq wali ri Pérétiwi. Nawékka pitu ronnang siola pareppaqé sianré-anré letté wéroé, siola-ola lé guttuqé, sibali-bali gonratungngé, nasilurung lé pettangngé, lé riwaliang tettincarié lé tenrinyiliq. Sala mallajang lé langkanaé, sala mawottoq Pérétiwié, nasiwéwangeng aju toaé,’  ‘yang sederajat dengan anak kita. Atas kehendaknya Sri Paduka suami-istri,Dik, barulah La Rumpang Langiq mendapatkan jodohnya.“ Ketika waktu lengah hari yang cerah, bayang-bayang tidak di timur, sinar matahari sudah tidak di barat, Batara Guru bangkit mengenakan pakaian yang dipakai turun ke dunia, lalu duduk pada peterana emas membuka cerana lalu menyirih, menghening cipta dan membaca mantera, menyembah ke atas ke Rualletté, menadahkan kedua tangan ke Pérétiwi. Tujuh kali halilintar bersahut-sahutan, bersahut-sahutan kilat dan guntur, sabung-menyabung guntur, berbalas-balasan petir, maka datanglah gelap gulita, tiada terlihat tapak tangan meskipun dibalik. Istana bagai hendak melayang, bumi bagai hendak runtuh, bergoyangan pepohonan kayu’  ‘pattalettunna lolangengngé sussang passari majeng ngi tédong sola pakkampiq, lé napamaling to maddialeq. Nasawé tijjang lé taraué pitung rupangeng lé ri tengngana jajarengngé. Malluaq-luaq api déwata sitinroqé balasanriuq, sangiang mpajung Ménréq ni ronnang Batara Guru ri Boting Langiq nasinrang guttuq, napatarakkaq letté pareppaq, nalalengang ngi api déwata, natinrosi wi lé remmang-remmang  sangiang mpajung, balasanriuq, naroasi wi rukelleng mpoba. Takkadapiq ni Batara Guru ri Senrijawa, mattouq-touq ri sao letté pareppaqé risampéangeng tonroq rakkileq, tuppu addénéng letté mammata, ronnang naénréq, risampéangeng sussureng billaq, majjalékka I papeng rakkileq. Congaq makkeda Mutia Unruq, “Lalo mutudang, Batara Guru, ri ménéq welleq rakkileqé.” Kua adanna To Palanroé, “Sompa o mai, Batara Guru, lé wékka tellu, lé muinappa lalo maccokkong, apaq mau no lé kujajiang,’  ‘yang menjadi pemagar kampung memabukkan penyadap, menjinakkan kerbau bersama gembala menyesatkan orang di hutan. Kini pelangi yang tujuh warna tegak berdiri di tengah-tengah ruangan istana. Berpijar-pijar api dewa yang seiring dengan topan dan awan mendung. Maka Batara Guru naik ke Boting Langiq diantar oleh Guntur, diangkat oleh petir halilintar, dituntun oleh api dewa, diikuti oleh awan,  awan mendung dan topan, diramaikan oleh badai. Batara Guru kini telah sampai di Senriwijaya menuju ke istana guntur menggelegar dibukakan pekarangan kemilau, menaiki anak tangga kilat langsung naik, dipegangkan susunan kilat, melangkahi lantai papan kemilau. Mutia Unruq menengadah sambil berkata, "Masuklah duduk, Batara Guru, di atas permadani kemilau.“ Lalu To Palaroé berkata, “Batara Guru, menyembahlah tiga kali, baru engkau duduk, sebab walaupun engkau kulahirkan,’  ‘wakkaq ulaweng lé naolaé sompeq longengi lé parukkuseng pada wennéna ri Tompaq Tikkaq.’  perahu emas yang akan ditumpanginya berlayar mencari jodoh sederajatnya di Tompoq Tikkaq.’  ‘wakkaq tanété manurungngé, nasakkeq sawi to pa, natallé ri wawo émpong. Lé naséra matuq wennina, Anaq, polému ri Boting Langiq, narini tallé ri wawo émpong mutuju mata wakkaq tanété riuloqé, Mariogaé, La Siang Langiq, Rakka-Rakkaé, Banynyaq Lompoé, I La Patibo, Anging Laloé, I La Tiwajo, Anging Tengngaé, Banynyaq Lompoé,’  ‘Perahu besar yang *manurung* dimunculkan di atas air beserta anak perahunya. Sembilan hari nanti lamanya, Nak, setelah engkau kembali dari Boting Langiq akan muncul di atas air, engkau lihat perahu besar yang diturunkan, Mariogaé, La Siang Langiq, Rakka-Rakkaé, Banynyaq Lompaé, I La Patibo, Anging Laloé, I La Tiwajo, Anging Tengangaé dan Banynyaq Lompaé,’  ‘lé nasésebbu pélapangkuru lé pangatiqna. Sékua to lwakkq loppo lé paddanrenna, wakkaq tanété manurungngé. Tebanna ratuq lalo tonangeng to maégaé, tenribilang ni banawa lebbiq lé parulunna wakkaq ulaweng manurungngé. Lé muvéraq I matuq ri awa, musittaki wi passili sodda, muduppai wi sajo lésangeng, murettoi wi awoq ulaweng,’  ‘ada seribu perahu pengiringnya. Sekian pula banyaknya perahu besar pendampingnya, perahu besar yang *manurung.* Ratusan tumpangan orang banyak,  tak terhitung lagi perahu mulia pengiringnya, perahu emas yang *manurung.* Nanti engkau beri korban di sana, engkau perciki dengan air suci emas, engkau jemput dengan tarian, kau patahkan untuknya bambu emas,’  ‘lé tettattmpuq wakkaq ulaweng ripolalenna nacabbéngi wi liseq sinrangeng pada wennéna.”’  ‘tak kandas perahu emas tumpangannya hingga menemui isi usungan sederajatnya.“’  ‘nacabbéng tudang ri wawo lamming manurungngé nasinrang anging wéroni lakko to Senrijawa nassisolléngi simpaq ulaweng to Rualletté. Nassau tekkeq mani maccokkong Manurungngé,’  ‘langsung duduk di atas peterana emas *manurung*, dikipas dengan kipas emas dari Senrijawa, dikitari kipas emas dari Rualleté. Setelah duduk melepas lelah Manurungngé’  ‘kuparéweq pi ri lolangenna Wé Adiluwuq massélingéreng makkinang tudang ri langkanana narini nrapeq wakkaq ulaweng,’  ‘akan kupulangkan Wé Adiluwuq bersaudara ke kampungnya, tinggal menetap di istananya, lalu datang berlabuh perahu emas’  ‘Batara Lattuq, Wé Datu Sengngeng liweng alawa tengnga, mpokori sawang rakkileq lalo maccokkong ri ménéq lamming lé rumaqé sitenreq take mallaibini nassirakkasi wéroni lakko to Senrijawa, naritaéngang bajéq rimangkeq to Rualletté, ripamoléang amanrang kaja wéro rakkileq sitangngarenna, ripaléssorang lé passigeraq réto langiqna. Lébang ni tudang mutia pajung mpulawengngé mallaibini ri ménéq welleq asara langiq, ripalariang bajéq rimangkéq, naritaéngang apung mpéruneq. Sama rapeq ni mennang maccokkong anakarung maddanrengngé, watang lolangeng mabbicaraé, liseq jajareng maroaqé. Tessipésawé mala tudangeng to makkalaru tassékatié, lé to mappotto bosaraqé tudang siapiq lé ri olona lamming rakkileq natudangié Manurungngé. Silélé uttuq tonging na sia bissu pattudang to inappaé cabbing ri lino’  ‘lalu masuk melewati sekat tengah, membelakangi sekat kemilau dan duduk di atas peterana agung, berdampingan suami-istri diramaikan dengan pengipas emas dari Senrijawa, dan dikipasi dengan kipas orang Rualletté, lalu dibukakan ikat pinggangnya bak bintang kemilau dipandang mata, dan dibuka pulalah destar indah kahyangannya. Mutiara Payung emas suami-istri duduk pada permadani lebar bagai memenuhi langit dikipasi angina buatan, diperciki minyak wangi. Anak raja pendamping, penghulu negeri yang menjadi hakim, penghuni istana yang ramai tiba pula lalu duduk. Tak saling memberi tempat duduk orang yang bergelang emas dan bergelang *bosaraq*. duduk berjejer di hadapan peterana kemilau yang diduduki Manurungngé. Saling berdempetan lutut dayang-dayang yang baru saja menjelma di dunia, ‘  ‘Kua adanna to ritaroé tuneq ri Kawaq, “Assuro na o, Wé Saung Nriuq, pasakkekkang ngaq paraluq-kaluq to Boting Langiq.” Mappangara ni Wé Lélé Ellung passaniasa gauq déwata to ri langiqna Manurungngé. *Napitung pulo ata déwata* lé mallingkajo to Senrijawa téténg panampa nalébengié wennoq ulaweng, lé cacubanna, ota rirapeq to Senrijawa. Sikua to lé pabbéroni tungkeq tenréré talang sokori natudangié méraq rirapeq. Manajang ratuq lalaki Luwuq tanréré billaq, sikua to lé manédara to Ruallétté  ‘Yang dijadikan tunas di Kawaq berkata, "Wé Saung Nriuq, perintahkanlah agar menyiapkanku upacara orang Boting Langiq.“ Wé Lélé Ellung memerintah untuk menyiapkan upacara kedewaan Manurungngé. Tujuh puluh hamba dewa berpakaian orang Senrijawa memegang baki yang berisi bertih emas aneka warna dan sirih terikat orang Senrijawa. Sekian pula pembawa kipas, masing-masing membawa talam  yang ditempati sirih terikat. ratusan lelaki Luwuq memegang obor kilat, sekian pula gadis orang Rualletté’  ‘naripadarang awana langiq ménéqna tana, Sékua to lé maroaqna lé saungngé. Tennalawa ni tikkaq muttama pattuppu batu’  ‘diundangkan sekolong langit dan sepetala bumi, selama itu pula sabungan tetap ramai. Tiada hari tanpa pembesar’  ‘Sékua to ni Batara Lattuq massélingéreng tennataro tudang malino awa cempaé. Saung maroaq baja-bajaé mani natungka massélingéreng. Natijjang ronnang Manurungngé mallaibiné’  ‘Selama itu pula Batara Lattuq bersaudara tak membiarkan sunyi gelanggang itu. Menyabung dengan ramai dari hari ke hari saja yang dikerjakan oleh saudara. Pada suatu hari Manurungngé suami-istri ‘  ‘Atutui wi ritu jelleqna lé joaqé tabbékka pitu manré sitikkaq, tabbékka tellu jelleq séwenni’  ‘ Perhatikanlah makanan para hamba tujuh kali mereka makan dalam sehari, tiga kali makan dalam semalam.’  ‘Ié namasuaq to ripadaqna, Ie namacekkéq lé inanré, nabuangi wi lé ri tanaé, Passaliweng ngi ri minangaé, patuddui wi soloq mallari Sangiang Serri. Lé kusuro i paddengngengngé, Pérésolaé, le to Sunraé, to Alebboreng Pulakalié nonnoq ri lino paléléi wi roppo lipué ri Tompoq Tikkaq. Ripoada ni mempeq tinio téa mua ni lé lao polé malliseqé, mau masala ri lipu masing Patotoqé suami-istri berkata, ujung pétawu ri palompénna, lé nariaseng to Tompoq Tikkaq téa mua ni lé lao polé lé malliseqé.” Natakkajenneq to ritaroé tuneq ri lino Méngkalinga i wukkaq timunna Palingéqé.’  ‘mereka mengundang sekolong langit dan sepetala bumi, tetapi tak ada tamu yang datang sehingga dingin nasinya, lalu dibuangnya ke tanah, dibawanya Sangiang Serri ke sungai, dan membuangnya pada air mengalir. Maka kuperintahkan Paddengngeng, Pérésola, orang Sunra dan orang Alebboreng Pulakalié turun ke bumi untuk memberi bencana negeri Tompoq Tikkaq. Tersebutlah segala bahan makanan dan biji-bijian gagal, kendati mereka pindahkan ke negeri asing ujung pematang sawahnya, jika mereka adalah orang Tompoq Tikkaq, maka segala biji-biian tidak akan menjadi.” Yang dijadikan tunas di dunia termenung mendengarkan ucapan Palingéqé.’  ‘Ajaq narini lé naposara ininnawammu ri Alé Lino. Ri Boting Langiq maneng ngi sia sompa to Selliq, wéré kettinna,’  ‘Janganlah hal ini menyusahkan hatimu di Alé Lino. Semuanya di Boting Langiq dipersiapkan mahar orang Selli, pemberian yang banyak,’  ‘paddiraté I tampa sumangeq. Nalimang mpenni pura nacéraq nainappa no sompeq mallajaq ri Tompoq Tikkaq. Tessangkalangeng ritu laona’  ‘kau sambut ia dengan kur semangat. Lima malam setelah diupacarakan barulah mereka berlayar ke Tompoq Tikkaq. Semoga tak terhalang kepergiannya,’  ‘Ajaq na ia lé naposara ininnawammu ri masuaqna liseq sinrangeng pada wennéna rijajiammu. Nonnoq mua no matuq ri olo ri Alé Lino,’  ‘Janganlah hatimu gusar karena belum ada isi usungan yang sederajat dengan anakmu. Turun saja dahulu ke Alé Lino,’  ‘tennamawéwé mattengnga tau. Lé nasamanna anaq to Boting Langiq nasoloq makkatawareng, nasintinaja gauq déwata, tennmawéwé mattengnga tau pala manuq, sikkiq tanringeng ri awa pajung mpulawengngé. Giling makkeda lé Tompoqé ri Busa Émpong ri woroané sappo sisenna ronnang makkeda,’  ‘sedikit pun tak canggung berada di tengah orang banyak. Bagaikan anak orang Boting Langiq turun menjelma dan bertingkah sepantas dewa, tak canggung berada di tengah orang banyak melepas ayam dan mengangkat sabungan, di bawah naungan payung emas. Yang Muncul di Busa Émpong berkata pada suami sepupu sekalinya,katanya,’  ‘“Arosenna wéggang mua ni rijajiatta datu manurung,’  ‘"Datu *manurung*, sudah saatnya anak kita duduk bersanding’  ‘Sompa ni ronnang Batara Guru lé wékka tellu, lé nainappa lalo maccokkong ri ménéq welleq asara langiq natudangié Palingéqé narisorongang karenra letté accellakenna Mutia Unruq. Kua adanna Mutia Unruq,’  ‘Batara Guru segera menyembah tiga kali, kemudian masuk duduk di atas permadani kahyangan yang diduduki Palingéqé disorongkan cerana kilat tempat sirihnya Mutia Unruq. Mutia Unruq berkata,’  ‘ “Ia muaré mai kuénréq ri Boting Langiq atammu, puang, to mutaroé tuneq ri lino lé maraja ni, puang, atammu, arosenna wéggang mua ni botting makkatuq ri wawo lamming mpulawengngé, lé kuakkeda,‘Taro aq ménréq ri puakku ri Botting Langiq Méllauang ngi lé parukkuseng pada wennéna lé semputunna wija ri langiq,’  ‘"Sebabnya aku naik ke Boting Langiq karena hambamu yang engkau jadikan bibit di dunia telah besar, Tuanku, sudah saatnya duduk bersanding di atas pelaminan emas,maka daku berkata, 'Biarlah daku menemui oran tuaku di BotingLangiq Memintakan jodohnya yang sederajat yang sama-sama keturunan langit,’  ‘lé sempennéna maddara takkuq.’Apaq masuaq, puang ponratu, pada wennéna ri Alé Luwuq, ri Watang Mpareq kutéa to natola rajéng alebbirekku.“Mabbali ada To Palanroé mallaibiné,“Lé tennakéteng ri olo mai sia Muénréq ri Boting Langiq, riteppurana kupaléléi roppo lipué ri Tompoq Tikkaq.’  ‘yang sama-sama berdarah putih.‘Sebab taka da padanannya, Paduka, di Alé Luwuq dan di Watang Mpareq, sedang aku tak mau diganti oleh bangsawan campuran.“To Palanroé suami-istri menjawab,“Andaikata bulan yang lalu engkau naik ke Boting Langiq, sebelum kujatuhi musibah negeri di Tompoq Tikkaq.’  ‘Paddiraté i tampa sumangeq naénréq mai ri sao kuta pareppaqé, munannungang ngi passakko jiwa to ri langiqna Batara Guru.”Talleppeq ada madécéng to pa Datu Palingéq natijjang ronnang Wé Ati Langiq, Wélong pareppaq lalo saliweng. Nasiwéwangeng maneng tarakkaq bissu pattudang to Abangngé nsapada timpéq panampa wéro,’  ‘jemputlah dengan kur semangat untuk naik kemari di istana *sao kuta pareppaq*é, kembalikanlah semangat kahyangan Batara Guru.”Belum selesai upacara Datu Palingéq,Wé Ati Langiq dan Wélong Pareppaq berdiri menuju keluar. Serentak berangkat pula bersamaan, dayang-dayang orang Abang, masing-masing mengambil baki kemilau,’ | .(BK I La Galigo Jilid I, hal: 203)  (BK I La Galigo Jilid I, hal: 205)  (BK I La Galigo Jilid I, hal: 123)  (BK I La Galigo Jilid I, hal: 127)  (BK I La Galigo Jilid I, hal: 127)  (BK I La Galigo Jilid I, hal: 139)  (BK I La Galigo Jilid I, hal: 141)  ( BK I La Galigo Jilid I, hal: 149)  ( BK I La Galigo Jilid I, hal: 109)  (BK I La Galigo Jilid I, hal: 111)  ( BK I La Galigo Jilid I, hal: 107)  (BK I La Galigo Jilid I, hal: 107)  ( BK I La Galigo Jilid I, hal: 111)  ( BK I La Galigo Jilid I, hal: 113)  ( BK I La Galigo Jilid I, hal: 119)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II hal: 564-567)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 187)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 197)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 199)  (Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah I La Galigo Jilid I, hal: 135)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 149  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, I La Galigo Jilid I, hal:  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 107)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II hal: 564-565)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 201)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 175)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 185)  (Selir Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 195)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 201)  (Wé Nyiliq Timoq Belum Mempunyai Keturunan, I La Galigo Jilid I, hal: 203)  (Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah I La Galigo Jilid I, hal: 129)  Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah I La Galigo Jilid I, hal: 133)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 145)  Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 149)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 107)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 575)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 181)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 45)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 571)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 201)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 201)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 177)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 193)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 197)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 199)  (Wé nyiliq Timoq Belum Mempunyai Keturunan I La Galigo Jilid I, hal: 203)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 107)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 113)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II hal: 562- 563)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II hal:562-563)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II Hal: 564-565)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II hal: 564-565)  (Batara  Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II hal: 566-567)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 183)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 201)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 139)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 145)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 39)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 43)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 107)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 117)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 121)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 573)  (Selir Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 185)  (Selir Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 187)  (Selir Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 189)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 197)  (Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah I La Galigo Jilid I, hal: 135)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 175)  (Selir Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 185)  (Selir Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 193)  (Selir Selir Batara Guru Meliharkan, I La Galigo Jilid I, hal: 201)  (Wé Nyiliq Timoq Belum Mempunyai Keturunan, , I La Galigo Jilid I, hal: 205)  (Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah, , I La Galigo Jilid I, hal: 133)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 147)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal:  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 569)  (Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah, I La Galigo Jilid I, hal: 135)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 573)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 141)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 175)  (Wé Nyiliq Timoq Belum Mempunyai Anak, I La Galigo Jilid I, hal: 205)  (Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah I La Galigo Jilid I, hal: 135)  (Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah, I La Galigo Jilid I, hal: 135)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq,  La Galigo Jilid II, hal: 569)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 199)  (Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah, I La Galigo Jilid I, hal: 129)  (Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah, I La Galigo Jilid I, hal: 131)  (Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah, I La Galigo Jilid I, hal: 133)  (Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah I La Galigo Jilid I, hal: 135)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 143)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 145)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 149)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 109)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 119)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 121)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 177)  (Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 127)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 139)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 181)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq  (Selir Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 185)  (Selir Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 189)  (Selir Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 195)  (Selir Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 193)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 191)  (Selir Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 195)  (Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah I La Galigo Jilid I, hal: 133)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 179)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 179)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 183)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 183)    (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 195)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal:: 199)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal:: 201)  (Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 127)  (Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah I La Galigo Jilid I, hal: 129)  (Batara Guru Mengunjungi Dunia Bawah I La Galigo Jilid I, hal: 131)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 139)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 147)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 149)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 31)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 33)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal:  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 111)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 111)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 107)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 113)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 115)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 119)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 570)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 573)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 575)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 575)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 137)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, I La Galigo Jilid I, hal:  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 573)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq La Galigo Jilid II Hal: 562-563)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq,La Galigo Jilid II, hal:  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 43)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 109)  (Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 123)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 145)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 181)  (Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 125)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 141)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 143)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 143)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 149)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 35)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 39)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 43)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 115)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 117)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 119)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 175)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 137)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 151)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 33)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 35)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 37)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 109)    (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 111)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 113)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 113)  (Persiapan Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 115)  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II hal: 566- 567)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 175)  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 183)  (Selir Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 191)  (Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 125)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 141)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 143)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 145)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 147)  (Pusaka Batara Guru Turun Ke Bumi, I La Galigo Jilid I, hal: 151)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 187)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I hal: 189)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 189)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 195)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 195)  (Selir-Selir Batara Guru Melahirkan, I La Galigo Jilid I, hal: 199)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal 41)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, I La Galigo Jilid  ( Asal-Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 179)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq La Galigo Jilid II hal: 560-561)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq La Galigo Jilid II hal: 560-561)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq La Galigo Jilid II hal 562-563  (Asal Usul Sangiang Serri, I La Galigo Jilid I, hal: 177)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq,  (Batara Guru Naik ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 569)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 31)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 31)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 31)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 33)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 33)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 33)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 35)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 37)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 41)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 43)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 43)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 43)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 43)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 45)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 549)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 551)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal 31)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 31)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 41)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 43)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 43)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 45)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 33)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 33)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 33)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 37)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 39)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 39)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 39)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 45)  (Batara Guru Naik Ke Boting Langiq, La Galigo Jilid II, hal: 45) |

B. Ihktisar Cerita

Setelah pergi selama tiga hari, Rukkelleng Mpoba, seorang abdi Patotogé, ‘Sang Penentu Nasib’, bersama tiga orang abdi lain, kembali ke Dunia Atas, menyampaikan laporan perjalanan mereka ke Dunia Tengah (Kawaq, Alé Lino) yang pada saat itu masih kosong. Berdasarkan pengalamannya di sana, Rukkelleng Mpoba mengusulkan agar Patotoqé memutuskan untuk mengirim putra sulung mereka, La Togeq Langiq yang juga bernama Batara Guru ke dunia, dan dengan demikian menjadikannya manusia pertama. Seorang pasangan bagi Batara Guru yang masih bujangan didapatkan di Pérétiwi (=Dunia Bawah): Wé Nyiliq Timoq, putri sulung Raja dan Ratu Dunia Bawah. Pasangan Raja dan Ratu ini terdiri dari Guru ri Selleq, saudara lelaki kembaran Datu Palingéq dan Sinauq Toja, saudara perempuan kembaran Patotoqé. Para penguasa beserta seluruh Kawula Pérétiwi diundang untuk berkunjung ke Dunia Atas, untuk bersama-sama membahas rencana Sang Pencipta menempatkan makhluk hidup di Dunia Tengah. Rencana ini diterima baik oleh seluruh hadirin, lalu diputuskan untuk mengutus Wé Nyiliq Timoq naik ke Dunia Tengah untuk menjadi pasangan Batara Guru dalam pernikahan. Beberapa penghuni langit lain menyanggupi untuk mengirim beberapa anak mereka ke bumi. Batara Guru diberi tugas mempersiapkan diri, lalu menerima pesan-pesan orang tuanya mengenai apa yang harus dilakukannya selama perjalanan menuju Kawaq serta selama bermukim di sana. Ia diberi tugas untuk turun ke Kawaq serta melanjutkan penyebaran warga keturunan Patotoqé dan Datu Palingéq di dunia, serta berbagai petunjuk untuk-sepanjang perjalanannya menciptakan gunung, hutan, lautan, dan berbagai burung serta hewan lain dari tanaman-tanaman. Setelah dipingsankan oleh bapaknya, Batara Guru ditempatkan pada batang bambu dan diturunkan pada sebuah buaian ke Dunia Tengah. Sepanjang perjalanan itu Batara Guru melaksanakan seluruh tugas yang diterimanya. Para penghuni Dunia Atas sangat terharu waktu buaian kosong sampai kembali di Dunia Atas. Guru ri Selleq dan permaisurinya bersama para kawulanya, lalu pulang ke Pérétiwi.

Setelah berada di dunia tujuh hari tujuh malam, Batara Guru membelah bambu yang menjadi kendaraannya dan pergi melihat-lihat lingkungan tempat ia berada. Ia bertemu dengan seorang penduduk Dunia Bawah yang mengajaknya pergi ke negeri asalnya untuk melihat sepupunya yang juga calon istrinya, Wé Nyiliq Timoq. Marah sekali karena tak berhasil bertemu dengan Wé Nyiliq Timoq, dari Pérétiwi ia pulang ke bambunya, setelah Sinauq Toja menjanjikan akan mengirim putrinya ke Dunia. Setelah 10 hari Batara Guru tinggal di dalam bambunya tanpa makan ataupun minum, ibunya di Dunia Atas merasa iba pada anaknya dan mendesak Patotoqé agar mengirimkan bagian warisan hak putra sulung mereka ke dunia. Patotoqé berpendapat bahwa Batara Guru masih harus mengalami cobaan agar dapat dinilai apakah ia sungguh-sungguh telah menjadi penduduk dunia. Sang pencipta mulai mengirimkan tujuh *oroq Kelling* (manusia berkulit sawo matang) ke dunia, untuk menebang pohon serta menanam pelbagai tanaman. Datu Palingéq kembali memohon suaminya mengirimkan hak warisan Batara Guru, setelah putra sulungnya itu tiga bulan tinggal di dalam bambunya tanpa makan atau minum. Patotoqé lalu memenuhi permohonan tersebut dan pada waktu larut malam, diiringi oleh cuaca buruk sekali, di dekat hutan belantara sekitar Luwuq ia menurunkan sebuah istana, inang-inang pengasuh, pohon-pohon asam serta rombongan pengiring bagi putranya. Bangun pagi, Batara Guru mendapati semua yang diturunkan untuknya, lalu menuju ke istana, tempat ia disambut semestinya dengan kebesaran yang sesuai.

Sesudah lima bulan berada di Dunia Tengah, manusia pertama itu (mula *tau)* rindu akan Negara Langit dan dalam mimpi ia naik. Bapaknya memberi sebuah susur bekas dan menyuruh keesokan harinya pergi ke tepi pantai. Setiba kembali ke dunia, Batara Guru mematuhi semua petunjuk bapaknya, dan setiba di tepi pantai ia menemukan sebilah pedang, sebuah payung kebesaran dan sebuah perisai yang semuanya berasal dari Dunia Atas. Tiba-tiba dari arah timur, di celah-celah gelombang laut muncul Wé Nyiliq Timoq dengan rombongan pengiringnya, antara lain beberapa wanita bukan keturunan ningrat, yang oleh Batara Guru akan dijadikan selir. Batara Guru memerintahkan para kawulanya berenang menyongsong calon istrinya, tetapi, mereka dianggap kurang pantas dan disuruh pulang kembali. Batara Guru sendiri lalu berenang ke arahnya, tetapi di depan matanya calon istri beserta kursi usungannya tiba-tiba gaib. Kejadian ini berulang sampai tiga kali. Dengan mantera-mantera suci beserta lambang–lambang, akhirnya Batara Guru berhasil duduk di sebelah sepupunya di kursi usungannya. Sembilan hari sembilan malam lamanya mereka terapung-apung di permukaan laut, sambil saling memperagakan kekuatan gaib masing-masing. Waktu mata Patotoqé menangkap adegan ini, ia mengutus seorang abdi dengan uang mahar ke Guru ri Selleq dan Sinauq Toja di Pérétiwi. Setelah mereka menerima uang mahar tersebut, kursi usungan dengan Batara Guru bersama calon pengantinnya bergerak menuju pantai, lalu mereka menuju istana tempat mereka disambut oleh para inang pengasuh.

Wé Saung Riuq, seorang selir Batara Guru dari Dunia Atas, setelah hamil 7 bulan melahirkan seorang anak perempuan bernama Wé Oddang Riuq. Tujuh hari setelah kelahirannya, Wé Oddang Riuq meninggal dan dikuburkan. Tiga hari setelah ia meninggal, Batara Guru jadi sangat rindu kepada putrinya dan pergi ke kuburannya. Dengan terheran-heran ia melihat bahwa lembah dan bukit ditumbuhi padi yang sedang menguning dalam lima nuansa warna berlain-lainan. Kaerna keheranan atas gejala ini ia memutuskan untuk beerkunjung ke Dunia Atas melalui bianglala dan meminta keterangan kepada bapaknya. Bapaknya menerangkan bahwa anaknya telah berubah menjadi padi dan akan menjadi makanan manusia. Batara Guru lalu kembali ke bumi dan menemukan padi yang telah dipanen.

Wé Lélé Ellung yang juga seorang selirnya dari Dunia Atas, melahirkan seorang anak lelaki yang diberi nama La Pangoriseng. Selir-selir lain Batara Guru semua melahirkan anak. Sayang Wé Nyiliq Timoq tidak ikut mengecap kebahagiaan ini. Tujuh tahun setelah kelahiran La Pangoriseng diputuskan untuk meminta bantuan para bissu yang mampu menyampaikan permohonan kepada para dewata agar diberi keturunan. Setelah upacara-upacara wajib dilaksanakan, seorang bissu berangkat dalam keadaan kerasukan ke Dunia Bawah dan Dunia Atas, lalu mendengar bahwa Wé Nyiliq Timoq akan melahirkan putra yang akan menguasai Luwuq. Selama masa kehamilannya, Wé Nyiliq Timoq mengidamkan banyak sekali hal yang sukar diperoleh, dan sesudah 7 bulan, para  *sanro* dan bissu diundang ke istana untuk mengatur kelahiran agar berlangsung dengan selamat. Kelahiran berjalan seret dan Batara Guru memerintahkan orang Wareq dan Luwuq agar saling bertarung, untuk mempercepat kelahiran putranya. Tetapi, sesudah Batara Guru sendiri memanggil-manggil anaknya dan menjanjikan bahwa kelak ia akan menjadi raja Luwuq, barulah Batara Lattuq lahir.

Pada waktu yang sama di kerajaan Tompoq Tikkaq penguasanya La Urung Mpessi dan permaisurinya Wé Pada Uleng sibuk menyiapakan sebuah upacara kedatuan. Kedua orang itu keturunan Dunia Atas dan Dunia Bawah, dan mempunyai dua anak perempuan: Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng. Ketika waktu upacara kedatuan di Tompoq Tikkaq sudah tiba para undangan dari negeri-negeri seberang tidak muncul, sampai La Urung Mpessi dan Wé Pada Uleng membuang nasi yang dipersiapkan di sungai. Waktu Patotoqé hendak menghukum mereka, kedua orang itu menyangkal bahwa mereka keturunan dewa. Penghinaan itu menjadikan Patotoqé murka dan menentukan mereka harus meninggal. Mereka meninggal pada hari yang sama. Kedua putri mereka yang yatim piatu, setelah harta mereka dirampas oleh seorang bibi yang jahat, mengembara di hutan belantara. Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng setelah pengembaraan mereka di hutan belantara, atas desakan seorang utusan dari Pérétiwi pulang ke inang pengasuh mereka di istana Tompoq Tikkaq.

Jilid 1 berakhir dengan perjalanan kedua putri pulang ke istananya di Tompoq Tikkaq. Halaman-halaman pertama jilid 2 menceritakan ketibaan mereka di istana dan pertemuan kembali dengan inang pengasuhnya.

Di kerajaan Luwuq, sesudah sekian tahun ketika Batara Lattuq akilbalig, orang tuanya berembuk mengenai calon istri yang cocok, yang harus berasal dari kalangan yang sama tinggi serta berdarah sama putih bersih dengan Batara Lattuq. Menurut Batara Guru, calon seperti itu tidak akan ditemukan di Dunia Tengah. Atas permintaan suaminya, Wé Nyiliq Timoq turun ke Pérétiwi untuk meminta nasehat orang tuanya, Guru ri Selleq dan Sinauq Toja. Ternyata mereka tak dapat membantunya dan menyarankan agar ia mencari bantuan ke Dunia Atas. Setelah menyampaikan laporan kepada Batara Guru, suaminya memutuskan untuk menghadap pada Sang Pencipta untuk mengemukakan masalahnya. Patotoqé menerangkan kepada anaknya bahwa di Tompoq Tikkaq ada manusia berdarah putih suci, Wé Adiluwuq dan Wé Datu Sengngeng. Sang Pencipta menentukan bahwa Wé Datu Sengngeng, yang lebih muda di antara kedua yatim piatu tersebut, akan menjadi permaisuri Batara Lattuq. Batara Guru lalu pulang ke bumi dan tiga hari setelah ia sampai, dari Dunia Bawah naik sebuah kapal yang akan dipakai oleh Batara Lattuq dalam perjalanannya ke Tompoq Tikkaq. Didampingi oleh beberapa dari saudara sebapaknya, termasuk La Pangoriseng, serta para pemimpin bissu, Batara Lattuq menuju ke Tompoq Tikkaq, negeri calon pengantinnya.

Setelah armada Batara Lattuq tiba di pelabuhan Tompoq Tikkaq, salah seorang sebapaknya berkunjung ke istana kedua putri raja yang sudah buruk sekali,dan mengajukan pinangan. Inang pengasuh kedua yatm piatu tersebut menolak pinangan itu,karena mereka miskin sekali. Setelah berita tersebut disampaikan kepada Batara Lattuq, ia memutuskan akan memperbaiki istana yang berasal dari Dunia Atas, dan sesudah itu meminang putri bungsu Wé Datu Sengngeng. Setelah kedua belah pihak meyakinkan diri tentang kesucian darah (putih) kedua calon pengantin, uang mahar dibawa ke istana dan pernikahan dilaksanakan sangat semarak. Wé Adiluwuq menikah dengan I La Jiriuq, seseorang sepupu Batara Lattuq yang turun dari Dunia Atas. Setelah paman dan bibi jahat kedua yatim piatu dihukum, dan hak milik kemenakan-kemenakan mereka dikembalikan ke istana di Tompoq Tikkaq, angin membisikkan pesan kepada Batara Lattuq bahwa orang tuanya di Luwuq, merindukannya. Bersama permaisurinya dan rombongan pengiring, ia berlayar lewat Taranati, Sunra ri Lauq, Gima dan Jawa ri Lauq, pulang ke Luwuq, sedangkan Wé Adiluwuq dan suaminya tinggal di Tompoq Tikkaq dan berkuasa di sana sebagai raja.Pada saat perpisahan, Kedua Kakak beradik berjanji bahwa keturunan mereka kelak akan menjadi suami-istri.

Setiba Wē Datu Sengngeng dan Betara Lattuq di depan Luwuq,Batara Guru dan Wē Nyiliq Timoq dan berkuasa di sana sebagai raja. Pada saat perpisahan, kedua kakak beradik berjanji bahwa keturunan mereka kelak akan menjadi suami-istri.

Setiba Wé Datu Sengngeng dan Batara Lattuq di depan Luwuq, Batara Guru dan Wé Nyiliq Timoq mengirim serombongan besar abdi ke tepi pantai untuk menyambut anak-anak mereka. Akan tetapi, merasa tersinggung karena kedua mertuanya sendiri tidak datang ke pantai untuk menyambutnya, Wé Datu Sengengeng mengancam akan pulang ke Tompoq Tikkaq kalau mereka sendiri tidak datang. Batara Guru dan permaisurinya menuju kapal dan menyampaikan hadiah berlimpah ruah (yang berkekuatan gaib) dari Dunia Atas dan Dunia Bawah. Pasangan muda itu lalu menuju istana dan upacara-upacara pernikahan diulang kembali.

Setelah sepuluh bulan bermukim di Luwuq, pada suatu malam Wé Datu Sengngeng mimpi bahwa ia mengarungi laut. Sebuah keranjang emas yang tergantung pada bianglala, berisi sebuah telur, turun di hadapannya. Wé Datu Sengngeng lalu duduk di atas keranjang tersebut, telur tadi pecah, dan keluarlah dua ekor anak ayam, jantan dan betina. Yang betina naik ke Dunia Atas, sedangkan yang jantan terbang ke berbagai negeri jauh. Waktu terbangun, Wé Datu Sengngeng bingung sekali dan dan meminta pendapat kedua mertuanya. Wé Nyiliq Timoq menerangkan bahwa mimpinya mungkin suatu wangsit bahwa ia akan melahirkan *dinru ulaweng,* anak kembar emas, yaitu seorang anak lelaki dan seorang anak perempuan. Putranya akan mengunjungi negeri-negeri jauh, sedangkan putrinya akan naik ke Langit. Kemudian semua pergi ke pantai dan Wé Nyiliq Timoq turun ke orang tuanya di Dunia Bawah, memohon kepada mereka agar putranya dikaruniai keturunan. Guru ri Selleq menjanjikan hal itu, tetapi menambahkan bahwa ini harus berupa kerja sama dengan Dunia Atas dan bahwa Batara Guru harus naik ke orang tuanya untuk menyampaikan permohonan yang serupa. Sekembalinya di bumi, Wé Nyilik Timoq melaporkan pengalamannya, dan Batara Guru naik ke Dunia Atas. Setibanya di hadapan Sang Pencipta, atas permohonannya ia menerima jawaban bahwa menantunya akan melahirkan *dinru ulaweng,* tapi dengan syarat bahwa segera setelah dilahirkan, mereka harus dipisahkan. Wé Adiluwuq dan I La Jiriu akan dikaruniai anak kembar emas, yaitu Pallawagauq dan Wé Tenrirawé. La Sattung Mpugiq, raja Cina, juga telah naik ke Dunia Atas untuk memohon keturunan. Kepadanya telah dijanjikan kelahiran seorang putri, I wé Cudaiq. Tiga bulan setelah kembalinya Batara Guru, Wé Datu Sengngeng hamil dengan mengidamkan berbagai hal yang sukar didapat. Antara lain seperti dahulu waktu ibu mertua hamil, ia ingin melihat dari istana perahu berlayar di laut dan para nelayang memancing. Beberapa burung disuruh mencari buah-buahan dan barang-barang lain di tempat yang jauh. Jilid 2 berhenti pada pertengahan kalimat: *tellepeq ada madécng to pa Wé Datu Tompoq..., ‘* Belum selesai ucapan Wé Datu Tompoq...’ Kata-kata pertama jilid 3 meneruskan kalimat ini: *natarakkaq na La Pangoriseng,* ‘La Pangoriseng berangkat.’

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Besse Paikah, S. Pd., M. Pd.

Tempat, Tanggal Lahir: Peneki, 1 Januari 1968

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru SMAN 1 Gangking (eks SMAN 7 Bulukumba)

Pangkat, Golongan : Pembina, IV / b

Alamat : BTN Cabalu Permai Blok C 4/22 Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kab. Bulukumba

No. Hp. : 082345492570

Alamat Email : paikahbesse@gmail.com

Data Keluarga

Ayah : Ambo Asse Andi Undu

Ibu : 1. Hajja Siteng Dangge

2. Andi Bau Wati

Suami : Akhmad Basid, S.E.

Anak :

1. Nur Fahmi Akhmad Bulukumba 6 Oktober 1996 mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) Jurusan Informatika semester 6,

1. Nur Fahri Hidayat Akhmad Bulukumba, 20 Oktober 1997 Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) jurusan Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Semester 4,
2. Nurul Fahira Mulyani Bulukumba, 7 Agustus 2001 Siswi SMA Kelas 1,
3. Muhammad Farid Akhmad Bulukumba, 10 Januari 2003 Siswa Kelas 2 SMP DDI Bantaeng.
4. Akhmad Faatir Ramadhan Bulukumba, 1 September 2009 Siswa SDN 221 Tanah Kongkong Kelas 1
5. Nur Ichsan Akhmad Gowa, 5 Maret 2011 PAUD
6. Faisal Akhmad Bulukumba, 8 Maret 2014.

Ayah Mertua

: Abdul Rahim Akhmad Kasim (almarhum)

: Sohra (almarhumah)

Saudara : 1. Andi Aswanto (Andi Mangkona)

2. Andi Suharjo (Andi Wawo)

3. Andi Hamka (almarhum)

Kakek : Andi Undu (almarhum)

Nenek : Tahira (almarhumah)

Riwayat Pendidikan :

* + - 1. SDN 108 Peneki Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo (1983),
      2. SMPN 1 Peneki Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo(1986),
      3. SPGN 1 Sengkang Kabupaten Wajo (1989),
      4. IKIP Ujung Pandang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Bahasa Daerah Bugis (D2) ( 1991),
      5. IKIP Ujung Pandang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) (1994),
      6. UNM Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa (Indonesia) (S2) (2002).
      7. UNM Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa (Indonesia) (S3) (2017).

Riwayat Pekerjaan:

* + - 1. Guru SMAN 1 Gangking eks (SMAN 7 Bulukumba) 1994 sampai sekarang,
      2. Dosen Luar Biasa STKIP Muhammadiyah dari tahun 2002 sampai 2015,
      3. Guru Kelas Unggulan Kabupaten Bulukumba dari tahun 2002 sampai 2006.

Pelatihan dan Penghargaan:

1. Worskhop Guru Pembina KIR Bulukumba 2006-2016,

2. Worskhop Fasilitator/Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013

Jenjang SMA 2014,

3. Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik

Instruksional (PEKERTI) STIKES Bulukumba,

4. Pelatihan Applied Approach (AA) STIKES Bulukumba,

5. Pelatihan Guru Bahasa Indonesia Sulawesi Selatan 1999,

6. Sebagai Moderator pada Bulan Bahasa Kabupaten Bulukumba 2003,

7. Sebagai Pemateri pada Worskhop Guru 2016 dengan judul Nilai

Karakter Manusia Bugis dalam *La Galigo* Episode *Mula Riulona* Batara

Guru suatu Kajian Hermeneutika,

9. Sebagai Bendahara PIR Regional 2006,

10. Sebagai Tim Penilai pada Lomba Pidato BKKBN 2016,

11. Penerima Bea Siswa Tunjangan Ikatan Dinas 1991-1994,

12. Penerima Sertifikasi Guru 2008-sekarang,

13. Juara II Guru Berprestasi Tingkat SMA Kabupaten Bulukumba,

14. Juara I Penabung Teraktif Kopma Almamater 1994,

15. Sebagai Guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Bulukumba

pertama melanjutkan pendidikan S-2 1999 dan S-3 2013,

16. Mendapat penghargaan Satya Lencana 20 tahun, tahun 2015.

Pengalaman Organisasi:

1. Senat Seksi Bakat dan Minat 1991-1992,

2. BPM Seksi Bakat dan Minat 1993-1994,

3. HMI 1989-1994,

4. MGMP Bahasa Indonesia 1994-sekarang,

5. PGRI 1994-sekarang,

6. Musyawarah Pembina Kelompok Ilmiah Remaja Kabupaten 2006-sekarang,

7. Pembina Karya Tulis Ilmiah SMAN 7 Bulukumba 2006-sekarang.

Pengalaman Penelitian:

* + - 1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Roman “Salah Pilih” Karya Nur Sutan Iskandar (skripsi 1994),
      2. Sastra Klasik Bugis Sebagai Sarana Pendidikan Masyarakat Bugis (tesis 2002),
      3. Nilai Karakter Manusia Bugis dalam *La Galigo* Episode *Mula Riulona Batara Guru*: Suatu Kajian Hermeneutika (disertasi 2017).

Publikasi Jurnal Ilmiah :

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Oleh Ali Akbar Navis (2015).
2. Nilai Karakter Manusia Bugis dalam *La Galigo Episode* *Mula Riulona Batara Guru*: Suatu Kajian Hermeneutika (Jurnal 2017).

**D. Jadwal Penelitian**

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan selama enam bulan. Berikut adalah rincian kegiatannya.

**Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kegiatan** | **Bulan** | | | | | |
| **Des** | **Jan** | **Feb** | **Mar** | **Apr** | **Mei** |
| **Persiapan Penelitian** |  |  |  |  |  |  |
| 1. Penyusunan proposal | **√** |  |  |  |  |  |
| 2. Seminar proposal | **√** |  |  |  |  |  |
| 3. Pengembangan instrument |  | **√** |  |  |  |  |
| 4. Pengurusan izin penelitian |  | **√** |  |  |  |  |
| **Pelaksanaan Penelitian** |  |  |  |  |  |  |
| 1. Pelaksanaan tahap 1 |  |  | **√** |  |  |  |
| 2. Pelaksanaan tahap 2 |  |  |  | **√** |  |  |
| 3. Pelaksanaan tahap 3 |  |  |  | **√** |  |  |
| **Pelaporan** |  |  |  |  |  |  |
| 1. Penyusunan laporan hasil |  |  |  |  | **√** |  |
| 2. Seminar hasil penelitian |  |  |  |  |  | **√** |
| 3. Revisi dan ujian tutup |  |  |  |  |  | **√** |

**E. Rencana Biaya Penelitian**

Penelitian ini diperkirakan membutuhkan dana sebesar Rp 30.000.000,-

(tiga puluh juta rupiah) dengan perincian sebagai berikut.

1. Persiapan penelitian Rp 2.000.000,00

2. Biaya pengumpulan data Rp 4.000.000,00

3. Biaya pengolahan data dan analisis data Rp 10.000.000,00

4. Biaya penyusunan laporan Rp 2.000.000,00

5. Biaya seminar hasil Rp 10.000.000,00

6. Biaya perbaikan dan penggandaan Rp 2.000.000,00

**Jumlah Rp 30.000.000,00**